

SEJARAH KEBUDAYAAN INDONESIA

SERI SEJARAH ARSITEKTUR INDONESIA

Rektorat
Kebudayaan

Editor Umum : Mukhlis Pa'Eni

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
2009

959.6

SEJARAH KEBUDAYAAN INDONESIA

SERI:

SEJARAH ARSITEKTUR INDONESIA

TIM PENULIS:

Gunawan Tjahjono (Editor Tema)

Bagoes Wiryomartono

Dodo Rahadian

Kemas Ridwan Kurniawan

Budi Sukada

Iwan Sudayat

Sandy Siregar

Sutrisno Murtiyoso

Yosef Priyotomo

Yohanes Widodo

Yuswadi Saliya

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

2009

BAB



PENGANTAR SEJARAH ARSITEKTUR

**PENGANTAR
SEJARAH ARSITEKTUR**

PENGANTAR SEJARAH ARSITEKTUR

SKI



Sejarah Arsitektur

Dekade 1970an merupakan momentum penting bagi perkembangan disiplin sejarah arsitektur di dunia internasional, karena dalam periode tersebut pusat kajian sejarah arsitektur secara bertahap dan sistematis bergeser dari sekolah-sekolah seni ke sekolah-sekolah arsitektur di berbagai perguruan tinggi terkemuka di dunia, diikuti dengan perubahan pendekatan dan metodologi penelitian serta penulisan kesejarahan arsitektur. Cakupan bahasan sejarah arsitektur yang semula terbatas pada ekspresi formal estetik (*style*) kemudian diperluas meliputi berbagai aspek teknis dan kontekstual kemasyarakatan di mana suatu karya arsitektur hadir. Sejalan dengan perubahan tersebut, dunia praktek keprofesian arsitektur semakin merasakan pentingnya wawasan sejarah dan teori arsitektur dalam proses kreatif penciptaan arsitektur dan lingkungan binaan yang layak, manusiawi dan berkelanjutan. Tidak mengherankan apabila dalam dekade 1970an terjadi pula lonjakan kegiatan riset institusional dan doktoral di berbagai perguruan tinggi di dunia yang berkaitan dengan sejarah dan teori arsitektur, yang menawarkan pandangan atau perspektif baru untuk memahami fenomena arsitektur dan makna kesejarahan arsitektur. Selama dua dekade terakhir, sejarah arsitektur secara berangsur telah memperoleh pengakuan sebagai bidang kepakaran atau disiplin keilmuan yang secara substantif dan metodologis bersifat otonom, bukan lagi sebagai sub-disiplin dari sejarah seni. Kehadiran *research group* atau program pendidikan pascasarjana di bidang sejarah arsitektur kini sudah merupakan hal yang lazim di sekolah-sekolah arsitektur terkemuka di seluruh dunia.

Sejarah arsitektur sebagai bidang studi bertujuan memetakan dinamika perkembangan berbagai ragam bangunan atau lingkungan binaan dari masa ke masa, serta menguraikan keterkaitan berbagai faktor dan konteks yang mempengaruhinya (sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi, estetika, dll). Arsitektur tidak bisa lagi dipandang semata-mata sebagai obyek formal estetik yang berkembang secara kronologis, tetapi sebagai fenomena sosial budaya yang kompleks dan berdimensi kronologis. Di bawah pengaruh historiografi pascamodern yang pluralis, sejarah arsitektur semakin membuka diri pada berbagai perspektif teoritis, pendekatan, metodologi dan kerangka interpretasi yang baru. Di bawah pengaruh teori pascakolonialisme yang secara tajam mengkritik

hegemoni doktrin pemikiran barat dan marginalisasi kerangka pikir non-barat, sejarah arsitektur semakin membuka diri pada kehadiran alternatif perspektif, orientasi, fokus dan nilai budaya timur atau lokal.

Salah satu tugas utama sejarawan adalah menjelaskan perubahan, yang merupakan *raison d'être* dari sejarah. Namun fenomena perubahan ternyata sangat sulit untuk dijelaskan dan diuraikan, karena dimensi kepengaruhannya sangat luas dan kompleks, di mana berbagai komponen dari sistem kehidupan manusia dalam masyarakat saling berkaitan dan pengaruh mempengaruhi. Pertanyaan di mana penjelasan kesejarahan harus dimulai dan berakhir, serta bagaimana prosedur yang harus ditempuh merupakan hal yang sangat problematis. Namun sebagai acuan dasar, penjelasan kesejarahan arsitektur minimal harus mampu menjawab beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Pertanyaan **faktual**: apa yang dibangun, kapan dibangun, di mana dibangun, siapa yang membangun atau memilikinya?
2. Pertanyaan **eksplanatif**: bagaimana dan mengapa dibangun, motivasi, gagasan atau kekuatan apa yang melandasinya?
3. Pertanyaan **estetik**: seperti apa karakteristik visual, pola perkembangan stilistik, dan makna yang terkandung di dalamnya?
4. Pertanyaan **struktural**: apa inti atau hakekat dari kehadirannya dalam komunitas atau masyarakat terkait.
5. Pertanyaan **kontekstual**: situasi dan kondisi bagaimana telah memungkinkan atau mendukung hal tersebut terjadi.

Perubahan dalam sejarah tidak hanya merujuk pada pergerakan evolutif atau variatif, tetapi juga pada perombakan drastis dan revolusioner kehidupan masyarakat yang memiliki arah, pola atau maksud tertentu. Perubahan dalam sejarah dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersifat linier, ritmis, siklis, atau progresif, dan kekuatan pendorongnya bisa bersifat internal dan atau eksternal.

Obyek bahasan dalam penjelasan kesejarahan arsitektur mencakupi spektrum yang cukup luas, meliputi: artefak arsitektural, gagasan/ konsep, filsafat, gerakan, lembaga, organisasi, kebijakan, individu, kelompok dan lain-lain. Masing-masing obyek bahasan tersebut tidak dapat disoroti secara terisolasi, tetapi selalu dikaitkan dengan situasi dan kondisi di mana obyek itu berada. Lingkup suatu bahasan dapat diperluas atau dipersempit dengan

memodifikasikan empat kategori pembatas, yakni: wilayah geografis, aktor yang terlibat, periode, dan kategori analisis atau tema.

Hayden White menghimbau agar para sejarawan menyadari dan menerima kenyataan, bahwa konstruksi sejarah selalu bersifat *provisional* dan tidak bisa menggambarkan secara pasti seluruh peristiwa yang terjadi di masa lampau (Domanska 1998). Sejarah hanya dapat dikonstruksikan secara parsial, tekstual, dan retorik, serta tidak bisa terlepas dari posisi dan perspektif masa kini. Dengan demikian sejarah tidak bisa lain kecuali sekedar *interpretasi* tentang masa lampau yang gambarnya selalu berubah sesuai dengan perspektif pengamat, tempat dan waktu.

Meski memiliki banyak keterbatasan, penjelasan kesejarahan arsitektur diharapkan dapat membawakan manfaat sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman tentang dinamika perkembangan dunia arsitektur, terutama hubungan arsitektur dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat (budaya, sosial, ekonomi, politik dan teknologi).
2. Meningkatkan kesadaran akan luasnya lingkup dan beragamnya dimensi permasalahan arsitektur.
3. Membuahkan kearifan di dalam membandingkan pelbagai faktor dan menilai situasi yang baru dan kompleks.

Penulisan Sejarah Arsitektur

Tugas pokok seorang sejarawan adalah menghimpun material sumber tentang masa lampau, untuk kemudian divalidasi, disintesis, dianalisis, diinterpretasikan, disimpulkan dan akhirnya dituliskan menjadi suatu cerita yang koheren. Cerita yang merupakan hasil dari usaha untuk merekonstruksikan peristiwa masa lampau tersebutlah yang dinamakan sejarah. Praktek kesejarahan dengan demikian melibatkan suatu proses di mana bukti-bukti sejarah yang dinilai valid dan relevan disusun dalam suatu kerangka keterkaitan tertentu, sehingga mampu merepresentasikan aktualitas masa lampau seakurat mungkin. Validitas dari produk praktek kesejarahan kemudian diujikan melalui rujukan pada masa lampau yang aktual atau yang diasumsikan. Tata cara yang menjadi acuan sejarawan dalam berproses – mulai dari penghimpunan sumber, validasi bukti sejarah, sintesis, analisis, interpretasi, kesimpulan dan penulisan – disebut metode sejarah. Secara diagramatis, siklus praktek kesejarahan dan

kedudukan metode sejarah dalam siklus tersebut dapat dijelaskan pada Diagram 1 berikut ini.

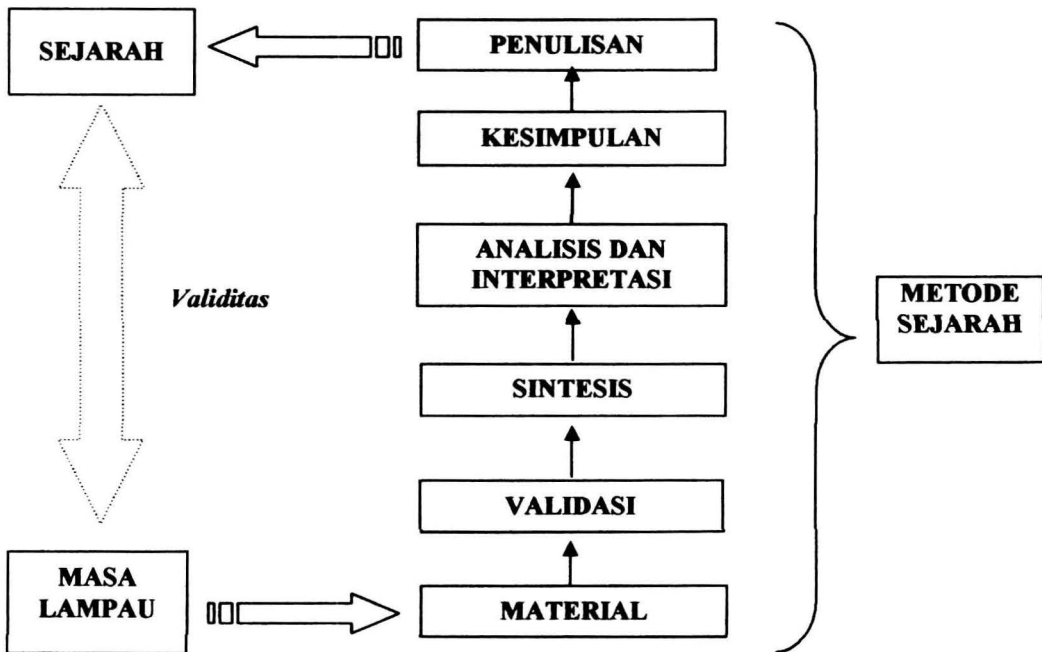


DIAGRAM 1. SIKLUS PRAKTEK KESEJARAHAN

Para sejarawan di masa kini semakin menyadari bahwa praktek kesejarahan tidak akan mampu menganalisis seluruh peristiwa, pengalaman, atau hubungan sosial yang terjadi di masa lampau, karena obyek studi tersebut terlalu kompleks, luas dan beragam. Karena itu diperlukan “analisis kontekstual” untuk bisa membatasi unit kajian dan sekaligus menempatkannya dalam tautan yang relevan. Kontekstualisme sebagai metode pemahaman sejarah dan praktek kesejarahan bersifat relasional dan integratif. Kontekstualisme mampu menghasilkan pemerian dan interpretasi yang unik, serta memungkinkan masa lampau dipahami sebagai sebuah cerita yang koheren, menurut suatu plot, logika dan struktur tertentu.

Untuk menjelaskan hakekat dari praktek kesejarahan, Robert Berkhofer (1997) mengembangkan kerangka paradigmatik yang memperlihatkan hubungan antara dunia representasi dengan dunia referensialitas, seperti pada Diagram 2. Praktek kesejarahan berusaha menghubungkan referensialitas di kotak bagian bawah yang berkepentingan dengan rekonstruksi faktualitas, dengan representasi di kotak bagian atas yang berkepentingan dengan konstruksi naratif. Dapat disimpulkan bahwa struktur naratif yang dapat dikonstruksikan oleh para sejarawan akan sangat bergantung atau ditentukan oleh struktur faktualitas yang dapat direkonstruksikannya.

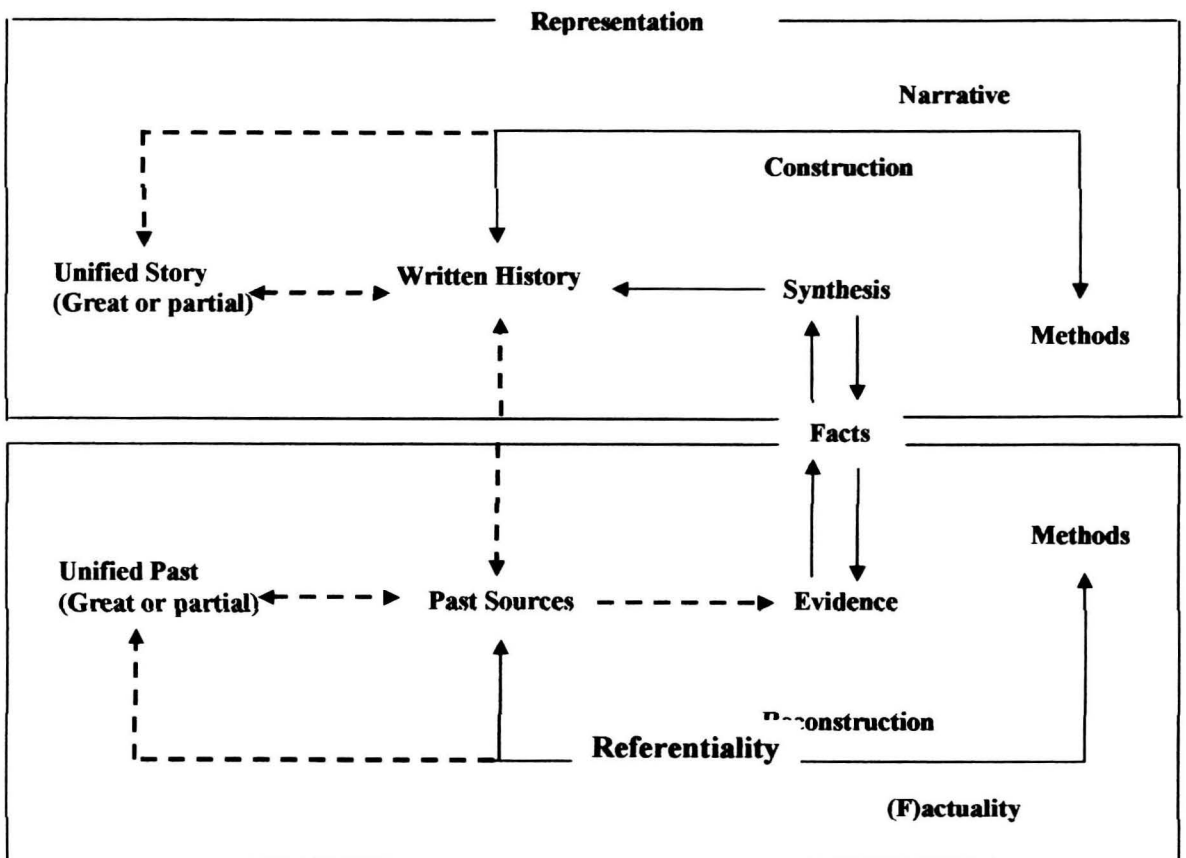


Diagram 2. Hubungan antara dunia representasi dengan dunia referensialitas

Praktek kesejarahan menuntut proses kerja yang holistik, di mana sejumlah aktifitas terjadi secara tumpang tindih, tidak merupakan urutan yang secara jelas terpisah. Dalam praktek kesejarahan sebenarnya tidak dikenal prosedur kerja yang baku, tiap sejarawan dapat melakukan pendekatan dan langkah yang berbeda-beda. Namun pada umumnya secara metodologis langkah yang harus ditempuh sejarawan dapat dibedakan menjadi empat:

1. Perumusan masalah

Masalah yang akan distudi harus dirumuskan secara jelas dan akurat, serta berada dalam batas kemampuan sejarawan untuk menanganinya (*manageable*). Hipotesis yang akan diujikan, bila ada, harus diformulasikan dengan baik, terurai dalam bentuk kaitan antar variabel yang signifikan.

2. Penelusuran dan evaluasi material sumber

Praktek kesejarahan sangat mengandalkan diri pada sumber data primer, berupa artefak peninggalan masa lampau, dokumen tertulis, atau keterangan lisan dari orang yang terlibat langsung atau menjadi saksi mata peristiwa masa lampau. Meskipun demikian, sumber data sekunder tidak dapat diabaikan, karena terkadang sangat bermanfaat sebagai material pelengkap.

Sejarawan harus bersifat kritis terhadap material sumber yang berhasil ditelusurinya. Setiap material sumber harus diuji validitasnya melalui “kritik eksternal” (*external criticism*): Apakah dokumen tersebut asli/otentik? Untuk tujuan apa, di mana, kapan, oleh siapa, dan dalam kondisi bagaimana dokumen tersebut ditulis? Apakah dokumen tersebut hadir dalam bentuk dan versi yang lain? Kritik eksternal dengan demikian bertujuan memeriksa aspek fisik dokumen, untuk mendeteksi pemalsuan atau distorsi.

Setelah itu material sumber harus diuji akurasi dan keterpercayaannya, melalui “kritik internal” (*internal criticism*): Apakah penulis terlibat langsung atau hanya sebagai saksi mata? Apakah isi dokumen logis, mempunyai rujukan waktu yang tepat, atau mengandung bias tertentu (etnik, jender, emosi)? Bila ada bentuk atau versi dokumen yang lain, apakah deskripsi atau interpretasinya berbeda? Kritik internal

dengan demikian memeriksa isi dokumen, untuk menilai kualitas kandungan informasinya.

Hanya material sumber yang telah melampaui kritik eksternal dan kritik internal dapat disebut sebagai “bukti sejarah” (*historical evidence*), dan dapat dijadikan dasar yang absah bagi proses analisis, interpretasi dan penyimpulan selanjutnya.

3. Sintesis informasi

Setelah material sumber diuji otentisitas dan akurasi, sejarawan dapat memasuki proses sintesis informasi, di mana ia merangkai bukti-bukti sejarah ke dalam pola-pola yang relevan. Proses sintesis merupakan tahap yang paling sulit, karena menuntut imajinasi dan keluasan wawasan berpikir dari sejarawan. Proses sintesis informasi meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- penilaian atas relevansi material sumber, sehingga nilai relatif masing-masing material sumber dapat ditentukan.
- Pencatatan data bibliografis masing-masing material sumber.
- Pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori yang relevan dengan masalah yang distudi, untuk kemudian distrukturkan secara kronologis, agar dapat dianalisis urutan kejadian serta kaitan pengaruh atau sebab akibatnya.
- Perangkuman informasi ke dalam kartu-kartu catatan.

4. Analisis, interpretasi dan kesimpulan

Informasi yang telah disintesis kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Berdasarkan hasil interpretasi tersebut, sejarawan dapat mengembangkan berbagai alternatif penjelasan dan menyimpulkan penjelasan mana yang paling masuk akal dan bisa diterima.

Dalam proses analisis, para sejarawan umumnya menggunakan dua metode analisis secara komplementer, yakni (Diagram 3) :

- Analisis Diakronik (*Evolutionary: time, chronological*), untuk melihat perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.
- Analisis Sinkronik (*Systematic: space, descriptive*), untuk melihat peristiwa-peristiwa simultan yang berpengaruh terhadap perubahan yang terjadi pada suatu waktu tertentu.

Dengan gabungan kedua metode tersebut, sejarawan berusaha mencari hubungan antara gejala perubahan dengan struktur atau konteks di mana gejala perubahan tersebut terjadi. Penggunaan terminologi "perubahan" (*change*) sangat dianjurkan, untuk menghindari bias dari istilah "perkembangan" (*development*) atau "kemajuan" (*progress*) yang berkonotasi bahwa kondisi baru selalu lebih baik atau merupakan perbaikan/ peningkatan dari kondisi sebelumnya.

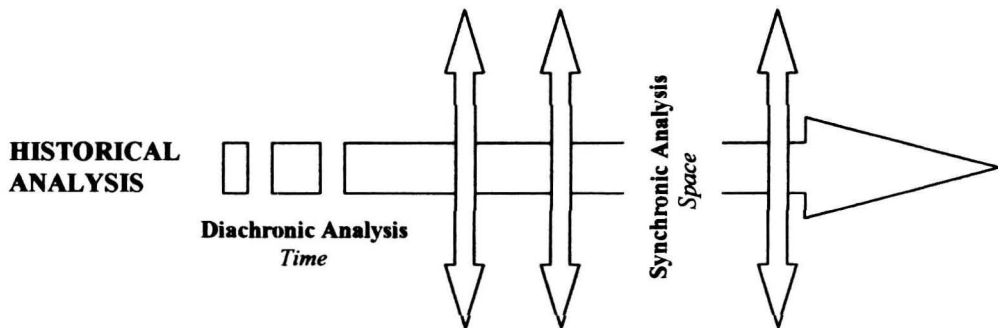


Diagram 3. Analisis diakhronik dan sinkronik

Meski bentuk penulisan sejarah cenderung beragam, tetapi menurut John Tosh (1984) secara generik dapat ditelusuri kembali pada tiga teknik dasarnya, yakni: Deskripsi, Naratif dan Analisis. Ketiga teknik dasar penulisan sejarah tersebut dapat dikombinasikan sesuai dengan tujuan, motivasi, serta orientasi penulisan sejarah. Teknik deskripsi dan naratif banyak digunakan untuk menghadirkan kembali masa lampau (*to re-create the past*), sedangkan teknik analisis untuk menginterpretasikannya (*to interpret it*).

1. Teknik Deskripsi :

Teknik deskripsi digunakan untuk merekonstruksikan peristiwa sejarah secara konkrit, memberikan ilusi "pengalaman langsung" kepada pembaca, serta menggambarkan atmosfer atau suasana sebagaimana adanya. Teknik deskripsi hampir dapat dipastikan selalu hadir dalam setiap bentuk penulisan sejarah, dengan proporsi yang beragam.

2. Teknik Naratif :

Teknik naratif digunakan untuk membangkitkan suasana / emosi yang kuat dan dramatis pada pembaca, sehingga memberikan kesan seolah pembaca turut mengamati dan berpartisipasi dalam peristiwa masa lampau dari waktu ke waktu. Melalui teknik naratif peristiwa dapat diamati “dari dalam”, dengan menguraikan motif-motif individual yang terlibat. Teknik naratif memiliki kemampuan untuk memberikan penjelasan kesejarahan (*historical explanation*), seperti hubungan kausal dan konsekuensi.

3. Teknik Analisis :

Teknik analisis sangat menonjol dalam penulisan sejarah modern, dan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pemahaman kesejarahan. Teknik analisis memiliki kemampuan untuk menjelaskan keterkaitan antara peristiwa dan proses yang terjadi pada waktu yang sama, serta melakukan interpretasi kritis dan sistematis terhadap kaitan antara sebab dan akibat.

Hayden White mengingatkan bahwa sejarawan bukanlah **penemu** realitas masa lampau, melainkan **mediator** antara masa lampau dengan masa kini (Domanska 1998). Sejarawan diibaratkan pemandu dalam sebuah pameran lukisan. Dengan menjelaskan lukisan ia tidak berarti melakukan penetrasi ke dalam realitas lukisan tersebut, melainkan memberi akses bagi interpretasi lain atas lukisan tersebut.

Budaya dan Sejarah Arsitektur

Akar intelektual konstruksi pengetahuan kesejarahan arsitektur di Indonesia tumbuh dari praktek akademis pemerintah kolonial di Hindia Belanda, terutama dalam bidang ilmu arkeologi, sejarah seni, antropologi, seni bangunan dan perencanaan kota. Warisan tradisi akademis tersebut masih dapat dikenali pada konsep dasar, teori dan metode yang masih digunakan para intelektual Indonesia di masa kini, yang secara kumulatif telah ikut menentukan cakrawala pengetahuan kesejarahan arsitektur di Indonesia.

Pengetahuan kesejarahan arsitektur di Indonesia dikonstruksikan lapis demi lapis dari waktu ke waktu, melalui pengaruh otoritas para

penulis, intelektual, tokoh politik dan kemasyarakatan yang memiliki pandangan, ideologi dan motivasi berbeda-beda, sehingga tidak pernah diperoleh pemahaman substantif dan maknawi tentang sejarah arsitektur di Indonesia yang homogen dan stabil.

Arsitektur di Indonesia memang tidak bisa dipandang sebagai fenomena yang tunggal dan homogen, tetapi sebagai fenomena budaya yang kompleks dan majemuk, yang makna kehadirannya tidak bisa didefinisikan dengan pasti. Wujud arsitektur di Indonesia bisa merujuk pada hal yang konkrit dan obyektif (anatomi bangunan, struktur, bentuk), tetapi juga hal yang abstrak atau ideal (kosmologi, simbolisme, gaya, jatidiri, karakter). Arsitektur di Indonesia senantiasa berada dalam proses perubahan. Pemahaman atas keragaman dan dinamika tersebut membawa kita pada kesadaran, bahwa tradisi dan modernitas merupakan kontinum, bukan dikotomi. Selain pola-pola kesamaan (*sameness, continuity*), arsitektur di Indonesia memiliki pula pola-pola keragaman, perbedaan, penyimpangan, perkembangan, peralihan dan transformasi (*difference, discontinuity*). Sejarah arsitektur di Indonesia tidak bisa diisolasi sebagai isu formal estetik yang sarat dengan citra romantis belaka, tetapi harus dipahami sebagai isu budaya, politik, sosial, ekonomi dan teknologi yang dilematis, bahkan terkadang tragis.

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akibat paparan atau perjumpaan dengan budaya baru, memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia. Masuknya pengaruh sistem kepercayaan dan kebudayaan dari India, Cina, Arab dan Eropa telah memungkinkan bertumbuhkembangnya berbagai ragam jenis bangunan dan ekspresi arsitektural, yang memiliki nilai historis serta karakteristik fisik yang unik.

Buku Sejarah Kebudayaan Indonesia bertajuk Arsitektur ini dengan sengaja disusun tidak berdasarkan periodisasi waktu atau kronologi historis yang konvensional, melainkan berdasarkan kategori analisis atau tema “Perjumpaan Budaya serta Pembangunan Watak dan Jatidiri Bangsa”, dimaksudkan untuk memberikan ruang eksplorasi yang lebih bebas bagi rekonstruksi kesejarahan arsitektur yang lebih fokus, kontekstual, analitis dan mampu menggugah curiositas serta inspirasi. Namun dimensi kronologis akan tetap dijadikan kerangka acuan dalam skenario penulisan, agar diperoleh narasi yang runtut dan sistematis.

Paparan diawali dengan Arsitektur Vernakular atau arsitektur sehari-hari sebagai sarana bermukim masyarakat di bumi Nusantara, dilanjutkan dengan arsitektur hasil perjumpaan dengan budaya India, Cina, Islam dan Eropa. Dua bab terakhir akan mengungkap bagaimana upaya untuk membangun watak dan membentuk jati diri bangsa turut mewarnai arah dan dinamika perkembangan arsitektur di negara Republik Indonesia.

Dengan memanfaatkan kategori analisis atau tema tersebut di atas, masing-masing bab dalam buku ini diharapkan dapat dibaca sebagai teks yang utuh dan mandiri, tidak harus dibaca secara berurutan dari bab pertama hingga bab terakhir. Selain itu, pembahasan menurut tema diharapkan dapat memudahkan pembaca untuk mengenali isi serta fokus bahasan tiap bab, sehingga lebih menggugah perhatian dan minat baca.

Kepustakaan

- Berkhofer, Robert (1997), "The Challenge of Poetics to (Normal) Historical Practice", in Jenkins, Keith (ed), *The Postmodern History Reader*, London: Routledge, pp. 138-155.
- Domanska, Ewa (1998), "Hayden White", in *Encounters: Philosophy of History after Postmodernism*, The University Press of Virginia, pp. 13-38.
- Hughes-Warrington, Marnie (2000), "Hayden White", in *Fifty Key Thinkers on History*, London: Routledge, pp. 350-357.
- Kreis, Steven (2000), *A Student's Guide to the Study of History*.
[<http://www.pagesz.net/~stevek/guide/write.html>]
- Rael, Patrick (2000), *Reading, Writing, and Researching for History*, Brunswick, ME: Bowdoin College.
[<http://academic.bowdoin.edu/history/WritingGuides/>]
- Sudradjat, Iwan (1997), "Riset Historis dan Penerapannya dalam Arsitektur", *Lokakarya Nasional Pengajaran Sejarah Arsitektur Indonesia Ke III*, Semarang, 12-13 Desember.
- Tosh, John (1984), "Historical Writing", in *The Pursuit of History: Aims, Methods and New Directions in the Study of Modern History*, New York: Longman
- Watkin, David (1980), *The Rise of Architectural History*, London: The Architectural Press.

BAB

II

BERMUKIM DI NUSANTARA:

BERMUKIM DI NUSANTARA:

ARSITEKTUR

KEHIDUPAN SEHARI-HARI

ARSITEKTUR KEHIDUPAN SEHARI-HARI

SKI

III

Bermukim merupakan suatu pernyataan diri manusia bahwa dia telah berada di atas bumi dengan batas yang mampu dikendalikannya. Ranah permukiman dengan demikian menunjukkan ada pengakuan suatu kelompok atas batas lahan yang hak penggarapannya dianggap berada di tangannya. Dengan pengakuan, dan atau diakui, maka keberadaannya dapat berlangsung dan kehidupan sehari-hari juga bermakna.

Keadaan itu memungkinkan budaya berkembang dan berubah sesuai keadaan terbaik bagi para pemukim. Bahasa memungkinkan komunikasi antar kelompok dan persinggungan antar kelompok senantiasa menghasilkan hal baru dan penyesuaian baru atas budaya semula ke budaya baru, seberapa kecil jua perubahan itu berlangsung. Pengetahuan membangun juga turut berkembang dalam persinggungan antar kelompok yang berbeda budaya dan sangat mungkin dari perkembangan dan penyesuaian yang berkepanjangan, perembukan dan persenyawaan nilai dan pengetahuan akan terbuka untuk terjadi.

Bab ini adalah tentang bermukim di suatu bentang alam yang kita kenal sebagai Nusantara. Wilayah tersebut lebih luas dari baas kedaulatan Indonesia karena mencakup Malaysia dan Filipina sekarang ini. Pembahasan Bab ini akan terbatas, meski tak akan terlepas dari tetangga yagn serumpun Bahasa, pada kasus di Indonesia. Bahasan akan berhulu pada hubungan budaya Austronesia, dan menutup dengan Ciri-ciri bersama yang semuanya berkaitan dengan pemikiran dan gagasan pembentuk tindakan membangun. Pola yang kemudian berkembang akan berlanjut di Bab berikutnya.

Kaitan “Budaya” Austronesia dan Nusantara

Bukti-bukti peninggalan purbakala menyatakan bahwa nenek moyang manusia yang seagain besar menetap dan meninggalkan tradisi membangun di Nusantara ini, kecuali di Papua, dan sebagian Nusatenggara Timur, Maluku, serta Sulawesi, adalah turunan dari para pendatang yang pindah melalui beberapa arus migrasi, kemudain beradaptasi dan menyesuaikan diri sehinga mampu membuat perubahan, termasuk nilai dan pandangna hidup di kemudian hari setelah beberapa generasi menetap dan mengolah lahan hidupnya. Perdebatan tentang

migrasi masih berlanjut sejauh bukti arkeologis tetnagn perahu kuno belum ditemukan, dan ada beberapa pendapat, sebagian spekulatif, yang mengajukan pandangan penyesuaian hidup dan pengayaan budaya melalu perkawinan yang terjadi si luar suku sendiri sehingga dengan demikian juga terjadi perubahan tentang pengolahan benda milik. Namun teori migrasi tetap kuat, hanya sumber dan siapa yang memengaruhi siapa hingga kini masih membuka lowongan perdebatan. Sejauh masih dalam perdebatan ini sementara kita tak terjebak ke dalamnya.

Austronesia lebih mudah dikelompokan melalui bahasa. Bahasa Austronesia menurut para ahli bahasa (linguists) baik dari negara-negara Barat, maupun Indonesia, merupakan sebetuk bahasa yang jangkauan pemakaian geografisnya amat luas. Dari Madagaskar hingga ke Kepulauan Pasifik Tengah dan Selatan (kecuali Australia). Apakah bahasa juga berakitan dengan arsitektur tentu masih perlu kita simak lebih lanjut karena apa yang kini teramati adalah suatu sisa perubahan-perubahan yang penyusunan kembali peristiwa membangun banguan dan membangun bahasa telah mengalami penyesuaian atas keadaan alam, perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang dialami masing-masing kelompok. Rumpun Bahasa Austronesia dengan demikian tertelusuri melalui istilah-istilah, peralatan pertukangan, ritus membangun, dan pencerminan pandangan hidup yang tertuang ke dalam kehidupan sehari-hari suatu masyarakat. Di wilayah Indonesia, akar kata-kata yang terkait dengan lahan, bangunan, masih tertelusuri dan terungkap keterkaitan akar Austronesianya.

Migrasi pertama, jika menganut pandangan ini, tentu berlangsung secara bertahap, terjadi kira-kira enam ribu tahun yang lalu dari daerah yang kini kita kenal sebagai Taiwan atau Formosa. Budaya membuat alat, berlayar, dan mengolah lahan utnuk bercocok tanam dan jenis benih yang dibawah memerkuta dugaan tersebut. Namun budaya yang berkembang kemudian di beberapa bagian Nusantara ini juga menunjukkan bahwa budidaya makanan, sistem irigasi, membangun bangunan, peralatan musik, gong, tembikar tenun, dan pembajakan tanah banyak persamaan dengan bagian daratan Asia Tenggara yang lain dan diduga bahwa ada arus migrasi besar-besaran dari daerah sekitar Selatan Cina hingga Vietnam Utara sekarang yang dinamakan budaya Huabhin, dan pembawa artefak drum tembaga dan gong dari Dong Song kira-kira dua ribu tahun yang silam.

Seberapa besar pengaruh budaya Austronesia terhadap tradisi membangun bangunan dan menggarap ruang pertanian tentu tak dapat diukur secara tepat. Namun istilah yang terkait dengan uma, ume, omah, umag bertebar di Nusantara dalam arti yang amat mirip, yaitu ranah bermukim dan menghuni, atau bangunan utama untuk hunian. Gagasan umah yang kemudian juga menurunkan kata rumah sebagaimana kita kenal saat ini menunjukkan ada persamaan dalam memahami lahan garap, mendirikan sosok bangunan untuk dihuni, dan wilayah kendali untuk melangsungkan kehidupan rumah tangga. Selain uma dan turunannya, kita juga dapat menemukan istilah sao, dan saung untuk sosok bangunan. Kata puser, puseh, pusat juga merupakan istilah yang cukup umum tersebar di Nusantara. Penentuan titik awal, acu, ini sarat pengalaman ruang dan dengan demikian arsitektur.

- a. Satuan Mukiman (YS)
 - Pesisiran dan Pedalaman
 - Pola Memanjang dan Memusat
- b. Makna Rumah (GT)
 - Sebagai Mikrokosmos
 - Sebagai Satuan Sosial dalam Bermukim
 - Sebagai Ranah Utama bagi Perempuan
- c. Ciri-ciri Bersama (JP)
 - Konstruksi Ikat dan Pasak
 - Rumah 'Berpindah'
 - Pengagungan Atap
 - Perapian
 - Budaya Duduk (+ Bagus Wiryomartono)

b. Lingkungan Prasejarah di Nusantara

"Kapan arsitektur itu mulai?" adalah pertanyaan yang selalu ingin dijawab oleh para sejarawan arsitektur. Apakah di jaman Prasejarah sudah ada arsitektur? Jawaban terhadap pertanyaan itu adalah "tidak" bila kita mengacu pada prinsip bahwa arsitektur hanya tampil melalui bangunan yang megah saja. Tetapi bila kita tetap berpegang pada prinsip bahwa arsitektur mengungkapkan ritual dan tindakan-tindakan kunci kehidupan

manusia, seperti uraian sebelumnya, maka jawaban terhadap pertanyaan itu adalah "ia."

Menurut sejarawan arsitektur Spiro Kostof, arsitektur telah mulai pada saat manusia mampu mengolah lingkungan hidupnya. Pembuatan tanda-tanda di alam yang terbentang tak terhingga telah membedakan satu wilayah dari wilayah lain. Tindakan penandai itu, yang pada hakekatnya adalah kegiatan merancang, dapat dianggap sebagai janin arsitektur.

Jaman Prasejarah untuk Nusantara mencakup suatu masa yang dimulai dari penemuan bukti sejarah tentang ada jejak kehidupan manusia hingga kira-kira abad kelima Masehi. Tidak banyak hal yang dapat dipaparkan mengenai arsitektur jaman Prasejarah di Nusantara karena bukti sejarah yang sangat sedikit. Sedangkan peninggalan Prasejarah masih banyak yang perlu ditafsir ulang agar mendapat suatu gambaran yang lebih utuh mengenai cara bermukim dan rupa lingkungan buaatannya. Sementara itu penggalian masih terus dilakukan untuk penelitian lanjut.

Rekonstruksi dengan menambahkan manusia pada suatu situasi pemukiman prasejarah seperti yang dilakukan oleh pakar arkeologi Amerika Serikat Ruth Tringham, yang merekonstruksi suatu gambaran kehidupan melalui ilustrasi tambahan terhadap gambar galian, masih dalam tahap perkembangan dan belum mendapatkan sambutan luas. Terlepas dari keterbatasan tersebut, beberapa gambaran dapat diberikan. Paparan berikut berdasarkan bahan yang sangat terbatas mengenai arsitektur masa Prasejarah yang mungkin dialami leluhur kita di Nusantara.

Sebagian dari gambaran kehidupan Prasejarah diperoleh melalui penafsiran atas benda galian dan situs bekas permukiman seperti goa; sebagian melalui gambaran yang diperlihatkan oleh beberapa suku terasing di Sumatera, Kalimantan dan Papua. Kehidupan di goa-goa dan di atas pohon dari suku-suku yang kehidupannya masih mengandalkan berburu, dan pengumpulan bahan makanan memberi gambaran tentang cara hidup leluhur kita di masa Prasejarah.

Permulaan Pemukiman: Goa dan Penadah Angin

Penghunian di goa-goa diduga terjadi pada masa berburu dan pengumpulan makanan. Namun tidak selalu terhenti sampai tingkat kehidupan tersebut karena cara huni demikian dapat berlanjut pada masa bercocok tanam juga. Bentuk kehidupan demikian sangat tergantung dari

keadaan alam dan karena itu sering terjadi pemindahan bila sumber alam mulai tidak mencukupi. Mereka yang menghuni goa membuat alat dan juga melukis pengalaman, perjuangan dan harapan hidup di dinding-dinding goa atau di karang. Lukisan tersebut membuktikan suatu kemampuan pemaparan visual manusia serta keinginan menyatakan diri.

Data arkeologis yang ditafsir oleh Soejono, Soekmono, dan lain-lain menunjukkan bahwa budaya yang berlangsung dan tersebar di Indonesia sekarang ini dimulai pada masa Neolithikum. Para pakar tersebut menganggap pada jaman itu telah terjadi suatu rombakan terhadap olah pangan; dari pengumpul dan pengolah bahan pangan menjadi penghasil bahan pangan. Ini berarti terjadi suatu proses pemukiman tetap hingga memungkinkan pengembangan budaya. Dari data material yang berkembang pada masa itu dapat diduga bahwa kepandaian membuat rumah juga turut berkembang.

Meski kita sulit menyimpulkan rupa rumah dan bangunan yang berkembang pada masa itu, dari peralatan yang ditemukan seperti kapak persegi yang tersebar di Nusantara terutama di Sumatera, Jawa dan Bali, dapat diterka bahwa kehidupan di daerah pembuat kapak, yang diduga tidak dipakai sebagai alat itu, cukup makmur.

Masyarakat penghuni goa diduga telah melakukan pertanian sederhana dengan ladang berpindah. Selain itu telah ada tanda kehidupan menangkap ikan dengan perahu dan gunakan mata pancing dari tulang.

Dari gambar-gambar dinding goa kita dapat menyimak bahwa kenyataan itu tidak hanya mencerminkan kehidupan sehari-hari, tetapi juga kehidupan spiritual. Cap-cap tangan dan lukisan yang ditemukan di Irian Jaya, Maluku, dan Sulawesi Selatan diduga oleh arkeolog Roder dan Galis, ada kaitan dengan ritual penghormatan atau pemujaan nenek-moyang, kesuburan dan inisiasi. Penafsiran mereka berdasarkan posisi cap tersebut yang sering berada pada ketinggian yang perlu dicapai dengan upaya lebih; dan pada beberapa jari yang tidak lengkap. Upaya mencapai ketinggian menandakan bahwa kelakuan tersebut adalah suatu kegiatan yang telah disiapkan. Sedangkan kekurangan jari mungkin ada hubungan dengan pengorbanan terhadap anggota badan sebagai unjuk rasa belasungkawa atau korban untuk upacara tertentu. Upacara adalah suatu ungkapan kehidupan berkelompok yang sudah teratur, jadi kehidupan di goa adalah sebetuk permukiman berstruktur sosial.

Bagaimana kedudukan wanita dalam struktur masyarakat tersebut masih dalam dugaan, belum ada gambaran nyata.

Dari gambar dinding yang tertinggal dapat dikenal jenis binatang yang diburu atau membantu berburu. Babi hutan mungkin adalah jenis buruan, mungkin juga binatang sakral, sedangkan anjing adalah pendamping pemburu. Namun bagaimana rona hewan dan hubungannya dengan rona manusia tidak jelas.

Penadah Angin. Masa berburu ini juga diduga menghasilkan pola menetap sementara dengan penadah angin seperti yang masih dipraktek suku Punan yang tersebar di Kalimantan. Bentuk hunian tersebut dapat dianggap sebagai bentuk awal suatu permukiman di luar goa. Penadah angin terbuat dari bahan setempat yaitu tangkai berdaun. Bahan ringan demikian mudah dipeloreh dan dibentuk. Ini sesuai dengan sifat pemindahan yang sering terjadi. Penampilannya sangat tidak mencolok bahkan seperti menyatu dengan alam.

Meski sederhana, penadah angin memberi batas dan oleh karena itu secara implisit membentuk konsep ruang. Kita memang kurang bukti tentang bagaimana pada umumnya penadah itu dipola. Dari penelitian Sejarawan Joseph Rykwert terhadap Aborigines Australia misalnya, penadah angin suku asli tersebut telah berpola yang mencerminkan struktur kosmos suku tersebut. Pola tersebut juga berkaitan dengan pola menghias tubuh.

Masyarakat berburu tersebut sangat peka terhadap keadaan alam karena dari situ kehidupan mereka bergantung. Mereka lebih mengikuti irama dan bentuk geografis alam. Dengan demikian konsep ruang mereka masih kurang bersifat geometris teratur. Pola garis lengkung tak teratur seperti aliran sungai, dan pola spiral seperti route yang ditempuh mungkin adalah citra pola ruang utama mereka. Pola ruang demikian belum mengutamakan arah utama.

Ketergantungan terhadap demikian banyak unsur alam di Nusantara ini merangsang mereka membuat klasifikasi terhadap benda-benda sakral dan tidak sakral. Dari situ berkembang sebetulnya kepercayaan yang sangat melekat pada unsur-unsur yang tak berdaya mereka taklukkan. Sebagai konsekuensi mungkin mereka juga mengembangkan system pemujaan terhadap roh-roh, termasuk roh leluhur. Hal tersebut dapat dilihat dari cara mengatur mayat dan tempat penguburan atau penyimpanannya.

Teknologi yang sangat sederhana tidak cukup untuk menghasilkan alat yang mampu menggarap lingkungan lebih jauh. Sebaliknya kehidupan yang sering berpindah juga tidak mendukung pengembangan alat. Paham teritorial juga terbatas pada jangkauan pencapaian selama mereka berkelana dengan hanya berjalan kaki, atau berakit.

Menghuni di atas Pohon

Hingga kini beberapa suku terasing masih menghuni di atas pohon. Beberapa suku di Papua, Anak Dalam di Jambi, antara lain masih menjalankan kehidupan sehari-harinya di atas batang pohon. Keadaan demikian menggambarkan suatu kehidupan awal dalam bermukim umat manusia dan dari ukuran masa kini yang amat memerhatikan keberlanjutan lingkungan, mereka telah memberi contoh bagaimana bersahabat dengan alam tanpa harus menggali, mengolah bahan bangunan dari sekitarnya tanpa menguras energi. Waktu bagi para penghuni pohon itu seakan beku dan kegiatan sehari-hari itu suatu pengulangan.

Teknologi yang dikembangkan para pemukim pohon ini sederhana, namun gagasan memilah arah, nilai tidak sederhana. Mereka hidup dari meramu dan berburu. Oleh sebab itu kawasan yang mengandung sumber daya untuk mendukung kehidupan juga perlu luas. Jumlah penduduk terkendali secara alami dan dalam kehidupan demikian daya tahan tubuh senantiasa menyesuaikan dengan ancaman penyakit yang tumbuh di sekitarnya dengan perantara serangga dan unsur alam lain.

Batu Berundak

Mengolah tapak mungkin semula merupakan suatu upaya manusia menyesuaikan diri terhadap keadaan lahan yang tidak datar pada saat ingin menetap dalam rentang waktu lebih lama. Menyadari bahwa tanjakan mengajak pandangan manusia ke atas dan atas itu suatu tempat yang strategis karena dari posisi itu manusia mampu menatap jauh dan mengetahui keadaan keberadaannya.

Gunung, terutama yang tunggal, sering mengasosiasikan sesuatu yang jauh tak terjangkau. Tanjakan dengan demikian juga mengasosiasikan sebagai urutan perjalanan menuju ke tempat tinggi untuk

berkomunikasi dengan proyeksi pikiran terhadap objek yang tak dapat digambarkan tetapi perlu dicitrakan.

Undakan berbatu kemudian dengan suatu tata olah pikiran, memberi dasar bagi manusia suatu pijakan yang lebih abadi untuk mencapai suatu tempat yang disucikan, berbeda dari posisi yang lebih rendah, menjembatani manusia dengan pujaannya. Dari gagasan sederhana kemudian manusia mampu memalihkan tanjakan ke sebetuk bangunan pujaan pada saat mereka mampu membangun permukiman yang lebih tetap berkat pertanian.

Memandang ke atas menjanjikan suatu ketak terjangkau pandangan, apalagi langit dan gunung yang berjauhan dari diri sang pemandang. Oleh sebab itu atas menunjukkan suatu kedudukan yang lebih tinggi, baik, dan mulia jika dibandingkan dengan bawah yang selalu dialami dengan menginjak. Mudah kita pahami dari pengalaman tersebut manusia lebih sering terdorong untuk meletakkan sesuatu yang lebih dihargai di kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan benda yang kurang mulia darinya, yang kedudukannya dapat saja sejajar atau lebih rendah.

Untuk mencapai benda yang mulia atau sesuatu yang mulia yang diejawantahkan ke bentuk/wujud tertentu manusia perlu berupaya. Landasan pijak untuk mencapainya juga perlu lebih kuat dan pilihannya akan jatuh pada bahan yang lebih tahan cuaca dan injakan kaki berulang-ulang. Batu tentu keluar sebagai bahan yang cukup unggul untuk tujuan tersebut. Batu berundak sangat mungkin lahir dari gagasan demikian dan jejaknya hingga kini dapat kita saksikan di banyak wilayah Nusantara.

Klasifikasi Simbolik dan Kosmologi

Klasifikasi adalah suatu cara untuk memisahkan sekelompok benda atau konsep menurut sifat atau penampilan, dari benda atau konsep lain. Simbol di sini secara sederhana adalah sesuatu yang menggantikan sesuatu. Berbeda dari tanda yang dalam batas tertentu bebas dari budaya, simbol berkaitan erat dengan budaya. Menurut ahli antropologi Joseph Needham, manusia melakukan klasifikasi untuk menentukan posisinya. Pengelompokan yang dilakukan lalu dimengerti dan bermakna sehingga berupa simbol yang mudah diingat.

Dari uraian sejauh ini, masyarakat yang berada dalam jaman prasejarah telah menunjukkan bahwa mereka memiliki klasifikasi simbolik

tertentu. Klasifikasi mendua atau dualisme, misalnya, sangat menonjol di kawasan Austronesia. Pengelompokan berdasarkan dua ini telah berkembang sebelum kedatangan kebudayaan Hindu. Sistem klasifikasi simbolik ini berkembang terus mengikuti tantangan dan pengalaman yang lebih majemuk.

Pola permukiman berkembang seiring dengan sistem klasifikasi simbolik setempat. Pada Bab selanjutnya kita akan melihat kasus-kasus bangunan berkolong yang memanjang dan yang memusat. Jenis bangunan baru tersebut tentu adalah suatu hasil perkembangan dari wujud dasarnya yang tadinya diduga berbentuk bundar.

Klasifikasi simbolik dua merupakan yang paling umum ditemukan di seluruh dunia. Pembagian dua yang bertolak belakang atau berkutub seperti panas, dingin, pria wanita, atas bawah, kiri kanan, benar salah, basah kering dan seterusnya amat sering kita temukan dalam pembagian kedudukan, musim, perbedaan kelamin, yang dianut oleh semua budaya. Apakah kekutuban ini menimbulkan perbedaan yang saling memusnahkan atau yang saling berdampingan dan silih berganti amat tergantung pada masyarakat yang menggagas klasifikasi tersebut dalam budayanya. Klasifikasi simbolik memiliki daya tindak. Nilai yang dikembangkan melalui pembagian yang tak habis-habis melalui pasangan ini mampu mengendalikan tindakan dalam pergaulan sosial suatu masyarakat, termasuk budaya membangun.

Dalam kaitan pembagian dua ini kita senantiasa menemukan perbedaan atas sebagai yang lebih mulia dibandingkan dengan bawah. Oleh sebab itu bawah hanya dihuni oleh hewan piaraan sedangkan atas dihuni oleh arwah atau leluhur. Antara dua kutub itu manusia berkegiatan sehari-hari dalam huniannya di tengah dan dengan demikian muncul pembagian tiga. Sumber cahaya dan tempat kehilangan sinar menjadi pengalaman yang mendalam bagi sebagian besar manusia yang menghuni daerah tropis. Dengan pengalaman bahwa kehidupan diawali oleh terbit surya dan berakhir pada terbenam matahari sebagai suatu daur hari melahirkan arah mulia dan arah sirna. Timur dengan demikian mencerminkan harapan dan Barat tempat istirahat, termasuk tempat berkubur.

Pembagian tiga dapat ditemui di Nusantara Timur. Profesor James Fox, Van Wouden yang banyak meneliti di kawasan itu menemukan kekuatan pembagian tiga dengan unsur tengah sebagai menyeimbang. Namun demikian, pembagian arah tegak menjadi tiga bagian juga tak

jarang kita temukan di daerah lain. Asosiasi nilai terhadap badan kita yang pembagian besar secara tegak menjadi kepala badan dan kaki tak jarang kita temukan, antara lain di Bali dan Jawa. Dalam hal ini pusat yang dikenal terletak di tengah tubuh menjadi menonjol dan istilah puser, puseh, puset, putat sering dipakai untuk menandakan tempat terpenting.

Pembagian empat, dan kemudian dengan pusat menjadi lima amat menonjol di Jawa. Manca-pat dan manca-lima menjadi dasar klasifikasi orang Jawa pada banyak peristiwa. Bahkan pembelahan permukiman juga ditentukan oleh gagasan manca-pat ini. Lima amat kentara dalam pemilahan hari dan daur. Lima hari satu daur bagi orang Jawa amat penting dan hari pekan juga didasari oleh pembagian tersebut. Dengan demikian gagasan pembagian tempat, waktu, dan peristiwa merupakan suatu kesatuan dalam pemahaman ruang arsitektural.

Klasifikasi simbolik sembilan cukup menonjol dalam budaya orang Bali. Selain Bali, tentu India yang menurunkan pembagian sembilan dengan Wastu Purusa, Cina dengan sembilan istana. Dalam hal ini pembagian sembilan mungkin terlepas dari Austronesia, tetapi Austroasia. Posisi di sembilan titik, seperti ahlnya juga dalam pembagian manca-pat, memiliki nilai, penjaga, jenis warna, logam, arah mata angin, dan unsur bumi. Pembagian sembilan menentukan penempatan bangunan, kedudukan, dan kekuasaan.

Kosmologi adalah ilmu tentang kosmos, dan kosmos adalah dunia yang teratur. Konon bagi orang Yunani Kuna sebelum tersusun kosmos, semesta ini adalah galau. Dalam pandangan kosmologi penataan ruang ada hubungan dengan jagat dalam skala dan hirarki tertentu. Letak manusia dan hubungannya dengan alam semesta amat ditentukan oleh pemahaman susunan jagat. Jagat raya, jagat kecil hingga ke manusia seakan-akan tersusun dengan suatu tata tertib tertentu. Jika kita ingin hidup tenteram, perlu kiranya menaati hubungan kosmis dengan kehidupan.

Setiap kelompok etnik yang telah memiliki suatu kesatuan jati diri juga memiliki pandangan suku tentang kejadian, cila bakal atau kelahiran suku. Dongeng, kisah dan legenda tentang kealhiran suatu suku mengandung unsur penciptaan semesta dan letak manusia suku tersebut di dalamnya. Kosmologi terkait dengan ruang dan secara simbolik seluruh lahan dan mahluk yang terkandung di dalamnya. Orang-orang Toraja, Bugis, Jawa, Bali, Sumba, Lio, antara lain, memiliki kosmologi tersendiri. Sebagian dari suku bangsa yang tercatat memiliki asal-usul yang terkait.

Jawa, dan Bali yang kita kenal sekarang memiliki kosmologi yang cukup kental dengan pengaruh Hindu.

2. Perkembangan: Pemukiman Tetap Kolektif

Dari masa mengumpulkan makanan dan berburu ke masa bercocok tanam memerlukan rentang waktu cukup panjang. Pertanian memungkinkan pemukiman relatif tetap dibandingkan dengan masa sebelumnya. Kehidupan bertani juga memungkinkan pengelompokan manusia dengan lebih padat. Dengan demikian peralatan yang dibuat serta bangunan atau rumah juga berkembang.

Bentuk bangunan pada masa itu masih dalam dugaan sebab tidak cukup peninggalan untuk merekonstruksikan. Namun dari bekas lubang tiang dan dengan perbandingan dengan beberapa suku yang masih menjalankan kehidupan pertanian sederhana seperti Timor, dan Irian, serta hipotesis Profesor Domenig, kita dapat menduga bahwa pada masa itu terdapat pemukiman di atas tanah dan di atas pohon.

Pemukiman Di Atas Pohon juga masih dapat kita amati di Papua. Bagaimana bentuk bangunan pada jaman itu tidak jelas, bangunan yang terlihat sekarang berwujud persegi. Namun keadaan demikian mungkin adalah suatu hasil dari perkembangan. Kehadiran jenis pemukiman tersebut menandakan bahwa tradisi membuat bangunan masih hidup, tetapi teknologi yang dipakai sudah tua. Hunian di atas pohon sangat berkaitan dengan kebutuhan pengamatan terhadap serangan musuh. Ini menandakan perang antar kelompok sudah sering terjadi pada masa itu.

Perletakan jenis hunian ini juga lebih banyak ditemukan (abad ini) di daerah berair seperti rawa atau sungai. Jelas bahwa membangun di atas pohon memerlukan lebih banyak upaya daripada yang di atas tanah. Dengan demikian bila terjadi pemindahan, penghuni hanya meninggalkan bangunan lama dan membangun baru. Sesewaktu penghuni lama dapat kembali ke hunian yang ditinggalkan sebelumnya pada saat yang dianggap sesuai. Mereka tidak membawa serta bahan-bahan bangunan lama ke daerah baru.

Pemukiman di atas tanah mungkin menghasilkan bangunan berbentuk bundar. Sangat mungkin pada jenis bangunan ini belum ada pemisahan dinding dari atap. Jenis bangunan demikian diduga tersebar luas di kawasan yang penduduknya berbahasa Austronesia yang mencakup daratan Indocina, Nusantara hingga Filipina dan Jepang.

Wujud ruang bundar menurut pakar permukiman Doxiadis, yang pada saat itu masih belum mendapat data akurat tentang pemukiman persegi yang bertebaran di Nusantara ini, muncul lebih dini daripada wujud ruang persegi. Hal tersebut mungkin merupakan suatu gejala yang cukup luas jangkauannya, atau bersifat universal.

Sedangkan wujud atap yang menutupi bangunan hingga dekat ke permukaan tanah bahkan dapat ditemukan di Lombok, meski di situ bentuk denah bangunan sudah berbentuk persegi dan dinding dari tanah juga sudah dikenal.

Bangunan bundar tersebut diduga masih berdiameter kecil sehingga dapat dibangun cepat dan mudah dipindahkan. Hal itu sesuai dengan kebutuhan keluarga kecil dan cara hidup yang masih berpindah secara musiman. Pemindahan lokasi permukiman disesuaikan dengan lokasi bercocok tanam yang berjarak cukup jauh dari tempat tinggal pertama sehingga perlu membuat pondok sementara atau memindahkan bangunan yang ada bila mereka merasa perlu berdiam lebih lama. Pada masa itu belum terdapat tenaga ahli sehingga diduga masyarakat membangun secara gotong royong.

Ukuran diameter yang relatif kecil itu tidak memungkinkan pondok tersebut menampung banyak orang meski mereka menganut prinsip tidak berkeberatan dengan kontak tubuh. Hal tersebut masih dapat diamati di Lembah Beliem Irian Jaya. Kontak tubuh meninggikan kemampuan menghadapi suhu dingin di daerah pegunungan.

Dalam kehidupan di atas tanah itu mungkin masyarakat telah mengenal pemeliharaan binatang atau bahkan mulai beternak. Mungkin sekali hewan dan pemeliharanya berada dalam satu bangunan seperti halnya orang Dani di Irian atau orang Berber di Afrika. Bila ini suatu gambaran yang akurat, maka telah ada pemisahan internal dalam rumah dan tercipta rona hewan dan manusia. Hal ini terlepas dari apakah ada pengolahan fisik yang membedakan dua rona.

Pada masa itu mungkin sebagian dari kegiatan memasak dilakukan di luar rumah dan mungkin dilakukan secara kolektif. Tugas memasak masih melibatkan pria dan wanita. Pembagian pekerjaan antara pria dan wanita mulai tampak. Hal itu diduga sudah mulai pada masa permukiman di goa. Di situ secara tidak langsung juga menunjukkan ada kegiatan yang tidak boleh melibatkan wanita.

Bangunan diduga diletakkan dekat lahan garapan seperti ladang, kebun atau dekat dengan sungai. Orientasi utama tidak jelas, namun dapat diduga bahwa patokan hulu hilir, puncak gunung, dan arah

matahari terbit mulai diterapkan. Orientasi untuk penguburan juga telah diperhatikan. Ini mungkin dipengaruhi oleh paham tentang perjalanan hidup yang tidak berhenti pada masa hidup saja, oleh sebab itu citra lingkungan hidup perlu dilanjutkan ke alam baka.

Bercocok tanam memberi arti bagi masyarakat sehingga mereka juga memperhatikan tanah sebagai sumber hidup. Dengan suatu hasil yang dapat diharapkan mereka sudah tidak perlu selalu tergantung dari alam. Untuk itu tanah perlu dikhususkan dan selanjutnya disakralkan. Tanah yang menumbuhkan sesuatu juga analog dengan ibu yang melahirkan anak. Dari konstruksi sejenis ini kita duga bahwa figur ibu atau perempuan diasosiasikan dengan kesuburan dan kehidupan. Tanah dikaitkan dengan cerita-cerita yang ada kaitan dengan dewi. Keterkaitan antara asal usul dengan tanah bangkitkan hasrat untuk mengembalikan jasad ke dalam tanah secara langsung maupun tidak langsung.

Penguburan dengan demikian telah menjadi suatu upacara penting. Tempat kubur, terutama untuk orang terhormat, langsung di tempat-tempat sakral. Kecuali tempat tersebut jauh dari permukiman. Bila hal itu yang terjadi, maka jasad ditanam di lokasi permukiman dengan dihadapkannya ke arah tempat sakral supaya arwah tidak tersesat dan menuju ke tempat mulia.

Kedudukan orang yang meninggal mungkin tidak berubah. Artinya, orang yang kurang terpendang pada masa hidupnya tetap dianggap berkedudukan kurang terhormat dalam akhirat. Rohnya tidak akan seperti orang terhormat yang mendapatkan tempat terhormat di sisi nenek moyang yang telah berjasa. Untuk mencapai suatu kehormatan atau peningkatan kedudukan hingga puncak, perlu dibuatkan tempat kubur dari batu disertai dengan upacara-upacara tertentu.

Bangunan batu seperti peti batu, bilik batu, dan sakor-fagus yang diukir atau yang dihiasi dengan lukisan mengenai lambang kehidupan dan kematian adalah suatu media mencapai tujuan tersebut. Hal itu perlu dilaksanakan oleh yang ditinggalkan agar saling menguntungkan. Batu-batu besar itu perlambang perlindungan bagi orang berbudi luhur. Bangunan batu besar tersebut dikenal sebagai megalit.

Tradisi membuat megalit (mega dalah besar, sedangkan lithos adalah batu) berdasarkan pada kepercayaan bahwa antara yang hidup dan yang mati itu terdapat hubungan. Yang mati dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kesuburan tanaman masyarakat. Dengan mendirikan

batu besar, jasa orang atau kerabat yang meninggal diabadikan, menjadi lambang dan selalu dikenang melalui ziarah. Tradisi ini tersebar di Asia Tenggara daratan, Nusantara, hingga Polinesia. Sebagian besar dari Indonesia sudah tidak melanjutkan tradisi ini. Namun tradisi ini masih terdapat di Nias, Toraja, Flores, dan Sumba. Sedangkan di Jawa pembangunan candi dianggap sebagai suatu bentuk lain dari tradisi tersebut.



Bangunan yang dikelompokkan sebagai megalit adalah dolmen, peti kubur batu, bilik batu, sarkofagus (sejenis peti mayat dari batu), kalamba atau bejana batu, waruga, batu kandang dan tumegelang. Batu kubur utama sering berdampingan dengan batu besar lain seperti menhir, patung nenek moyang, batu saji, batu lumpang, batu lesung, batu dakon, pelinggih batu, tembok batu dan jalan setapak berlapis batu. Penyebaran tradisi megalit ini menurut Arkeolog Van Heine Gelden terjadi dalam dua gelombang, yaitu: 1) Megalitik Tua yang diawali dengan menhir, undak batu dan patung-patung yang diperkirakan berusia 2500-1500 sebelum Masehi dan dengan masuknya masa Neolitik; dan 2) Megalitik Muda yang ditandai, antara lain, dengan batu kubur, dolmen semu, dan sarkafogus pada masa telah mengenal perunggu yang terjadi dari sekitar seribu tahun pertama sebelum Masehi hingga abad permulaan Masehi.

Megalit, batu amat besar ini sedang dipindahkan ke tempat makam, 1997, Sumba. Lokasi megalit ada yang bersatu dengan daerah

permukiman seperti di Sumba dan Nias. Di Sumba bahkan megalit berada di pusat dikelilingi bangunan keturunan meraka yang menjadi Marapu. Ini menunjukkan hubungan fisik yang erat antara yang hidup dan yang mati.

RUJUKAN DAN BACAAN LANJUTAN

Kostof, Spiro, *A History of Architecture: Settings and Rituals*, New York: Oxford University Press, 1985.

_____, *The Architect: Chapters in the History of Profession*, New York: Oxford University Press, 1977

Mangunwijaya, Y.B., *Wastu Citra: Pengantar Ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*, Jakarta: Gramedia, 1988.

Moore, Charles dan Gerald Allen, *Dimensions, Space, Shape and Scale in Architecture*, New York: Architectural Record Books, 1976.

Watkin, David, *The Rise of Architectural History*, Chicago: University of Chicago Press, 1980.

BAB

III

BERMUKIM DI NUSANTARA

BERMUKIM DI NUSANTARA

BERMUKIM DI NUSANTARA

SKI

III

POLA PEMUKIMAN MEMUSAT

Arsitektur Struktur Kehidupan Sehari-hari Di Jawa, Madura, Bali, Nusa Tenggara Barat, Dan Irian

1. Kajian Arsitektur Struktur Kehidupan Sehari-hari

Henry Lewis Morgan, ahli hukum Amerika yang menekuni etnografi, adalah orang pertama yang menganalisis wujud rumah penduduk asli Amerika, yaitu Indian Iroqui dengan pendekatan struktur kehidupan sehari-hari, sistem keluarga dan kekerabatan, dan organisasi sosial. Bukunya, *House And Houselife Of American Aborigines* (1881) kurang menarik perhatian para arsitek dan sejarawan arsitektur pada masa itu. Mereka tetap mengarahkan perhatiannya ke bangunan dan monumen, bukan pada bangunan penduduk yang pada saat itu belum dianggap perlu dipelajari.

Perhatian umum terhadap arsitektur penduduk awal setempat mulai meluas ketika pada 1964 Bernard Rudofsky dengan judul buku "*Architecture Without Architect*" memamerkan, dan kemudian mengumandangkan bangunan-bangunan masyarakat yang relatif terisolasi dari dunia Modern. Sejak itu publikasi tentang bangunan sejenis meningkat. Sayang contoh-contoh yang diambil Rudofski lebih banyak berada di bekas jajahan Perancis dan Inggris, sedangkan yang dari bekas jajahan Belanda beredar dalam lingkungan terbatas. Dengan demikian bangunan yang berada di Nusantara tidak banyak diketahui dunia secara luas.

Perhatian terhadap hubungan sosial budaya dan wujud bangunan meningkat setelah Amos Rapoport menerbitkan bukunya yang berjudul *House Form and Culture* pada 1969. Dalam buku itu Rapoport menolak sikap-sikap mereka yang menyatakan bahwa wujud rumah tinggal tergantung pada salah satu faktor pokok di antara: cuaca, bahan, pertahanan, teknologi, ekonomi atau agama. Wujud rumah, menurut Rapoport, lebih ditentukan oleh faktor sosial dan budaya, sedangkan faktor-faktor lain yang disebut sebelumnya bersifat membantu daripada perubah utama. Contoh nyata yang dapat menunjang posisi Rapoport adalah rumah Toraja yang besar atapnya melebihi kecukupan untuk

menampung kegiatan berumah yang dinaunginya. Gejala rumah Toraja dengan demikian tidak dapat dijelaskan dengan memuaskan melalui cuaca, ekonomi dan teknologi.

Sayang ia kurang memperhatikan sejarah, dan faktor-faktor yang dikemukakannya, selain cuaca, juga merupakan berbagai wujud kebudayaan dalam arti luas. Namun demikian, argumen-argumen dan contoh-contoh yang dikemukakan oleh Rapoport cukup meyakinkan sehingga perhatian terhadap kaitan anthropologi dan arsitektur meningkat. Metode lapangan yang berasal dari anthropologi juga disambut dan dikembangkan para arsitek seperti Jean-Paul Bourdier, J. Prussin dan lain-lain untuk memahami aspek interaksi sosial dalam, dan simbolik pada suatu bangunan.

Bangunan atau hal-hal yang berkaitan dengan bangunan di Nusantara pernah ditulis oleh beberapa ahli antropologi Barat, terutama Belanda. Antara mereka terdapat Ossenbrugen (1928) mengenai prinsip mancapat di Jawa; Vroklage (1936) mengenai kebudayaan perahu; Swellengrebel (1960) mengenai sistem klasifikasi di Jawa dan Bali; de Josselin de Jong (1951) tentang rumah Minangkabau; dan van Wouden (1935, 1955) mengenai Nusa Tenggara Timur. Para pakar tersebut mendekati masalah dengan analisis struktur sosial dan keluarga. Hal yang sama dilakukan oleh Clark Cunningham (1960) dari Amerika mengenai rumah orang Atoni di Timor. Setelah itu perhatian terhadap wilayah ini meningkat dan banyak tulisan bermunculan.

Sedikit sekali arsitek menulis tentang rumah di Nusantara secara rinci. Sebelum 1970, saya hanya mencatat beberapa nama seperti: MacLaine-Pont (1923) tentang rumah orang Jawa; Roger Tan (1959) mengenai rumah dan dusun di Bali; dan Djauhari Sumintardja (1966-80) tentang rumah-rumah di semua propinsi di Indonesia secara ringkas. Setelah perhatian terhadap rumah dan kehidupan sehari-hari meningkat, kita menemukan arsitek yang berminat mengungkapkan jenis bangunan demikian seperti: Yuswadi Saliya mengenai rumah-rumah orang Bali (1975), Toraja (1984, 88), dan Nias (1986); Eko Budiarto (1984) mengenai Bali; Parmono atmadi (1984) mengenai rumah orang Jawa; Josef Priotomo (1984) mengenai arsitektur orang Jawa; Ardi Pardiman P. (1986) mengenai desa di Bali; Zain W. (1987) mengenai rumah orang Madura; dan Gunawan Tjahjono (1989) mengenai tradisi arsitektur orang

jawa. Dari catatan itu terlihat bahwa perhatian terhadap Jawa dan Bali masih lebih dominan daripada Daerah lain.

Meski Djauhari telah berupaya mengumpulkan dokumen tentang rumah "Tradisional," bahan tersebut masih perlu dianalisis. Demikian juga halnya dengan upaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, yang mengumpulkan dokumen mengenai masalah sosial budaya yang menyangkut rumah tinggal di Indonesia. Keadaan ini tertolong sedikit dengan penerbitan buku Roxana Waterson (1990) "The Living House, An Anthropology of Architecture In South-East Asia." Analisis dalam buku itu membuka wawasan kita tentang rumah di Nusantara tidak berhenti pada uraian wujud dan kegunaan, tetapi juga mengenai nilai simbolik keruangan, kosmologi dan migrasi. Buku tersebut adalah suatu masukan yang memperkaya bahan tulisan ini. Pada tahun 1998 Jame Fox dan kawan-kawan menerbitkan *Inside Austronesian House* yang di dalamnya memuat tulisan C. Ng tentang rumah gadang, Fox tentang rumah orang Rote, serta penulis lain tentang rumah panajng di Serawak, Malaysia. Buku tersebut tentu sarat dengan rincian kebudayaan membangun khas antropologi. Buku terakhir yang saya catat adalah "The Indonesian House" (2004) yang dikemas oleh Schefold dan Marcel Velinga, yang juga ahli antropologi.

Uraian berikut adalah suatu penyarian dari bahan yang ada dan pengalaman terbatas atas beberapa daerah yang pernah saya kunjungi. Masih banyak bahan yang kurang terutama tentang suku-suku yang terasing. Untuk memperdalam uraian tersebut, pembaca dianjurkan membaca buku-buku acuan.

2. BANGUNAN DAN PERMUKIMAN DI NUSANTARA

Struktur kegiatan kehidupan sehari-hari menjadi perhatian sejarawan belum terlalu lama. Sejak Braudel membuka mata dunia sejarah dengan bukunya "The Structure of Everyday Life," para sejarawan arsitektur mulai menganggap konsep melihat sejarah orang biasa tersebut pantas dipertimbangkan dalam penulisannya. Sebagai akibat, bangunan-bangunan yang dihasilkan oleh penduduk biasa mulai mendapat perhatian. Dan hal ini memungkinkan kita menggolongkan rumah kelompok etnik yang diperkirakan telah mendiami wujud serupa selama berabad-abad tanpa mengalami suatu perubahan menyolok.

Keadaan rumah tinggal di Nusantara sulit ditelusuri. Data mengenai perancang dan tahun perancangannya tidak tercatat. Hal tersebut disebabkan tradisi oral dan sebagian karena perancang sebagai profesi belum dikenal. Kita sulit memastikan kapan wujud suatu kelompok etnik tertentu terbentuk seperti yang terlihat sekarang. Hal ini sebagian disebabkan oleh bahan bangunan yang dipakai tidak tahan terhadap iklim daerah tropik lembab; dan sebagian karena tidak ditemukan catatan mengenai keadaan masa lalu. Bukti sejarah yang absah belum ditemukan. Kita hanya dapat merekonstruksikan wujud rumah dari tulisan penjelajah yang pernah mampir di sini, atau menafsirkan isi puisi yang pernah ditulis oleh pujangga. Selain itu pahatan di dinding candi adalah suatu bukti yang dapat dipakai untuk menduga, bukan untuk dipastikan, keadaan rumah setempat atau tempat sang tukang berasal.

Bila gambaran pada dinding candi dapat dipercaya, kita dapat menafsirkan bahwa pada suatu ketika, yaitu sekitar era Candi Borobudur didirikan (abad 8-9), bangunan hunian di Jawa dan bahkan di Nusantara pernah berpanggung tinggi. Atap bergaya seperti yang sekarang terdapat di daerah Batak Toba sudah pernah dibangun di Nusantara ini. Dugaan ini berdasarkan asumsi bahwa tukang yang mengerjakan tidak terbatas pada mereka yang berada di Jawa saja, melainkan juga dapat berasal dari daerah luar pulau Jawa. Keadaan ini berubah untuk daerah Jawa pada era Candi Jago (abad 14-15) di Jawa Timur. Pada dinding candi tersebut tergambar hunian dengan panggung rendah, dan jenis bangunan meru seperti yang ada di Bali sekarang. Hunian berpanggung tinggi sulit kita temukan sekarang di dataran Pulau Jawa, Bali, dan Lombok. Panggung tinggi hanya terdapat dipinggir pantai dan pegunungan di Pulau Jawa. Sedangkan daerah di luar Pulau Jawa, Bali dan Lombok panggung masih digunakan, hanya ketinggiannya berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Panggung-panggung di daerah Nusa Tenggara, misalnya, lebih rendah dibandingkan dengan panggung di pulau lain.

Hingga saat ini belum terdapat penjelasan yang meyakinkan tentang perubahan ini. Berbagai dugaan pernah dikemukakan, dari yang bersifat fungsional, seperti masyarakat mulai terbiasa dengan kehidupan yang lebih praktis, atau sudah sanggup mengatasi kelembaban dan binatang; hingga argumen yang bersifat kebudayaan seperti terjadi

perubahan kepercayaan atau pengaruh agama Hindu-Buddha. Di sini saya tidak berspekulasi terhadap sebab perubahan ini karena dukungan terhadap pernyataan tersebut belum memadai.

Arsitek Jerman G. Domenig (1980) membandingkan langgam hias dan wujud pengakhir atap-atap bersopi di Asia Tenggara, dari Laos, Muangthai, Kamboja dan semenanjung Malaya ke Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan Nusa Tenggara. (gb.) Kajiannya menunjukkan bahwa atap di kawasan tersebut memiliki kesamaan pada cara mengakhiri, dan perhatian terhadap ujung bubungan dengan melebihi kayu di tepi atap sehingga membentuk silang yang diakhiri dengan pola yang menyerupai tanduk kerbau. Motif tanduk tersebut diperkuat dengan istilah yang dipakai untuk pengakhiran tersebut. Hal itu meyakinkan kita tentang ada penyebaran budaya di daerah Asia Tenggara dan sekaligus menyatakan bahwa kerbau berperan penting di wilayah ini. Penyebaran budaya juga dapat ditelusuri dari penyebaran bahasa Austronesia di Nusantara. Sebutan untuk angka hampir sama dari Jawa, Nusatenggara, Kalimantan dan Sulawesi. Begitu pula dengan sebutan untuk rumah tinggal.

Perhatian terhadap atap adalah salah satu ciri kuat wilayah Asia tenggara. Tidak heran bila ada yang mengatakan arsitektur kita adalah arsitektur atap. Wujud atap dapat secara garis besar dibagi menjadi atap memanjang dan atap memusat. Atap memanjang mencakup yang berbentuk perisai dan pelana (yang berasosiasi dengan perahu saya golongan ke dalam pelana), bubungan atap demikian menunjukkan arah dengan tegas. Atap memusat biasanya berdenah bujursangkar (atau mendekati), atau lingkaran, dengan bubungan yang tidak berarah atau tidak tegas menunjukkan arah horizontal, tetapi kuat menuju ke atas.

Apa yang terdapat pada arah atap sering terdapat pada susunan gugusan bangunan juga. Di daerah yang didominasi oleh atap memusat juga terdapat susunan dusun yang mengarah ke pusat. Sedangkan di daerah yang didominasi oleh atap memanjang terdapat susunan desa yang bersifat linier. Susunan permukiman sering, tapi tak selalu, berkaitan dengan struktur sosial. Susunan memusat, misalnya, berkaitan dengan masyarakat yang menganut suatu sistem kekuasaan tunggal yang memusat, dan agak mutlak. Pada Permukiman berpola linier, struktur masyarakat belum terstratifikasi semajemuk mereka yang memusatkan kekuasaan sehingga relatif lebih demokratis. Pulau Jawa yang mengenal suatu hirarki kekuasaan besar menunjukkan suatu panataan permukiman

memusat, konsep ruang memusat semakin terasa pada daerah yang semakin dekat dengan pusat kekuasaan. Daerah pemukiman yang jauh dari pusat kekuasaan masih memperlihatkan sifat linear dalam pengelompokan bangunan. Di pulau-pulau luar Jawa kekuasaan tidak tertumpuk di tangan satu orang secara mutlak, sifat bermusyawarah masih berjalan aktif, susunan kelompok bangunan juga mengarah memanjang.

Pola memusat adalah suatu penataan ruang yang mengarah pada satu titik atau dapat ditelusuri hingga satu titik. Penerjemahan pola tersebut dalam pemukiman terlihat dari suatu pusat orientasi bagi susunan gugusan bangunan. Dalam skala bangunan atau rumah terdapat suatu patokan yang menuntut ruang-ruang lain mengelilingi pusat tersebut.

Tata ruang dan sistem struktur di dalam bangunan, kecuali pada lumbung, cenderung seirama dengan wujud atap. Di bawah atap memusat kita lebih sering menemukan tata ruang atau deretan tiang yang mengacu ke pusat. Demikian pula dengan ruangan di bawah atap liniar, kita menemukan suatu tata ruang dan susunan tiang yang mengacu pada arah memanjang. Namun dalam susunan liniar, arah masuk tidak selalu sama, ada masyarakat yang mengutamakan pintu masuk dari tengah badan bangunan seperti di Minangkabau; sedangkan masyarakat lain mengutamakan pintu masuk mengikuti sopi bangunan seperti di Palembang dan Ujung Pandang. Sebagian lagi membuka lantai di tengah denah sehingga masuk dari bawah seperti di Nias dan Toraja. Namun kasus demikian perlu dibedakan dengan hunian yang disesuaikan dari lumbung yang sudah pasti memiliki pintu masuk dari bawah bangunan. Hal ini akan diuraikan lebih lanjut dalam kasus.

Susunan ruang, tata letak desa, dan penampilan bangunan pada umumnya berkaitan erat dengan kosmologi daerah itu. Baik dalam masyarakat yang cenderung membangun secara memusat maupun pada mereka yang membangun memanjang, pusat tetap suatu konsep yang menonjol. Puser, puseh, dan pusat secara luas dipakai di Nusantara sebagai sebutan untuk pusar yang sekaligus tengah-tengah atau inti. Tengah-tengah mendapat perhatian khusus dalam susunan kosmos dalam beberapa kelompok etnik, seperti Minahasa, Bolaang Mongondow, Jawa, Bali dan lain-lain yang meletakkan daerah pemukiman di tengah-tengah lahan yang ditentukan untuk bermukim.

Selain itu arah menghadap selalu mengacu pada unsur alam yang kuat atau berarti terhadap kehidupan masyarakat tersebut seperti hulu dan hilir; gunung, dan lintasan matahari. Bubungan atap di arahkan menuju, tegak, atau menyimpang terhadap kekuatan alam tersebut, tergantung dari kepercayaan setempat. Pembagian dua kutub juga menjadi suatu ciri umum di beberapa tempat. Kadang-kadang muncul unsur penengah sebagai penawar ketegangan yang ditimbulkan dua kutub tersebut.

Pada umumnya rumah tinggal bukan sekedar hunian, tetapi juga suatu tempat sakral dan sekaligus suatu titik simpul dari suatu jaringan sosial. Hal ini berkaitan erat dengan struktur sosial yang berkembang dari sistem pertanian yang sebagian masih mengandalkan pengairan yang harus dibagi bersama. Untuk menyelesaikan perselisihan yang timbul dari sistem itu diperlukan musyawarah, dengan organisasi sosial yang mantap.

Penataan rumah dan lahan garapan sering berasal dari satu konsep. Hal tersebut dapat diperiksa dari istilah yang dipakai untuk rumah dan ladang atau sawah seperti *uma*, *ume*, *bumi* dan seterusnya. Keadaan demikian menunjukkan betapa kehidupan sehari-hari yang dialami di lahan garapan memberi pelajaran untuk bermukim. Proses bercocok tanam juga ditampilkan dalam proses membangun. Sangat mungkin bangunan sementara di ladang atau sawahlah yang memberi gagasan bagi wujud rumah selanjutnya.

Karena dalam rumah itu seseorang sering menghabiskan masa hidupnya, ia selalu terlibat dalam ritual siklus kehidupan seperti kelahiran, chitanan, perkawinan, dan kematian, hubungan emosional penghuni dengan rumahnya menjadi erat. Jelas bagi penghuni rumah itu bukan suatu komoditi yang dapat dengan mudah dijualbelikan, melainkan suatu milik yang ikut tumbuh dalam kehidupan bagaikan jiwa. Dibalik dua wujud dasar yang kelihatan sederhana itu tersimpan cerita yang cukup rumit dari mereka yang terlibat dalam pembentukan rumah dan desanya.

Dari dua wujud dasar ini kita dapat menyimak dan menguraikan gejala bangunan di Nusantara. Variasi akan berkembang dari wujud dasar tersebut. Klasifikasi demikian bukanlah satu-satunya dan bukan juga yang paling jitu. Pengelompokan demikian hanya suatu cara yang lebih mudah bagi penulis yang cenderung pada keruangan dan wujud archetype.

3. POLA MEMUSAT: JAWA, MADURA, NUSA TENGGARA, MALUKU, DAN PAPUA

Pola memusat terdapat di Pulau Jawa, Madura, Bali, Nusa Tenggara, dan Irian Jaya. Bila Jawa, Madura, Bali, dan Nusa Tenggara dikelompokkan dalam rumpun Austronesia, maka Irian Jaya tidak termasuk ke dalam kategori tersebut. Kita tahu bahwa di Jawa, dan juga di Madura pernah tumbuh kerajaan yang cukup besar dengan pemusatan kekuasaan di tangan satu orang. Baik pada zaman Kerajaan Hindu-Buddha seperti Majapahit maupun pada era puncak kekuasaan kerajaan Islam Mataram, organisasi pemerintahan di Jawa berorientasi ke pusat, dan strata sosial berhirarki banyak. Dengan demikian mudah dimengerti bahwa konsekuensi keruangannya ikut mencerminkan arah memusat ini.

Pertanyaan timbul terhadap kepulauan Nusa Tenggara dan Irian Jaya yang belum pernah terdapat bukti tentang kerajaan besar tetapi juga terdapat pola memusat. Dua keadaan ini memang perlu di pisahkan. Pada daerah-daerah yang masih relatif egalitarian, dalam arti bahwa di situ belum terdapat suatu stratifikasi sosial yang rumit, dengan kebudayaan tingkat mula cocok tanam, dan terdapat peran wanita yang cukup menonjol sebagai angkatan kerja, memang sering terdapat pola melingkar yang cenderung ke arah memusat. Dalam konsep archetype keruangan, yaitu suatu kategori citra tentang ruang yang amat mendasar yang berada di bawah alam sadar semua manusia, gambaran ini disebut sebagai maha lingkaran (Great Round). Hirarki sosial masyarakat demikian tidak serumit masyarakat kerajaan. Sedangkan bagi penata memusat yang mengenal sistem stratifikasi rumit, archetype keruangannya malahan berupa piramida yang mencerminkan hirarki ke atas sebagai puncak pemegang kekuasaan.

Jawa Tengah: Bangunan Orang Jawa. Pulau Jawa terletak membujur di antara 7–8 derajat lintang Selatan. Kedudukannya bagaikan sambungan Pulau Sumatera, dengan bukit-bukit gunung berapi yang tersebar di sepanjang pertengahan pulau serta pantai dan dataran di pesisir utara sehingga membentuk suatu kontras bentuk alam. Iklim tropis yang hanya ada dua musim serta kenyataan gejala alam siang dan malam, tinggi dan rendah, pria dan wanita, mempertajam sifat dualistis dalam kehidupan. Masyarakat yang menjadi tumpuan keluarga dan individu mengikuti irama alam agar kehidupan terjamin. Wajar dalam

keadaan demikian tumbuh sistem klasifikasi dualistis yang mencolok di tidak hanya Jawa, tetapi juga daerah lain di Indonesia.

Orang Jawa adalah mereka yang berbahasa induk Bahasa Jawa, yang tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur dan sebagian dari pesisir utara Jawa Barat. Uraian ini menitikberatkan bangunan yang terdapat di Jawa Tengah, terutama yang berada di pedalaman. Bangunan-bangunan di pantai utara sepanjang jalan Demak Kudus, dan di pantai Selatan sekitar Cilacap akan disinggung sebagai suatu perbandingan.

Perkembangan wujud hunian di Jawa Tengah masih belum jelas betul. Ada catatan yang mencantumkan perkembangan rumah orang Jawa bermula dari batu dan kemudian beralih ke kayu. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan karena kita belum menemukan peninggalan rumah batu. Selain itu bahan batu lebih sulit dikerjakan dibandingkan dengan bahan kayu yang relatif lebih mudah didapat dan diolah. Beberapa rumah yang terukir di candi sudah tidak ditemukan di Jawa, seperti rumah yang mirip dengan rumah Batak Toba, (Gb.) dan rumah bertingkat yang bersopi dengan overstek besar pada ujungnya. (Gb.) Sebaliknya, ada wujud rumah yang terdapat sekarang, terutama rumah joglo, merupakan suatu perkembangan yang kita tidak tahu kapan terjadinya. Wujud joglo belum pernah terdapat pada ukiran di candi-candi yang pernah ditemukan. Namun ini tidak berarti wujud tersebut muncul setelah era Islam. Teka teki ini masih terus menantang sejarawan arsitektur.

Almarhum Minto Budoyo, ahli bangunan tradisional Jawa, mengelompokkan, menurut jenis atap, lima wujud dasar bangunan orang Jawa, yaitu: panggang pe, kampung, limasan, dan joglo. Dari wujud dasar ini berkembang variasi lain. Istilah yang dipakai di sini berdasarkan suatu kebiasaan di Jawa Tengah sekitar kraton, di tempat lain mungkin berlaku istilah lain untuk wujud yang sama.

Panggang pe biasanya tidak dipakai untuk hunian tetap, dalam keadaan khusus dapat dihuni untuk sementara. Dari namanya dapat kita duga bahwa panggang pe dipakai untuk menjemur bahan panen di atas atapnya yang miring ke satu arah. Bangunan panggang pe berdenah persegi empat, mendekati suatu bujursangkar. Di atas sudut-sudut lantai yang pada umumnya ditinggikan itu berdiri empat tiang yang diikat oleh empat balok ganda. Di atas tiang-tiang yang berketinggian tidak sama (sepasang tiang lebih tinggi daripada pasangan tiang lainnya)

disandarkan satu bidang atap yang miring ke satu arah. Biasanya tidak terdapat dinding pengisi. Dari wujud dasar ini terdapat berbagai variasi. (Gb.)



Kampung kadang-kadang disebut serotong, jenis bangunan ini dapat dianggap sebagai hunian tetap yang paling sederhana. Wujud kampung seperti hasil perkembangan wujud panggang pe. Wujud dasarnya tetap persegi empat dengan lantai yang pada umumnya ditinggikan. Namun, keempat tiangnya sama tinggi, dan pada pertengahan dua balok pengikat yang sejajar ada balok tegak penyangga bubungan atap. Dari situ dua bidang atap dipasang, membentuk sudut yang sama. Di antara tiang-tiang diisi dinding-dinding gedek. Wujud dasar ini dapat berkembang, dan bila itu terjadi, mungkin ke satu atau dua arah dengan penambahan tiang dan atap. Sudut miring atap kedua lebih datar dibandingkan dengan atap utama. Kadang-kadang penghuni menambah ke empat sisi dan dengan demikian atap keduanya mengikuti arah penambahan. Wujud ini terdapat beberapa variasi. (Gb.)



Limasan mungkin suatu perkembangan atau penyempurnaan wujud kampung. Mereka yang tinggal di hunian beratap limasan biasanya berstatus sosial dan ekonomi lebih tinggi daripada mereka yang berumah atap kampung. Wujud atap limasan seperti perisai atau trapesium tiga matra yang pada umumnya disangga oleh delapan tiang. Penambahan ruang biasanya dilakukan ke empat sisi sehingga tercapai suatu keseimbangan. Variasi wujud limasan lebih sedikit. (Gb.)

Joglo, menurut Kawruh Kalang (ilmu pertukangan kayu), adalah singkatan dari tajug dan loro, atau penggabungan dua atap tajug menjadi satu. Jenis atap ini berkonstruksi lebih rumit dari jenis-jenis atap yang digambarkan sebelumnya dan merupakan suatu puncak perkembangan jenis atap Jawa. Joglo hanya mampu dibangun oleh orang kaya atau orang berstrata sosial atas. Wujud dasar atap joglo mendekati piramida, tetapi masih tetap suatu trapezoida tiga matra. Atap utamanya ditunjang empat tiang utama yang disebut soko guru, yang di atasnya terdapat tumpang sari, yaitu tumpukan balok-balok kayu keliling dalam posisi tidur yang disusun bertingkat. (Gb.) Usuk atap menuju puncak atap yang diakhiri dalam dua titik. Lapisan tiang yang mengikuti tiang utama menyokong atap sekunder yang pada umumnya menyambung dengan atap utama kecuali pada model joglo lambang gantung, dimana atap sekundernya menggantung pada usuk-usuk atap utama. (gb.)



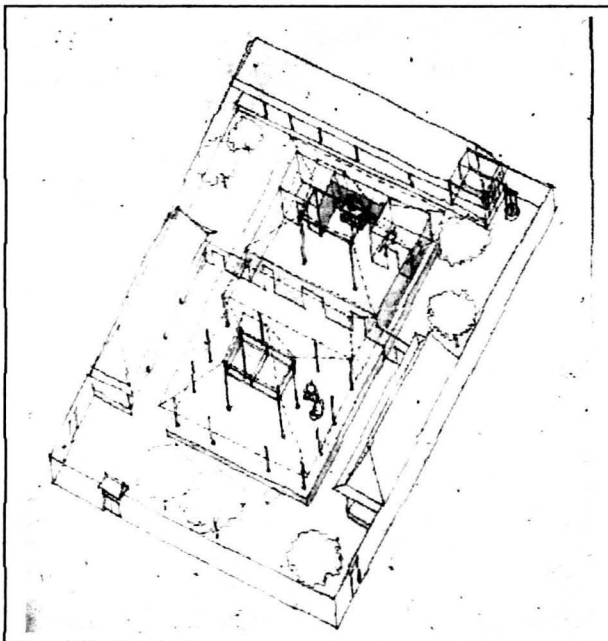
Atap tajug biasanya hanya dipakai untuk bangunan ibadah atau makam (cungkup). Tajug berwujud piramida, denah bangunannya bujursangkar dengan lantai ditinggikan. Sama dengan atap joglo, atap tajug biasanya ditumpu di atas tumpang sari yang ditunjang empat tiang utama (soko guru). Lapisan atap-atap selanjutnya didukung oleh tiang-tiang yang mengikuti pola soko guru.

Bagian-bagian konstruksi bangunan selalu diperkuat dengan pasak sehingga mudah dibuka kembali. Ini yang memungkinkan sebuah rumah orang Jawa dapat dipindahkan ke tempat lain. Keadaan ini juga membuat persiapan pembangunan mudah karena bahan-bahan dapat dikerjakan dilapangan, pada saat segalanya sudah tersedia, bangunan dapat didirikan dengan cepat. Upacara penting yang terlibat dalam proses membangun ini adalah naik atap. Pada saat itu pemilik rumah menggali sebuah lobang di pusat rumah yang berada di antara empat tiang utama, memberikan sesaji dan kemudian lobang itu ditutup. Pada malam upacara, para pekerja yang terdiri atas sukarelawan dari tetangga dan tukang berjaga sealam suntuk tanpa mengeluarkan ucapan yang kurang pantas.

Berbeda dari ragam atap, susunan ruang rumah utama orang Jawa pada dasarnya tidak banyak berbeda antara satu dan yang lain. Rumah induk orang Jawa disebut omah. Istilah yang sebunyi dengan omah, seperti umah sebagai hunian terdapat di hampir seluruh Nusantara. Omah biasanya berdenah persegi empat, yang pada umumnya menghadap ke selatan. Omah terdiri atas dua bagian utama: dalem dan emperan. Emperan adalah bagian yang tidak berdinding tetapi diatapi. Di bagian timur emperan biasanya terdapat sebuah amben (ranjang yang terbuat dari bambu) yang biasanya dipakai untuk duduk-duduk dengan tamu atau tempat tidur anak laki-laki yang sudah akilbalik. Dalem terbagi lagi menjadi bagian depan dan belakang. Bagian depan dapat dibagi dalam tiga bagian: kiri, kanan, dan tengah; sedangkan bagian belakang terdapat tiga ruangan berdinding yang disebut senthong. Senthong-senthong dipakai untuk menyimpan barang, jarang dipakai untuk tidur. Di depan senthong barat sering terdapat sebuah amben besar. Di antara senthong itu, senthong tengahlah yang paling penting. Di depan senthong tengah sering ada dua perangkat lemari, sedangkan di dalamnya dihias dengan baik dengan berbagai keperluan perempuan dan sepasang boneka. Tanpa senthong tengah, sebuah

bangunan tidak dapat disebut omah.

Pintu utama omah berada di tengah dinding depan, dengan demikian tampak bangunan menjadi simetris. Di depan omah, bila bagian ini tidak terdapat bangunan, biasanya dipakai sebagai tempat menanamkan ari-ari. Ari-ari pria ditanam di sebelah kanan, dan ari-ari wanita di sebelah kiri. Dengan demikian diharapkan sang bayi tetap dekat dengan saudaranya yang sekarang berbentuk ari-



ari. Tempat ini ditandai dengan tempayan terbalik yang dasarnya dilobangkan. Bila ada bayi sakit, tempat tersebut akan dinyalakan api minyak agar orang yang melewati rumah itu tahu ada yang sakit sehingga mengurangi nada suara.

Susunan yang diuraikan diatas berlaku untuk rumah kampung dan limasan. Untuk rumah yang beratap joglo, terdapat sedikit perbedaan penyusunan. Omah joglo tetap terbagi atas dua bagian utama, yaitu dalem dan emperan. Tetapi dalem sebuah omah joglo bukan terdiri atas dua bagian melainkan dibagi atas tiga bagian, yaitu: depan, tengah dan belakang. Di bagian belakang omah, seperti lazimnya omah dengan atap lain, terdapat *senthong-senthong*. Emperannya berada di luar dinding dengan atap sendiri.

Kegiatan sehari-hari anggota keluarga pria, dalam masyarakat pertanian di desa, sepanjang pagi dan siang berada di luar rumah, wanita lebih sering berada dalam rumah dan ruang gerak mereka di sekitar dapur (*pawon*) yang berada di luar omah, dan ruang di depan *senthong-senthong*. Seluruh anggota keluarga, bila anak-anak masih kecil, tidur di *amben* di depan *senthong* barat. Anak laki yang menginjak puber akan pindah ke *amben* yang berada di emperan bersama ayahnya dan *amben* dalem menjadi rona wanita. Emperan kadang-kadang dapat ditutup dengan papan pada malam hari.

Teritis atap yang menutupi emperan rumah menjadi ambang antara luar dan dalam. Di rona itulah biasanya penghuni menerima tamu. Seorang tamu biasanya duduk bersila di lantai emperan.

Bagi mereka yang mampu, omah sering dilengkapi dengan pendapa yang berwujud pada umumnya sama dengan omah kecuali tanpa dinding dan pembagian ruang. Pendapa dapat dianggap sebagai suatu pelengkap omah. Kegiatan berkumpul dalam perayaan yang berkaitan dengan ritual daur hidup seperti kelahiran, chitanan, perkawinan, dan kematian; atau perayaan hari penting agama dan syukuran sembuh dari penyakit dilakukan di dalam pendapa. Tempat ini berperan sebagai wadah yang mempererat ikatan sosial, sebab dalam perayaan demikian anggota masyarakat yang berperan serta diharapkan menanggalkan atribut sosialnya dan berbaur ke dalam suatu kerukunan sosial.

Di antara omah dan pendapa sering terdapat peringgitan, yaitu tempat pertunjukan wayang kulit. Wayang adalah suatu pertunjukan ritual yang selain menghibur, juga mengandung pelajaran mengenai sikap

hidup. Upacara penting keluarga sering dilengkapi dengan pertunjukan wayang. Pada saat itu, kelir (layar) terbentang di tengah-tengah peringgitan membagi kompleks rumah menjadi dua bagian; dalam dan luar. Bagian dalam adalah tempat keluarga, terutama anggota wanita, sedangkan bagian luar adalah tempat tamu yang pada umumnya terdiri dari pria. Kelompok pria menikmati boneka kulit dan kelompok wanita menonton bayangan yang jatuh berkat sumber kebenaran atau sinar menerangi obyeknya, karakter yang dikemukakan. Situasi tersebut mengandung makna bahwa bayangan yang perlu ditafsir lebih lanjut adalah untuk wanita. Mungkin karena kaum wanita memiliki naluri lebih halus dan merekalah yang berkewajiban mendidik anak dengan makna yang mereka cerna dari lakon. Dalang yang berada di tengah bertugas menengahi peristiwa yang dibawakannya. Ia sekaligus mempartemukan kembali dua bagian dunia; pria dan wanita, melalui sajiannya. Dengan demikian seluruh kosmos yang sudah termakan rutin sehingga terbelah dapat disatukan kembali dan memperoleh kekuatan baru.

Selain pendapa dan peringgitan, rumah orang Jawa juga dilengkapi dengan pawon atau dapur dan gandhok atau rumah samping yang berada di kiri atau/dan kanan omah. Bila itu terjadi, maka kegiatan sehari-hari berpindah ke gandhok, dan dengan demikian omah dalam menjadi pusat yang kosong. Makna sakral sebuah omah terungkap nyata dalam keadaan rumah lengkap ini.

Pawon berada di belakang omah, dekat dengan sumur yang biasanya berada di sudut kiri belakang rumah. Sumber air itu melayani kamar kecil yang disebut pekiwon (kiwo adalah kiri). Dapur adalah tempat kegiatan utama wanita. Di situ mereka dapat bersosialisasi dengan tetangga dan kerabat. Namun kata pawon (dari awu yang berarti abu) juga berarti tempat abu sisa pembakaran mayat yang disimpan menurut hirarki silsilah keluarga. apakah perletakan dapur di belakang adalah suatu perkembangan baru masih menjadi pertanyaan karena terdapat rumah dengan wujud mirip joglo di Sumba yang masih memiliki dapur di pusat rumah. Di situ dapur menempati suatu posisi penting. Tungku api bagaikan suatu kekuatan yang mengikat isi rumah. Apakah di Jawa dapur pernah menempati posisi di pusat rumah masih perlu diteliti.

Lahan untuk rumah ditentukan melalui petunjuk primbon atau ahli. Primbon yang masih beredar hingga saat ini memuat 14 keadaan lahan yang baik untuk didiami dan 9 posisi lahan yang tidak cocok untuk

rumah. Di atas lahan yang ditentukan, sebelum membangun rumahnya, orang Jawa membersihkan lahan melalui suatu upacara. Setelah itu di pusat lahan tersebut ditanami dua jenis pohon pisang: mas dan raja. Bila pisang mas yang duluan berbuah, tempat itu bertanda baik untuk pendapa, dan lahan di belakangnya untuk omah.

Meski dalam primbon tidak disyaratkan arah hadap bagi sebuah rumah, rumah orang Jawa pada umumnya mengarah ke selatan atau utara sesuai dengan arah laut dan gunung. Arah ini seirama dengan pembagian petak sawah yang berwujud kotak mengikuti mata angin. Di Kota Gede hampir semua rumah menghadap ke selatan. Demikian juga di Kudus di sekitar menara Kudus yang relatif dekat pantai utara. Salah satu alasan mengenai gejala tersebut untuk Kota Gede adalah selatan itu tempat kraton pertama, dengan menghadap ke arah tersebut berarti menghaormati lokasi itu. Namun, rumah yang jauh di selatan lokasi kraton lama tetap menghadap selatan. Ini pertanda bahwa argumen pertama tadi kurang kuat. Penjelasan lain berkaitan dengan mitos Ratu Selatan yang belum kehilangan karisma, namun hal ini perlu penelitian lebih lanjut. Di daerah Cilacap rumah-rumah terletak berhadap-hadapan ke dua arah dan diakhiri dengan sebuah Pasamoan Agung, yaitu balai desa berupa pendapa raksasa.

Keadaan ini mempermudah orang Jawa mengenal arah. Seseorang yang keluar dari rumahnya tahu bahwa ia sedang menuju selatan, pada saat sembahyang sisi kanannya adalah utara. menghadapi sawahnya yang membujur atau melintang ia tidak akan kehilangan arah. Lingkungan dalam hal ini ikut memberi pelajaran pada orang Jawa sehingga mereka menyatu dengan sekitarnya. Hingga sekarang penunjuk arah selalu menggunakan mata angin sebagai patokan, bukan berdasarkan posisi badan seperti kiri, kanan, depan, dan belakang.

Proses pembangunan rumah didahului dengan menggali sumur dengan memutar tanpa padi. Tempat putaran berhenti akan ditentukan sebagai titik untuk sumur. Urutan selanjutnya adalah bangunan omah. Ukuran bangunan berdasarkan kaki yaitu suatu ukuran yang diambil dengan menyentuhkan dua jempol dalam keadaan tegak terhadap jari telunjuk; jarak antara telunjuk itulah yang disebut kaki. (gb.) Jumlah kaki ditentukan oleh hitungan sri, yaitu suatu perhitungan dengan kelipatan lima, ditambah dengan satu. Namun berapa sri yang harus dipakai ditentukan oleh suatu sistem modul yang disebut rampatan, yaitu suatu

perhitungan yang berdasarkan ukuran empat orang duduk berhadapan pada saat perkawinan. Perkawinan merupakan peristiwa terbesar bagi orang Jawa, cita-cita orang tua adalah mengawinkan anak-anaknya dengan sebaik mungkin. Ukuran rampatan ini juga menjadi patokan lebar tikar. Dengan modul ini ukuran rumah tinggal penduduk tidak jauh berbeda.

Kelompok bangunan disusun menurut konsep *magersari*, yaitu rumah mereka yang mampu atau lebih berkuasa dikelilingi oleh kelompok bangunan mereka yang bekerja padanya. Dengan demikian terbentuk suatu pola yang bagaikan cincin-cincin dengan suatu bangunan megah di tengah dikelilingi oleh bangunan-bangunan yang jauh lebih sederhana. *Magersari* semula adalah suatu sistem hak penggunaan lahan. Para pekerja tidak berhak atas tanah dan bangunannya.

Pengejawantahan jagat raya ke dalam tata ruang dapat ditemukan dalam susunan kraton, sebuah simbol kekuasaan yang sekaligus mewakili tipe sempurna bagi orang Jawa. Terlepas dari apakah sumber gagasan berkesinambungan dengan dinasti-dinasti sebelumnya atau tidak, urutan tata letak bangunan kraton Yogyakarta dan Surakarta yang disusun di atas sumbu utara selatan dengan alun-alun utara dan selatan sebagai pengakhiran dan tiga deretan gerbang dan pelataran masing-masing ke utara dan ke selatan dimulai dari Pendapa Ageng di tengah, (gb.) adalah suatu gambaran *Jawadwipa*, yaitu daratan tengah dalam gambaran jagat orang Jawa dulu.

Madura. Berada di bagian barat pulau Jawa yang dipisah oleh selat dengan jarak yang amat dekat, orang Madura tentu sering berkontak dengan orang-orang Jawa. Wujud rumah orang Madura mirip dengan tipe-tipe rumah orang Jawa, terutama jenis joglo. Kemiripan wujud tersebut sering dianggap wajar karena dekatnya kedua daerah tersebut. Namun penulis belum dapat dengan tergesa-gesa menyatakan bahwa Jawa yang mempengaruhi Madura atau sebaliknya. Hal ini disebabkan wujud joglo tidak pernah muncul dalam ukiran candi di Jawa Timur dan dalam catatan sejarah kita tahu bahwa orang Madura sejak Majapahit dipakai sebagai tukang yang berperan dalam pembangunan, tidak mustahil mereka ikut berperan dalam membangun kraton dengan citra mereka.

Sebuah rumah sering dilengkapi dengan pendapa di depannya. Kadang-kadang terjadi deretan rumah yang atapnya dirangkai seperti dua

joglo atau kampung yang berdampingan dengan atap bagian bawahnya disatukan. Keadaan demikian berkaitan dengan hubungan keluarga penghuni kedua atap itu yang sering bertalian darah.

Denah rumah berwujud persegi panjang ke arah belakang. Terdapat empat soko guru menunjang atap utama. Hanya di sini dua soko guru sering menempel pada dinding kamar sehingga kurang jelas kehadirannya. Ruang dalam rumah terbagi sembilan seperti halnya omah orang Jawa. Namun senthong tengah, meski ada tanda-tanda pernah ada, tidak terdapat dalam rumah orang Madura. Bagian depan rumah disebut serambi depan. Di belakangnya terdapat dua kamar, di kiri dan kanan, dipisahkan oleh sebuah ruangan kosong yang disebut ruang tengah, sebuah posisi yang dalam kasus omah Jawa ditempati senthong tengah. Dengan demikian terdapat suatu jalur hubungan langsung ke belakang melalui jalan tengah-tengah ruangan. Belakang ruangan ini adalah serambi belakang yang kadang-kadang terdapat kamar tidur dan tangga. Pembagian ruang hampir selalu simetris yang bersumbu di tengah pintu depan rumah. Bagi yang lebih kaya, akan membangun ruang tengah di belakang serambi depan.(Gb.)

Kelompok bangunan disusun berhadap-hadapan, lebih mengcerminkan suatu komunitas berhadap-hadapan. Tidak jelas apakah konsep magersari juga berlaku di sini. Namun dalam skala yang lebih besar, terdapat tanda-tanda rumah-rumah penduduk disusun mengelilingi kraton.

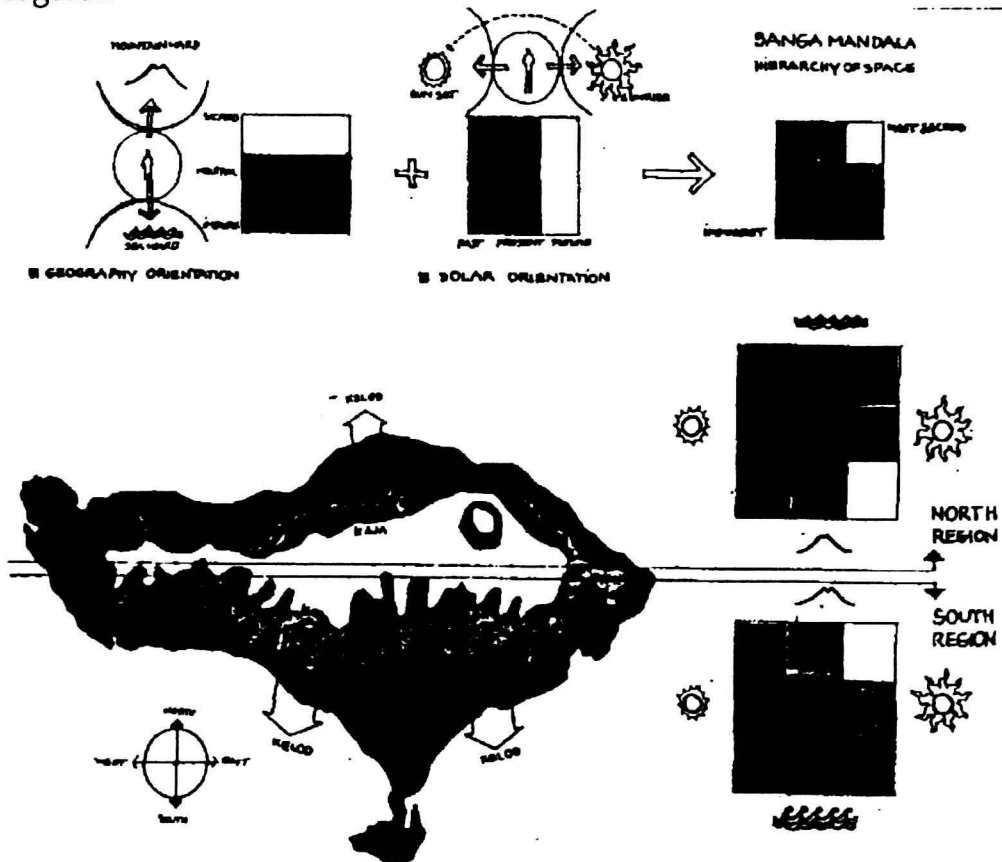
Bali. Pakar anthropologi Clifford Geertz pernah menyatakan bahwa yang sebagai falsafah di Jawa pada abad ke empat belas terlaksana dalam kehidupan di Bali sekarang. Pulau Bali sangat dekat dengan Pulau Jawa. Keadaan alam tidak banyak berbeda dengan Jawa yang banyak gunung berapi. Bali selatan yang banyak hujan membawa kesuburan dan persemian kebudayaan Hindu Bali yang konon banyak dipengaruhi Majapahit.

Bangunan-bangunan yang terukir pada dinding Candi jago dapat disaksikan pada pura-pura di Bali. Namun penampilan rumah tinggal orang Bali sangat berbeda dari penampilan rumah orang Jawa. Rumah orang Bali yang beragama Hindu dan terpengaruh Majapahit pada umumnya dibatasi pekarangan yang di dalamnya terdapat beberapa bangunan berpanggung rendah di atas batur persegi empat. Pekarangan tersebut terbagi sembilan, sesuai dengan nawa sanga atau sistem

klasifikasi simbolik yang berdasarkan sembilan. Menurut R. Needham sistem ini paling aktif di Bali.

Arsitek Robi Soelarto secara sederhana menerangkan bahwa sembilan kotak tersebut terbentuk melalui 3 nilai utama arah matahari, yaitu terbit, puncak dan tenggelam secara horizontal; dan keadaan alam seperti gunung dataran laut atau langit bumi neraka secara vertikal. Arah gunung-laut dan matahari terbit tetap merupakan arah dominan bila sulit berorientasi ke arah gunung Agung.

Gagasan

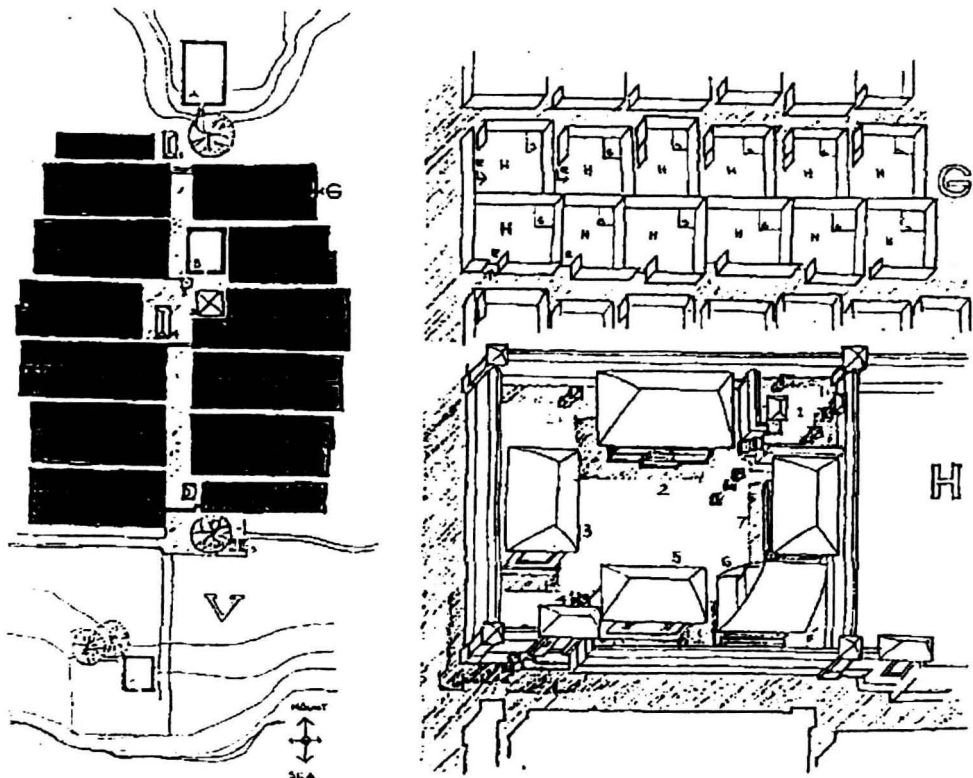


Gagasan Tata Ruang Orang Bali Sumber: Robi Sularto Sastrowardojo

Rumah di Bali selatan berupaya menghadapkan tempat tersuci ke arah Gunung Agung dan/atau matahari terbit. Sedangkan gerbang masuk dihadapkan pada arah berlawanan. Pusat lahan selalu dalam keadaan

kosong, bangunan terletak di ke empat sisinya menurut mata angin. Masuk dari regol seseorang berhadapan dengan aling-aling yang menghalangi pandangan orang dari luar. Sebelah timur aling-aling tersebut terdapat dapur dan/atau lumbung. Bagian timur di isi pondok orang tua, utara pondok puteri, dan barat podok lelaki.

Meskipun wujud tiap bangunan tidak ada yang memusat, susunan masa bangunan mengelilingi pusat rumah yang dikosongkan itu. Urutan pembangunan sesuai dengan prosesi ritual yang dimulai dari tempat tersuci, yaitu pura rumah, ke rona terkotor, yaitu pintu masuk.(Gb.) Ukuran tiap bagian bangunan mengacu pada ukuran anggota tubuh penghuninya sehingga skala yang terjadi selalu terasa manusiawi. Gerbang masuk misalnya ditentukan oleh ukuran penghuni yang bertolak pinggang ditambah ukuran pengurip. Pengurip adalah sebuah ukuran yang ditambahkan oleh undagi agar hubungan batin antara penghuni dengan bangunan terjalin.



Susunan Desa dan Rumah Bali
Sumber: Robi Sularto Sastrowardojo

Kaidah yang diterapkan untuk rumah tinggal juga dipakai untuk menata desa dan meluas ke seluruh Pulau. Desa ditentukan oleh pusat desa yang terdiri dari Pura Tiga Kahyangan, balai, dan menara kul-kul. Pada skala yang lebih besar, seluruh pulau dicitrakan sebagai di bagi menjadi belahan utara dan belahan selatan dengan garis tengah ditarik searah gerakan matahari melewati Gunung Agung. Dalam pandangan orang Bali Hindu, dunia itu Bali, dan pusat Bali adalah Gunung Agung.

Sumba. Hal yang menarik pada rumah orang Sumba adalah kemiripan antara wujud atap mereka dengan atap joglo orang Jawa. Bahkan sudut atap joglo masih tidak seterjal atap rumah orang Sumba. Selain itu organisasi ruang yang terbagi sembilan juga mirip dengan denah rumah orang Jawa. Namun di balik persamaan itu terdapat struktur sosial dan kekerabatan yang cukup berbeda.

Orang Sumba Barat menyebut rumahnya uma. Uma-uma utama menyerupai wujud joglo, hanya berukuran lebih besar dan lebih curang meninggi. Karena atap atas yang terjal tinggi, kesan memusat sangat kuat. Van Wouden (1956) menganggap uma-uma utama lebih merupakan suatu kebanggaan keluarga sehingga dapat diaggap sebagai suatu tempat suci atau rumah adat. Membangun uma baru berarti mendirikan suatu garis turunan baru. Pendirinya akan dihormati sebagai marapu oleh garis ayah. Uma dengan demikian lebih merupakan suatu tempat pertemuan daripada tempat yang menampung kegiatan sehari-hari. Kegiatan sehari-hari keluarga berlangsung pada gubuk-gubuk di halaman belakang uma. Kadang-kadang hanya terdapat seorang penjaga uma yang berdiam di situ.

Van Wouden melukiskan denah sebuah uma berwujud bujursangkar. Sisi uma berdinding rapat dan dikelilingi emperan. Di situlah tamu diterima. lantai berada di atas panggung rendah yang bebas dari tanah. Pintu utama yang menghadap pelataran hanya untuk anggota pria, wanita memakai pintu samping. Empat tiang utama berada di sekitar pusat uma sebagai patokan tiang-tiang lain membagi uma menjadi 9 bagian yang sama luas. Setiap bagian bermakna sosial dan seremonial.

Bagian pusat yang dibatasi empat tiang utama adalah tempat terpenting dan dengan demikian mendapat perhatian penuh. Pada empat tiang utama itulah ukiran dibuat sebaik mungkin agar mencerminkan kemampuan garis turunan penghuni. Tiang-tiang utama tersebut mendukung atap utama yang dibawahnya terdapat perapian.

Api dipakai untuk masak. Di atas perapian terdapat rak untuk pengeringan dan di atas rak itu makanan disimpan. Di dekat puncak atap terdapat tempat penyimpanan pusaka keluarga.



Sekarang tidak jarang orang dapat menemui uma yang terbagi menjadi 24 bagian oleh tiang-tiang tertier. Kejadian demikian ada kaitan dengan penambahan anggota keluarga sehingga perlu menambahkan tempat untuk tidur.

Posisi uma ditentukan oleh pusat desa di atas bukit. puncak bukit didatarkan dan di atasnya diletakan megalit sebagai tempat marapu, atau leluhur yang didewakan. Uma-uma menghadap batu-batu besar tersebut. Desa disusun menurut perletakan dataran marapu, dengan demikian terjadi suatu susunan memusat yang bersifat radial. Pusat semesta adalah pusat desa, pusat kehidupan adalah pusat uma.

Pusat yang kuat sangat dominan dalam kehidupan orang Sumba. Hal tersebut terungkap dalam sistem klasifikasi tiga dengan bagian tengah selalu berlaku sebagai perantara atau penetral dua kutub yang berlawanan. Memilahan dua unsur beroposisi seperti laki-wanita, tinggi-

rendah, hulu hilir, pusat pinggiran sangat umum di Sumba. Namun unsur pusat sering dihadirkan sebagai penetral. Desa utama berada pada puncak-puncak bukit dikelilingi desa desa berstatus lebih rendah di bawahnya. Orientasi desa yang ditandai dengan gerbang desa, mengacu pada arah hulu dan hilir atau matahari terbit dan tenggelam.

Flores: Manggarai. orang Manggarai mengenal dua wujud rumah, yaitu yang berdenah lingkaran dan tampak seperti kerucut dan yang berdenah elip dan tampak mirip dengan kerucut tetapi berpuncak dua titik dengan bubungan pendek. Sebuah rumah dihuni oleh beberapa keluarga dan kadang-kadang, menurut catatan seorang administrator Belanda Nooteboom, memuat satu unit desa. Sekarang sulit ditemui jenis rumah kolektif demikian karena telah dimusnahkan oleh Pemerintahan Kolonial Belanda atas dasar pertimbangan kesehatan. Catatan Nooteboom mungkin merupakan satu-satunya yang mendiskripsikan keadaan lama itu secara agak rinci.

Dari catatan tersebut diketahui bahwa konsep rumah orang Manggarai menyatakan kepercayaan, kosmologi, dan hubungan sosial mereka. Rumah tidak hanya tempat tinggal, tetapi juga tempat melakukan ritual kepercayaan. Atap rumah hampir menyentuh tanah, meskipun terdapat lantai yang ditinggikan sekitar satu meter dengan penyangga pendek. Terdapat indikasi bahwa di dalam rumah terdapat perapian untuk pemanasan maupun memasak. Lantai bawah rumah adalah tempat pembuangan kotoran manusia dan sampah. Di situ pula hewan pemeliharaan seperti anjing dan babi berkeliaran.

Atap yang ditutup rapat dengan alang-alang tidak memungkinkan pengaliran udara dan pemasukan sinar matahari. Kegelapan mungkin disengaja bila dikaitkan dengan penggunaan rumah sebagai tempat upacara agama asal. Mempertahankan asap dalam rumah mungkin sebagai upaya mempertahankan kehangatan rumah yang kontras dengan suhu dingin di luar. Keadaan demikian bila ditinjau dari segi kesehatan fisik memang kurang menguntungkan karena memudahkan penyebaran penyakit menular. Namun suatu perombakan oleh Pemerintah Kolonial juga menjauhkan pengertian pemakai atas teknik membangun maupun makna rumahnya. Dengan demikian kesehatan umum tidak mencakup ketenteraman jiwa bagi penghuni.

Dari segi rekayasa, membangun rumah raksasa juga mengandung pelajaran, seperti halnya rumah panjang di Kalimantan. Kehilangan atas pengetahuan membangun sangat disayangkan. Hal-hal yang melatarbelakangi kehadiran wujud rumah raksasa tersebut perlu diteliti lebih lanjut.

Timor: Rumah Orang Atoni. Orang pertama yang membicarakan rumah orang Atoni Timor Barat secara rinci adalah pakar antropologi Amerika Clark Cunningham. (1964) Susunan rumah orang Atoni sangat terstruktur, rumit dalam arti tetapi sederhana dalam penampilan. Hal itu sama dengan rumah-rumah kelompok etnik lain di Nusantara, di balik kesederhanaan wujud selalu tersimpan arti-arti yang kompleks sesuai dengan sistem klasifikasi dan pandangan dunia suku itu.

Rumah orang Atoni disebut *ume*, berdenah persegi dengan empat tiang utama di pusat sebagai tiang induk, dan duabelas tiang ayam yang mengikuti empat tiang utama itu. Dengan penempatan demikian ruangan dalam *ume* terbagi menjadi sembilan bagian. Seluruh *ume* dalam dikelilingi dinding kayu tanpa bukaan jendela, hanya terdapat satu pintu pada dinding muka yang menghadap ke selatan (kanan). *Ume* tidak boleh menghadap (arti menghadap ditinjau dari pintu) ke arah matahari terbit atau tenggelam. Istilah yang sepadan dengan selatan tidak ada, begitu pula dengan utara. Arah ditentukan oleh posisi badan menghadap matahari terbit.

Bagian depan *ume* yang tertutup atap adalah *siu* atau serambi depan. Sebelah barat bagian ini terletak *harak* (semacam *amben* di Jawa). Di pusat *ume* adalah api dan di belakangnya dekat dinding terdapat tempat air. Api dipakai untuk memanaskan ruangan dan mungkin sekaligus memasak. Bagian tengah sebelah timur terletak sebuah *bale* yang disebut *harak kou* (besar) yang dipakai untuk berkumpul, dan di seberangnya terdapat *bale* kecil *harak tupa* untuk tidur. Di belakang *harak tupa* adalah *harak mabaat* (persetujuan atau melayani).

Batas dunia adalah batas *ume*. Di luar *siu* adalah dunia luar. (Gb.) *Siu* sendiri adalah bagian luar dari dunia dalam. Pembagian demikian berkaitan dengan konsep suci dan tercemar; luar adalah kotor, dalam adalah suci. Luar mereka, dalam kita. Pembagian luar dalam tersebut berlanjut hingga skala yang lebih besar. Pembagian dualistik tersebut membentuk dasar sistem klasifikasi simbolik orang Atoni.

Secara vertikal ume terbagi tiga, yaitu atas, tengah dan bawah. Bagian atas yang tertutup atap terdapat lantai untuk menyimpan benda pusaka. Bagian ini dianggap tempat dewa. Bagian tengah adalah dunia manusia, dan bagian bawah adalah dunia bawah. Atas suci dan bawah kotor.

Atap ume berwujud piramida yang berpuncak dua titik. Bubungan atap yang disebut fuf manas (bubungan matahari mengikuti arah jalan matahari dan menutupi fuf ai (bubungan api) yang berada di bawahnya. Empat jurai atap disebut suaf bijaekase (pengikat kuda) yang menahan usuk atau akanunu (bantal) dan reng atau suaf susuf (pengikat susuf). Teritis atap berada pada posisi yang cukup rendah, dengan demikian orang luar tidak mudah memandang ke dalam sehingga apa yang ada dan terjadi di dalam rumah cukup terlindungi. Keadaan tersebut juga terdapat di Lombok.

Ume kadang-kadang berwujud bunder sehingga atapnya seperti kerucut dengan dua titik puncak. Belum jelas apakah terdapat perbedaan prinsip dalam melahirkan wujud yang berbeda tersebut. Namun jelas bahwa ume adalah sebuah hunian yang dipakai secara aktif tidak seperti uma orang Sumba yang lebih berupa sebuah bangunan pemujaan.

Papua: Lembah Baliem. Tidak semua suku yang terdapat di Irian Jaya membangun rumah yang berwujud setengah bola. Di lembah Baliem yang berada di tengah Pulau Irian bermukim orang Dani yang memiliki rumah berbentuk bunder. Suku Dani mulai berkenalan dengan dunia luar pada 1954. Orang Dani membangun rumah dengan denah melingkar dan atap memusat. Namun wujud bangunan mereka berbeda dari apa yang terdapat di Jawa, Madura, dan Sumba. Sebutan untuk rumah adalah hanoi untuk hunian pria dan ebeai untuk hunian wanita. Sebutan tersebut berbeda dari daerah Nusa Tenggara dan Jawa.

Sebuah hanoi adalah tempat tinggal pria atau pria-pria, sedangkan ebeai adalah hunian wanita yang pada umumnya adalah isteri dari priadalam satu pekarangan. Wujud dan susunan ruang antara kedua rumah tidak ada perbedaan prinsip. Baik hanoi maupun ebeai tidak mengenal pintu atau jendela. bukaan untuk masuk berada pada bagian bawah. Seseorang perlu merangkak untuk memasuki bangunan tersebut. Keadaan demikian memudahkan pertahanan dan juga menahan panas ruangan tidak mengalir ke luar. Lantai dasar sebuah honai pada umumnya langsung menyentuh tanah, sedangkan lantai dasar sebuah ebeai terangkat sedikit dari permukaan tanah.

Denah honai atau ebeai berwujud bundar dengan empat tiang utama di tengah dan tiang-tiang keliling melingkari batas hunian. Bangunan berlantai dua; bagian atas untuk tidur dan bagian bawah untuk duduk, dan sebagian untuk kandang babi. Di pusat bagian bawah yang dibatasi empat tiang utama dihidupkan api yang menhangatkan lapisan bawah lantai atas sehingga lantai tersebut hangat pada malam hari meski api dipadamkan. (Gb.)

Atap rumah ditutup dengan alang-alang sampai berbentuk setengah bola. Ketinggian atap sangat rendah bila dibandingkan dengan atap orang Sumba atau Jawa. Posisi lantai atas berada pada ketinggian tepi atap atau lebih tinggi.

Suku Dani berpoligami, para isteri tinggal di dalam ebeai masing-masing. Mereka memasak di bangunan yang disebut hunu yang di dalamnya terdapat tungku-tungku. Setiap isteri satu tungku. Selain bangunan dapur umum ini, terdapat bangunan kandang babi wamai yang juga berwujud memanjang. Perbedaan wujud mencerminkan perbedaan kegiatan. Kegiatan yang aktif berbentuk memanjang bagaikan terjadi suatu proses. Kegiatan istirahat dan reproduksi berbentuk memusat dan merupakan kosmos kecil yang sempurna.

Suatu desa ditentukan oleh satu keluarga besar. Batas desa dipagari dengan kayu. Cara cocok tanam yang mendekati ladang berpindah membentuk konsep ruang dan nilai-nilai orang Dani. Hal tersebut dapat lebih lanjut merujuk pada modul tentang orang Dani oleh Profesor Kuntjaraningrat.

Rujukan

- Djauharai Sumintardja. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. jilid 1, Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Bangunan, 1981.
- Gunawan Tjahjono. *Cosmos Center, and Duality in Javanese Architectural Tradition: Symbolic Dimensions of House Shapes in Kota Gede and Surroundings*. Disertasi Ph.D. yang belum diterbitkan untuk Department of Architecture, University of California, Berkeley, 1989.
- Hamzuri. *Rumah Tradisionil Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tanpa tahun.
- Ismunandar K.. *Joglo: Arsitektur Tradisionil Jawa*. Semarang: Dahara Prize, 1986.

- Oliver, Paul. *Dwellings: The House Across the World*. Austin: University of Texas Press, 1987.
- Priotomo, Josef. *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. Yogyakarta: UGM Press, 1984.
- Waterson, Roxana. *The Living House; An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Singapore: Oxford University Press, 1990.

POLA RUMAH DAN PERMUKIMAN POLA MEMANJANG DAN MENYEBAR

Arsitektur Kehidupan Sehari-hari di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Barat

— *Sriana yg mbo*

1. Pola Memanjang

Pengertian memanjang berlaku bagi susunan rumah dan penataan permukiman yang bersifat tidak menuju ke satu pusat, melainkan membentuk arah garis lurus yang cukup jelas. Dari pola ini suatu permukiman dapat berkembang menjadi pola silang dan kelompok yang berjajar. Pola memanjang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia yang memiliki desa atau kampung, dan mewarnai penataan rumah dan permukiman di daerah-daerah yang mengandalkan sungai, tepi pantai, dataran dan pegunungan. Di Sumatera, pola demikian amat jelas dalam penataan dusun dan denah rumah tinggal di Nias, Batak Toba, Aceh, Riau, Bengkulu, Lampung, dan Minangkabau. Di Kalimantan, pola demikian terdapat di hampir semua dusun orang Dayak. Pola ini cukup menonjol juga di Tana Toraja, Minahasa, Bolaang Mongondouw, Gorontalo, dan Sangir, dan permukiman orang Bugis dan Bajau di Sulawesi. Di Nusa Tenggara Barat, pola demikian tampil di Lombok. Di Maluku pola tersebut ada di Ternate dan Tidore.

Paparan berikut pertama-tama menerangkan beberapa prinsip yang umum ada di berbagai tempat yang saling jauh berpisah, dengan menekankan persamaan dan perbedaan pada umumnya. Kemudian menyusul dengan uraian tentang beberapa contoh yang ada di tempat-tempat khusus.

Berikut ini penulis menggambarkan ciri umum rumah-rumah dan permukiman pola memanjang. Pertama, berbeda dari pola rumah dan permukiman memusat yang pada umumnya berpanggung rendah atau tidak berpanggung sama sekali, bangunan yang berpola memanjang pada umumnya berpanggung tinggi. Hal tersebut berlaku untuk rumah-rumah di Nias, Toba, Karo, Sumatera Barat, Toraja, Kalimantan Timur,

Pantai-pantai yang dihuni oleh orang-orang Bugis dan Bajau, Minahasa, dan Ternate. Panggung yang relatif rendah terdapat di Lombok, Bolaang Mongondow, Gorontalo, dan Sangir.

Kedua, sebagian besar rumah berpanggung tersebut memiliki tiang-tiang penunjang lantai yang berdiri tegak, langsung memikul lantai dan menyalurkan gaya ke tanah. Hanya di Bolaang Mongondow dapat kita temukan unsur pendukung lantai yang terdiri atas kerangka-kerangka yang tidak berupa tiang tunggal.

Ketiga, syarat pemilihan kayu amat ketat, dan dalam meletakkan batang kayu, ujung dan pangkal mengikuti aturan bahwa pangkal berada di bawah dan ujung di atas. Sedangkan syarat penyusunan balok tidak seragam. Khusus di Sulawesi, dan juga di Nusantara Barat, tiang yang berada di pojok kanan rumah inti (ditinjau dari arah dalam rumah) selalu merupakan tiang pertama yang dipasang pada saat membangun.

Keempat, dalam penataan ruang, berlaku patokan bahwa semakin kebelakang suatu ruangan, semakin mulia kedudukannya dalam hirarki keluarga, kecuali bila bagian atau dinding di belakang rumah induk tersebut langsung berhubungan dengan dapur yang berada di belakangnya.

Kelima, gugusan bangunan membentuk suatu pelataran umum yang bersifat memanjang untuk kegiatan perayaan dan ritual masal. Di lapangan tersebut kadang-kadang ada tiang sakral yang berhubungan dengan kediaman kepala desa atau adat.

Keenam, mementingkan penyangga utama bubungan atap.

Selain persamaan di atas, antara mereka ada perbedaan umum, yaitu pertama, urutan penyusunan balok lantai yang berbeda satu dari lainnya.

Kedua, masing-masing memiliki kekhususan Konsep tentang daerah makam. Pola dan letak makam juga mewarnai konsep dunia mereka.

Ketiga, Masing masing daerah memiliki bentuk dan cara menyambung atap.

Keempat, masing-masing daerah memiliki tempat dan cara masuk ke rumah secara khusus, kecuali untuk beberapa kelompok yang ada di Sulawesi Utara.

Kelima, masing-masing memiliki patokan bagi arah hadap sebuah rumah.

Keenam, masing-masing menyatakan kekhususan bentuk atap, kecuali yang berada di Sulawesi utara.

Persamaan dan perbedaan utama juga kadang-kadang berlaku pada permukiman yang berpola memusat.

2. Pola Permukiman dan Rumah di Sumatera Barat, Kalimantan, Sulawesi Utara, dan Nusatenggara.

Kalimantan. Pedalaman Kalimantan terkenal dengan rumah panjang orang Daya. Kelompok ini menyebar di tepi sungai-sungai besar, baik yang utama maupun cabangnya. Orang Daya yang terkenal dengan Rumah panjang adalah Kenyah dan Kayan. Kedua kelompok ini menghubungi hulu sungai Mahakam yaitu Apo Kayan. Di Apo Kayan masih terdapat lima kelompok utama Daya lain. Penggambaran berikut menampilkan rumah panjang orang Kenyah. Rumah panjang mereka mencapai 32 satuan hunian yang menyatu sepanjang kurang lebih 250 meter.

Orang Kenyah menyebut rumah panjang *uma dadoq*. *Uma* selain berarti tempat tinggal, juga ladang pertanian. Hal ini memberi petunjuk bahwa konsep satuan berhuni dan satuan lahan bertani tidak dapat dipisahkan. *Uma* dalam hal ini adalah satuan konsep dunia bagi orang Kenyah. Sebuah *uma dadoq* hampir sama dengan satu kampung yang berisi puluhan keluarga.

Suatu kampung terdiri atas paling sedikit satu *uma dadoq*. Satu *uma dadoq* terdiri atas *amin-amin*, yaitu satuan-satuan hunian yang berderetan, dan *useh*, yaitu emperan panjang yang menyatukan *amin-amin*. Satu *amin* tidak selalu memuat satu rumah tangga, tetapi dapat juga memuat beberapa rumah tangga yang membentuk satu keluarga besar. Pada saat anggota rumah tangga menambah dan tidak dapat berada dalam satu *amin*, maka keluarga baru dapat pindah keluar dari *uma dadoq* intinya ke lokasi lain. keluarga tersebut dapat melepaskan bagian-bagian *amin* yang akan dipindahkan ke lokasi baru. Dalam hal itu *uma* terpotong, tidak utuh dan tidak sepanjang semula.

Uma dadoq pada umumnya berlokasi di tepi sungai. Sungai tidak hanya memasok kebutuhan akan air, tetapi juga sebagai prasarana hubungan. Dengan demikian sungai memberi arti yang amat penting dalam konsep ruang orang Kenyah. Namun tidak ada suatu kaidah tertentu dalam menentukan posisi *uma* berikutnya. *Uma dadoq* pertama hampir selalu sejajar tepi sungai karena dalam pemilihan lokasi hal tersebut telah diperhitungkan. Lain halnya dengan *uma-uma dadoq* berikut yang kurang dapat diprakirakan pertumbuhannya.

Dua *uma dadoq* yang sejajar membentuk sebuah pelataran memanjang. Di ruang terbuka itulah orang Kenyah merayakan sesuatu.

Baik yang bersifat religius maupun ritual lain. Di tengah lapangan, di sepan amin kepala adat, terdapat suatu tiang sacral yang di bawahnya dapat ditemukan batu sacral kampung tersebut.

Jarak antara uma dadoq ke ladang amat relatif. Jarak tersebut kadang-kadang membutuhkan waktu satu hari berjalan kaki. Kadang-kadang pencapaian juga dapat dengan perahu melalui sungai. Orang Kenyah yang menganut ladang berpindah makin membuat jarak capai tidak menentu.

Jarak yang jauh membutuhkan tempat penampungan hasil pertanian di sepanjang jalan dari uma (dadoq) ke uma (ladang). Dengan demikian seseorang mudah menemukan lumbung-lumbug yang tidak selalu dekat dengan uma dadoq di alam sekitar permukiman orang Kenyah.

Uma dadoq berdiri di atas tiang-tiang yang pada umumnya bundar dan panjang. Tinggi lantai sering melampaui ketinggian orang yang berdiri. Tidak jelas patokan apa yang diambil untuk menentukan ketinggian lantai tersebut. Dengan ketinggian tersebut, banyak kegiatan yang dapat berlangsung di bawahnya seperti pengerjaan perahu, kurungan ternak, dan benda-benda lain.

Bagian dalam suatu amin terdiri atas pamen, tilung dan sinong. Pamen adalah ruang peralihan antara luar amin dan dalam amin. Pintu berada di daerah pamen. Tilung adalah bagian ruang dalam yang berada dekat dengan dinding luar. Di rana itu keluarga Kenyah tidur, dengan ranjang atau langsung di atas lantai. Sinong adalah daerah yang jauh dari pamen dan biasanya berada di dinding yang menempel dengan tetangga. Di sinong, keluarga Kenyah menyimpan benda-benda berharga, termasuk warisan dan pusaka. Mereka menganggap sinong adalah tempat yang lebih suci dan untuk itu perlu berada di posisi yang jauh dari pintu.

Dulu di dalam amin juga ada atang, dapur. Namun kerana mengalami kebakaran, sekarang mereka memisahkan atang dari amin dan menjadi suatu bangunan sendiri di belakang amin. Atang berhubungan dengan amin melalui suatu jembatan pendek. Keluarga Kenyah makang dan masak di dalam atang.

Amin pendiri menjadi acuan utama susunan sebuah uma dadoq. Amin-amin yang berada di sisi kanan dan kiri menyatakan hubungan penghuninya dengan Amin tetua tersebut. Semakin jauh dari posisi amin sang ketua, semakin jauh pula hubungan kekerabatan antara dua

keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa penghuni dalam satu uma dadoq itu bertalian keluarga.

Hubungan sosial antar penghuni yang berada dalam satu, atau yang berasal dari lain uma dadoq terjadi di useh yang lebarnya hampir sama dengan lebar ruang dalam amin. Pada tepi useh terdapat bangku panjang sebagai pembatas yang sekaligus berguna untuk tempat duduk, bersandar, mengobrol santai, mengerjakan hasil bumi, dan mengawasi anak-anak bermain. Lantai useh yang luas sering berguna untuk pertemuan. Pertemuan resmi yang menyangkut kepentingan kampung terjadi di bagian useh yang berada di depan amin ketua adat. Di sini terjadi suatu pelebaran ruang, dan sekaligus atap. Atap ketua yang lebih tinggi daripada atap amin-amin dalam suatu uma dadoq menandakan posisi ketua yang lebih dihormati.

Tidak seluruh bagian dari uma dadoq memiliki ragam hias pahat. Ragam hias pahatan hanya berada di muka amin ketua. Di dinding amin ketua tersebut orang kenyah menggambarkan ragam ayng bermotif keadaan alam dengan klasifikasi atas untuk burung dan awan, tengah untuk hewan-hewan seperti harimau, kendi dan manusia, dan bawah untuk binatang merata. Berbagai ragam wujud menyatu dalam satu pola, yaitu lengkungan atau lingkaran. Corak lengkung mendominasi pola hias dinding. Lingkaran dengan lembut menyatukan segala unsur alam dengan manusia sehingga pola melingkar mengandung arti persatuan.

Gerakan melingkar tersebut juga muncul dalam tarian perang yang dilakukan oleh peorangan. Gerakan tersebut terbentuk bukan dari latihan, melainkan dari pengalaman berladang. Dalam berladang orang Kenyah harus membersihkan lahan dengan menebang tanaman yang menghambat dengan posisi badan miring. Dengan demikian otot paha berkembang baik dan dengan sendirinya merupakan gerakan dasar untuk menyajikan tarian ayng setema.

Komposisi tiga bagian sesuai dengan paham akan tubuh manusia yang terdiri atas kepala, badan dan kaki. Hal tersebut cukup nyata dalam pandangan orang Kenyah yang menganggap uma dadoq secara vertikal juga terbagi tiga, yaitu atap sebagai kepala, dinding sebagai badan dan tiang kolong sebagai kaki. Bagian atas yang mewakili kepala adalah daerah yang lebih mulia, sedangkan bagian badan mewakili daerah hunian atau manusia. Bagian bawah adalah untuk penyimpanan dan hewan yang berstatus lebih rendah.

Atap tidak hanya penting secara simbolik, tetapi juga berguna secara aktual. Atap yang menaungi berbagai kegiatan rumah juga rawan terhadap penjaran api bila ada kebakaran. Untuk itu orang Kenyah mengikat penutup atap yang pada umumnya dari alang-alang sedemikian rupa sehingga mudah dilepaskan dan melorot ke bawah bila terbakar. Dengan demikian api sulit menjalar melalui atap. Pengalaman tersebut menghasilkan suatu cara konstruksi khas bagi masyarakat Daya.

Sulawesi Utara. Di daerah Sulawesi Utara ada empat kelompok etnik yang dominan. Mereka adalah orang-orang Minahasa, Bolaang Mongondow, Gorontalo, dan Sangir yang masing-masing memiliki wilayah pengaruh budaya bermukim. Penyusunan rumah dan pola permukiman empat kelompok tersebut bersifat memanjang dan secara sepintas tampak mirip dalam wujud kecuali dalam ketinggian panggung. Namun bila kita mengamati dengan cermat, maka antara keempat suku tersebut ada perbedaan pengertian mengenai rumah tinggal.

Jalan adalah patokan utama dalam menata permukiman. Rumah-rumah mereka umumnya tegak lurus terhadap jalan. Keempat kelompok ini mementingkan unsur tiang raja, suatu istilah yang mungkin berasal dari luar, namun hal tersebut belum menjamin bahwa konsep tiang raja berasal dari luar. Mungkin konsep lama telah ada, namun karena perkembangan bahasa Melayu dan berkat penyebaran kata raja sebagai penguasa tertinggi yang tepat untuk dialihkan ke bagian bangunan yang memiliki kekuatan yang sama penting itulah istilah tersebut menjadi populer. Urutan membangun rumah dan bercocok tanam pada umumnya sama, dengan apa yang berlaku di ladang juga terulang dalam mendirikan rumah. Keempat kelompok menjunjung tinggi tiang yang berada di sudut kanan, tiang tersebut adalah tiang utama yang mendapat kehormatan pertama mendirikan bangunan.

Rumah panggung orang Minahasa yang teramat adalah yang tertinggi di antara rumah empat kelompok yang bertetangga tersebut. Juga di Minahasa masih tumbuh subur budaya bermukim di atas rumah panggung. Mereka masih terus memproduksi jenis rumah demikian untuk diekspor.

Orang Minahasa memilih daerah permukimannya berdasarkan suatu perhitungan tradisional oleh tetua adat tonaas. Tonaas membaca gejala alam untuk memastikan tempat yang layak di mukim atau harus ditinggalakn. Setelah tonaas memastikan lokai permukiman, dia

menentukan pusat dan batas lokasi tersebut. Pusat akan menjadi tempat bangunan suci yang sekarang adalah untuk gereja, sedangkan batas akan menjadi tempat pemakaman. Bangunan-bangunan juga memiliki batas yang ditandai dengan pohon tawaang.

Rumah panggung orang Minahasa mungkin berasal dari tipe rumah jago perang yang dulu memiliki banyak musuh sehingga memerlukan suatu posisi tinggi untuk pengamatan. Bahkan semula tangga masuk ke atas panggung juga mudah ditarik masuk ke rumah sehingga tidak memungkinkan orang luar mencapainya dengan mudah. Tipe tersebut pada perkembangan selanjutnya menjadi simbol status tersendiri yang akhirnya ditiru oleh anggota masyarakat lain. Dalam perkembangannya tipe atap yang sederhana bersopi-sopi akhirnya diberi ornamen, dan tangga masuk permanen.

Denah rumah orang Minahasa berwujud segi empat panjang dengan ruang muka terbuka tanpa dinding. Ruang dalam semula mungkin tidak ada penyekatan karena tidak ada istilah asli untuk ruangan sesuai kegunaan. Kini kita dapat mudah menemukan pembagian ruangan tidur yang ber dinding keliling dengan pintu masuk dan ruang keluarga yang luas langsung berhubungan dengan ruang duduk di depannya. Jendela mungkin juga sautu konsep dari luar karena tidak ada suatu istilah asli yang mengacu pada jendela dalam arti sekarang ini.

Dapur dulu memiliki arti amat penting karena dapur selain tempat memasak, juga mengacu pada satuan keluarga. Dapur dulu merupakan suatu bangunan tersendiri yang terlepas dari rumah panggung. Kini dapur telah menyambung dengan rumah panggung. Dapur sangat mungkin adalah suatu bentuk asal dari hunian orang biasa (bukan satria perang).

Dalam membangun rumah, orang Minahasa mementingkan arah yang berlawanan terhadap gerakan jarum jam. Arah putar kiri tersebut dalam konsep mereka adalah putar kanan. Putar kanan berarti putaran tangan kanan ke arah dalam. Arah putaran tersebut berlaku untuk penyusunan balok lantai. Balok penghubung tiang sisi kanan bertemu tiang utama yang berada pada pojok kanan pada ujung kayu. Ujung kayu tersebut bersambungan dengan pangkal balok kayu lain dalam arah putar "kanan" tersebut. Aturan ujung dan pangkal berlaku untuk struktur kayu termasuk tiang. Untuk tiang, pangkal harus selalu di bawah dan ujung berada di atas. Tiang pendukung lantai tidak selalu dari kayu,

sering dari batu utuh seperti rumah-rumah tua yang masih dapat kita saksikan sekarang di desa-desa lama.

Sambungan konstruksi antar balok dan tiang atas yang berdiri di atasnya adalah dengan pasak kayu. Tiang atas yang berposisi sering di atas tiang bawah (bila tiang bawah dari kayu) mendukung balok atas yang menjadi sandaran balok atap yang miring. Tiang tersebut merupakan penguat dinding papan bersama-sama dengan penguat lain. Kuda-kuda sederhana menjadi kerangka utama atap dengan penyangga utama yang mereka sebut tiang raja. Tiang raja ini amat penting sehingga pemasangannya memerlukan upacara adat. Satu rumah memiliki paling sedikit dua buah tiang raja.

Letak rumah jauh dari jalan sehingga berhalaman depan luas. Keadaan tersebut adalah pencerminan dari penggunaan halaman untuk pesta dan untuk kebun. Halaman rumah pernah menjadi tempat menaruh waruga. Hingga kini masih ada waruga yang berada di halaman rumah di desa Woloan. Tidak jelas sejak kapan mereka mengembangkan konsep pemakaman kolektif. Temuan waruga di halaman-halaman rumah menunjukkan bahwa mereka paling tidak pernah menanam orang yang meninggal di halaman rumah.

Keadaan arsitektur rumah tinggal di Bolaang Mongondow mirip dengan apa yang terdapat di Minahasa. Pembagian ruang dalam, pemakaian tiang raja, upacara konstruksi, dan penandaan batas dengan tewaang menunjukkan ada persamaan antara dua kelompok ini. Namun antara dua kelompok ini juga terdapat perbedaan yang cukup mendasar dalam pemakaian tiang bawah dan urutan membangun.

Dalam perletakan kuburan misalnya, orang Bolaang Mongondow memilih tempat yang jauh dari lokasi perumahan. Mereka memiliki konsep bahwa yang meninggal sebaiknya berada jauh dari orang hidup agar tidak saling mengganggu. Dalam hal menentukan lokasi, cara orang Bolaang Mongondow hampir sama dengan orang Minahasa. Dalam hal ini peran tetua adat amat dominan. Lahan di pusat desa tetap untuk kegiatan yang sakral, yang sekarang diisi oleh masjid sebagai tempat bersembahyang. Pola perumahan mengikuti jalan dengan rumah-rumah tegak lurus terhadap jalan.

Penyangga lantai rumah orang Bolaang Mongondow ada dua jenis. Jenis pertama adalah rumah dengan satuan kerangka yang terdiri atas balok-vertikal, horisontal dan diagonal. Rangkaian yang terdiri atas empat

tiang, delapan balok (atas dan bawah) dan empat balok diagonal (yogonsing) tersebut bernama tumbalang. Satu rumah disangga oleh paling sedikit empat tumbalang. Rumah dengan tumbalang memperoleh status lebih tinggi daripada rumah tanpa tumbalang. Rumah tanpa tumbalang berkolong lebih rendah, dengan tiang-tiang kayu lebih pendek yang langsung berdiri di atas umpak batu.

Susunan tumbalang mengikuti urutan sebagai berikut. Tiang pertama berada di pojok kanan dengan bagian bawah dan atasnya bersambungan dengan balok-balok horisontal ke arah kanan dalam pengertian yang sama dengan Minahasa, Ujung balok bawah ketemu pangkal tiang berikut, sedangkan ujung balok atas ketemu ujung tiang berikut. Urutan tersebut berulang sehingga menyelesaikan satu siklus. Antar tiang terdapat balok diagonal, yogongsin, yang mengakukan rangkaian tumbalang.

Struktur bangunan di atas tumbalang seakan-akan dapat terlepas dari kerangka itu karena tiang-tiang atas, salawako, yang mengikat dinding tidak langsung bertumpu di atas tiang-tiang bawah. Keadaan demikian berlaku juga untuk rumah-rumah yang tidak memakai tumbalang sebagai penyangga utama. Untuk bangunan dengan tumbalang, badan bangunan atas bagaikan kapal yang berlabuh di atas sebuah dok. Bagian depan rumah juga memiliki istilah yang sama untuk bagian depan sebuah kapal. Namun hal tersebut belum cukup untuk memberi bukti bahwa gagasan rumah orang Bolaang Mongondow berasal dari kapal.

Urutan susunan balok lantai tidak mengikuti arah satu siklus seperti yang ada di Minahasa. Balok lantai pertama adalah yang sejajar dengan jalan, dan balok berikut sejajar dengannya ke arah belakang. Pangkal balok berada di sisi kanan dan ujung di sisi kiri.

Bentuk atap rumah bertumbalang mirip perisai, sedangkan rumah tanpa tumbalang berbentuk pelana. Bagian muka rumah bertumbalang sering terdapat tonjolan bersegi banyak pada sisi kanan (dari dalam rumah). Keadaan tersebut sangat mungkin berkat pengaruh luar, terutama Belanda mengingat dalam budaya membangun, tekukan segi banyak khusus untuk bagian tertentu suatu rumah tidak pernah ada.

Di Gorontalo, cara membangun rumah, penentuan lahan dengan pusatnya, upacara konstruksi, dan pengutamaan taing raja mirip dengan apa yang berlaku di Minahasa dan Bolaang Mongondow. Berbeda dari

kedua tetangganya, orang Gorontalo memiliki konsep pemilih makam di bukit. Mereka menganggap orang yang sudah meninggal, terutama mereka yang menikmati kedudukan tinggi selama hidupnya, perlu mendapat kehormatan yang sama pada saat meninggal. Untuk itu posisi mereka perlu berada di atas, seakan-akan dekat dengan langit. Keadaan demikian cocok dengan penggambaran Coedes tentang ciri kebudayaan Asia Tenggara.

Arah bagi orang Gorontalo amat penting. Pada saat membuka lahan, tetua adat berada di posisi pusat dan menghadap ke arah timur, memohon suatu pertumbuhan yang baik untuk wilayahnya. Kemudian dia berputar ke arah selatan, memohon agar rakyatnya terhindar dari penyakit. Setelah itu dia menghadap barat dan memohon perlindungan, dan terakhir ke utara untuk mendapatkan kekuatan hidup. Urutan tersebut sesuai dengan pengaturan arah hadap rumah.

Arah hadap rumah tergantung pada jenis pekerjaan penghuninya. Rumah nelayan menghadap ke laut, petani ke utara, penguasa ke timur, dan pedagang ke barat. Keadaan ideal tersebut sekarang jarang terdapat di daerah perkotaan. Di desa, dominasi jalan ikut menentukan arah hadap rumah yang pada umumnya tegak lurus jalan.

Tanda batas orang Gorontalo tidak dengan tewaang, melainkan pohon sukundan atau kelapa. Sukun memiliki kemampuan mengusir tikus sehingga amat berarti bagi penghuni.

Kolong rumah orang Gorontalo lebih rendah daripada rumah-rumah di Minahasa dan Bolaang Mongondow. Susunan ruang dalam rumah hampir sama dengan pembelahan tengah.

Orang Sangir sekarang mengembangkan rumah yang tidak demikian kuat bentuknya, sehingga mudah mengasosiasikan mirip dengan tetangganya yang ada di daratan Sulawesi Utara. Dari tuturan kembali dan contoh-contoh yang terdapat di pegunungan, kita dapat pastikan bahwa tradisi berumah seperti duku belum punah sama sekali. Keistimewaan rumah orang Sangir adalah adanya tiang nafas di tengah-tengah rumah. Tiang tersebut tidak memikul gaya, keberadaannya bersifat simbolis.

Orang Sangir percaya bahwa rumah itu sama dengan manusia dalam hal bernafas. Bernafas berarti hidup, dan untuk itu sebuah rumah perlu memiliki sebuah tiang nafas. Pemilik sebelum membangun rumahnya menanam sebuah pohon yang cepat tumbuh (Cocor Bebek)

dan menunggu sehingga setinggi lantai yang diinginkan lalu dipotong. Mereka yakin bahwa batang pohon tersebut tetap tumbuh dan memberi nafas bagi penghuni rumah.

Setelah tiang nafas siap, pemilik mendirikan tiang agung tumangihi di sudut kanan bangunan pokok, dan kemudian tiang-tiang utama lainnya. Tiang-tiang utama menjaga empat sudut inti rumah, sedangkan tiang-tiang sekunder (bembele) mendukung lantai yang membentuk gandaria atau serambi. Lantai serambi lebih redah daripada lantai rumah induk.

Pembagian ruang dalam rumah orang Sangir berbeda dari daerah SULUT lain. Mereka menganut prinsip simetris. Setelah gandaria, ruang umum berada di jalur tengah dengan ruang-ruang tidur berada di sisi kiri dan kanannya. Ruang tengah tersebut tembus ke belakang dan berhubungan dengan gandaria belakang. Orang tua tidur di ruang tengah tersebut sedangkan anak laki di sebelah kiri, dan anak perempuan di sebelah kanan. Dengan demikian orang tua dapat mengawasi langsung keadaan anak-anaknya.

Dari cara penataan, rumah orang Sangir lebih menunjukkan sifat mengarah ke pusat daripada memanjang. Namun ruang bertambah ke belakang, diikuti bubungan atap sehingga mengarah memanjang ke belakang.

Pola pemukiman di desa Sangir membentuk pola silang dengan jalan utama yang pada umumnya sejajar pantai. Jalan tersebut berpotongan dengan jalan tegak lurus pantai yang menghubungkan bangunan ibadah dengan rumah ketua adat.

Minangkabau. Rumah orang Minangkabau yang selanjutnya akan kita sebut rumah gadang (besar), terkenal dengan besarnya dan garis atap yang melengkung ke atas, bersusun sesuai dengan jumlah keluarga. Ada rumah gadang yang mencapai panjang 120 meter dan lebar 15 meter dan berisi lebih daripada 20 biliar. Lengkungan atap tersebut memberi kesan seperti tanduk dan lengkungan badan bangunan bagian bawah memberi kesan kapal. Hal pertama memperkuat arti kerbau dalam mitos masyarakatnya, sedangkan hal terakhir mengasosiasikan bahwa mereka berhubungan erat dengan pelayaran dan perahu, apalagi bila kita kaitkan dengan nama-nama yang terdapat di bagian-bagian rumah seperti anjung. Untuk hal-hal tersebut di atas, periksa modul-modul Kebudayaan.

Nama rumah sangat tergantung dari wujud, ukuran, dan kelarasan. Dari segi wujud, rumah bergonjong itu juga lazim disebut rumah gonjong. Dari segi ukuran, yang menentukan adalah jumlah lanjar, yaitu ruangan dari depan ke belakang, (ruangan yang berjajar dari kiri ke kanan disebut ruang). Rumah berlanjar dua bernama lipek pandan (lipat pandan), yang berlanjar tiga adalah balah bubuang (belah bubung), dan yang berlanjar empat bernama gajah maharam (gajah mengeram).

Rumah gadang, yang sering berasosiasi dengan rumah Minangkabau, juga lazim untuk kelarasan Bodi Caniago. Rumah mereka tidak beranjung (sebuah ruangan berlantai lebih tinggi seakan-akan dapat meninjau jauh), atau serambi. Sedangkan nama si tinjau laut pada umumnya berlaku bagi rumah mereka yang berkelarasan Koto Piliang, dan karena beranjung, juga disebut rumah baanjung. Bagi mereka yang tidak berada di bawah pengaruh Bodi Caniago dan Koto Piliang seperti di daerah Lima Kaum, wujud rumah ikuti Koto Piliang sedangkan sistem penataan masyarakat mengikuti Bodi Caniago. Untuk sistem penataan, baca modul-modul kebudayaan.



Rumah gadang menaungi kegiatan kehidupan sehari-hari suatu keluarga. Penampilannya mengokohkan kehadiran suatu kaum dan sekaligus mencerminkan kerukunan. Keluarga besar adakan upacara dan bermufakat di dalamnya. Kegunaan ruang dalam mengikuti aturan tertentu.

Karena tata masyarakat Minangkabau menganut garis turunan pihak wanita, maka setiap perempuan yang bersuami berhak atas sebuah kamar. Urutan kamar mengikuti usia, dengan perempuan berusia termuda, termasuk gadis, menempati ruang paling ujung. Posisi tersebut dapat berpindah sesuai dengan perubahan statusnya. Perempuan tua dan anak-anaknya menempati ruangan dekat dapur sehubungan dengan fisik yang menurun dan keharusan turun naik untuk memasak.

Laki-laki tua, bujangan dan bujangan tidak tidur dalam rumah gadang, melainkan di suarau kaumnya. Namun demikian, laki-laki yang sakit dapat dirawat dalam rumah gadang. Di situ pula jasad seorang lelaki yang berasal darinya disemayamkan sebelum dimakamkan.

Ruangan dalam rumah gadang pada umumnya lepas, pembagian hanya berlaku untuk kamar tidur. Pembagian berdasarkan lanjar dan ruang yang dibatasi oleh tiang-tiang. Tiang-tiang yang berbaris dari depan ke belakang menandai lanjar, sedangkan tiang-tiang yang berjajar kiri-kanan menandai ruang. Jumlah lanjar tergantung dari besar keluarga, biasanya berkisar antara 3, dan 4, namun ada keluarga yang memiliki enam lanjar. Jumlah ruang selalu dalam angka ganjil yang berkisar antara 3, 5, 7, 9, dan 11.

Kamar-kamar berada di lanjar bagian belakang. Jumlah kamar tergantung dari jumlah anggota keluarga dengan urutan penempatannya sesuai aturan rumah gadang. Ukuran kamar pada umumnya kecil, hanya cukup untuk tidur dan berganti pakaian. Kegiatan lain hanya dapat berlangsung di ruang. Dengan demikian hampir tidak ada tempat bagi kegiatan pribadi selain tidur dan ganti pakaian. Hal tersebut menjamin kelangsungan hidup komunal.

Lanjar tepi di depan rumah adalah daerah terhormat yang menaungi tempat bertemu kaum pria dan perjamuan. Lanjar di kamar tidur untuk makan para penghuni kamar atau menanti tamu yang berkunjung ke penghuni kamar. Sedangkan untuk rumah gadang berlanjar empat, masih ada lanjar yang berada di antara lanjar muka dan lanjar depan bilik. Lanjar tersebut untuk menjamu makan tamu.

Rumah gadang adalah milik bersama sebuah kaum. Pada saat mendirikan rumah gadang, seluruh anggota calon penghuni berembuk menentukan ukuran rumah yang pantas untuk dibangun. Mereka perlu taat pada ketentuan bahwa tempat tertentu hanya dapat menampung jumlah gonjong tertentu. Di kampung yang kecil misalnya, hanya dapat

menampung rumah bergonjong dua. Ini mencerminkan bahwa gonjong berkaitan dengan status. Pada saat telah memenuhi semua persyaratan, maka tukang yang ditunjuk mendirikan tiang utama, disusul dengan upacara kenduri. Tiang utama (pusat) yang pada umumnya berada di lanjar tengah depan bilik pertama dekat dapur.

Bila anggota keluarga bertambah sehingga mencapai tingkat memerlukan tambahan rumah, maka kaum menentukan apakah perlu mendirikan rumah gadang di belakang atau sekitar rumah gadang semula. Bila yang akan dibangun bukan rumah gadang, maka rumah tersebut tidak boleh berada di sekitar itu. Di sini jelas bahwa rumah gadang adalah simbol kehormatan bsgl kelas masyarakat atas, tidak semua orang dapat mendirikan rumah gadang dan tidak semua tempat untuk rumah gadang, serta tidak semua rumah boleh dekat dengan rumah gadang.

Rumah gadang pada umumnya hanya ada satu tangga di depan. Letak tangga tergantung dari kebiasaan adat suku. Ada yang di antara rumah dan dapur seperti daerah Agam. Ada yang di belakang seperti daerah Lima Puluh Koto.

Bangunan lain yang mendampingi rumah gadang adalah rangkiang, yaitu lumbung yang berwujud sesuai dengan rumah gadang yang ada di dekatnya. Letak rangkiang berada di muka rumah gadang. Orang Minang juga mengenal lumbung-lumbung yang berujud lain, seperti halnya rumah-rumah biasa yang bukan sejenis rumah gadang. Jumlah lumbung yang untuk kelompok masyarakat atas Minangkabau sering bukan tempat menyimpan padi, melainkan suatu alat pamer tersebut juga ikut mencerminkan kedudukan sosial dan tingkat kekayaan kaumnya.

Setiap desa di Minangkabau memiliki rumah adat yang berwujud seperti rumah gadang. Namun dinding rumah adat khususnya di bagian tengah sangat rendah, bahkan kadang-kadang tidak berdinding. Dengan demikian situasi rapat adat dapat diikuti dari jauh bila yang ingin mengikutinya melampaui batas kemampuan menampung sebuah rumah adat.

Lapangan desa lebih merupakan suatu tempat bagi orang Minang menyelesaikan perselisihan. Perselisihan individu dapat diselesaikan dengan perkelahian fisik atau simbolik seperti adu kerbau.

Arsitektur atap yang menjulang ke atas seperti rumah gadang juga tampak di Riau dan daerah yang dekat dengan Minangkabau. Pengaruh Minangkabau bahkan sampai ke Malaysia di Negeri Sembilan.



Batak. Enam kelompok orang Batak, yaitu: Toba, Karo, Simalungun, Pak Pak, Angkola (Sipirok), dan Mandailing tersebar di dataran tinggi antara puncak Bukit Barisan ke sekitar Danau Toba. Di antara rumah orang-orang Batak, yang cukup terkenal adalah rumah Batak Karo dan Toba. Rumah-rumah Batak yang lain mirip salah satu dari Karo atau Toba, bahkan ada yang memiliki unsur keduanya seperti rumah orang Mandailing. Perhatian tulisan ini mengarah pada Batak Toba dan Karo.

Rumah orang Batak pada umumnya berpanggung cukup tinggi, dengan lantai persegi panjang. Panggung rumah orang Batak Toba setinggi tombak. Alat perang menjadi patokan ukuran mengingat memang di masa lalu sering terjadi perang antar suku. Kolong yang dulu pernah kosong itu kini, berhubungan dengan kemajuan pertanian, sering ditutup dengan balok-balok agar ternak tidak keluar. Pembagian tiga berlaku bagi rumah yang berdiri di atas tiang-tiang dan balok-balok. Bubungan atap rumah mengarah ke hulu dan hilir sungai.

Rumah-rumah orang Batak Toba berada di dalam batas yang berpagar dengan susunan berderet membentuk satuan desa kecil. Bangunan-bangunan saling berhadap-hadapan. Rumah menghadap lumbung (sapo). Satu rumah kadang-kadang berhadapan dengan dua sapo. Sapo kemudian juga diubah menjadi rumah tinggal sehingga sering menimbulkan kesan bahwa di daerah itu terdapat dua jenis rumah yang

perbedaannya hanya terletak pada cara masuk, yaitu cara masuk ke rumah melalui kolong lantai, sedangkan masuk ke sopo melalui depan bangunan. Sopo yang berubah menjadi rumah berkelamin wanita, sedangkan rumah yang berada di hadapannya berkelamin jantan.

Tiang dan balok rumah terdiri atas kayu bundar utuh. Tiang dan balok juga berjenis kelamin yang cara penyambungannya harus mengikuti aturan tertentu. Tiang berdiri di atas umpak besar dan ujungnya mendukung lantai dan dinding rumah melalui balok-balok yang mengikatnya.

Dinding rumah yang sedikit miring keluar dan atap lengkung memberi asosiasi sebuah perahu besar. Nama-nama bagian rumah juga banyak yang sama dengan nama bagian perahu. Hubungan dengan perahu semakin kuat dengan penghargaan atas arah hulu dan hilir sungai.

Tampak rumah jantan terukir dengan amat kaya dalam berbagai motif. Motif manusia berkepala kuda

Luas lantai rumah kira-kira dapat memuat empat keluarga. Semula memang keluarga inti yang mendiami sebuah rumah, namun dalam perkembangannya, anggota keluarga bertambah mencakupi keluarga dekat dari isteri. Ruang dalam rumah pada umumnya satu yang berpusat pada perapian. Dari pusat tersebut empat keluarga terbagi. Perapian tersebut kurang terpakai lagikarena sekarang telah ada dapur yang tidak menimbulkan asap yang memenuhi rumah. Dengan demikian perapian telah kehilangan peran simbolik dan estetisnya. Dari lantai rumah sisa makanan dapat segera turun melalui celah-celah lantai dan mencapai ternak yang berada di kolong. Dengan demikian lantai rumah selalu bersih. demikian juga dengan halaman desa.

Sapo terdiri atas tiga bagian dengan bagian bawahnya berlantai untuk berkumpul dan berdiskusi oleh para pemuda. Wujud sapo tidak berbeda dari wujud sebuah rumah, dan inilah sebabnya mengapa sapo dapat dengan mudah berubah menjadi rumah tinggal. Lantai badan sapo terletak di atas piringan-piringan yang berada di ujung tiang-tiang pendukungnya.

Atap rumah berwujud pelana besar dengan ujung bubungan melengkung ke atas. Ujung atas atap berada jauh dari tepi bawahnya sehingga membentuk wujud trapesium terbalik. Wujud atap demikian mirip dengan atap yang dikategorikan oleh ahli-ahli Belanda sebagai atap 'Sunda Besar yang tersebar di Austronesia. Gambar rumah berwujud demikian dapat kita temukan di ukiran tembikar jaman Dong Song dan

pada lempengan ulir Candi Borobudur. Deretan atap seakan-akan menaungi halaman umum yang membentang di mukanya. Bidang atap memakai ijuk yang memberi warna hitam pada rumah.

Gerbang masuk ke desa dengan pagar batu atau tanah ini menghadap timur dan ditandai dengan pohon horiara. pohon sacral bagi orang Batak. Sumbu utama desa adalah halaman yang di tengah-tengahnya berdiri sebuah batu tonggak (Boro Hutan) pengorbanan. Batu tersebut pada saat ada upacara pengorbanan dipegang menghadap rumah raja.

Susunan desa dan wujud rumah orang Batak Karo cukup berbeda dari Batak Toba. Desa Batak Karo lebih besar dan majemuk bila dibandingkan dengan desa Batak Toba. Sama dengan desa Batak Toba, gerbang masuk juga ditandai dengan pohon horaria. Dalam desa terdapat tidak hanya satu halaman atau jalan utama. Namun jalan utama, bubungan dan ruang dalam rumah tetap mengarah sejajar arah hulu dan hilir sungai. Hanya lumbung, dan sapo ganjang (tempat pria berkumpul) tegak lurus terhadap sungai. Dalam satu desa terdapat jenis bangunan-bangunan rumah, lumbung, lesung, sapo ganjang, dan griten.

Pintu muka rumah menghadap ke hulu (julu) dan pintu belakang ke hilir (jahe). Dari tampak yang simetris dengan dekorasi yang sama baik, seseorang hanya dapat mengetahui muka dan belakang dari arah ini. Tangga menuju rumah langsung dari luar ke sebuah panggung terangkat, dan dari situ naik lagi untuk masuk ke dalam rumah. Panggung tersebut adalah tempat bagi perempuan berkumpul atau menenun.

Denah rumah berwujud persegi panjang. Rumah yang besar dapat menampung hingga keluarga yang terbagi dalam satu ruang yang berisi enam perapian. Setiap perapian satu keluarga, namun kadang-kadang dua keluarga satu perapian. Lantai rumah dari papan yang tidak rapat sehingga memungkinkan menyapu sisa makanan ke kolong. Kolong rumah pada umumnya setinggi orang berdiri, dan daerah itu adalah tempat hewan yang dapat menjaga kebersihan.

Sebuah rumah pada umumnya terdiri atas 16 tiang gelondongan utuh. delapan diantaranya mendukung lantai dan atap delapan lainnya hanya mendukung lantai. Tiang-tiang langsung berdiri tegak di atas umpak batu. Balok-balok memperkuat tiang dengan susunan silang menusuk lobang pada badan tiang. Hubungan balok dan tiang adalah dengan pasak. Balok atas yang membentuk cantilevel ditutup dengan balok yang didekorasi. Dindingbangunan yang miring keluar sekitar 30

derajat bersandar pada cantilevel tersebut. Bagian atas dinding ada balok keliling dan balok-balok melintang yang memperkuat struktur untuk menahan atap.



Bubungan atap rumah Karo tidak melengkung, melainkan lurus. Wujud atap seperti gabungan antara pelana dan perisai dengan pelana berada di atas perisai yang berhenti di tepi bawah sopi-sopi yang bidangnya dihiasi dengan motif tertentu. Sopi-sopi tersebut berguna sebagai saluran asap yang berasal dari dapur. Atap rumah ketua adat atau keluarga berpengaruh memiliki puncak yang keempat sisinya berubah menjadi sopi-sopi kecil. Bagian sopi-sopi ini terletak di atas atap limas terpancung. Wujud tersebut memerlukan susunan denah yang mendekati bujursangkar. Dalam hal ini arah utama tidak memanjang ikuti aliran sungai, melainkan memusat ke atas seperti halnya di Jawa. Ini menunjukkan bahwa kekuatan memerlukan pemusatan energi yang dapat ditampilkan melalui wujud sebuah rumah.

Keadaan di dalam rumah yang cukup lebar dan sedikit bukaan ini amat gelap. Kegelapan bertambah dengan bagian-bagian yang berwarna hitam berkat asap yang menahun. Namun, asap juga membantu mengawetkan kayu dari serangan rayap. Suatu hal yang hilang bila harus memindahkan dapur keluar rumah.

Lumbung padi mirip dengan lumbung Batak Toba. Lumbung terdiri atas enam tiang dengan bagian bawah berlantai untuk duduk-duduk. Pertemuan tiang dengan lantai selalu ada piringan kayu untuk mencegah tikus. Karena bentangan relatif kecil maka bubungan atap tidak lengkung.

Lesung adalah bangunan untuk menumbuk padi yang berbentuk atap seperti rumah tinggal dalam ukuran kecil dan tanpa dinding. Kegiatan menumbuk berlangsung di panggung atas. Ukuran lesung lebih besar daripada lumbung. Lesung berdiri di atas dua belas tiang dengan balok-balok silang yang memperkuatnya. Lesung bukan milik keluarga tertentu, melainkan suatu bangunan umum yang dapat dipakai sesama warga desa.

Griten adalah bangunan yang dibangun oleh anak dari ketua adat atau dukun yang meninggal untuk menampung tulang-tulang orang berpengaruh. Griten mirip dengan rumah nenek moyang yang sekaligus menjadi tanda desa. Setiap desa memiliki griten sendiri. Wujud griten sama dengan rumah yang berpuncak empat sopi-sopi. Dengan demikian ia tidak mengikuti arah sungai saja, tetapi juga arah yang tegak lurus terhadapnya. Dengan demikian kekuatan dapat menybar dan berkumpul dari segala arah.

Dari uraian di atas, jelas bahwa jenis bangunan dan penataan desa Batak Karo lebih majemuk. Kemajemukan tersebut di satu pihak lebih semarak dan kaya dengan ekspresi. Namun di pihak lain, juga kehilangan kekuatan langsung. Baik Batak Karo maupun Batak Toba memperlihatkan arsitektur yang mengutamakan atap sebagai unsur pernyataan utama.

Nias. Pulau Nias terletak di sebelah barat Pulau Sumatera, tidak jauh dari kampung halaman orang-orang Batak. Di pulau yang oleh penduduk setempat dinamakan Tana Niha atau tanah manusia ini terdapat tradisi Megalit yang ada persamaan dengan tradisi sejenis di Flores, Sumba dan Toraja. Dengan demikian mereka juga pernah menempatkan nenek moyang pada kedudukan paling tinggi dalam urutan kehormatan desa. Nias juga terkenal dengan beberapa desa yang memiliki arsitektur khas. Ciri umum desa-desa di Nias terletak pada susunannya yang memanjang mengikuti sebuah halaman umum yang luas, dengan ujung halaman ditutup oleh rumah ketua desa. Kondisi ini sesuai dengan penempatan desa pada badan bukit yang menuntut bangunan-bangunan menyesuaikan diri melalui jajaran lurus. Wujud sebuah desa lebih kuat di Nias tengah dan Nias selatan daripada Nias utara.



Bagi orang Nias, desa adalah dunianya. Konsep banua yang berarti desa, satuan masyarakat, satuan hunian, dan sekaligus dunia, memperkuat anggapan ini. Pusat (puser) dunia adalah pusat desa yang ditandai dengan batu di halaman depan rumah ketua atau pimpinan desa. Bagian akhir halaman uama, yaitu di depan hunian ketua desa adalah tempat pertemuan warga desa, sekaligus daerah untuk puncak upacara. Di halaman itu bertebaran dengan monumen-monumen berupa batu besar. Di tengah halaman memanjang terdapat batu loncat yang berguna pada waktu upacara inisiasi.

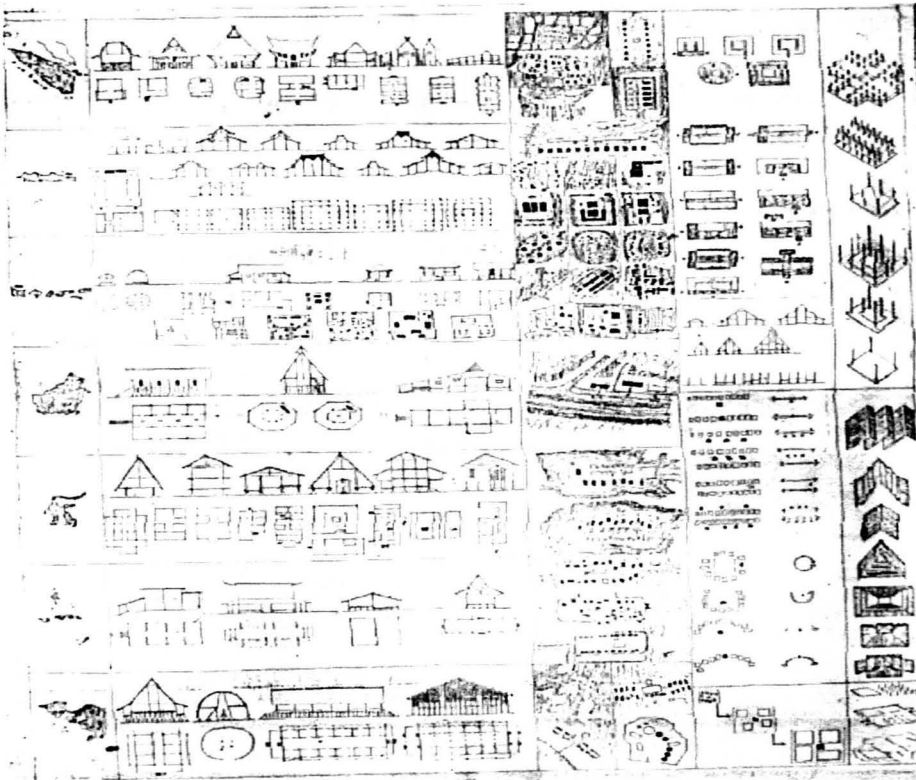
Rumah-rumah di Nias utara berdenah mendekati wujud elips, sedangkan rumah-rumah di Nias selatan dan tengah berdenah persegi panjang. Ukuran rumah cukup besar, yang terbesar adalah hunian ketua. Tiang-tiang rumah berupa balok utuh dari jenis kayu pilihan yang telah diawetkan dengan cara tradisional. Balok-balok diagonal menjadi ciri khas konstruksi rumah di Nias, terutama untuk rumah ketua adat. Hal tersebut mencerminkan suatu tingkat rekayasa yang cukup tinggi yang pernah dicapai dalam konstruksi kayu di Indonesia. Suatu hal yang istimewa dari rumah Nias ini adalah kemampuan mereka memasukkan sinar dari atas sehingga ruang dalam rumah tidak terlalu gelap. Suatu hal yang jarang ada di daerah lain di Indonesia.

Toraja. Tana Toraja terletak di daerah berbukit tidak merata. To adalah orang, Toraja berarti orang raja. Orang Toraja yang menghasilkan rumah beratap Ingkung yang menakjubkan sangat mungkin bukan orang

yang paling lama bermukim di daerah itu, melainkan pendatang yang membawa serta tradisi membangun dan beberapa wujud kebudayaan yang kemudian berkembang menjadi wujud-wujud yang kita kenal sebagai ciri Toraja.



Rumah Toraja berpangung cukup tinggi. Panggung tersebut ada yang dalam bentuk tiang-tiang dan ada pula yang terdiri atas balok-balok yang saling bertemu di ujungnya membatasi lantai. Tiang-tiang dengan jumlah tertentu berdiri di atas umpak. Hanya melalui sebuah lubang lantai yang dihubungkan dengan tangga seseorang dapat masuk ke dalam rumah. Arah masuk searah dengan bubungan atap. Tidak ada pintu utama yang menghadap langsung ke halaman. Rumah berhadapan dengan lumbung, dan dengan garis pinggir tepi miring atap yang melengkung ke luar rumah dan lumbung membentuk garis setengah lingkaran melindungi pelataran yang berada di bawahnya. Rumah-rumah saling sejajar satu dengan lain mengikuti lapangan tersebut. Tidak ada perbedaan wujud antara lumbung dan rumah, perbedaan hanya pada ukuran. Lumbung pada umumnya terdiri atas empat tiang, sedangkan jumlah tiang rumah selalu lebih daripada empat.



BACAAN LANJUTAN

Waterson, Rosana. *The Living House*.

Djauhari Sumintardja, *Konpendium Sejarah Arsitektur*.

Fox, James (ed.) *Inside the Austronesian House*.

Oliver, Paul. *Dwellings: Houses Around the World*.

Gunawan Tjahjono. *The World of Kenyah: Tradition Vs Development in Long Merah*.

3. BANGUNAN RUMAH

3.1. Pengantar

Untuk memperoleh pengenalan yang baik dan benar mengenai bangunan mukiman di Nusantara, sebaiknya tidak menggunakan gambaran dan keadaan masa kini sebagai acuannya. Pada masa mukiman di Nusantara dibangun, peralatan dan teknologi yang digunakan tidak seperti yang ada pada hari ini. Untuk menebang pohon saja, misalnya, digunakan kapak, bukan gergaji mesin. Untuk menyambung kayu, digunakan tali pengikat atau pasak, tidak digunakan paku, karena pada masa itu memang belum dikenal paku yang terbuat dari logam. Juga yang jauh berbeda dari keadaan masa kini adalah ukuran bangunan. Alat pengukur seperti mistar atau meteran belum digunakan, dan karena itu, untuk menentukan ukuran digunakan bagian tubuh manusia sebagai alat ukurnya. Karena berlimpahnya kayu, sebagian terbanyak mukiman di Nusantara berupa bangunan kayu. Gambaran yang memperlihatkan perbedaan masa kini dan masa silam itu, tidak mudah untuk membayangkan bangunan yang tidak menggunakan paku; juga, tidak mudah untuk membayangkan bagaimana kayu untuk tiang bangunan dibawa dari tempat memotong dan kemudian didirikan di tempat membangun. Ringkas kata, teknologi membangun berbeda dari masa kini dan masa sebelumnya, dan karena itu, tidak cukup bijaksana untuk mengatakan bahwa bangunan masa silam kalah hebat teknologinya daripada bangunan masa kini; teknologi masing-masing memiliki keunggulan dan kehebatan tersendiri karena memang berbeda zamannya.

Jika sekali waktu Anda bertandang ke tempat pembangunan rumah, akan dapat Anda saksikan kesibukan para tukang dan kuli bangunan. Cobalah sekarang perhatikan dengan seksama kegiatan tukang kayu bersama para pembantunya. Dalam menggarap kayu yang berupa baang-batang balok maupun bilah-bilah papan, tukang ini menggunakan perkakas yang berbeda seperti gergaji, ketam, mistar pengukur, pahat, palu, dan yang lain. Bila di kota-kota besar, beberapa perkakas itu telah dilengkapi dengan tenaga listrik. Rumah yang anda kunjungi, maupun sebagian banyak bangunan lainnya, terbangun dengan menggunakan segenap perkakas yang disebutkan tadi (dalam hal bangunan bertingkat atau pencakar langit, perkakas dan peralatannya juga sesuai dengan ukuran besarnya bangunan yang didirikan itu.) Di sini,

bisa jadi Anda akan berdecak kagum karena hanya dengan tenaga tukang dan kuli yang tak banyak, serta dengan perkakas yang digunakan itu, dapat dihasilkan bangunan yang elok. Sekarang, dapatkah Anda bayangkan seandainya tidak ada perkakas-perkakas seperti yang Anda saksikan di tempat pembangunan rumah itu, dapatkah dihasilkan bangunan seperti itu?

Pertanyaan terakhir tadi menjadi kunci dalam memahami bagaimana berbagai rumah adat dan bangunan tradisional dari kayu yang ada di Nusantara ini dibangun. Sebuah naskah beraksara Jawa dari abad 19, misalnya, naskah Kawruh Griya, mengatakan bahwa untuk menebang pohon jati hingga membuat sirap hanya digunakan kapak, beliung, dan parang. Di situ bahkan disebutkan bahwa mistar pengukur yang diperlukan untuk menentukan panjang pendeknya batang kayu, baru dikenalkan di dasawarsa duapuluh dari abad 19. Seorang mahasiswa pascasarjana arsitektur yang melakukan penelitian atas arsitektur Dayak di Kalimantan Tengah juga menjumpai bahwa gergaji (pemotong kayu) serta ketam (penghalus permukaan kayu) samasekali tidak dipakai untuk membangun Betang (rumah besar masyarakat Dayak di Kalteng). Padahal, mahasiswa itu mengunjungi tempat pembuatan betang itu dalam pertengahan tahun 2006. Jadi, meskipun tidak menggunakan berbagai perkakas modern, para ahli bangunan dari zaman yang silam telah mampu menghasilkan bangunan-bangunan yang pada hari ini dikenal sebagai arsitektur tradisional. Keterbatasan perkakas untuk membangun (ketersediaan teknologi membangun) ternyata tidak menghambat daya cipta para ahli bangunan.

Sebuah gambaran lagi, kali ini dari seorang tukang pemula di desa di pesisir utara Madura. Dalam awal tahun 1990-an, sebuah percobaan telah dilakukan terhadap bambu untuk diolah menjadi bangunan berukuran 4x6 meter. Kepada tukang pemula ini hanya diberikan sebilah parang dan seorang kuli pembantu. Tukang pemula itu diminta untuk mendirikan bangunan yang semua bagiannya terbuat dari bambu dengan memanfaatkan rumpun bambu yang ada di sekitar tempat mendirikan bangunan itu. Di situ, tukang ini harus memulai pekerjaannya dengan menebang bambu, lalu menggunakan kebisaannya untuk membuat membuat bangunan seperti yang dia bayangkan, yakni seperti sebuah gardu jaga yang lazim ditemui di desa-desa. Satu-satunya bagian bangunan yang diajarkan pembuatannya adalah pembuatan genteng dari bambu, karena untuk yang satu ini digunakan model genteng bambu

seperti yang ada di Nusa Tenggara Barat (yang disebut santek). Dalam waktu lima hari dan dengan jam kerja pukul 08.00 hingga 12.00 saja, berdirilah gardu jaga itu dan siap untuk ditempati; lengkap dengan dinding yang juga terbuat dari anyaman bambu dan sebidang lantai bangunan (juga dari bambu) berukuran 4x6 meter. Ya, hanya dengan sebilah parang saja dapat dihasilkan sebuah bangunan bambu. Bangunan ini tentu saja tak menggunakan paku barang sebatang pun! Semua penyambungan dan perangkaian bambu dilakukan dengan cara diikat dengan tali yang terbuat dari kulit bambu itu sendiri.

3.2. Penyiapan Bahan Bangunan

Memang, mempelajari arsitektur Nusantara ini sebaiknya dilakukan dengan mengusahakan agar kita bisa kembali dalam jaman atau masa pada saat membuat bangunan-bangunan seperti itu biasa dilaksanakan. Dalam masa-masa seperti itu, kayu yang digunakan untuk bangunan masih harus ditebang dari hutan, lalu dibersihkan dari ranting dan cabang sehingga menjadi kayu gelondongan. Setelah menjadi gelondongan dibawa ke tempat bangunan akan didirikan, dan jarak yang ditempuh dapat berkilometer jauhnya. Sesampai di tempat pembangunan, gelondongan ini diolah menjadi balok dan papan serta bermacam bagian bangunan yang diperlukan. Setelah segenap gelagar dan bilah tersiapkan, dilakukanlah perangkaian dan perakitan. Kemudian didirikanlah bangunan itu. Semua itu dilakukan dengan memakai perkakas berupa kapak, beliung, parang atau sabit, pahat dan godam (palu dari kayu). Pohon tidak ditebang dengan gergaji melainkan dengan kapak dan beliung; pohon yang telah rebah dibebaskan dari ranting dan cabang (disebut dirimbasi) dengan kapak dan parang. Dengan kapak dan parang juga pembuatan balok-balok dan bilah dilakukan. Walaupun demikian, pohon kayu yang ditebang itu dapat mencapai garis tengah batang sebesar 40 sentimeter dan ketinggian pohon mencapai 8-10 meter (tidak digunakan gergaji walaupun gergaji sudah dikenal sebagai perkakas ketukangan kayu di Cina sebelum abad 16), juga tidak memakai paku karena memang tidak mengenal paku sebagai bahan bangunan (diduga kuat, paku baru dikenal setelah bangunan dengan konstruksi model Eropa dipraktikkan di Nusantara).

Tebang, rimbas, belah, dan potong, merupakan pekerjaan-pekerjaan pokok dalam mengolah pohon menjadi gelagar dan bilah-bilah

papan lantai, dinding, dan sirap. Penebangan pohon atau penentuan kayu yang boleh dipakai sebagai bahan bangunan harus dipilih dengan cermat. Sebaik-baiknya kayu yang diperlukan adalah kayu yang berasal dari pohon yang ditebang dengan menggunakan proses penebangan yang benar. Naskah Jawa, Kawruh Griya, yang disebut-sebut di bagian awal bab ini telah dengan cukup rinci menguraikan pohon dan kayu manakah yang boleh digunakan dan mana pula yang dipantangkan untuk dipakai. Dengan membatasi hanya pohon tertentu saja yang boleh dipakai untuk bahan bangunan, masyarakat masa silam di Nusantara ini telah memiliki kesadaran akan kelestarian lingkungan. Betapa tidak, semakin sedikit sediaan pohon yang ada di sekitarnya, semakin dikhususkan saja peruntukannya sebagai bahan bangunan (dipakai untuk bangunan khusus, misalnya rumah bangsawan dan raja, atau untuk bangunan peribadahan). Sebaliknya, semakin banyak sediaan pohon akan semakin dianjurkan untuk dipilih sebagai bahan bangunan, kesadaran akan kelestarian tidak hanya sebatas itu, sebab dalam proses menebang pohon juga disertai dengan kesadaran lingkungan. Rebahan pohon yang ditebang, misalnya, tidak boleh menimpa pohon lain yang masih tegak berdiri sehingga rebahan hanya boleh terjadi di sela-sela pepohonan. Dengan pengaturan seperti itu, pohon yang tidak diperlukan akan dapat tetap berdiri dan tumbuh. Di beberapa tempat bahkan ada aturan bahwa kekeliruan dalam menebang pohon harus ditebus dengan menanam pohon pengganti. Kembali pada ihwal menebang. Agar rebahan pohon tidak menimpa pohon yang lain, dituntut keahlian khusus dalam menebang, sebab di samping tidak menimpa pohon lain, rebahan pohon ini juga tidak boleh sampai berdebam keras ke tanah. Bila berdebam keras, pohon bisa pecah, agar tidak berdebam keras, di saat pohon rebah diusahakan agar ranting dan cabangnya mengkait pada ranting dan cabang dari pohon yang tak ikut ditebang. Walaupun terkait pada ranting dan cabang, akhirnya akan tetap saja rebah ke tanah oleh beratnya pohon itu sendiri. Mengapa harus mengkait di pohon yang lain, tak lain itu bagaikan rem yang membantu mengurangi laju robohnya pohon ini; jadi, ranting dan cabang pohon lain itu bagaikan rem yang membantu mengurangi laju robohnya pohon. Oleh karena itu, dapat dimengerti bila pemilihan pohon dan penebangan pohon dilakukan oleh ahlinya.

Paa ahli penebangan ini dapat menentukan panjang gelondongan kayu yang akan diperoleh dari penebangan, pahal mistar pengukur belum

dikenal dan digunakan. Kalau pohon yang bisa ditebang ditentukan, sebelum penebangan dilakukan, akan dilakukan pengukuran terlebih dulu. Untuk itu, ahli tebang ini akan menancapkan sebatang kayu di tempat yang terkena matahari langsung. Kayu yang terkena sinar matahari ini akan menghasilkan bayangan. Alam saat yang tertentu (sekitar jam 08.00-10.00 atau 14.00-15.00) panjang dari bayangan kayu akan setengah dari panjang kayu itu sendiri. Setelah diketahui saat yang menghasilkan bayangan seperti itu, baru ahli tebang ini mengukur panjangnya bayangan dari pohon yang akan ditebang, misalnya, menghasilkan bayangan sepanjang lima langkah. Bayangan sepanjang itu menunjukkan bahwa pohon yang akan ditebang memiliki panjang batang sepanjang sepuluh langkah. Kalau panjang sebanyak itu memang telah memadai, pohon lalu ditebang; apabila tidak, dicari pohon lain yang bayangannya sepanjang lima langkah

Setelah pohon rebah ke tanah, dilakukan pekerjaan membersihkan pohon dari ranting dan cabang sehingga akhirnya diperoleh sebatang kayu gelondongan. Perlu diingat bahwa gelondongan ini masih berada di tempat pohon itu rebah, jadi masih belum berada di tempat pembangunan. Untuk membawa dari tempat rebah ke tempat pembangunan, sepenuhnya masih dilakukan dengan menggunakan tenaga manusia (dalam kasus di Jawa, digunakan pula sapi atau kerbau untuk membantu menghela pohon). Tetangga dan warga desa bersangkutan biasanya adalah tenaga yang diperlukan untuk menghela dari tempat rebah ke tempat membangun. Semakin besar dan semakin panjang kayu yang dihela tentu semakin banyak tenaga yang diperlukan.

Tenaga penghela kayu yang demikian banyak itu dapat menjalankan tugasnya, merupakan pekerjaan tersendiri. Di sini, tidak hanya komando dan keserentakan kerja yang diperlukan, melainkan juga diperlukan logistik konsumsi bagi para penghela itu. Di balik kegiatan yang kita kenal di hari ini sebagai selamat atau upacara adat, di situlah kegiatan yang terkoordinasi dan serentak dilaksanakan. Selama ini, selamat dan upacara adat semata-mata ditempatkan sebagai sebuah kegiatan dalam lingkungan sistem kepercayaan masyarakat Nusantara. Hanya dengan kearifan, pengerahan tenaga yang terorganisasi, selamat, dan upacara adat itu akan dimengerti sebagai bentuk dan ungkapan pengorganisasian pelaksanaan pekerjaan yang melibatkan banyak tenaga, misalnya saja, tindakan berkumpulnya seluruh tenaga penghela sebelum

menggotong gelondong kayu itu sebenarnya merupakan sebuah *briefing* atau rapat koordinasi pelaksanaan; hanya saja tidak dilangsungkan dengan bentuk pertemuan seperti rapat yang biasa kita ikuti. Lalu, makanan untuk disantap sebelum menghela, tidak hanya berarti sebagai sebuah penyiapan energi atau kekuatan dari setiap orang yang akan menghela kayu, tetapi dapat pula dimengerti sebagai sebuah ‘uang muka’ atas upah yang akan diterima setiap penghela kayu tadi. Ringkas kata, kayu gelondongan yang dihela sudah dapat tiba di tempat bangunan yang akan didirikan. Sesampai di tempat itu, sebuah selamatan diselenggarakan. Kali ini selamatan dilakukan untuk mensyukuri terselesaikannya pekerjaan menghela dengan aman dan selamat. Suguhan makanan dalam selamatan ini dapat saja dianggap sebagai sebuah ‘pembayaran upah angkut’, semua itu menunjukkan bahwa sebuah pengorganisasian dan pengoordinasian kerja yang melibatkan banyak tenaga telah menjadi pengetahuan yang berkenaan dengan pembuatan bangunan.

3.3. Konstruksi Ikat dan Pasak

Segenap gelondong kayu yang ada di tempat membangun kini siap digarap menjadi bangunan. Pemilahan gelondongan mana yang untuk iang, untuk balok, atau untuk bilah papan dan bilah sirap hanya satu dari berbagai pelaksanaan pembangunan yang harus dijalankan. Selanjutnya, pengukuran panjang gelagar, pembuatan gelagar tiang dan balok, pembubuhan tanda tertentu pada gelagar agar sewaktu dirakit dan dirangkai tidak salah tempat, serta kegiatan mendirikan bangunan merupakan tanggung jawab yang ada di pundak ahli bangunan (di Bali dan Jawa, misalnya, dinamakan Undhagi). Sudah barang tentu, semua itu tidak ditangani sendiri karena di sini dilibatkan pula sejumlah tukang (para calon Undhagi pada masa mendatang) yang setiap tukang menangani bagian pekerjaan tertentu. Tidak boleh dilupakan adalah tanggung jawab dalam menjamin waktu pembangunan yang paling jitu dari sisi kepentingan pemilik bangunan. Terkadang, ada kerjasama antara para ahli bangunan dan ahli di bidang perencanaan waktu pembangunan, sehingga dalam masyarakat tadi dikenal adanya tukang yang sesuai dengan keahliannya masing-masing. Dalam membangun, khususnya pada saat bangunan didirikan, warga setempat banyak dilibatkan (seperti halnya pada saat menghela gelondongan). Oleh karena itu, untuk memulai sesuatu kegiatan juga mempertimbangkan kepentingan

masyarakat, misalnya, pada bulan Muharram masyarakat saling bersilaturahmi dan beridul fitri sehingga bulan Muharram digolongkan sebagai bulan yang sebaiknya tidak dipilih sebagai bulan untuk mendirikan atau memindah bangunan. Sebaliknya, bulan Ramadhan malah digolongkan sebagai bulan yang baik untuk membangun karena pada bulan ini bekerja sambil berpuasa akan mendatangkan berkah yang melimpah. Lebih rinci lagi, jam untuk mendirikan bangunan juga tidak mengambil saat matahari sedang bersinar dengan terik dan karena itu, jam untuk mendirikan atau memindah bangunan diambil saat pagi menjelang siang dan siang menjelang petang. Dengan demikian, yang dinamakan hari atau saat yang baik dan yang tidak baik adalah bentuk perencanaan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan banyak pertimbangan, baik pertimbangan terhadap kepentingan pemilik bangunan maupun kepentingan masyarakat sekitarnya.

Setelah gelondongan disediakan di tempat mendirikan bangunan dan setelah melakukan pembersihan atas gelondongan itu, dimulailah tindakan menetapkan panjang dan ukuran tiang dan balok serta ukuran bilah papan dan bilah sirap. Di depan telah dikatakan bahwa mistar pengukur tidak digunakan untuk menentukan panjang-lebar sesuatu bagian bangunan. Dengan demikian, dapat dimengerti bila alat pengukur yang digunakan adalah bagian tubuh dari pemilik bangunan, khususnya tangan dan kaki. Semakin cermat pengukuran yang dilakukan semakin rinci pula bagian tangan dan kaki yang dipakai, sampai-sampai ruas demi ruas dari jari tangan, misalnya, menjadi ukuran yang digunakan di Bali. Meskipun tanpa mistar pengukur, ternyata pengukuran yang diperlukan dapat dilaksanakan dengan mendayagunakan sesuatu yang lain sebagai alat ukur. Bangunan lalu merupakan bentukan yang tidak sembarangan ukurannya, malah menjadi terukur dengan saling berkaitan sehingga menghasilkan bangunan yang memiliki perbandingan tinggi dan lebar yang elok dipandang.

Kapak, parang, dan pahat merupakan perkakas yang digunakan untuk mengubah gelondongan menjadi bangunan. Hanya di kemudian hari digunakan bor yang bisa menghasilkan lubang yang bulat. Juga, paku belum digunakan untuk membuat konstruksi bangunan. Dengan perkakas yang seperti disebutkan tadi, sangat dimaklumi bila tingkat kecermatan atau ketelitian ukuran tidak mudah dipenuhi. Kesempatan untuk sedikit lebih lebar atau sedikit lebih sempit dapat saja terjadi. Di sini

menyambung balok dengan tiang bukan menekankan pada ketelitian penyambungan, melainkan pada kelangsungan rangkaian balok-tiang. Lubang pipih persegi empat yang dibuat dengan pahat di sebuah tiang, misalnya, akan dijadikan tempat bagi balok yang dirangkai pada tiang tadi. Agar ujung balok dapat masuk ke dalam lubang tiang itu, ukuran dari ujung balok dibuat lebih tipis daripada ukuran lubang tiang. Sebagai akibatnya, setelah balok masuk dan terangkai, sambungan ini masih bisa bergoyang-goyang karena adanya penyambungan yang tidak cermat benar ukurannya. Agar goyangan yang terjadi tidak mengakibatkan balok lepas dari tiang, ujung balok yang masuk ke lubang tiang dibuat lebih panjang dari ukuran penampang tiang, sehingga setelah terpasang terlihat menonjol dari tiang. Tindakan terakhir ini sangat menguntungkan persambungan balok-tiang mengingat goyangan yang terjadi dapat mengakibatkan sambungan antara balok dan tiang menjadi mengunci. Keadaan sambungan yang mengunci inilah yang membuat bangunan menjadi kukuh dan stabil.

Di kemudian hari, saat bor dan paku dikenal untuk menggarap konstruksi bangunan, sambungan balok dengan tiang telah dapat dibuat sehingga langsung mengunci (tidak harus bergoyang dulu sebelum berakhir dengan mengunci). Dalam penggarapan yang langsung mengunci ini, tidak mengherankan bila para ahli bangunan (misal Undhagi) mengatakan bahwa bangunan seperti ini tidak lagi hidup, tetapi menjadi bangunan yang mati. Keadaan yang bisa bergoyang-goyang memang dianggap sebagai bangunan yang hidup, karena salah satu tanda kehidupan adalah adanya gerak. Penyebutan itu sekaligus mengisyaratkan bahwa ada perbedaan yang tidak kecil antara bangunan yang tanpa paku dengan bangunan yang memakai paku. Oleh karena itu, kekaguman terhadap bangunan tanpa paku adalah karena bangunan ini memakai pemikiran konstruksi yang berbeda dari pemikiran atas bangunan yang memakai paku.

Penyambungan yang menempatkan ujung balok memasuki lubang yang dibuat pada tiang adalah salah satu cara/teknik merangkai balok dengan tiang. Untuk balok dan tiang yang berukuran penampang di atas 10 sentimeter, hampir dipastikan bahwa cara itulah yang dipakai untuk merangkai balok dengan tiang. Harus dikatakan pula bahwa cara ini muncul pada saat bangunan yang berukuran besar menjadi tuntutan untuk didirikan. Juga, cara ini diduga kuat menjadi cara yang lebih canggih (*advanced*) daripada cara/teknik merangkai yang berikut ini, yakni cara/teknik ikat.

Cara ikat digunakan bagi sambungan balok dengan tiang yang tidak memerlukan adanya pelubangan pada tiang dan pengolahan pembuatan ujung balok yang tersendiri. Dalam cara ini, cukup balok yang mendarat itu disilangkan pada tiang yang menegak, dan di titik persilangan itu dilakukan pengikatan dengan tali. Rotan, sulur, akar pohon, serta kulit bambu lazim digunakan untuk mengikat. Di samping untuk mengikat balok dengan tiang, cara mengikat ini digunakan pula dalam membuat lantai bangunan yang terbuat dari bilah papan. Perangkaiannya dengan balok-balok lantai dilakukan dengan menggunakan cara ikat. Perangkaian bilah-bilah papan sehingga menjadi dinding bangunan, misalnya di Batak, menggunakan tali ijuk yang demikian bagus sehingga tali-tali pengikat ini lalu menjadi ornamen yang menghias dinding bangunan. Keelokan dalam cara mengikat ini, bisa jadi memiliki kaitan dengan keelokan dalam membuat perabot dan perlengkapan rumah tangga, serta dengan cara anyam yang memakai bambu, iratan rotan, atau daun nyiur sebagai bahannya. Lihat saja anyaman bambu yang digunakan sebagai dinding bangunan di rumah-rumah di Sulaesi Selatan, saat kita menyusuri jalan menuju ke Tana Toraja. Bahkan, akhir-akhir ini ada pula bangunan masa kini yang ditangani dengan menggunakan ikatan dan anyaman sehingga membangkitkan suasana ke-Nusantara-an yang memikat. Di sini kita lalu dihadapkan dengan kesejajaran antara seni bangunan dan seni kerajinan (kerajinan ikat dan kerajinan anyam khususnya). Harus diakui bahwa cara perangkaian ini kurang lebih mudah menggarapnya, dan karena itu, banyak digunakan untuk membuat bangunan dengan ukuran yang tidak besar serta yang dianggap sebagai bangunan sementara. Akan tetapi, tidak berarti bahwa bangunan dengan cara ikat ini lalu menjadi bangunan yang asal jadi. Dengan seni mengikat yang bagus dan indah, bangunan yang elok dapat dihasilkan.

3.4 Rumah ‘Berpindah’

Tempat dari bangunan didirikan juga menuntut pertimbangan dan perhitungan yang tertentu, dan karena itu, ada tempat yang dipantang dan ada yang dibatasi peruntukannya. Tentu saja, semua itu tidak diatur oleh undang-undang atau peraturan daerah (seperti yang lazim berlaku pada masa kini). Di lingkungan masyarakat yang masih belum menggunakan tulisan untuk berkomunikasi, hanya mengandalkan ujaran atau omongan, pantangan dan anjuran itu disampaikan secara

lisan, dan karena itu, perlu disampaikan sehingga muah dihafal. Berbagai pantangan, pamali, maupun cerita merupakan wujud pertimbangan dan perhitungan yang berkenaan dengan tempat yang akan ditetapkan bagi berdirinya bangunan.

Pada saat tempat untuk mendirikan bangunan sudah ditetapkan, bangunan yang didirikan menunjukkan adanya kekhususan yang membedakan dari bangunan masa sekarang. Sebagian terbesar bangunan di Nusantara diletakkan di atas sebangkah batu (yang telah diolah lalu dinamakan umpak). Batu yang dijadikan alas bangunan ini juga diletakkan begitu saja di atas tanah, tidak ditanam. Dengan penggarapan seperti ini, baik bangunan maupun bongkahan batu sama sekali tidak mengusik tanah tempat bangunan berada. Apa keuntungan bangunan seperti ini? Yang pertama, bangunan menjadi tahan gempa, baik gempa yang getarannya vertikal (gempa vulkanik) maupun gempa yang getarannya horisontal (gempa tektonik). Mengingat bangunan tidak diikat/ditanam ke tanah, goncangan yang terjadi di tanah/bumi tidak terlalu meresahkan bangunan (memang, bila gempa yang timbul sudah di luar kebiasaan, bangunan akan terkena dampaknya). Yang kedua, dalam hal tidak terlalu besar ukurannya, setiap saat bangunan dapat dipindah ke tempat lain dengan cara menggotong saja; terkadang jug dibongkar untuk kemudian dipasang kembali di tempat yang baru. Yang pokok, bangunan lalu mudah dipindah. Kalau pada hari ini kita mendengar seseorang pindah rumah, tentulah yang pindah adalah penghuni beserta perabotnya saja, bangunannya tidak ikut dipindah. Tidak demikian halnya pada masa silam, pindah rumah itu adalah rumah dipindah beserta segenap isi dan penghuninya.

3.5. Pengagungan Atap

Bumi Nusantara terletak di kawasan tropik yang hanya mengenal musim kemarau dan musim penghujan. Ini jelas berbeda dari kawasan subtropik seperti Eropa Utara yang memiliki empat musim. Di daerah dengan empat musim itu, musim dingin menjadi tantangan paling berat bagi masyarakat yang tinggal di daerah itu. Tanpa kemampuan mengalahkan musim dingin, tak ayal lagi ia akan mati. Musim dingin ini dapat dikalahkan melalui bangunan, yaitu dengan membuat bangunan yang tertutup rapat-raat dari dinginnya suhu di luar. Lantai, dinding, dan atap lalu menjadi isolasi suhu sehingga di dalam bangunan bisa lebih hangat daripada di luar.

Sementara itu, iklim tropik yang hanya memiliki kemarau dan penghujan, bukan merupakan tantangan yang potensial untuk mematikan manusianya. Bahkan sebaliknya, bumi Nusantara yang juga dirimbunkan oleh beraneka tanaman dan pepohonan hanya menghasilkan kehangatan dan kesejukan udara. Apalagi bila di sini hembusan angin yang sepoi-sepoi disertakan sebagai penyerta bagi kemarau dan penghujan. Mengenai hembusan angin, hanya terkadang saja hembusan angin ini berubah menjadi badai yang mengakibatkan tumbangnya pepohonan dan robohnya bangunan. Bagi masyarakat Nusantara, badai hadir sebagai musibah daripada sebagai tantangan yang selalu hadir di setiap tahun (seperti halnya musim dingin di Eropa dan Amerika Utara). Sementara itu, sengatan matahari yang demikian terik pada musim kemarau, dan curah hujan demikian lebat pada musim penghujan dapat dihindari dengan bernaung atau berteduh di bawah pohon yang rindang. Kalau saja pada saat seperti itu perjalanan harus dilakukan, daun keladi atau daun pisang yang lebar (masing-masing dengan mudah ditemui di sebarang tempat di Indonesia ini) dapat digunakan untuk melanjutkan perjalanan. Bila dihadapkan pada iklim yang tidak bermusuhan ini, tentu dapat dimaklumi bahwa masyarakat ini memiliki pandangan hidup bersama alam, hidup dengan alam, atau hidup di alam. Kehidupan yang dijalani diselaraskan dengan irama alam. Keselarasan ini tidak hanya berlaku dalam lingkungan masyarakat yang sepenuhnya mengandalkan hasil alam (masyarakat berburu, masyarakat nelayan, masyarakat mengembara), tetapi juga dijalani oleh masyarakat yang sudah menjalankan rekayasa alam berupa perladangan dan persawahan (masyarakat bertani atau masyarakat menetap).

Tidak terkena terik sinar matahari, tidak terguyur derasny air hujan, dan tidak tertimpa hempasan angin yang keras, semua itu menjadi tuntutan pokok bagi tindakan untuk memenuhi kebutuhan bernaung atau berteduh. Bila daun yang lebar dan payung merupakan penaung atau peneduh yang bisa dipindah-pindah (dibawa ke mana-mana), dalam hal penaungan dan peneduhan yang menetap perlu ada rekayasa tertentu. Sebidang atap yang melereng ke satu sisi saja (katakanlah, melereng dari barat ke timur, dengan yang rendah berada di timur) misalnya, telah menghasilkan naungan terpaan terik matahari pagi, kencangnya angin dari timur, serta derasny air hujan. Menyadari bahwa lintasan matahari setiap harinya adalah dari timur ke barat, lempengan atap yang melereng ke dua sisi akan memberikan naungan sepanjang hari

dan setiap saat. Atap seperti ini, yakni yang lazim disebut dengan atap pelana, menghasilkan rongga atap yang menjadi tempat bernaung dan berteduh itu. Tidak diperlukan dinding sebab lempengan atap yang melereng itu sekaligus menjadi bidang dinding. Arsitektur Nusantara di pedalaman Bima (NTB) dapat dikemukakan sebagai contoh yang paling jitu (menariknya, bentukan seperti ini juga dapat dijumpai di arsitektur tradisional Jepang, seperti yang dimuseumkan di Taman Mini kota Kawasaki. Sebuah penerbitan tentang kebudayaan di Sulawesi Tengah yang ditulis dalam bahas Belana juga mencantumkan gambar yang sangat mirip dengan arsitektur Bima ini). Dalam penggubahan yang lebih kreatif dan sekaligus inovatif, rumah di pedalaman Timor-Indonesia dan di pedalaman Flores menampilkan diri sebagai bentukan atap yang terbangun kerucut (tak jauh berbeda dari bentukan nasi tumpeng). Bentuk atap pelana itu sendiri juga memperlihatkan daya cipta dan daya artistik yang sangat beragam di arsitektur Nusantara ini. Arsitektur Batak Toba menampakkan bubungan atap yang tidak lurus melainkan melengkung, seakan memanfaatkan potensi melengkung dari sebuah gelagar yang diberi beban. Pelengkungan bubungan yang lebih dramatik lagi adalah dari arsitektur Toraja dan arsitektur Minangkabau. Di arsitektur Toraja yang tersaksikan bukan lagi sebuah atap pelana yang melengkung melainkan benar-benar atap melengkung; sedangkan di Minangkabau, pelengkungannya diulang-ulang berjejer. Sementara itu, bentuk atap pelana yang melereng di dua sisi menyisakan adanya bagian ujung kiri dan kanan lowong tanpa lempengan penang. Untuk itu, sebetuk lempengan yang bangunnya segitiga di kemudian hari dipasangkan pada kedua ujung itu. Lempengan terbangun segitiga itu menjadi sebutan yang lazimnya berkaitan dengan ihwal angin, misalnya, di Aceh dinamakan tolak angin. Penamaan seperti ini sekaligus mengisyaratkan bahwa lempengan ini lebih ditujukan untuk menangani angin, dan bukan diutamakan untuk menangani terik matahari atau curah hujan. Di arsitektur Bugis dan Samawa, lempengan segitiga itu digubah menjadi susunan tiga lapis dan masing-masing dimiringkan. Dengan peletakan yang miring itu, angin dapat menerobos memasuki rongga atap, dan rongga menjadi sejuk oleh angin yang mengalir dari ujung yang satu ke ujung yang lain. Apabila di Aceh lempengan ini dicantikkan tampilannya dengan hiasan berupa ukiran dengan menambahkan warna merah, putih, kuning, dan hitam, di Bugis ada penggarapan yang tidak

hanya berupa susunan tiga lapis tadi (banyaknya lapisan lalu dimanfaatkan pula untuk menandai status kemasyarakatan dari penghuni, misalnya rakyat biasa, bangsawan, atau raja). Pada rumah-rumah rakyat, kebanyakan digunakan anyaman bambu dengan pola anyam yang berbeda-beda sehingga rumah yang satu menampakkan wujud anyaman yang berbeda dari rumah yang lain. Semua itu diyakini masyarakat Nusantara telah secara baik menangani terik matahari dan curah hujan dengan menggunakan atap, sedangkan tolak angin digunakan untuk menangani angin. Jadi, bagian demi bagian dari bangunan memperoleh tugas sendiri-sendiri.

Di samping atap pelana, ada pula bangun umum atap yang disebut atap perisai, yakni bangun atap dengan lempengan atap di keempat sisinya. Dengan empat lempeng yang semuanya menjadi lempeng atap, lempengan tolak angin tidak digunakan di sini, dan oleh karena itu, keempat lempengan atap ini menangani matahari, hujan dan angin. Lebih lanjut lagi, sebutan atap perisai diberikan bila atap bangunan memiliki bubungan atap sehingga dua lempengan atap terbangun trapesium sedang dua atap yang lain terbangun segitiga. Dalam hal keempat lempeng atap ini terbangun segitiga, sebutannya adalah atap piramida. Seperti halnya sebutan atap piramida yang merupakan sebutan teknis masa kini, demikian pula halnya dengan sebutan atap pelana dan atap perisai. Dalam setiap arsitektur Nusantara sebutan tersendiri diberikan pada bentukan atap. Apakah terhadap atap perisai tidak terlihat adanya olahan yang kreatif dan artistik sebagaimana terjadi pada atap pelana? Di Jawa dan Palembang, atap perisai diperkaya dengan lempengan atap yang terletak di bawah atap perisai dan dipasang berkeliling sehingga menghadirkan sebuah atap bersusun. Di Bali, bangun atap piramida dihadirkan pula dengan bersusun, dari tiga susun hingga sebelas susun (selalu gasal jumlahnya) sebagaimana dapat disaksikan pada bangunan meru (gugus bangunan dalam kompleks peribadahan).

Dengan berdasar pada tiga bangun atap pelana, perisai, dan atap piramida, keanekaragaman gubahan wujud atap menandai kekayaan tampilan arsitektur Nusantara. Aneka ragam wujud itu dapat dihasilkan melalui berbagai cara mengolah bentukan. Lereng atap yang dibuat melandai dan mencuram, bubungan atap yang dilengkapi dengan dekorasi yang artistik, dan atap yang dibuat bersusun berlapis, semua itu hanyalah beberapa saja dari pengolahan bangun atap yang dilakukan oleh berbagai anak bangsa Nusantara ini. Setiap anak bangsa menghadirkan wujud

arsitektur yang berbeda satu sama lain. Itu kebetulan sejalan dengan kekhasan pengenalan busana kepala dari setiap anak bangsa. Dari Sabang sampai Merauke puluhan bentuk busana kepala dihadirkan sebagai kekhasan busana anak-anak bangsa. Busana kepala yang khas itu bukan penutup kepala yang dikenakan sehari-hari, melainkan dikenakan dalam acara-acara tertentu. Untuk kegiatan sehari-hari cukup dikenakan topi anyaman yang menjadi penangkep kepala. Sekarang, bila busana kepala dikenakan hanya dalam acara yang khusus, busana kepala ini menyandang nilai dan makna yang khusus dari masyarakat bersangkutan. Apakah keanekaragaman wujud atap juga menyandang nilai dan makna yang khusus? Jika memperhatikan bangunan atau rumah adat selalu menghadirkan wujud atap yang khas, cukup wajar bila nilai dan makna yang tertentu diberikan pula pada wujud atap. Pengkhususan atau pengistimewaan atap seperti yang disebutkan tadi, dapat diperkuat penguatannya dengan menunjuk pada payung (bukankah atap itu merupakan wujud lain dari payung, yakni payung yang tidak berpindah-pindah). Di samping untuk keperluan sehari-hari, payung digunakan untuk menangani terik dan curah hujan; payung juga menjadi perlengkapan istimewa bagi bangsawan dan raja. Yang banyak dikenal sebagai payung kehormatan. Tentu saja payung kehormatan adalah payung yang memiliki nilai dan makna yang khusus di lingkungan anak bangsa bersangkutan, dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa atap bangunan memiliki kekhasan nilai dan makna di lingkungan arsitektur Nusantara ini. Kalau sejenak dikesampingkan ihwal nilai dan makna ini, keanekaan wujud atap itu mengisyaratkan kemampuan berkreasi dan berolah seni dalam mengolah bentuk atap yang mengagumkan.

Di depan telah dikenalkan atap kerucut di Timor dan Flores. Di sana atap sepenuhnya diletakkan di permukaan tanah. Segenap tiang dan balok yang berada di dalam rongga atap menjadi kerangka bangunan yang dibuat untuk menopang atau mendukung atap. Apabila sebuah atap harus memiliki kerangka yang memungkinkan lempengan atap menempatkan diri, kerangka bangunan di Timor dan Flores itu sekaligus menjadi kerangka atap. Dalam hal atap beserta kerangkanya tidak lagi diletakkan di muka tanah, sebuah kerangka penopang atap menjadi keharusan untuk melengkapi kehadiran bangunan tadi. Dengan bangun atap pelana, arsitektur Bima dapat dimunculkan kembali. Rakitan tiang-tiang penopang atap kini menjadi kolom bangunan Bima dan sekaligus

menjadi kerangka bagi atap untuk menempatkan dirinya; tiang penopang merupakan tempat duduk bagi atap. Tiang-tiang penopang yang lebih tinggi dari tiang penopang arsitektur Bima dapat ditemukan di Timor Leste dan arsitektur Sumba. Pada arsitektur Timor Leste, tinggi tiang penopang ini terutama bagian paling atas dari rangkaian tiang itu, dimanfaatkan sebagai ruangan. Di sini empat bidang dinding dipasang berkeiling, sedang balok-balok yang merangkai tiang penopang dimanfaatkan menjadi balok lantai ruangan.

Pada arsitektur Sumba, ruangan seperti yang terdapat di Timor Leste tidak dibubuhkan, sehingga keempat buah tiang itu sepenuhnya hanya menjadi tempat meletakkan kerangka atap. Pembubuhan ruangan di Sumba dilakukan dengan membangun sebuah kerangka penopang atap yang kedua, yakni atap yang mengelilingi atap utama. Atap kedua memiliki lereng atap yang teramat landai bila dibandingkan dengan lereng atap utama yang sangat curam. Dengan pembubuhan atap ini, arsitektur Sumba menghadirkan diri sebagai bangunan dengan atap bersusun. Di sini menjadi menarik untuk mengatakan bahwa arsitektur Sumenep (Madura) serta arsitektur Jawa juga menunjukkan adanya wujud bangunan dengan atap susun yang serupa dengan arsitektur Sumba. Yang membuat arsitektur Jawa dan Sumenep berbeda dengan arsitektur Sumba adalah dalam hal adanya kolong bangunan pada arsitektur Sumba. Di Sumenep dan Jawa, bentukan atap susun tidak memiliki kolong bangunan sehingga lantai bangunan sepenuhnya merupakan hasil peninggian tanah; selanjutnya, pada arsitektur Sumba, Sumenep dan Jawa atap utama tidak lagi menjadi rongga atap yang dihuni, demikian pula dengan arsitektur Timor Leste. Di sana, rongga atap dijadikan tempat bagi berbagai benda yang dikeramatkan, sehingga rongga atap itu sekaligus menjadi tempat yang diberi nilai kekeramatan. Bentuk yang menjulang meninggi memperkuat nilai kekeramatan itu. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan arsitektur Bima. Pada arsitektur Bima, rongga atap digunakan sebagai tempat tinggal dan ada pula yang digunakan sebagai lumbung penyimpanan padi. Rongga atap sebagai tempat berhuni hadir dalam ukuran yang sangat besar di arsitektur Batak Karo dan Batak Toba. Lempengan dinding yang hanya sekitar 1,50 meter dipasang berkeliling, tetapi tidak dalam posisi yang tegak lurus dengan lantai bangunan. Dinding diletakkan miring dan bagian atas dinding menjauh dari bagian alas dinding.

Dalam hal lantai bangunan, di Timor Leste lantai ditempatkan pada balok perangkai tiang penopang atap. Di Batak Karo dan Batak Toba, lantai bangunan didirikan di atas rangkaian tiang penopang lantai. Sampai di sini, kita berhadapan dengan bangunan dengan tiga kerangka, yakni pertama berupa kerangka atap, kedua berupa penopang atap, dan yang ketiga berupa kerangka penopang lantai. Kerangka penopang atap dari berbagai arsitektur Nusantara menunjukkan bahwa ukuran penampang tiang selalu paling besar. Besar ukuran penampang dapat digunakan untuk mendukung pandangan mengenai atap sebagai bagian bangunan yang dikeramatkan, yang paling diutamakan, atau yang paling diagungkan. Mulai dari arsitektur di pantai, seperti arsitektur Biak-Numfor (Papua) hingga arsitektur di pedalaman hutan seperti betang di arsitektur Kalimantan Tengah. Pada arsitektur dengan tiga kerangka itu pula dinding-dinding mengelilingi lantai bangunan.

Iklim tropik lembab yang dimiliki Indonesia hanya mempunyai musim kemarau dan musim penghujan. Kedua musim itu, teriknya matahari dan curah hujan yang tinggi, menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh penghuni iklim tropik. Ketika dihadapkan pada tantangan seperti itu, penghuni iklim tropik sebenarnya tidak terlalu sulit untuk memperoleh jalan keluar. Cukup dengan membentangkan payung, terik matahari dan deras hujan telah teratasi. Bahkan, kalau tak ada payung, dapat saja digunakan daun pisang atau daun keladi untuk bernaung. Jika tak didapatkan daun-daun itu, dengan bernaung atau berteduh di bawah pohon yang rindang juga dapat dilakukan untuk menghindari kepanasan dan kehujanan. Pemikiran itu pula yang diberlakukan dalam membuat bangunan, yaitu bangunan diperankan menjadi penaung atau peneduh.

Dengan bangunan yang diperankan sebagai penaung atau peneduh, pada dasarnya tidak diperlukan adanya dinding, sebab dinding praktis tidak banyak bermanfaat bagi kebutuhan berteduh atau bernaung. Dengan demikian, yang mutlak harus dimiliki oleh sebuah bangunan adalah bagian yang mampu digunakan untuk bernaung atau berteduh, dan bagian itu adalah atap bangunan. Agar atap bangunan dapat pada tempat yang tertentu, diperlukan penopang-penopang, itulah yang lalu menimbulkan tiang utama bangunan.

Atap sebagai bagian bangunan yang menaungi atau meneduhi, dibentuk menjadi bidang yang melereng, sehingga dengan lereng atap itu hujan yang menerpa akan meluncur ke tanah. Di sini ada atap yang

dilerengkan ke dua sisi saja, tetapi ada juga yang dilerengkan ke empat sisi. Selanjutnya, lereng (kemiringan) bidang atap ini juga dapat dipergunakan kecuramannya; semakin curam lerengnya, semakin tinggi puncak atau bubungan atapnya. Dari adanya lereng atap ini pula diperoleh rongga atap yang dapat dimanfaatkan secara tersendiri, yang berbeda dari rongga yang menjadi tempat bernaung atau berteduh.

Bila lereng atap demikian curam dan bahkan sisi bawah atap itu sampai menyentuh tanah, akan diperoleh bangunan Atoni (Timor) dengan denah bangunan yang berbentuk lingkaran. Di sini bidang atap itu sekaligus menjadi dinding bangunan. Sebagian besar bangunan di Nusantara, bidang atap itu memang tidak sampai menyentuh tanah. Rongga atap dimanfaatkan sebagai tempat untuk menyimpan barang dan benda yang dimiliki oleh penghuni bangunan, mulai dari benda yang dipusakkan atau dikeramatkan, hingga benda atau barang yang diperlukan sehari-hari, seperti, jagung yang masih berbonggol (cadangan makanan). Pada dasarnya, rongga atap merupakan bagian bangunan yang tidak diutamakan sebagai tempat berlindung. Tempat berlindung biasanya berada di geladak atau di panggung. Dengan adanya geladak atau panggung, bangunan Nusantara kemudian memperoleh kelengkapan dasar yakni pertama, atap (penaung/peneduh dan tempat menyimpan), kedua, tiang dan balok penopang atap, dan ketiga, geladak atau panggung (tempat berlindung). Pada kemudian hari dinding baru dimunculkan. Di depan telah dikatakan bahwa pada dasarnya bidang atap dapat dilerengkan ke dua sisi, dan dengan demikian, terbentuklah bangun yang berupa prisma (atap pelana), dan ada yang dilerengkan di empat sisi, dan dengan demikian terbentuklah bangunan yang berupa piramida. Dari kasus Atoni, didapatkan bangun yang berupa kerucut. Panjang dan lebar setiap bidang atap dapat dipergunakan ukurannya sehingga pada akhirnya dapat diperoleh bentuk atap yang demikian beragam di Nusantara ini. Keragaman ini menjadi semakin kaya saja dengan berbagai teknik pengubahan seperti pengulangan (atap bagongjong-Minang; meru-Bali) atau pembubuhan (jaglo-Jawa).

Bentuk atap menjadi demikian istimewa di Nusantara karena dua alasan, yaitu pertama adalah peran atap yang bagaikan payung, dan yang kedua adalah peran atap yang bagaikan topi. Di Nusantara, payung tidak hanya menjadi alat untuk menghalau terik dan curah hujan; payung juga menjadi benda yang memperoleh peran yang terhormat. Kita tentu tidak

lupa akan adanya ‘payung kehormatan’, payung yang dikhususkan bagi tetua adat atau raja dan kerabatnya. Payung lalu menjadi benda yang digunakan untuk memberitahukan derajat kemasyarakatan seseorang.

Sementara itu, topi juga tidak hanya dimanfaatkan untuk menjadi penabung atau peneduh; topi diperankan pula sebagai pemberitahu derajat kemasyarakatan. Lebih khas dari payung, topi dari etnik-etnik di Nusantara juga bermacam-macam wujudnya. Bahkan, di Jawa saja, topi yang terbuat dari kain ikat kepala memiliki rupa yang berbeda-beda, mulai dari Bandung, Yogya, Surakarta, Ponorogo, atau Madura, belum lagi ikat kepala di masyarakat Bali.

Dari peninjauan atas payung dan topi ikat kepala itu, dengan peran dan pemanfaatan atap yang sejalan dengan peran dan pemanfaata payung dan topi, menjadi sesuatu yang dimengerti mengapa atap bangunan di Nusantara itu demikian istimewa. Tampaknya, Indonesia merupakan satu-satunya negeri di dunia yang memiliki aap bangunan yang demikian beraneka, dan dengan demikian, jumlah bentuk atap di Indonesia juga yang paling banyak di dunia.

3.6 Perapian

Kalau bangunan Eropa memiliki perapian, hal itu tidak terlalu aneh karena mutlak diperlukan pada musim dingin. Nusantara tak memiliki musim dingin, tetapi mengapa perapian menjadi cukup istimewa? Penyelidikan untuk menjawab pertanyaan ini masih berlangsung, sehingga jawaban yang sepenuhnya benar dan bertanggung jawab secara ilmiah mash eblum bisa disampaikan. Apa yang dapat disampaikan sekarang ini adalah sebuah upaya penalaran atas beberapa gejala dan peristiwa yang dapat dijumpai pada arsitektur Nusantara.

Unsur dasar kehidupan adalah air, tanah, angin, dan api. Kalau unsur-unsur itu dianggap berlaku bagi Nusantara, maka adanya perapian lalu menjadi semacam monumen peringatan yang mengingatkan pada api sebagai unsur dasar kehidupan. Sementara itu, kalau dicermati akan terlihat bahwa hanya api saja yang menjadi unsur dasar yang harus direkayasa kehadirannya oleh manusia; air, tanah, dan angin (udara) adalah unsur dasar yang telah tersedia di alam dan tinggal dimanfaatkan saja. Dari pertimbangan seperti itu, lalu dapat dikatakan bahwa perapian adalah monumen untuk memberikan penghargaan dan peringatan bagi leluhur yang telah menemukan api. Setelah api ditemukan, api harus

selalu dijaga dan dirawat agar tidak padam. Penjaga atau perawat api (beserta perapiannya) lalu menjadi pekerjaan yang terhormat. Siapakah yang menjalankan pekerjaan yang mulia itu, tak lain adalah wanita. Hal ini rupanya dapat menjadi satu penjelasan mengapa dalam banyak rumah Nusantara itu kawasan dalam rumah itu adalah kawasan wanita, dan di emperan atau geladak adalah kawasan kaum pria. Hal itu rupanya juga menjadi penjelasan mengapa di rumah panjang pada masyarakat Dayak Di Kalimantan, jumlah keluarga yang menghuni dapat dihitung melalui banyaknya perapian yang ditemui.

Penghormatan leluhur, di Jawa, dikenal dengan istilah '*kalah awu*', kalah abu. Hal itu dimaksudkan bahwa abu sebagai kedudukan kekeluargaan dari seseorang di lingkungan dinastinya. Semakin dituakan, semakin diataskan abunya dan dimenangkan; semakin dimudakan, semakin dibawahkan abunya dan dikalahkan abunya. Hal itu diduga sebagai hasil perjumpaan dengan budaya Hindu-India dan budaya Cina. Abu jenazah memperoleh kedudukan tersendiri di lingkungan keluarga (lihat ngaben di Bali; lihat candi yang menjadi tempat menyimpan abu raja).

Perapian tidak boleh disamakan dengan tungku pemasak, sebab tidak setiap perapian dapat dengan langsung dimanfaatkan menjadi tungku pemasak. Di masyarakat Atoni di Timor-Indonesia misalnya, kegiatan memasak dilakukan di tungku api yang terletak di luar rumah, padahal di dalam rumah ada perapiannya. Bila demikian halnya, apa saja yang dapat diperankan secara praktis oleh perapian yang ada di dalam rumah? Panas dari api tentu saja dapat dimanfaatkan untuk dijadikan penghangat ruangan di saat malam. Sementara itu, penggunaan kayu bakar sebagai bahan bakar api pasti akan menimbulkan asap. Asap ini dapat dimanfaatkan sebagai penghalau nyamuk dan serangga pengganggu saat tidur. Lalu, gabungan dari hangatnya ruangan dan asap dapat dimanfaatkan untuk mengawetkan bahan makanan, misalnya jagung.

Dalam perkembangannya, perapian yang bukan tungku memasak lalu berangsur-angsur diberi peran sebagai tungku pemasak. Ruangan dengan perapian yang digunakan sebagai tungku pemasak lalu mendapat sebutan baru, dapur. Di dapur, jelas sekali peran perapian yang merupakan monumen telah dihilangkan. Rumah-rumah dari masyarakat Tengger di Jawa Timur secara langsung masih memperlihatkan perkembangan dari perapian menjadi dapur, perkembangan dari yang monumental-memorial menjadi yang praktis-utilitarian.

BUDAYA DUDUK:

Tradisi dan Transformasi

Konsep, Struktur dan Bentuk

Permukiman di Indonesia

Bagoes Wiryomartono

Tinggal dan budaya bermukim di Indonesia di maknai oleh konsep duduk. Dari konsep inilah lahir pengertian kedudukan, penduduk, diduduki dan pendudukan. Mengapa kata duduk menjadi sentral di dalam wacana bermukim di Nusantara? Apa yang membuat konsep duduk sedemikian penuh arti dalam bahasa dan dunia Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan ini mengantarkan pada pencarian hubungan-hubungan maknawi antara bangunan dan bermukim. Sejauhmanakah sebenarnya arsitektur sebagai pengetahuan dan seni membangun lingkungan binaan berperan dalam rona duduk? Tulisan ini mencoba memaparkan dengan memperagakan hubungan-hubungan antara karya rancang bangun dan budaya bertempat tinggal masyarakat Indonesia.

Duduk sebagai Konsep Bermukim

Jika anda memperhatikan kembali kata duduk di dalam bahasa dan dunia aslinya yaitu Melayu amak anda akan heran bahwa pertanyaan yang akan diajukan untuk pengunjung adalah dimana anda duduk. Duduk dalam pengertian ini sangat sederhana, yakni dimana anda tinggal. Di dalam konsep tinggal inilah anda diminta untuk memperkenalkan anda dan dunia anda dan dimana peran serta sumbangsih anda. Tidak heran bahwa duduk di Nusantara menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengertian: kekuasaan, kewajiban, tugas, peran, rumah, kampung, dan ringkas dunia yang anda hidupi dan menghidupi keberadaanya.

Duduk di mulai dengan sikap dan postur tubuh yang membuat seseorang tinggal; artinya tidak bergerak atau pindah. Duduk menyatakan bahwa anda siapa dan apa yang anda bisa perbuat. Duduk

pula yang memberikan isyarat bahwa anda berhenti dan siap merencanakan, memikirkan, mempertimbangkan dan menilai kembali apa yang akan dan sudah lakukan untuk dunia. Duduk bersama memberikan suatu niat dan itikad untuk siap berkomunikasi, mendengarkan dan membuat keputusan bersama, disamping menjalin dan membina tali silaturahmi dengan sesama manusia.

Dalam lingkup yang lebih luas, duduk adalah kuasa. Bahasa dari kekuasaan untuk knosep duduk adalah kedudukan. Dengan kedudukan orang akan terlihat sebagai insan politik yang punya daya dan kemampuan untuk melakukan sesuatu melalui kebijakan, arahan, perintah dan ajakan. Sudah tentu, duduk dalam lingkup kuasa adalah kata kunci untukmeyebut siapa anda dan bisa apa. Permukiman tidak lepas dari konsep kekuasaan, sebab tata atur dan penempatan bangunan mencerminkan suatu konsep bagaimana sebenarnya masyarakat tersebut duduk di dunianya. Jadi duduk bukanlah sekedar kegiatan istirahat, siap bercakap-cakap dan berfikir, tetapi metapora dari kebudayaan membangun dan menghuni lingkungan menjadikannya sebagai dunia. Dunia dimana bahasa dan prilaku manusia sebagai masyarakat memberikan naung social dan spiritual untuk apa yang kita kenal sebagai kampung halaman.

Kampung halaman dalam wujud dan penampakan sehari hari terasa biasa. Tetapi apa yang terungkap dari kata “biasa” itu sebenarnya luar biasa. Kata “biasa” hanya di pakai sebagai sifat bukan sebagai predikat. Jika kita pikirkan bahwa kata tersebut sebagai predikat maka akan terlihat bagaimana *membiasakan*, *terbiasa* dan *kebiasaan* sangat penuh daya. Pendek kata, hampir pengertian dari konsep biasa bertolak dari budaya. Karena membudayakan atau lengkapnya membudi dayakan adalah membiasakan atau membuat terbiasa dengan segala sesuatu sehingga bisa terhimpun satu menjadi apa yang kita sebut rumah dan kampung halaman. Mungkinkah kita sebut rumah dan kampung halaman sebuah tanah perantauan?

Duduk dan Rumah

Duduk di Nusantara adalah bagian yang tak terpisahkan dari penghormatan dan keramah tamahan. Tamu di negeri kepulauan ini tidak pernah dibiarkan menunggu atau disambut dan dipersilakan duduk. Di dalam perwujudan arsitektur rumah tinggal, mendudukkan tamu secara

terhormat adalah bagian dari membangun altar keluarga. Tamu akan dimuliakan dengan ruang khusus yang secara sehari-hari kosong dan tak bermanfaat. Ruang tamu bagi masyarakat Indonesia adalah altar dan museum rumah sekaligus. Museum dalam arti bahwa semua yang terhormat, bergarga, indah mengenangkan dan berkesan akan ditempatkan di ruang tamu tersebut. Sebagai kelengkapan, ruang tamu juga sering dilengkapi dengan kamar tidur tamu. Sering kosong, namun secara simbolik, memiliki ruang tidur tamu bagi masyarakat Indonesia adalah tanda atau isyarat kesiapan, keberdayaan, kebesaran hati dan keramah tamahan untuk menerima sahabat, keluarga dan kerabat serta handai tolan yang berada lain tempat. Dengan tersedianya ruang tidur tamu, sebuah rumah akan merasa lebih terhormat dan punya pamor ke masyarakatnya.

Dengan konsep duduk yang teguh maka rumah akan menjadi pilar keluarga dan masyarakat sekitarnya. Teguh dalam arti dibangun dan dibina oleh institusi keluarga dan perkawinan. Ruang-ruang di dalam tatanan budaya duduk menceritakan kepada umum bahwa siapa dan apa punya tempat yang unik dan khusus. Para tamu akan dipersilakan pada sisi yang mewakili luar dan sebaliknya, tuan rumah akan berada dikedudukan menghadapkan wajahnya ke arah luar pada sisi bagian dalam. Tatanan pertemuan tamu dan tuan rumah merupakan inisiasi atau pembukaan dunia baru; yang diharapkan bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan hubungan timbal balik yang selaras. Jadi ruang tamu bukanlah sekedar tempat menyambut tamu, tetapi ruang inilah sumber dari pembinaan ikatan rumah dan dunia luar.

Secara lintas etnik. Hampir semua rumah-rumah tradisional masyarakat Nusantara memiliki wilayah depan dan belakang. Ukuran dan desain bisa mengekerut dan meluas. Namun, keberadaan dua wilayah depan-belakang tersebut merupakan pembagian struktural dari apa yang disebut rumah, *uma*, *omah*, *omo*, *banua*, dan *humah*. Mengapa kategori depan belakang itu sedemikian penting, jawabannya terumuskan di dalam konsep rumah di Nusantara. Rumah bagi masyarakat kepulauan Indonesia adalah tempat duduk manusia di dalam kosmos baik secara sosiologik maupun filosofik. Tempat duduk artinya posisi yang menyatakan fungsi dan peran sosial budaya si empunya rumah. Oleh karena itu keinginan untuk mendandani serta meningkatkan kuantitas dan kualitas rumah di Indonesia sangat terkait dengan pamor atau citra. Rumah akan menyampaikan pernyataan siapa dan seberapa kuat daya saya.

Di masyarakat-masyarakat tradisional yang hidup dari budidaya pertanian, besar dan perlengkapan rumah diatur dan ditata sebagai aturan atau “codes” yang tidak harus tertulis. Hanya mereka yang secara turun temurun bangsawan berhak membangun dan sanggup mendirikan rumah yang besar dan megah. Namun di kalangan masyarakat yang egaliter dan hidup di sekitar pesisir pantai, para saudagar pun sanggup membangun rumah besar seperti di atas, namun ia akan risi dan kurang dihormati bila tidak berkuasa. Jadi untuk bisa membangun rumah besar dan megah orang membutuhkan status sosial dalam arti kekuasaan. Kaya dan kuasa merupakan daya-daya yang menjadi tolak ukur untuk mempertunjukkan diri di masyarakat dengan rumah besar dan megah. Tentu saja lokasi mempengaruhi tempat duduk. Oleh karena itu tempat-tempat yang secara visual strategis akan menjadi objek pameran kekuasaan dan kekayaan.

Di dalam rumah, hal kaya dan kuasa inipun nampak dengan kuat. Mereka yang berkuasa dan kaya raya tidak segan-segan membangun ruang tamu yang besar dan megah. Sudah tentu pula koleksi barang-barang pusaka menjadi bagian terpenting yang membuat altar keluarga tersebut penuh hormat dan secara spiritual menakutkan.

Ruang keluarga di dalam rumah Indonesia merupakan evolusi dari interaksi budaya dengan China, India dan Eropa. Bukti-bukti evolusi ini dikenali melalui pengamatan pada rumah-rumah tradisional di berbagai sudut dan pelosok tanah air. Hampir seluruh ruang keluarga adalah bagian belakang dimana kegiatan yang berkaitan dengan reproduksi terjadi. Memasak, meramu, menjahit, merajut dan membina hubungan suami istri terjadi di rumah bagian belakang.

Sering kali pengertian dalam atau inti terkait erat dengan ruang keluarga. Hanya mereka yang sudah sangat akrab dan dikenal baik yang diperkenalkan memasuki ruang keluarga. Tidak jarang beberapa kebudayaan daerah mengidentifikasi bagian depan dengan laki-laki dan bagian belakang dengan perempuan. Dengan ungkapan arsitektural ini pula lelaki dan perempuan di dalam masyarakat tradisional Indonesia tidak dilihat sama tetapi setara dengan fungsi dan peran yang berbeda. Saat ini segala tatanan masyarakatpun telah berubah, maka perbedaan depan-belakang rumah tidak lagi terikat oleh gender, tetapi terkait dengan publik dan pribadi.

Ruang keluarga yang terevolusipun segera menjadi tempat belajar, bekerja dan berekreasi keluarga di dalam rumah. Acara makan bersama baik sehari-hari maupun kenduri pun banyak mengalami perubahan. Hanya di kota-kota kecil dan daerah-daerah pedesaan kebiasaan makan bersama secara teratur sebagai ritual keluarga masih bertahan. Di masyarakat-masyarakat tradisional, kaum lelaki, khususnya bapak menjadi sosok penting untuk memulai makan bersama. Seringkali terjadi bahwa para perempuan dan anak-anak harus menunggu kaum lelaki menyelesaikan makanannya, sebelum mereka bisa makan. Hal ini tidak semata-mata diskriminasi secara gender, tetapi dilihat oleh kebudayaan tradisional sebagai ungkapan terimakasih para pemasak kepada para pemburu. Sudah tentu, argument ini penuh syak wasangka bahwa para wanitapun berburu dan membawa makanan dari luar ke dalam rumah. Tetapi mengapa kaum perempuan memperlakukan para lelakinya sedemikian rupa?

Selain ruang keluarga, daerah atau ruang yang penting di dalam bagian belakang adalah dapur. Dapur sebagai tempat mematangkan segala yang mentah dan liar menjadi makanan yang lezat dan bermanfaat. Dapur dalam bahasa aslinya adalah abu. Tempat melebur dan meramu segala sesuatu yang asalnya dan kembali akan menjadi abu. Dapur bagi masyarakat Indonesia terkait dengan fungsi dan peran ibu di dalam melahirkan generasi dan memelihara kehidupan keluarga. Sementara ayah berperan dalam menjaga kemandirian dan menafkahi serta membina kehormatan keluarga dengan ruang tamu sebagai identitasnya.

Duduk di dalam Kota

Duduk dalam kaitannya dengan kota di Indonesia terkandung dalam negara. Duduk di dalam kaitan ini merupakan tempat dan kedudukan pusat kekuasaan politik dalam arti negara. Sangat tidak mudah menterjemahkan pengertian negara ke dalam bahasa di luar Indonesia karena hal ini tidak menyangkut teritorial maupun kemasyarakatan, tetapi soal kedaulatan. Berdaulat kepada kekuasaan yang berkedudukan di pusat negara. Jadi kota adalah pusat negara yang menjadi kiblat daerah-daerah untuk menyatakan kedaulatannya. Secara rutin, daerah-daerah yang berdaulat diminta untuk mempesembahkan upeti ke pusat negara yang disebut kota. Peristiwa penyerahan upeti-upeti tersebutlah yang menjadikan kota negara sebagai pusat dunia. Perayaan

tahunan untuk maksud tersebut di rakan di *medan* atau *alun-alun* dengan membuat attraksi adu manusia dan macan atau seni beladiri para pendekar dan ditutup oleh slamatan atau kenduri dengan makan nasi tumpeng.

Negara adalah konsep yang di adaptasi dari India melalui kebudayaan Hindu Buddha yang dibawa para Brahmin ke Jawa, Kalimantan dan Sumatra. Konsep negara di adaptasi dari kitab Arthasastra karangan Chanakya Kautilya yang hidup dimasa Chandragupta Kerajaan Mauryan di India 350-283 SM. Ditulis dalam bahasa Sanskrit kemudian juga Pali, kitab tersebut menjadi pedoman para penguasa lokal untuk memperkuat posisi dan kedudukannya. Di dalam kitab tersebutlah prinsip spatial mandala, pengadilan, mata uang dan pajak untuk memperkuat kedudukan dan kedaulatan. Selain penuh trik licik dan secara moral memecah belah lawan, kitab tersebut merangkum strategi bagaimana suatu kedaulatan bisa langgeng; yaitu dengan berdiri di atas partai yang bertikai, memanfaatkan kelemahan lawan dan mengadu dombakannya.

Prinsip mandala sebagai tengeran pusat kota negara di Jawa pada khususnya diterjemahkan ke dalam cikal bakal alun-alun. Pusat negara adalah pertemuan sumbu-sumbu mata angin yang menempatkan tempat kedudukan penguasa pada bagian laut dan menghadap ke gunung. Sementara pada bagian matahari terbenam adalah tempat untuk bangunan monumen dalam rangka melestarikan abu jenazah. Sumbu yang diperkuat antara gunung dan laut bukan berasal dari sistem mandala Hindu Buddha ini, tetapi tasfsir yang dikembangkan di Jawa secara khusus. Besar kemungkinan bahwa cikal bakal alun-alun adalah penetapan pusat negara berdasarkan ajaran para Brahmin sejak Abad ke 8 pada penguasa-penguasa lokal yang di dalam bahasa melayu disebut *datuk* atau *ratu*.

Proses pembentukan kota dari pusat kedatuan atau kedatuan menjadi negara mejalani perjalanan yang panjang. Bahkan ketika Candi Prambanan dan Borobudur dibangunpun, kota negara belum memiliki sosok dan struktur yang mantap. Hal ini terutama disebabkan oleh konsep kekuasaan yang dianut dan pengertian negara yang belum mencakup penguasaan teritorial dan kemasyarakatan. Negara pada masa Prambanan dan Borobudur masih dalam arti konsep kekuasaan pengumpul upeti. Penguasa negara ini memiliki bala tentara yang setiap saat siap menghukum penguasa-penguasa daerah yang membangkang.

Jadi konsep negara kota atau *polis* tidak menjadi kasus di Indonesia, karena pusat kekuasaan bukan menjadi konsentrasi penduduk yang berserikat dan memiliki suatu dewan perwakilan yang mengatur tatanan kehidupan politik, sosial dan ekonomi.

Negara terkonsentrasi di person penguasa. Tempat kedudukannya atau keratuannya alias kratonnya adalah simbol dari pusat tadi. Ratu tidak peduli dengan pembangunan kota, ia hanya peduli dengan perluasan pengaruh atau kekuasaannya untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan sejauh mungkin. Ini semua terkait dengan upeti dan pajak karena mengawasi kelautan dan kedaerahan. Penguasa ratu-ratu Nusantara bukanlah pemegang kekuasaan teritorial yang dengan gigih mempertahankan wilayah tanah. Penguasa-penguasa tersebut lebih berorientasi pada penaklukan para penguasa lokal dan memintanya secara rutin berziarah ke kota negara untuk menunjukkan kesetiaan dan kesedian membayar upeti.

Kota sebagai permukiman yang terkonsentrasi belum pula menampakkan tanda-tanda atau jejak-jejak yang permanen sebelum abad ke 12. Sekalipun banyak candi-candi dan monumen historik dibangun, namun tanda-tanda konsentrasi penduduk dengan sistem infrastruktur tata air kotor dan bersih dan tata peruntukan lahan yang mantap belum nampak. Tanda-tanda yang nampak kuat adalah Trowulan; dengan cikal bakalanya Kahuripan di masa Airlangga (1019-1045) dan Singasari masa Kartanegara (1222-1292).

Apa yang nampak di Singasari adalah peninggalan arca Dwarapala yang sedang berlutut menjada wilayah yang disebut penduduk setempat alun-alun. Kerajaan Singasari berada disekitar itu, dan sisa sisa peninggalannya masih perlu penggalian arkeologik. Saat ini apa yang tersisa hanya beberapa jejak namun cukup berharga. Dalam tradisi Hindu Buddha, kedua arca Dwarapala itu dipercaya sebagai penjaga tempat tinggal penguasa atau candi. Kartanegara dikenal sebagai penganut Buddha Shivaism, jadi tidak mengherankan bila dua arca tersebut di tempatkan di situ. Candi atau bangunan tugu yang menandai tempat untuk berhenti di bagian barat alun-alun sepatutnya ada. Penjelasan dan bukti ini masih perlu pengukuhan dari galian arkeologik.

Perkembangan yang terjadi di Trowulan menampakkan gejala urbanisasi yang lebih matang. Bukan hanya peninggalan dinding-dinding kota dan candi-candi serta gerbang-gerbang terbuat dari terakota, tetapi

terbaca suatu sistem irigasi dan konservasi air yang rumit dan canggih. Banyak kanal-kanal dibangun sebagai bagian dari sistem drainasi dan tadah hujan jika menghadapi kemarau panjang. Selain itu tersedia pula bekas-bekas wilayah bongkar pasang barang-barang dari jalur air menuju laut. Tentu lebih penting dari itu adalah tempat-tempat yang diduga sebagai pusat kota negara Majapahit. Sekalipun peninggalan-peninggalan lama tersedia begitu berlimpah, namun kerumitan memecahkan teka-teki tentang pusat kota semakin tinggi pula. Hal ini disebabkan mungkin aunalun atau kraton Majapahit berpindah-pindah sejak Raden Wijaya hingga Brawijaya V.

Sebagaimana masyarakat bernegara lainnya, daya dukung untuk permukiman yang menetap diperlukan. Lingkungan permanen yang mendukung di kepulauan Nusantara adalah pertanian sawah. Dengan sawah kemantapan kedudukan pusat kota memungkinkan untuk menjadi kota. Hal ini juga harus didukung oleh suatu sistem pertahanan kota yang kokoh. Sisa-sisa di Trowulan memang menunjukkan hal ini dengan gerbang kota yang terbatas jumlahnya. Kedudukan pusat kekuasaan di era Majapahit sudah memberikan indikasi akan adanya konsentrasi permukiman yang menetap dan sistem infrastruktur yang mendukungnya. Namun masih ada yang perlu ditemukan adalah bukti-bukti terdapatnya undang-undang atau peraturan kota yang tertulis. Beberapa catatan yang tersedia menyebutkan secara samar-samar bahwa Airlangga di Kediri sudah memulai dengan membuat aturan atau kode-kode bangunan dan lingkungan perkotaan. Selain itu bukti lain yang tidak kalah pentingnya bagi perkotaan adalah adanya pasar yang tetap dan alat tukar nilai dan transaksi berupa mata uang. Sebagaimana permukiman menetap lainnya tembikar dan peralatan dapur dari keramik atau batu turut mendukung keberadaan sebuah dusun atau kota.

Duduk sebagai bagian budaya tinggal di perkotaan di Nusantara berkembang lebih jauh dengan pengaruh Islam. Pengaruh Islam pertama terlihat di daerah-daerah pantai utara Sumatra dan Jawa serta bagian selatan semenanjung Malaya dan Kalimantan serta Sulawesi hingga Ternate Tidore. Islam memberikan konsep perkotaan yang berkembang melalui perniagaan internasional dan tumbuhnya bandar-bandar sebagai cikal bakal perkotaan niaga. Sebelum Islam masuk, negara-negara di Kepulauan Nusantara lebih banyak terisolir di pedalaman yang swasembada dengan surplus produksi pangan dari sawah. Kekuatan

utama negara-negara pedalaman ini adalah kekuatan militer yang terlatih bela diri dan siap bergerak untuk memukul pembangkang. Sekalipun Majapahit telah memulai ekspansi ke lautan, namun masih belum canggih dengan kemampuan niaga yang berinteraksi dengan dunia internasional.

Pada jaman Majapahit akhir, sekitar abad 16, perdagangan di perairan Nusantara sangat sibuk. Komoditi yang dicari oleh pasar Internasional dari kepulauan ini adalah lada, nila, cengkeh, pala dan tembakau. Disamping itu di pasaran para niagawan dari Persia, Gujarat, Turki, Mesir dan Cina membawa sutra, manik-manik, tembikar/ keramik, emas dan opium. Islam memberikan sumbangan bagi pertumbuhan kota dengan tata niaga dan mulai terjadinya transaksi dengan mata uang yang disepakati bersama. Pusat-pusat transaksi baik pelabuhan maupun ibukota negara mulai mengenal mata uang dan menjadikan pasar bukan sekedar tempat tukar menukar barang, tetapi bagian dari interaksi sosial dan kreatifitas seni pertunjukkan spontan. Dengan kata lain Islam memperkenalkan kehidupan *beradab* dalam arti hormat menghormati sesama manusia tanpa memandang status sosial maupun kedudukannya di masyarakat. Hal ini di mulai dengan kegiatan di Masjid. Disiplin yang teratur dengan mewajibkan diri sembahyang lima waktu membuka horison baru kehidupan berkota di Indonesia.

Kota kota yang menjadi bukti dari peradanan Islam antara lain Banda Aceh, Medan, Banten, Cirebon, Jakarta, Tuban, Gresik, Demak, dan Kudus. Dari tampilan artefaknya, nampak suatu proses asimilasi budaya antara Islam dan lokal yang juga banyak dipengaruhi Hindu dan Buddha. Proses yang nyata adalah hadirnya Masjid sebagai komponen penting bagi tengaran pusat kota. Selain menempati lapangan yang dikenal di Melayu sebagai medan atau di Jawa sebagai alun-alun, masjid menjadi pusat baru kegiatan ritual masyarakat kota negara di Nusantara. Sudah tentu, pembagian peran dengan pusat kekuasaan juga terjadi.

Semua perubahan ini berlangsung sangat halus, dan mencerminkan kematangan dalam mendudukkan kembali siapa dan bagaimana perwujudan arsitekturnya. Secara umum, masjid-masjid di kota-negara yang sudah dipengaruhi Islam terus hidup dan lestari, sementara kraton atau istana semakin terpuruk oleh perubahan jaman. Beberapa diantaranya punah karena satu dan lain hal; seperti misalnya di Kota Gede, Plered, Demak, Kudus, dan Jepara.

Duduk di dalam masa kejayaan Majapahit mulai terjadi konsentrasi permukiman penduduk yang ditata di dalam ruang yang tertib. Tata ruang dan peruntukan lahan di masa Majapahit masih terkenal pada peninggalan kota Trowulan. Selain dinding kota dan gapura-gapura yang masih tegak berdiri, permukaan tanah di Trowulan sudah tertata siap bangun dengan jalur-jalur irigasi serta drainasi kota yang canggih. Termasuk di dalamnya konservasi air menghadapi kemarau panjang serta kanal-kanalnya. Dari toponymy yang ada, wilayah-wilayah ruang di Trowulan bisa direkonstruksi dimana kedudukan kraton dan daerah lainnya. Satu hal yang menarik adalah terdapatnya daerah kuburan muslim Troloyo atau aslinya setra laya (tempat jenazah menghilang). Tempat ini memberikan petunjuk bahwa penganut-penganut Islam diberikan ruang hidup dan tinggal berdampingan dengan penganut Hindu Buddha serta keyakinan lainnya secara damai. Sekalipun pondasi-pondasi tempat tinggal masih belum seluruhnya di ungkap dari dalam tanah, namun secara keseluruhan apa yang disebut permukiman kota sudah mulai terjadi di Trowulan.

Pemahaman yang lebih jauh lagi tentang kota-negara sebagai pusat kekuasaan tidak lagi hanya diartikan tempat tinggal penguasa (*Dalem*) yang ber alun-alun, di Trowulan kota sebagai kuta atau pusat yang bertembok keliling sudah menyosok. Hal ini sebenarnya sudah terbangun juga sebelumnya yaitu di Kediri di saat Airlangga membagi dua kerajaannya menjadi Daha dan Jenggala. Dinding –dinding kota di Trowulan, meskipun tidak lengkap lagi, sudah cukup memberikan indikasi bahwa kota adalah wilayah permukiman penduduk di dalam dinding keliling.

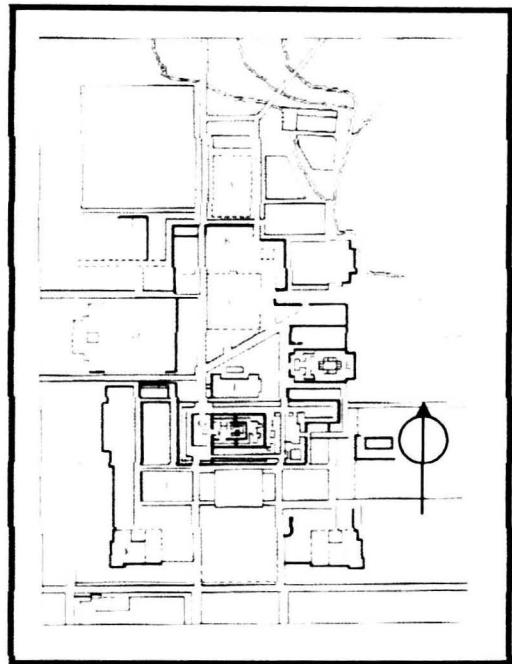
Bangun kota Majapahit direkonstruksi oleh Arsitek Henry Maclaine Pont (1884-1971) yang pada tahun 1924 hingga 1936 bekerja lapangan di Trowulan. Gambaran yang diperolehnya, sementara masih menjadi diskusi para pelajar. Bukti-bukti lebih lanjut diperlukan karena Maclaine Pont banyak menggunakan asumsi taksonomi ruang arsitektural yang bekerja di Yogyakarta dan Surakarta. Apakah tata ruang kota Majapahit yang lebih banyak dipengaruhi Hindu Buddha itu identik dengan kota-kota yang sudah dipengaruhi Eropa dan Islam? Perubahan mungkin disana sini, namun secara konseptual mungkin masih sama. Dalam melihat hal ini, bukan saja data arkeologik yang diperlukan, tetapi pengertian konsep kekuasaan dalam budaya Jawa. Hasil kerja Maclaine Pont masih perlu dikaji ulang untuk ketelitian dan ketepatannya, namun

pendekatan spasialnya bisa dikatakan sudah pada arah yang bisa dipertanggung jawabkan.

Legenda Peta Rekonstruksi

Trowulan oleh Maclaine Pont 1925

- A : Pasar
- B : Gerbang Kota dan Menara
Tinjau
- C : Alun-alun Agung
- D : Candi Buddha
- E : Candi Siwa
- F : Siti Hinggil
- G : Singgasana/Tahta
- H : Dalem Pusaka
- I : Dalem (Kraton)
- J : Keputren & Keputran
- K : Biara Bikhu Buddha
- L : Biara Brahmana Hindu



Seperti penguasa-penguasa sebelumnya, raja-raja Majapahit mengalami kesulitan mobilitas yang tinggi untuk transportasi dan komunikasi. Konsentrasi yang tinggi untuk bertempat tinggal pada masa sebelum Kolonial bukan hal yang mudah. Membuka hutan tropik dan membuatnya siap huni perlu waktu beberapa dasawarsa. Usaha yang dilakukan oleh Raden Wijaya untuk membangun Majapahit bukanlah dalam hitungan satu atau dua tahun. Ia bukan hanya mengumpulkan banyak orang untuk membangun tentara yang handal, tetapi juga penduduk yang siap bertani dengan memilih lokasi lembah subur untuk sawah dan berternak. Sebagaimana juga Airlangga sebelum menjadi Raja, Raden Wijaya bekerja sama dengan para pendeta untuk membangun kultus kemuliaan dirinya sebagai titisan dewa sehingga kharismanya semakin sakral dan dipatuhi orang. Tempat tinggalnya adalah singgasana dewa di atas bumi. Inilah citra yang dibangun oleh penguasa-penguasa lama; khususnya di Nusantara. Dengan dukungan kekuatan citra spiritual ini pula ia menyumpahi mereka yang berani mengkhianati dan

memberontak kepadanya. Tentu, tanpa kekuatan balatentara dan armada yang tangguh, sumpah tersebut hanya gertak sambal.

Trowulan, tidak sebagaimana pusat-pusat kekuasaan sebelumnya baik di Melayu Sriwijaya maupun Mataram Hindu-Budha, ia sudah mulai mapan dengan dukungan desa-desa pertanian yang berpasar tetap di pusat kekuasaan. Sebelumnya, desa hanya merupakan pedukuhan yang diketuai oleh seorang Akuwu dan tanpa hubungan otoritas kekuasaan dengan suatu negara. Desa sebagai bentuk pemerintahan baru dikembangkan pada masa Majapahit: sebagai kekuatan politik teritorial yang penting bagi pusat kekuasaan. Mungkin cikal bakalnya sudah dirintis oleh Airlangga sejak awal Abad ke 11 untuk Kediri dan dikembangkan oleh Kertanegara untuk Singasari. Namun dari sejarah Singasari, desa sebagai satuan sosial politik suatu negara belum menampakkan diri sebagai unit institusi.

Pemantapan permukiman urban pada masa Majapahit bukan hanya secara spasial arsitektural saja, tetapi secara institusional dengan ketata negaraan yang didukung oleh kadipaten–kadipaten yang terdiri dari beberapa desa. Pusat-pusat kekuasaan senantiasa dikelilingi minimal empat desa penjuru angin yang di Jawa dikenal sebagai *mancapat*. Konsep tata ruang ini mengambil alih dan dikembangkan dari konsep Hindu *mandala*. Dengan konsep inilah kerjasama ekonomi dan keberlanjutan pertumbuhan permukiman menetap bisa dipertahankan. Yang menarik untuk diperhatikan adalah perubahan dukuh ke desa mencerminkan perubahan konsep negara bukan hanya sebagai tempat kedudukan pusat kekuasaan dan spiritual, tetapi juga pusat kegiatan sosial ekonomi suatu permukiman menetap yang luas dan terkonsentrasi.

Budaya duduk di dalam rona dan wacana kekuasaan di masa Majapahit mengalami transisi dan perubahan struktural walaupun terjadi secara perlahan-lahan. Jika tidak demikian halnya, sulit dimengerti kelangengan suatu pusat kekuasaan dan spiritual yang mampu mengendalikan wilayah pengaruh dan otoritas ekonomi dan militer seperti Majapahit. Amarda dan balatentara yang senantiasa siap melakukan ekspedisi ke luar sulit dibayangkan tanpa memiliki suatu basis atau garison yang terjamin pasokan perbekalannya. Tentu saja disiplin yang tinggi dan loyalitas yang terdidik memerlukan pusat pelatihan yang mantap karena adanya permukiman yang sejahtera dan berlimpah sandang pangannya.

Berbeda dengan kerajaan-kerajaan Melayu dan Aceh, Majapahit tidak hidup dari perdagangan internasional. Bagi Sriwijaya atau Samudra Pasai, penguasaan teritorial daratan tidaklah terlalu penting. Yang penting bagi kedua kerajaan kelautan ini adalah menguasai dan menjadi tuan dari bandar-bandar yang melakukan transaksi internasional. Sebaliknya, Majapahit yang agraris tidak hidup dari perdagangan internasional tetapi dari surplus pertanian. Amarda yang kuat hanya dilakukan untuk mempertahankan pengaruhnya secara spiritual. Amarda yang kokoh inidipakai untuk menaklukan bandar-bandar agar tunduk secara politik dan spiritual kepada Majapahit. Bandar-bandar yang tersebar di seluruh pantai Nusantara tesebut secara ekonomik tetap menikmati otonomi di bawah perlindungan politik dan militer Majapahit. Tidak mengherankan mengapa Trowulan lambat laun menjadi suatu pusat perkotaan. Pengaruh dari ekspedisi ekspedisi kelautan yang dilakukan meningkatkan kebutuhan hubungan internasional yang mengambil tempat di Tuban dan Gresik sebagai dua bandar terkemuka Majapahit. Kunjungan ke pedalaman melalui jalur Sungai Brantas menjadikan Trowulan bukan sekedar pusat kekuasaan politik dan spiritual, tetapi juga lambat laun sebagai pusat kegiatan ekonomi pedalaman.

Duduk di dalam Kota Masa Islam

Pengaruh Islam pada pertumbuhan dan perkembangan budaya berkota bermula dengan memantapkan pusat kegiatan masyarakat di pasar. Pasar tidak lagi menjadi kegiatan yang periodik setiap waktu tertentu di dalam 5 hari kalender, tetapi jadi bagian rutin dan terjadi tiap hari. Disamping hari-hari biasa, dan hari pasar tradisional menurut kalender Jawa atau Melayu, Islam memperkenalkan kegiatan pasar setelah hari Jum'at. Sembayang berjamaah pada hari Jum'at merupakan potensi besar bagi perkembangan kegiatan pasar. Penduduk dari beberapa penjurus desa berdatangan untuk kegiatan ritual ini. Alun-alun pun menjadi bagian pesta rakyat yang meriah karena terkait dengan kesempatan berkumpul secara informal tanpa kewajiban apapun kecuali mengisi waktu kosong untuk makan siang sehabis sembahyang dhuhur bersama di Masjid.

Pedaban yang diperkenalkan oleh Islam ke dalam kehidupan berkota di Indonesia adalah memberlakukan kode-kode atau aturan tak tertulis berpakaian sopan dengan tidak membiarkan bagian tubuh yang

merendahkan martabat manusia tertutup. Begitu pula tegur sapa sesama manusia dengan salam sejahtera dan sopan-santun berbicara dan berkumpul di tempat umum. Konggregasi untuk mendengarkan ceramah yang bukan dalam arti perintah penguasa diperkenalkan Islam sebagai pembuka kesadaran kemanusiaan akan harkat dan martabat yang sama di dapan Ilahi. Ajaran Islam yang membebaskan manusia dari segala bentuk kultus personalitas membuat Islam sebagai ajaran pembebasan; lhususnya untuk masyarakat yang tadinya disebut orang banyak atau orang kecil.

Peradaban Islam menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan yang dipraktekan dengan perniagaan yang terbuka dan saling menguntungkan. Para ulama Islam kebanyakan juga para pemimpin masyarakat tradisional dan saudagar yang memperkenalkan budaya niaga sebagai bagian penting di dalam membangun kesejahteraan bersama. Lambat laun penindasan feodalistik dikikis oleh pengaruh Islam yang pada awalnya masih berpusat di kota-kota negara atau kabupaten dan kadipaten.

Duduk di dalam Kota Masa Kolonial

Pada awal Abad ke 19, ketika Pemerintah Kolonial Belanda mulai memantapkan peran politik kolonialnya, kota-kota negara di kendalikan dengan bekerjasama dengan para penguasa lokal tradisional setelah ditaklukan dengan kekuatan militer. Pemerintah Kolonial secara efisien dengan dana dan perangkat institusi yang terbatas mengawasi penguasa lokal dengan membentuk pengawasan teritorial. Khusus di Jawa, Belanda membagi wilayah-wilayah pengawasan para bupati dan adipati ke dalam struktur kolonial karesidenan.

Residen mengawasi minimal dua kabupaten dan beberapa kadipaten. Residen pada prinsipnya adalah panglima militer teritorial juga pembantu administrasi dan pajak Gubernur Jendral. Struktur yang sentralistik ini pertama diletakkan oleh Daendles hingga akhir 1810. Untuk mengefektifkan kendali atas kota-kota di Jawa, Daendles sebagai Gubernur Jendral menyelenggarakan pembangunan Jara Raya Pos yang menghubungkan Anyer hingga ke Panarukan dengan kerja paksa.

Pemantapan berikutnya dari struktur kota kolonial terjadi ketika Tanam Paksa dimulai tahun 1930. kedudukan dalam arti politik menjadi terbelah dua. Tempat kedudukan pemerintah lokal pribumi dan pemerintah kolonial. Di dalam wujud arsitekturalnya, beberapa kota

kabupaten di tempatkan residen Belanda. Tempat duduk Residen Belanda tidak harus dekat dengan alun-alun, tetapi cukup strategis dan memiliki lokasi yang strategis sehingga secara visual nampak lebih megah dan tidak kalah pamornya dengan bupati atau istana sultan setempat. Garison militer atau benteng untuk barak kesatuan militer kolonial biasanya dibangun di dekat residen tersebut. Dibeberapa khusus, Pemerintah Kolonial membangun penjara di salah satu sudut alun-alun tradisional. Maksud dari pembangunan tersebut adalah mengingatkan para penduduk peribumi untuk tidak melakukan gerakan anri kolonial; yang secara tradisional biasa dilakukan di alun-alun dengan menjemur diri tanpa baju.

Untuk daerah-daerah tertentu dimana Pemerintah Kolonial berkepentingan dalam kaitannya dengan Tanam paksa, mereka tak segan-segan mendirikan pemerintahan kabupaten baru dan mendudukan tokoh terkemuka yang loyal menjadi bupati baru. Mereka membangunkan tempat tinggal baru dan alun-alun sebagaimana layaknya kota-kota negara sebelum masa kolonial. Kota-kota yang tadinya belum mantap sbagai kabupaten atau kadipaten di Jawa dilengkapi oleh pemerintah kolonial dengan alun-alun dan tempat tinggal bupati atau adipati yang berpendopo. Komoditi penting di luar padi, palawija, tanaman perkebunan (tembakau, gula, karet, teh, kopi, lada, pala dan kemiri) adalah opium. Lelang opium di lakukan di pendopo para bupati dan dipimpin oleh residen setempat.

Dalam masa pemerintahan kolonial pula, kota-kota besar di Indonesia berkembang sebagai bagian dari pemasok kebutuhan komoditi Eropa. Para imigran dari Eropa datang dan diiming-iming untuk berinvestasi di tanah jajahan melalui berbagai insentif. Salah satunya adalah tenaga kerja dan konsesi tanah luas yang murah untuk perkebunan. Meriahnya kota-kota besar oleh penduduk pendatang dari Eropa yang bekerja maupun menanamkan modalnya di Indonesia, membuat semaraknya pembangunan kota modern. Pedagang-pedagang Tionghoa, India Arab, Jahudi dan Persia memiliki peran yang penting sebagai perantara perdagangan atau bandar-bandar. Mereka memiliki hak khusus dari pemerintah kolonial untuk membangun rumah-toko di pusat-pusat perdagangan. Lambat laun, struktur rumah toko tersebut membentuk citra kota kolonial khas yang sering dikenal sebagai pecinan. Politik apharteid atau pemisahan daerah tinggal kota atas Eropa, Asia dan

pribumi berlangsung hingga awal Perang Pasifik 1942, dan menjadi bagian historik kota-kota Indonesia sekarang.

Sekalipun garis pemisah antara wilayah Eropa, Asia dan kampung-kampung pribumi tidak dinyatakan dengan dinding pemisah, melainkan dengan jalan atau sungai, namun dari struktur dan infrastruktur kotanya terlihat sangat jelas. Wilayah Eropa, memiliki gedung-gedung yang dibangun mirip dengan arsitektur di Eropa pada waktu itu yaitu Neoklasik, Barok, Rokoko, Modern de Stijl, Art Deco dan beberapa Edwardian, Victorian dan Palladian. Seringkali mereka menyebut secara umum langgam Imperial untuk bangunan-bangunan berciri dari bangunan pemerintah Belanda atau Inggris. Sementara adaptasi yang menyesuaikan dengan kondisi tropik disebut dengan langgam Indies (Indonesia ketika itu disebut East Indies).

Mengingat komunikasi antar warga kota sangat penting, Pemerintah Kolonial memberlakukan perundang-undangan perkotaan terbatas dalam Bahasa Belanda yang menyangkut permukiman Eropa. Nama jalan, tanda-tanda lalu lintas, nama gedung dan jembatan serta elemen-elemen dari ruang lingkup pemandangan jalan (*streetscape*) di dalam bahasa Belanda. Di bagian pecinan atau perdagangan Asia dipakai Bahasa Melayu, Cina, Arab dan Pali. Sementara kampung-kampung pribumi dibiarkan seperti apa adanya dan tak tersentuh oleh program sanitasi maupun penyediaan air bersih.

Pada akhir abad ke 19, kota-kota besar di Jawa dihubungkan satu sama lain dengan jalur kereta api dan jaringan telekomunikasi telepon. Jaringan yang sama juga dibangun di beberapa kota besar Sumatra, Sulawesi, dan Kalimantan serta Nusa Tenggara. Prioritas jalur kereta api diberikan sebagai bagian memperlancar pengiriman komoditi perkebunan ke kota-kota pelabuhan. Jalur-jalur lori dan jaringan kabel listrik dan telepon di bangun pula di kota-kota perkebunan. Bagian yang menghidupkan kegiatan iseng dan rekreasi para penduduk keturunan Eropa adalah klub-klub dansa dan minum-minum. Tentu para pribumi dilarang keras untuk masuk ke dalam tempat-tempat tersebut dengan peraturan hukum penjara. Bioskop, nali pertunjukan seni pentas; theatre atau tonil dan kafe serta restoran merupakan daya tarik tersendiri bagi pelancong keturunan Eropa yang turun gunung dari perkebunan untuk bersantai di kota.

Sementara itu, wilayah-wilayah pecinan dan Asia lainnya tidak kalah menawarkan keunikan tersendiri dengan ragam hiburan malam berupa tempat judi, rumah makan, tempat madat dan tempat cabul. Pemerintah Belanda memberikan otonomi khusus pada daerah perdagangan Asia tersebut kepada seorang Syah Bandar yang kebanyakan Tionghoa untuk menyelenggarakan tata terib dan keamanannya sendiri. Sekalipun para pribumi banyak terlihat ada disana, namun status mereka tidak terlindungi secara hukum maupun peraturan setempat. Mereka dan orang-orang Tionghoa umumnya bekerja sebagai buruh kasar dan pelayan sebagaimana di bagian kota yang berpenduduk keturunan Eropa.

Yang paling malang adalah mereka yang tergolong dalam ethnik Eurasia; yaitu keturunan campuran pribumi dan Eropa. Kebanyakan mereka menyisih dari hidup di bagian kota Eropa dan mendirikan bangunan sendiri di luar atau berada di tengah-tengah kampung penduduk. Para wanita pribumi yang menjadi gundik atau nyai-nyai para tuan Eropa tersebut umumnya tidak mudah di terima di kalangan kampung-kampung tradisional.

Pada masa kolonial pula, perkotaan di Indonesia mengalami proses melengkapi kelembagaan modern. Pemerintah kolonial memperkenalkan bangunan-bangunan publik seperti kantor pemerintah, bank, sekolah, rumah sakit, kantor pos, stasiun, rumah gadai, dan gereja. Sekalipun kebanyakan orang-orang Eropa bekerja di perkotaan dan perkebunan, namun beberapa gelintir dari mereka bekerja di daerah-daerah terpencil sebagai *controleur* atau pengawas kecamatan, peneliti, pegawai pos, dan penyebar misi Kristiani. Gereja-gereja yang ada di kota umumnya untuk melayani umat dari keturunan Eropa. Gereja-gereja mereka sebagaimana klab-klab hiburannya, secara hukum tertutup untuk masyarakat lainnya; Asia maupun pribumi.

Kegiatan para tuan-tuan dan nyonya-nyonya Eropa di saat sore hari adalah jalan-jalan sore di sepanjang jalan protokol dengan membawa anjing piaraan, menunggang kuda atau naik mobil atau kereta berkuda. Polo, berenang, panahan dan pacu kuda merupakan atraksi yang mereka sukai pada perioda 1900 hingga 1942. pada masa itu pula, automobil dan trem mulai beroperasi di Batavia.

Sejak dibukanya terusan Suez 1869, hubungan antara Eropa dan Kepulauan Nusantara menjadi mudah dan cepat. Kapal-kapal uap tipe

James Watt mampu membawa lebih banyak penumpang dan barang. Arus perdagangan meningkat dan menambah percepatan pembangunan kota-kota di Indonesia dengan bangunan-bangunan modern. Jaman keemasan kolonial terlihat dari bangunan-bangunannya. Hotel-hotel semarak dibangun pada tahun 1930-an, begitu pula perluasan permukiman-permukiman penduduk Eropa di Medan, Padang, Bukit Tinggi, Batavia, Bandung, Semarang, Surabaya, Makasar dan beberapa kota kabupaten yang kaya akan komoditi perkebunan.

Duduk di Masa Kemerdekaan

Sekalipun masa Perang Pasifik berlangsung dalam rentang waktu antara 1942 hingga 1945, namun masa yang singkat tersebut berubah radikal kehidupan perkotaan Indonesia yang tadinya tersegregasi oleh politik kolonial. Pemerintah Hindia Belanda berfikir akan kembali berfungsi di tanah yang mereka pernah menjadi koloninya tersebut, ternyata kecewa dan harus membayar mahal. Para pribumi yang tadinya bekerja sebagai para jongos dan pelayan mereka, bukan malah berterimakasih karena tuan majikannya kembali, tetapi justru mengusirnya ke luar dan bersedia mati untuk itu. Kejadian ini membuka lembar baru bagi perkotaan Indonesia setelah selama hampir 5 tahun (1945-1950) berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan yang di proklamasikan pemimpin-pemimpin mereka Sukarno dan Hatta 17 Agustus 1945. Pemerintah Hindia Belanda meninggalkan Indonesia secara resmi tahun 1949 dan kota-kota kolonialnya menjadi milik Pemerintah Republik Indonesia.

Bangunan-bangunan perkotaan yang tadinya beroperasi untuk pemerintahan kolonial diambil alih untuk menjalankan fungsi kenegaraan republik muda yang baru. Bala tentara pendudukan Jepang pernah menggunakan bangunan-bangunan yang sama untuk kepentingan perang Asia Pasifik mereka. Perubahan politik ini merubah isi perkotaan Indonesia dari yang semula bernuansa kolonial Eropa menjadi pribumi. Di bagian lainnya, yaitu daerah perdagangan dan perkampungan kota, tidak ada perubahan yang mendasar. Beberapa tempat hiburan dan tempat judi sudah lama tutup, ketika Jepang masuk di Nusantara. Namun demikian kegiatan judi dan madat tetap berlangsung secara diam-diam.

Kota sejak masa kemerdekaan tidak memberikan pemandangan baru kecuali di Jakarta sejak Sukarno mencanangkan demokrasi

terpimpin dan gerakan anti kolonial sejak tahun 1960. Sukarno membangun Jakarta modern untuk membebaskan diri dari citra yang kolonial yang dominan. Pembangunan ini bermula dengan program yang disebutnya sebagai revolusi Indonesia yang belum selesai. Sukarno ingin menuntaskan revolusi tersebut dengan apa yang dikenal di kemudian hari sebagai proyek mercusuar.

Proyek mercusuar Presiden pertama Republik Indonesia adalah menata baru kedudukan Jakarta sebagai ibukota republik yang merdeka. Merdeka menjadi tema yang penting dalam konteks duduknya kekuasaan baru. Sebagaimana penguasa-penguasa tradisional di masa pra-kolonial, Sukarno percaya bahwa tempat duduk pemerintahan adalah sumber semangat yang meyatukan rakyatnya untuk berdaulat. Kultus penguasa di dalam paradigma kosmologi spiritual menjadi bagian yang tak terpisahkan. Seni bangunan dalam bentuk monumen dan gedung menjadi simbol-simbol yang menyuarakan semangat kebangsaan dengan bahasa-bahasa bentuk maskulin untuk menyatakan keberanian, kegagahan dan keperkasaan seksual.

Peninggalan proyek-proyek mercusuar tersebut menjadi bagian sejarah perkotaan Indonesia diantaranya: Jalan-jalan raya bebas hambatan dan simpang semanggi, mesjid Istiqlal, Taman medan medeka dan monumen nasional, patung-patung dan monument untuk pembebasan Irian Barat, Selamat Datang, Pemuda Membangun, Dirgantara, Pak Tani, Toserba Sarinah, Gedung Conefo (DPR/MPR), hotel-hotel di Jakarta, Sanur, Pelabuhan ratu dan Yogya, dan Gelora Olah Raga Senayan. Dengan pembangunan tersebut citra ibukota sebagai tempat duduk pemerintahan Indonesia merdeka ingin masuk ke dalam peta dunia internasional. Modernitas dalam tatanan kedudukan pemerintahan Sukarno adalah pembebasan diri dari unsur-unsur kolonial. Budaya duduk sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat diperjuangkan Sukarno dengan arsitektur monumental yang menghidupkan semangat juang untuk bangga sebagai bangsa dan berani bersikap mandiri.

Perwujudan arsitektural dari semangat yang diperjuangkan Sukarno tidak bertahan lama ketika Suharto dengan Orde Barunya mengambil alih kepemimpinan politik dengan program pembangunan ekonomi. Kota-kota Indonesia di lihat oleh Suharto tidak sebagai simbol anti kolonialisme, tetapi tempat produksi yang membebaskan bangsa dari kemiskinan dan kemelaratan. Bangunan-bangunan perkotaan yang

semarak dibangun meliputi sarana-sarana dan prasarana produksi yang berjaitan dengan industri dan perdagangan. Gedung-gedung perkantoran, bank-bank dan pusat-pusat perbelanjaan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari citra budaya duduk masyarakat kota Indonesia pada masa Orde Baru. Sudah tentu, menjamurnya rumah-rumah toko yang menjalar sepanjang jalan-jalan penghubung.

Diduk sebagai pertanda mapan dengan papan yang nyaman adalah bagian dari hasil pembangunan yang dipimpin oleh Orde Baru-nya Suharto. Dengan papan yang nyaman berarti memiliki rumah tinggal yang berada di suatu kompleks terencana dan terancang serta terbangun secara asri dan bergengsi. Vudaya duduk dalam masa Orde Baru adalah berkedudukan dengan penghasilan yang layak agar bisa menikmati tawatan-tawaran pelayanan kenyamanan dan kemewhan. Kemewahan kehidupan gemerlapan secara material ini diwujudkan ke dalam bentuk arsitektur yang menempatkan tinggi pusat-pusat perbelanjaan atau mal. Mal-mal dibangun sebagaimana mewahnya istana sultan-sultan di negeri minyak. Begitu pula hotel-hotel dan klab-klab para pelaku niaga yang tak kalah pentingnya menjamur di perkotaan Indonesia. Di masa Orde Baru, duduk di dalam masyarakat yang membangun berarti masuk ke dalam arus untuk meneguk harta sebanyak mungkin dan membangun rumah sebagai istana masing-masing.

Masa Orde Baru tidak terlalu bertahan lama, sebab krisis ekonomi Asia di tahun 1998 tak mampu di atasi dalam sekejap. Satu dekade masa pemulihan dari krisis tersebut lambat laun terasa. Kota-kota sebagai tempat duduk pemerintahan mengalami perubahan politik kembali dari yang semula terpusat menjadi wilayah-wilayang yang otonom. Dampak dari perubahan yang dimulai sejak tahun 2000 itu lambat laun terasa, karena daerah-daerah memiliki keleluasaan untuk menentukan program dan prioritas pembangunan kota-kotanya sendiri.

Duduk dimasa paska Suharto tidak banyak berbeda dengan masa Orde Baru tersebut. Pembangunan di sektor swasta masih didominasi oleh pusat-pusat belanja konsumtif yang berpusat pada mal-mal. Sekalipun sektor perumahan tidak memimpin pembentukkan citra kota, namun tetap berjalan dan kebutuhan akan kemewahan masih menjadi komoditi penting.

Simpulan Akhir

Budaya duduk secara umum mencerminkan orientasi dan tujuan dari bertempat tinggal secara bermasyarakat. Tata nilai yang berkembang dimasyarakat di kendalikan oleh kekuatan-kekuatan politik ekonomi yang bekerja sebagai bangun superstruktur. Penguasa dan sistem kekuasaannya, di Indonesia masa pre kolonial menempatkan duduk adalah tinggal mengelilingi pusat kekuasaan dan berdaulat kepadanya. Pada Masa kolonial, duduk adalah berada pada posisi marginal yang dibatasi oleh garis batas etnik. Dalam pengertian yang lebih khusus, duduknya seseorang di dalam dunia karena di dudukkan oleh kekuatan lain yang membuatnya tidak berdaya.

Setelah berjuang cukup lama, masa kemerdekaan adalah pendefinisian duduk dalam arti mandiri sebagai masyarakat. Pada masa kemerdekaan inilah duduk diartikan sebagai penentuan sikap swasembada yang dibangun oleh semangat berkebangsaan satu. Namun duduk dalam pengertian mandiri inipun tak bisa bertahan lama, karena kerjasama internasional menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pembentukan bangsa. Pada masa membangun dengan kerjasama ekonomi dengan bangsa-bangsa lainpun, budaya duduk tidak secara serentak bisa tegak dan terhormat, sebab ketergantungan membuat kelemahan. Duduk di masa Orde Baru, mengalami krisis karena tawaran gemerlap materialisme membuat manusia Indonesia bergerak dan berlari mengejar kehidupan berkemewahan. Paska Orde Baru, pengertian duduk pun belum menemukan tempat yang mantap, karena hakekat tinggal adalah mapan berpapar dan tak berlebihan maupun kekurangan.

Daftar Rujukan:

- Anderson, Benedict Richard O'Gorman (1997)
Language and Power Exploring Political Cultures in Indonesia,
Ithaca NY: Cornell University Press, (1983/ 1991)
Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of
Nationalism, rev. ed., London: Verso
- Kato, Tsyuyoshi (2003),
Images of Colonial Cities in Early Indonesian Novels
In Southeast Asia over Three Generations, Essays Presented to
Benedict R.O'G. Anderson, by Benedict R/O'G. Anderson, James
T.Siegel and Audrey Kahin, Ithaca NY: SEAP Publication.

- Reid, Anthony, and David Marr, eds. (1979)
Perceptions of the Past in Southeast Asia. Singapore: Heinmann
Educational Books (Asia)
- Reid, Anthony, ed. (1993)
Southeast Asia in the Early Modern Era. Ithaca NY: Cornell
University Press.
- Reid, Anthony (1988)
Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680, New Heaven:
Yale University Press
- Ricklefs, M.C. (1991).
A History of Modern Indonesia since c.1300. 2nd Edition, Stanford:
Stanford University Press.
- Vickers, Adrian (2005)
A History of Modern Indoensia Cambridge, Cambridge University
Press

PERJUMPAAN DENGAN BUDAYA INDIA DAN CINA

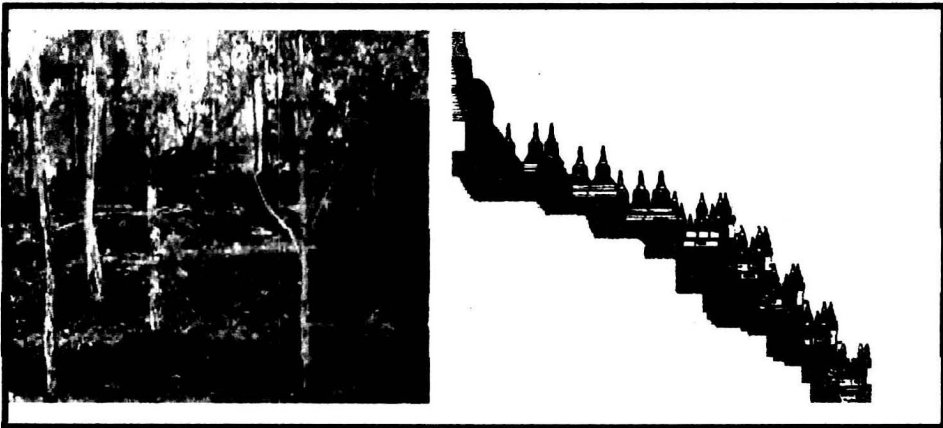
4.1. Komunikasi Budaya dengan India, Indianisasi, Lokal Genius

Berdasarkan penelitian penyebaran kapak prasejarah diketahui bahwa kapak model persegi banyak ditemukan di Indonesia, sedangkan penyebaran kapak model bahu hanya sampai di India. Kedua jenis kapak itu merupakan inti kebudayaan jaman Neolitikum (2000 SM) terutama di kawasan Asia. Hal itu menunjukkan bahwa kawasan Indonesia pada masa prasejarah telah mempunyai kebudayaan yang sudah maju. Selain Neolitikum, pada jaman logam/perunggu (500 SM) kawasan Indonesia juga mengalami kebudayaan Dongson dan Megalitikum. Pengaruh kebudayaan Dongson ini terlihat dari peninggalan yang ditemukan yaitu berupa Nekara dan Moko yang dibuat dengan seni yang halus.

Fenomena tersebut menggambarkan bahwa kawasan Indonesia telah mempunyai kebudayaan yang mandiri. Adanya ungkapan nenek moyangku seorang pelaut berkaitan erat dengan telah adanya interaksi ke luar atau pun ke dalam Nusantara. Keterangan sejarah membuktikan bahwa pelaut Indonesia zaman prasejarah telah berhasil mencapai kawasan Madagaskar melalui India Selatan. Pelayaran tersebut membutuhkan pengetahuan navigasi yang memadai berikut pemikiran yang sudah maju. Adanya pelayaran tersebut membuktikan bahwa pada saat itu telah terjadi hubungan antara kawasan Indonesia dan India.

Berbeda dengan India dalam hal religi, masyarakat asli Indonesia khususnya dan Austronesia umumnya mengenal budaya punden berundak yang sering dihubungkan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme atau pemujaan terhadap leluhur, bukan terhadap dewa-dewa seperti halnya dalam Hinduisme atau Budhisme. Candi Borobudur dan bangunan di akhir masa Majapahit (abad 14M - candi-candi di lereng Penanggungan, Arjuna, dan Lawu) dibangun dengan mengambil bentuk punden-berundak meskipun kedua kerajaan tersebut bercorak Hindu dan Budha. Fenomena ini menunjukkan adanya akulturasi di dalamnya. Pengaruh Hindu-Budha kemungkinan besar menyentuh kuat pada lapisan

elit istana dibandingkan lapisan masyarakat bawahnya sehingga memungkinkan kepercayaan kuno masih dianut sebagian besar oleh penduduknya.



Gb 01. Punden berundak dan Borobudur

Yang menjadi pertanyaan besar, sebelum adanya pengaruh kebudayaan India, bagaimana sebenarnya corak kebudayaan di Indonesia? Hal tersebut sangat berkaitan dengan permasalahan *local genius*. Apakah di Indonesia telah mempunyai peradaban yang tidak kalah dengan India? Pengetahuan sejarah-budaya dan penemuan arkeologi membuktikan adanya pengaruh kebudayaan India tersebut, seperti penggunaan huruf Pallawa (India Selatan), bahasa Sansekerta atau huruf Pranagari (India Utara) pada prasasti-prasasti yang ditemukan. Pengaruh kebudayaan India tersebut diperkirakan menentukan perkembangan arah dan corak kebudayaan Indonesia beberapa abad lamanya. Hal itu dapat dilihat dari sistem religi, pemerintahan dan kesenian, bahkan nama gelar raja-raja menggunakan bahasa tersebut.

Dalam teori indianisasi di Indonesia, interpretasi pertama menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan di India berekspansi ke Indonesia, kemudian mendirikan pemerintahan, seperti yang pernah dilakukan salah satu kerajaan di India Selatan yaitu Chola menyerang dan menaklukkan Sriwijaya. Selain itu gambaran ini sesuai dengan legenda Aji Saka. Aji Saka adalah seorang Hindustan yang datang ke pulau Jawa untuk mendirikan kerajaan di Medang atau di sekitar Purwodadi dengan menaklukkan Dewata Cengkar, penguasa pribumi.

Interprestasi kedua menyatakan bahwa proses Indianisasi terjadi akibat pengaruh kaum brahmana melalui hubungan budaya dan perdagangan antara India dan Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa proses Indianisasi dilakukan secara perlahan (evolutif). Interpretasi kedua ini didukung oleh Brandes dan Kern yang berpendapat bahwa telah terjadi akulturasi antara budaya pendatang dengan budaya lokal. Menurut Soekmono (1986) hal ini dapat dihubungkan dengan usaha meramu berbagai seni bangunan suci di India dari berbagai pusat kesenian dan berbagai zaman menjadi suatu kreasi baru yang diperkaya dengan unsur-unsur lokal. Dengan demikian menunjukkan bahwa nenek moyang masyarakat Indonesia sebenarnya telah mempunyai daya kreativitas yang memadai guna menciptakan seni-seni baru, khususnya dalam desain arsitektur candi-candi di Nusantara.

Bosch menghubungkan hal tersebut dengan kemampuan para silpin (pembuat bangunan) pribumi yang pernah belajar keagamaan di India, terbukti dengan adanya dua asrama bagi orang Indonesia, di Nalanda (India Utara) dan Nagapatnam (di India Selatan). Setelah kembali ke Indonesia melalui daya kreatifitasnya para silpin berusaha menggabungkan berbagai unsur kesenian India dengan kesenian lokal menjadi suatu kreasi baru, seperti dalam membangun bangunan-bangunan sakralnya. (Bosch 1924)

Apabila pemimpin proyek pembangunan candi-candi di Indonesia atau pengukirnya adalah orang India, seni arsitekturnya pun dapat dipastikan tidak akan jauh berbeda dengan di India tetapi pada kenyataannya seni arsitektur yang ditampilkan menunjukkan adanya perbedaan. Demikian pula jika pemimpin proyek dan pengukirnya orang India, tetapi ide arsiteknya berasal dari orang Indonesia, tetap saja hasil bangunannya berbeda dengan India. Perbedaan yang mendasar antara kuil di India dan Indonesia adalah tidak dipergunakannya kolom batu pada percandian di Indonesia. Pada candi-candi di Indonesia unsur kolom hanya digambarkan dalam bentuk ukiran di sudut-sudut bangunannya.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada beberapa candi tertentu memang masih menunjukkan adanya penggunaan seni arsitektur India walaupun dengan intensitas yang kecil terutama pada candi-candi yang tergolong tua, seperti bentukan candi Bima di Dieng yang identik dengan gaya kuil di India Utara dan beberapa candi yang

dientik dengan kuil di India Selatan. Hal itu membuktikan bahwa candi-candi tersebut pada awalnya merupakan karya arsitektur yang dipengaruhi oleh seni bangunan kuil di India, namun pengaruh *local genius* dalam desain candi di Indonesia secara berangsur cenderung menguat dan menentukan sehingga pada akhirnya pengaruh India hilang dari sosok bangunannya dan digantikan oleh suatu ramuan desain mutakhir. Hal itu membuktikan bahwa *local genius* berpengaruh kuat terhadap kemampuan daya cipta pada desain candi-candi di Indonesia tersebut.

Keadaan lingkungan seperti aspek geografis, teknologi, kondisi sosial, dan kepercayaan asli yang telah ada sebelum masuknya tradisi India sangat menentukan bentukan desain dan fungsi yang berlaku. Sebagai contoh adanya budaya pengagungan terhadap nenek moyang yang menyebabkan bergesernya fungsi kuil sebagai tempat pemujaan dewa kemudian bergeser sekaligus menjadi tempat pemujaan terhadap nenek moyang atau raja yang sudah wafat atau roh-roh penunggu (Hyang). Akibat penyesuaian dengan konteks lokal telah terjadi penafsiran dan pemahaman baru mengenai kitab-kitab bangunan yang berasal dari India,. Fenomena itu dapat ditunjukkan misalnya adanya gubahan kitab-kitab suci India oleh raja-raja di Jawa. Raja Kediri, Prabu Jayabaya sekitar awal abad 12 M pernah memerintahkan Empu Sedah dan Panuluh untuk menggubah isi Kitab Bharatayudha.

4.2. Candi sebagai Wujud Arsitektur Peninggalan Zaman Hindu dan Budha

Berdasarkan sosoknya bangunan sakral peninggalan zaman Hindu dapat dibagi menjadi beberapa tipe bentuk yakni : **tipe menara** seperti Candi Prambanan, Sewu, Gedongsanga, dsb termasuk yang berwujud bangunan wihara, seperti candi Sari dan Plaosan, **tipe punden** baik berundak seperti candi di lereng penanggungan maupun tak berundak seperti candi Kotes; **tipe petirtaan** seperti candi Watu Gede, candi Belahan, candi Jalatunda, Candi Tikus Tirta Empul; **tipe stupa** baik berundak seperti Borobudur, maupun tipe tak berundak seperti Palgading dan Sumberawan; **tipe gua** seperti Gua Selomangleng Kediri, Gua Selomangleng Tulungagung, Gua Gajah. Selain kelima jenis tipe bentuk tersebut terdapat peninggalan berupa **gapura**, yakni *paduraksa* seperti Bajang Ratu, Jedong, Plumbangan, dan gapura *bentar*/belah

seperti Wringin Lawang. Jenis gapura belah merupakan bentuk yang khas dan hanya ditemukan pada masa Singosari Majapahit dan merupakan bentuk yang masih digunakan sampai kini.



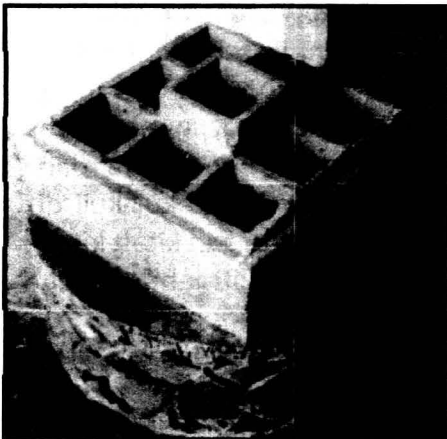
**Gb 02. Tipe peninggalan yang ditemukan (kiri-kanan)
atas : Menara. Punden. Stupa: bawah : Kolam-pertirtaan. Gua dan .Gapura**

Dari bentuk peninggalan tersebut, bentuk candi yang paling banyak ditemukan adalah tipe menara. Istilah menara hanyalah merupakan sebutan untuk membedakannya dengan tipe lain yang secara fisik dianggap berbentuk menjulang seperti menara. Keenam bentuk tersebut dapat pula didapatkan pada suatu kompleks percandian yang kompleks, misalnya Candi Penataran di Blitar, pada candi itu terdapat menara, punden, kolam, dan gapura; atau suatu kompleks yang dianggap sebagai bekas keraton seperti Kompleks Ratu Boko, tempat tersebut mempunyai unsur gapura, punden, menara, kolam dan gua. Oleh masyarakat awam keenam bentuk tersebut biasanya sering disebut sebagai candi, yang lebih tepat seharusnya adalah yang bertipe menara atau punden. Stupa dapat juga digolongkan pula sebagai candi, meskipun stupa dapat merupakan bagian dari sebuah bangunan atau elemen perwara pada suatu kompleks percandian. Seperti halnya stupa, tipe pertirtaan juga demikian. Yang tidak dapat digolongkan sebagai candi adalah tipe yang berbentuk gapura karena gapura merupakan pintu gerbang dan

merupakan elemen dalam suatu kompleks percandian atau permukiman, sedangkan gua ikut mewarnai perkembangan bangunan suci pada masa peradaban Hindu dan Budha dan dapat menjadi elemen penting dalam suatu kompleks percandian ataupun pertapaan.

Istilah candi merujuk pada bangunan suci peninggalan zaman Hindu-Budha di Indonesia. Di Jawa Timur bangunan-bangunan tersebut kecuali yang berbentuk gapura dikenal sebagai cungkup. Istilah candi dikenal pula di Sumatra bagian Selatan, seperti Candi Jepara di Lampung dan di Sumatra bagian Tengah, seperti Candi Bongso dari gugusan Muara Takus. Di Sumatra Utara istilah yang digunakan adalah *biaro*, seperti pada gugusan candi-candi di Padanglawas. Di Kalimantan Selatan dikenal dengan nama Candi Agung dekat Amuntai. Di Bali tidak didapatkan istilah candi seperti yang dimaknai di Jawa. Bangunan purbakalanya tidak disebut sebagai candi. (Soekmono, 1974)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia candi diartikan sebagai bangunan kuno yang dibuat dari batu, berupa tempat pemujaan atau penyimpanan abu jenazah raja-raja atau pendeta-pendeta Hindu atau Budha. Dalam bahasa Sanskerta dijumpai keterangan, bahwa candi adalah sebutan untuk Durga atau dewi maut *candika*, sedangkan *candigreha* atau *candikagrha* atau *candikalaya* adalah penamaan tempat pemujaan bagi dewi tersebut. Candi kemudian dikaitkan dengan bangunan kematian/pemujaan arwah (*candikalaya*) Dalam bahasa Jawa Kuno, candi atau *cinandi* atau *sucandi* berarti 'yang dikuburkan', sedangkan dalam pemahaman arkeologi, candi dapat dihubungkan dengan bangunan untuk pemakaman maupun pemujaan. Dalam



prasasti Prambanan istilah candi dapat dikaitkan dengan *gra-ha* (tempat) yakni Siwagraha (tempat tinggal Siwa - candi Siwa Prambanan). Dalam Negara kretagama dan Pararaton dikenal pula istilah *dharma*, *sudharma* (*dharma haji*), *pura* /*puri* (tempat) seperti *Wisesapura*, *Wisnubhawanapura*, *Bajrajinaparamitapuri* yang dapat dikaitkan dengan percandian.

Menurut N.J. Krom, pada mulanya candi merupakan suatu tanda peringatan dari batu, baik berupa tumpukan-tumpukan batu ataupun

berupa bangunan kecil yang didirikan di atas suatu tempat penanaman abu jenazah. Wardenaar membuat analisis mengenai candi sebagai makam, dengan mengambil contoh Candi Jalatunda di lereng Gunung Penanggungan. Di sana ia menemukan peti batu yang mempunyai sembilan kotak kecil yang identik dengan tata mandala nawasanga di Bali dan di dalamnya terdapat sisa-sisa abu pembakaran serta sisa-sisa tulang terbakar, pada tengahnya terdapat cupu emas yang berisi mata uang emas, kepingan emas dan perak. Dengan melihat hal ini Brumund menyimpulkan bahwa candi dapat juga dihubungkan dengan tempat pemakaman. (Soekmono, 1974)

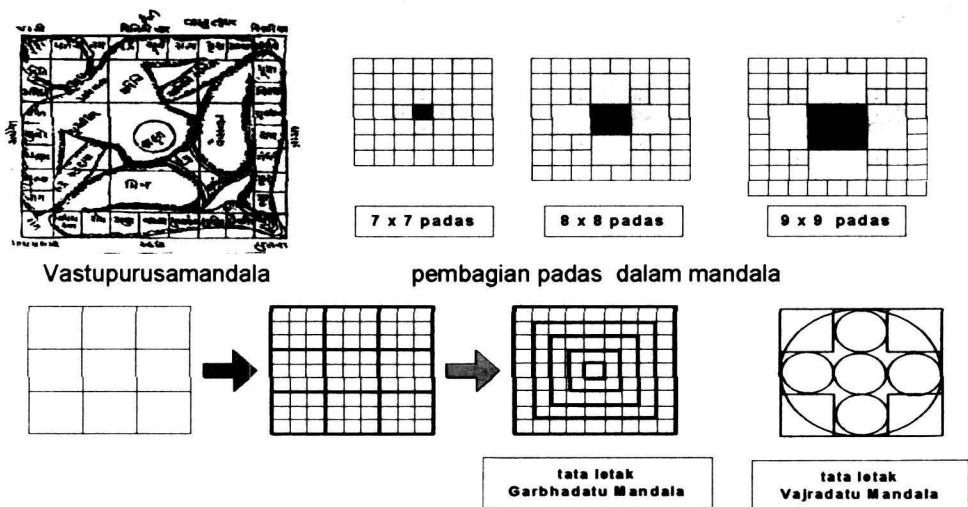
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa candi mempunyai dua fungsi yakni sebagai tempat/kuil pemujaan, dan apabila dikaitkan dengan fungsi pemakaman raja, maka candi merupakan bangunan yang dibangun untuk memuliakan raja atau bangsawan yang sudah wafat. Dalam tradisi Hindu, abu jenazah tidak disimpan tetapi dilarung di laut/sungai. Jadi, jika ditemukan abu di dalam suatu percandian, belum dapat dipastikan apakah abu tersebut merupakan abu raja yang dimakamkan. Dengan merujuk pada kedua fungsi tersebut, jika dikaitkan dengan tipe bentuk yang ditemukan dapat dikatakan bahwa yang sesuai dengan sebutan sebagai candi adalah bangunan yang berbentuk menara, pepundenan, stupa, dan pertirtaan.

Merujuk pada kuil-kuil di India, kaidah pendirian suatu bangunan di atur di dalam *Vastusastra* (Kitab tentang arsitektur/bangunan) atau *Silpasastra* (kitab pegangan Silpin-ahli bangunan), yang jumlahnya cukup banyak, di antaranya *Manasara*, *Mayamata*, *Silpaprakasa*, *Visnudharmottaram*, aturan di dalam kitab *Purana*, atau kitab keagamaan. Bosch mengaitkan percandian di Indonesia dengan kitab *Manasara* yang berasal dari India Selatan karena dianggap mempunyai keidentikan (Santiko, 1995). Kitab itu berisi tentang patokan membuat kuil beserta komponennya dan bangunan profan, bentuk kota, desa, benteng, penempatan kuil-kuil di kompleks kota/desa, dsb. (Acharya 1933). Namun penggunaan kitab-kitab tersebut pada candi-candi di Indonesia masih perlu diteliti lebih lanjut, karena jika dibandingkan dengan kuil-kuil di India, percandian di Indonesia menunjukkan adanya perbedaan atau penyimpangan dari aturan-aturan yang tertulis pada kitab tersebut.

Dalam kitab-kitab tersebut dinyatakan bahwa pembangunan suatu candi dipimpin oleh *Yajamana* (pemimpin proyek) dengan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh *Acarya*. *Yajamana* membawahi dua orang

arsitek yaitu *Sthapaka* (arsitek pendeta guru) dan *Sthapati* (arsitek perencana). *Sthapaka* bertugas membuat persiapan yang berhubungan dengan upacara-upacara ritual dan hal-hal gaib di dalam proses pembangunan atau perencanaan suatu candi, sedangkan *Sthapati* bertanggung jawab atas proses fisik perencanaan dan pembangunan. *Sthapati* membawahi *Sutragrahin* (pelaksana dan pemimpin umum teknis), *Vardhakin* (perancang seni hias) dan *Taksaka* (ahli pahat). *Staphati*, *Sutragrahin*, *Vardhakin*, *Taksaka* dapat digolongkan sebagai *Silphin* (ahli bangunan). Trinitas antara *Stapathi*, *Yajamana*, dan *Acarya* merupakan pengejawantahan kesatuan antara Brahma, Wisnu, dan Rudra dalam filosofis Hindu.

Berdasarkan kitab-kitab tersebut, pembangunan suatu kuil tidak lepas dari mandala. Mandala dianggap sebagai model mikrokosmos atau manifestasi dari makrokosmos yang transendental. Mandala dianggap sebagai model pengejawantahan pusat dunia atau *imago mundi* dan bangunan yang didirikan di atasnya dianggap sebagai *axis mundi*. *Axis mundi* merupakan tiang penghubung antara unsur kosmis yaitu alam bawah, tengah, dan atas. Mandala yang digunakan sebagai dasar perencanaan kuil Hindu adalah *Vastupurusamandala*. *Vastu* diartikan sebagai ‘tempat tinggal’, dari kata *vas* yang berarti ‘meninggal’.



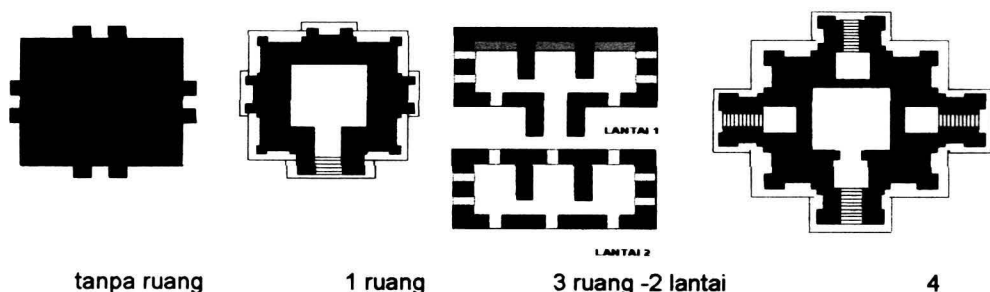
Gb 04. Diagram mandala dan pembagiannya (Vastupurusamandala - Hindu, Garbhadata-Vajradatu Mandala-Budha)

Dengan kata lain *vastu* merupakan tempat manifestasi eksistensi dunia. *Purusa* berarti ‘universal man’ atau ‘atman’ yang merupakan esensi

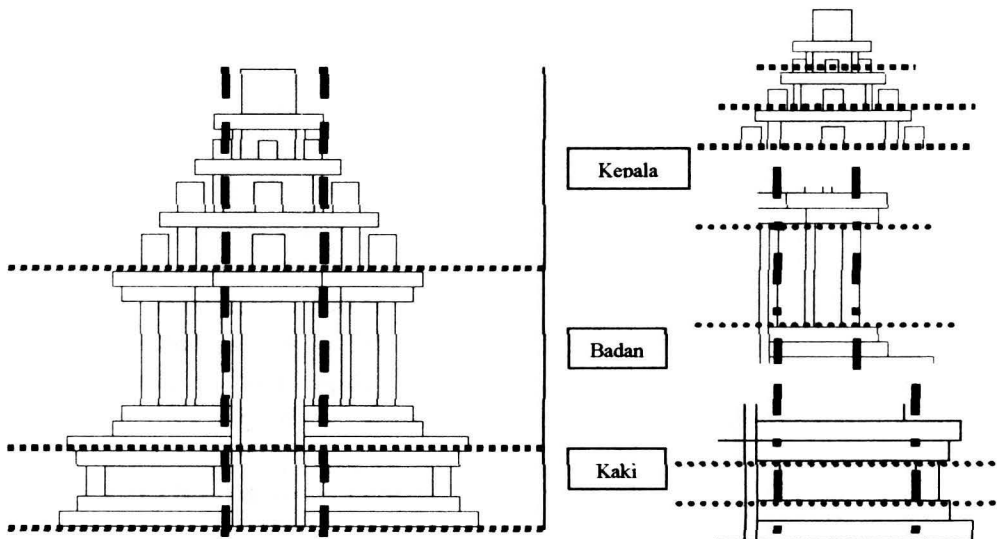
dari eksistensi tersebut. Jadi *vastupurusa* dapat diartikan sebagai ‘tempat tinggal dari atman’ yang tidak lain adalah *brahma* (awal penciptaan). Dalam Budhisme menurut Kandahjaya (1995) dijumpai beberapa tipe mandala seperti *Vajradatumandala*, *Garbadhatumandala* dan kesatuannya yang membentuk *Dharmadatu-Mandala*. Dharmadatu pada dasarnya merupakan kesatuan dari berbagai fenomena dalam Budhisme untuk mencapai suatu kesempurnaan antara lain *Vajradatu*, *Garbadhatu*, *Sumeru*, *Dasabhumi*, dsb.

Candi-candi yang ditemukan kebanyakan berbentuk Menara. Berdasarkan jumlah ruangnya candi tipe menara ini dapat dibagi menjadi : beruang satu, empat, enam dan ada pula yang tidak beruang (candi Barong), sementara yang paling banyak ditemukan adalah yang beruang satu. Berdasarkan bahan bangunannya, candi-candi tipe menara tersebut terbuat dari batu andesit, batu bata, atau kombinasi batu andesit dan batu bata. Candi dengan tipe menara mendominasi bentuk candi-candi sampai zaman Majapahit.

Gb 05. ruang candi Tipe Menara

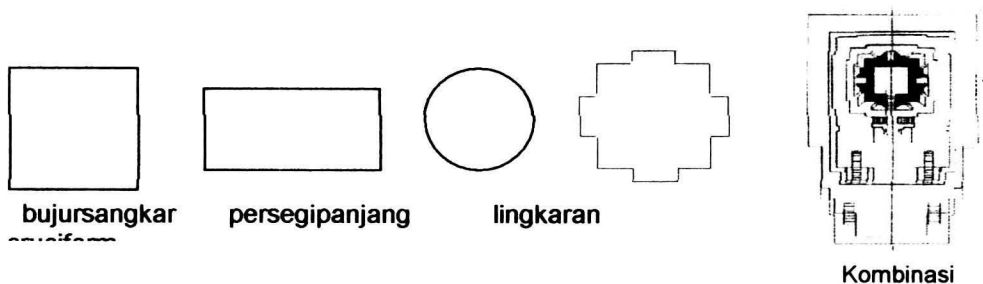


Secara umum sosok bangunan candi mempunyai komponen kepala, badan, kaki, atau pembagian menjadi tiga bagian, termasuk pula elemen pada kaki candi, tubuh candi dan kepala candi. Artinya bahwa elemen yang berhubungan dengan candi akan didominasi oleh prinsip pembagian ini. Jika lebih disederhanakan secara vertikal dapat dibagi menjadi elemen atas (kepala), elemen tengah (badan), atau elemen bawah (kaki) yang diwujudkan dengan pelipit-pelipit/garis-garis atau secara horizontal dapat dibagi menjadi elemen samping kiri, tengah, samping kanan.



Gb 06. Pembagian Tiga

Berdasarkan bentuk denahnya candi-candi tersebut dapat menggunakan bentuk dasar bujursangkar, persegipanjang, lingkaran, dan *cruciform*, baik pada elemen kepala, badan, maupun pada kaki. Pola desain denah dan ruang berikut elemen arsitekturnya menunjukkan adanya unsur kesimetrisan, unsur kesumbuan, pemusatan, dan hierarki. Pada candi-candi tertentu antara denah kaki, badan, dan kepala digunakan kombinasi bentuk dasar tersebut, misalnya kakinya berbentuk bujursangkar, sedangkan denah badan dan kepalanya berbentuk *cruciform* seperti Prambanan.



Gb 07. Tipe bentuk yang digunakan

Pengolahan estetika candi selalu menggunakan komposisi bentuk dasar geometrik. Bentuk geometris merupakan bentuk yang signifikan dan dominan dalam pengolahan keseluruhan desain suatu candi. Secara

umum sosok candi dapat digambarkan sebagai bentuk geometris baik dalam pengolahan ekspresi fasade, detail maupun denah dan perletakannya. Meskipun beberapa bagian menggunakan orna­mentasi ragam hias tumbuhan, binatang, manusia namun kesemuanya itu dibingkai dan atau diolah di atas bentuk-bentuk geometrik (lingkaran, persegi empat, curciform). Adanya perulangan bentuk elemen geometrik pada candi memperkuat kesan kesatuan/keselarasan pada desain candi itu sendiri.

Garis memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk estetika pada setiap bagian dari candi. Pengolahan garis dapat berupa garis-garis horisontal seperti pelipit pada bagian peralihan setiap bagian dan vertikal



berupa bingkai pengapit (kolom semu) pada badan dan kaki, maupun dudukan kepala. Garis tersebut diolah timbul dari permukaan berupa hiasan *moulding*. Pengolahan garis ini diwujudkan melalui penggunaan hiasan *moulding* yang dapat menimbulkan efek bayangan gelap-terang/ *figure-ground* dan permainan kedalaman permukaan candi bila terkena sinar matahari tropis. *Moulding* pada candi selalu berada dalam suatu *frame* yang terdapat pada setiap segmen candi. Seperti pada kaki candi, terdapat *moulding* yang mem-bentuk suatu *frame*.

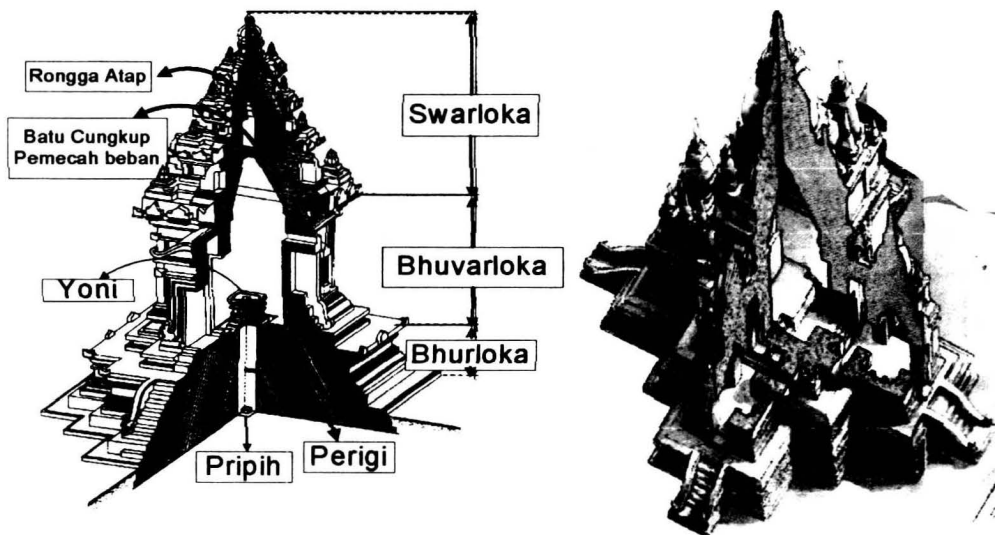
Gb 08. Efek pencahayaan dan variasi *moulding*

Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa candi melambangkan makrokosmos atau alam semesta yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu alam bawah (*bhurloka*, *kamaloka*, *kamadatu*) tempat manusia yang masih dipengaruhi nafsu, alam antara (*bhuvarloka*, *rupaloka*, *rupadatu*) tempat manusia telah meninggalkan keduniawian dan dalam keadaan suci menemui Tuhannya, dan alam atas (*swahloka*, *arupaloka*, *arupadatu*) tempat dewa-dewa. Candi sebagai tempat sementara bagi dewa merupakan bangunan tiruan tempat dewa seperti yang berada di Gunung Mahameru. Oleh karena itu, candi diberi motif hiasan yang

berhubungan dengan alam khayangan seperti bunga-bunga teratai, binatang-binatang, dewa-dewa atau bidadari.

Teknik Ritual yang dilakukan pada saat mengadakan upacara di candi adalah dengan mengelilinginya. Ritual mengelilingi pusat di dalam Hindu-Budha dinamakan teknik *pradaksina* dan *prasawiya* sehingga pada candi-candi tertentu dibuatkan selasar untuk ritual tersebut. Para ahli menduga bahwa *pradaksina* dan *prasawiya* berhubungan erat dengan urutan pembacaan relief candi sesuai dengan fungsi suatu candi. Teknik *Pradaksina* adalah teknik pembacaan/mengelilingi dari kiri ke kanan atau searah jarum jam, sedangkan *prasawya* adalah teknik dari kanan kiri atau berlawanan arah jarum jam.

4.2.1 Bagian Candi



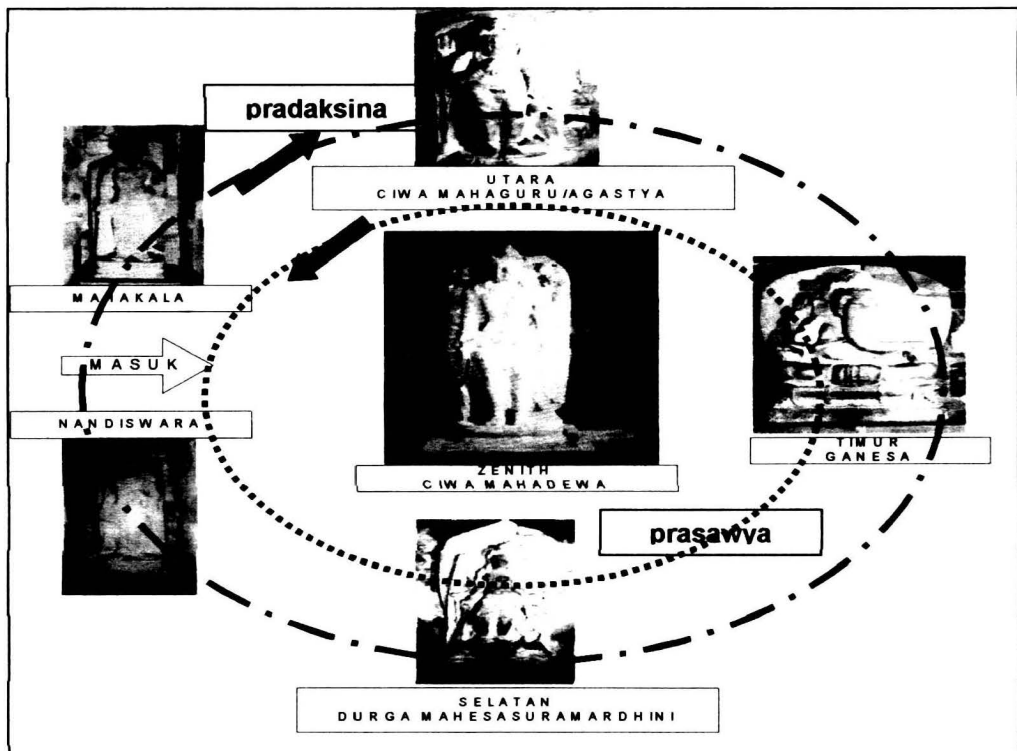
Gb 09. Isometri potongan Bagian Candi Hindu dan Budha (tanpa rongga atap)

A. Bagian Alas atau Kaki (Subasement)

Alas atau kaki candi berbentuk persegi/bujursangkar dan berketiingian menyerupai batur serta dicapai melalui tangga yang dapat langsung menuju ke dalam bilik Candi. Di tengah kaki candi, terdapat perigi tempat menanam peripih. Bagian kaki candi disimbolkan sebagai Bhurloka dalam ajaran Hindu atau Kamaloka dalam ajaran Budhis.

B. Bagian Tubuh

Denah bagian tubuh candi pada umumnya berdimensi lebih kecil dari alasnya sehingga sekelilingnya membentuk serambi/selasar. Bagian tubuh ini dapat berbentuk kubus atau silinder yang berisi satu atau empat bilik. Lubang perigi yang ditutup yoni-arca/lingga pada candi Hindu terletak tepat di tengah bilik utama. Dinding luar bilik diberi relung-relung yang diisi pula oleh arca.

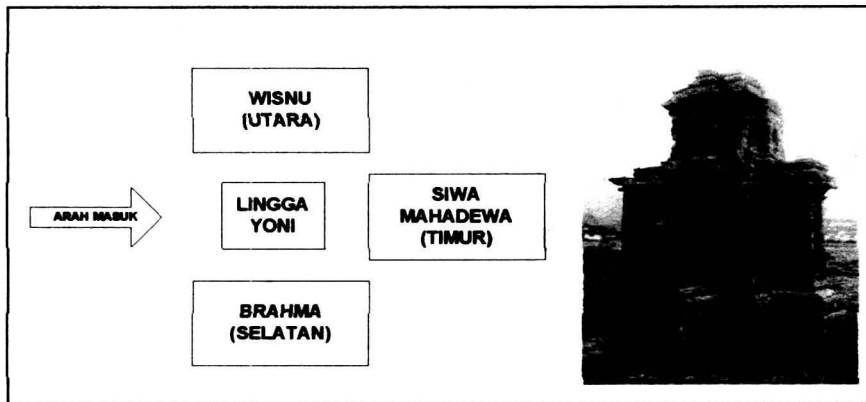


Gb 10. Panteon Candi Hindu di Indonesia

Pada candi-candi yang besar relung-relung dapat menjadi ruang yang berisi patung-patung. Pada candi Hindu di relung Utara diisi oleh arca Durgamahesasura-mardini, di relung selatan oleh arca Siwa Mahaguru (Agastya) dan relung Timur atau Barat (tergantung arah hadap candi) diisi oleh arca Ganesi. Pada candi Budha relung-relung itu diisi

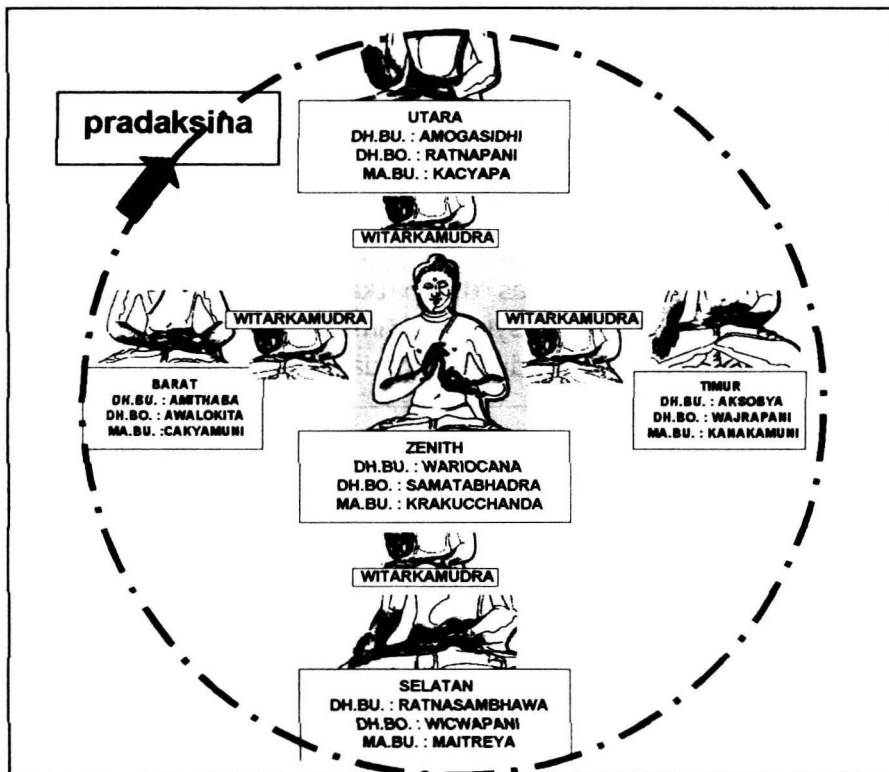
patung Budha dengan berbagai Mudranya. Bagian tubuh candi disimbolkan sebagai **Bhuvarloka** yaitu alam perantara menuju kesempurnaan.

Perletakan arca dewa pada candi Hindu di Indonesia identik dengan Kitab Tantu Pagelaran yang menyatakan bahwa Mahameru dijaga oleh Gana (ganesa) pada Gapura Timur, oleh Agasti (agastya) pada Gapura Selatan; oleh Gauri pada Gapura Utara dan oleh Kala dan Anukala pada bagian Barat. Hal itu identik dengan perletakan arca Candi Hindu di Indonesia. Selain tata letak di atas didapatkan tata letak lain, yang menyangkut unsur Trimurti, yaitu Sywa di Timur, Wisnu di Utara, dan Brahma di Selatan, seperti pada candi Srikandi dan Sembadra.



Gb 11 Panteon Trimurti dan Candi Sembadra Dieng

Penguasaan arah mata angin dikenal pula dalam agama Budha dalam bentuk sikap tangan ‘mudra’ yang melambangkan sesuatu. Dalam *Vajradatu Mandala*, Wairocana sebagai penguasa zenith, mudranya dinamakan *dharmacakra*; Aksobhya sebagai penguasa timur, mudranya dinamakan *bhumisparca*; Amoghasidhi penguasa utara mudranya dinamakan *abhaya*; Amitabha penguasa barat mudranya dinamakan *dhyana*, Ratna-sambhawa penguasa selatan mudranya dinamakan *wara*, dan penguasa empat penjuru angin mudranya dinamakan Witarka Mudra. Patung Budha yang didapatkan pada candi di Jawa Timur, kebanyakan tidak dalam wujud Budha Gautama/ Sakyamuni, melainkan dalam wujud Bodhisatwa, seperti arca Pradyanaparamita (Candi Singosari), Arca Amoghapasha (Candi Jago) dan Wairocana.



Gb 12. Sikap tangan arah mudra pada panteon Budhisme Candi di Indonesia

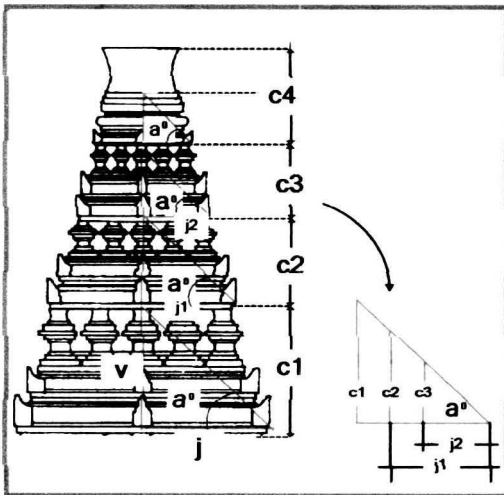
Di atas setiap pintu masuk/relung candi dihiasi kepala kala yang dikenal sebagai Banaspati/Kala sebagai lambang penjaga. Jika relung/ruang candi diibaratkan sebagai istana dewa yang bersemayam, Kala diibaratkan sebagai penjaga istana tersebut. Kepala Kala diciptakan oleh Siwa sebagai penjaga. Bentuk kepala Kala pada candi peninggalan kerajaan-kerajaan di Jawa Timur mempunyai rahang dan tidak memiliki makara (binatang aneh), berbeda dengan kepala Kala peninggalan Kerajaan periode di Jawa Tengah ada yang tidak berdagu dan bersatu dengan makara.

C. Bagian Atap Candi

Bagian atap candi selalu terdiri dari atas susunan tingkatan (pada umumnya tiga tingkatan dengan satu puncak mahkota) yang semakin mengecil ke atas dan diakhiri dengan mahkota. Mahkota dapat merupakan suatu lingga/amakala/shikara, stupa/genta (Sewu), ratna (Prambanan), atau bentuk kubus (Candi peninggalan Majapahit). Bagian atap candi disimbolkan

sebagai Swahloka atau tempat bersemayam dewa. Khusus atap candi-candi yang bersifat Budhis menggunakan stupa sebagai elemennya.

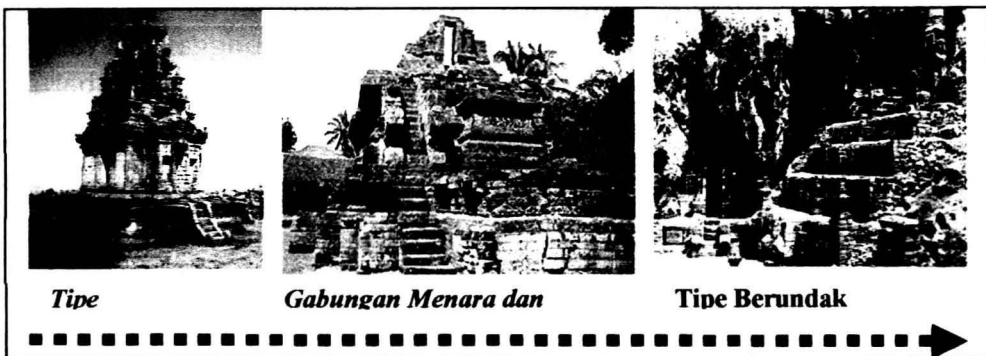
Di dalam atap candi yang bersifat Hindu terdapat rongga kecil yang dasarnya berupa batu segi empat berpahatkan gambar tertentu, batu segi empat ini dikenal dengan nama batu cungkup. Rongga tersebut dimaksudkan sebagai tempat bersemayam sementara sang dewa. Dari segi teknis pembuatannya, rongga tersebut digunakan untuk mengurangi beban tekanan atap yang harus didukung oleh dinding tubuh candi, sekaligus sebagai pemecah dan penyalur beban terpusat vertikal menjadi gaya tekanmenyamping.



Gb 13. efek perespektifis

Bahan atap candi tidak semuanya terbuat dari batu adapula yang terbuat dari non batu (kayu-ijuk) yang bersusun-susun dan kemudian dikenal sebagai jenis atap meru (seperti di Bali). Meru tidak lain adalah manifestasi puncak suatu stupa yang berbentuk *catra* atau payung bersusun-susun yang diibaratkan sebagai pohon langit penghubung yang fana dan yang abadi. Simbolisasi pohon langit yang bersusun-susun ini diwujudkan sebagai bentuk arsitektur meru. Di Cina simbolisasi ini diwujudkan dalam bentuk pagoda, sedangkan di Nepal dalam bentuk meru yang identik dengan di Jawa dan Bali. Arsitektur sakral pada zaman ini diperkirakan banyak menggunakan bentuk atap meru dan bertahan sampai zaman Majapahit bahkan sesudahnya.

4.3. Perkembangan

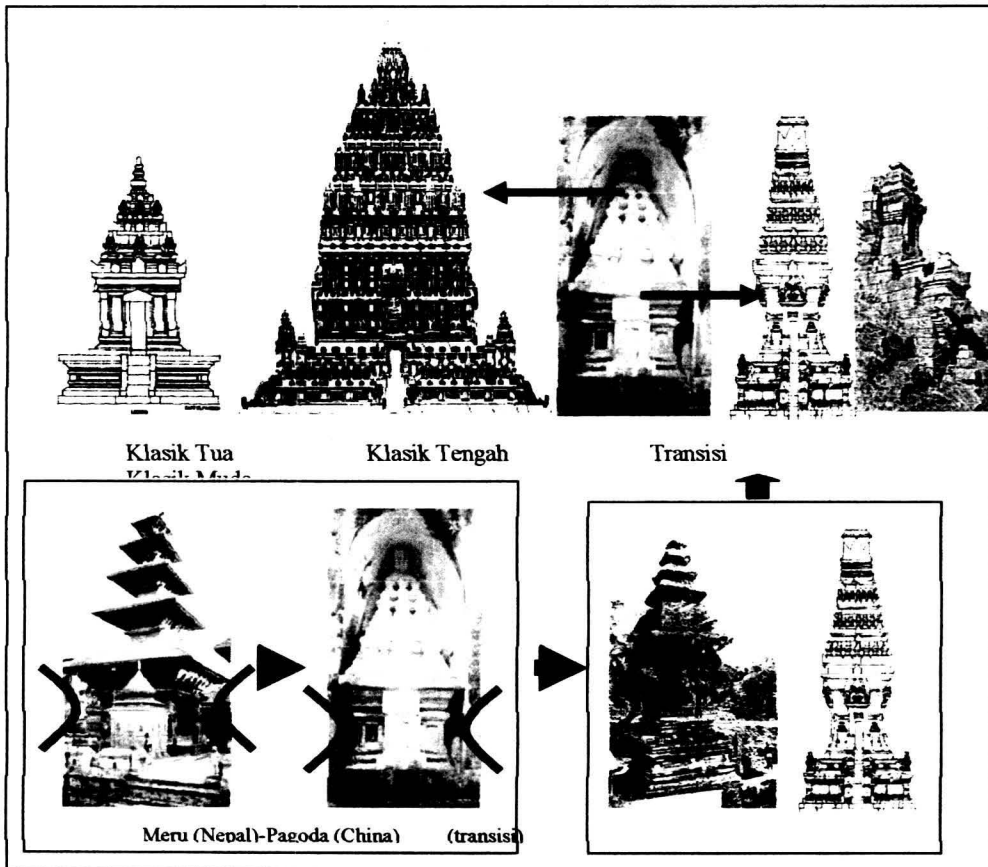


Gb 14. Evolusi dari Jaman Mataram Awal sampai Majapahit Akhir

Candi di Nusantara mempunyai beberapa gaya arsitektur yang secara umum dapat dibagi menjadi gaya candi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Meskipun kedua gaya tersebut menunjukkan perbedaan karakteristik yang signifikan, penggolongan bentuk candi menurut provinsi dirasa kurang tepat karena pembagian provinsi yang kita kenal adalah produk administrasi pemerintahan masa kini yang belum tentu relevan dengan masa lampau. Apalagi apabila harus disertakan bangunan candi yang ditemukan di luar pulau Jawa. Pembagian berdasarkan kombinasi antara era dan kerajaan dianggap lebih tepat karena dianggap dapat mewakili desain arsitekturnya, yaitu candi pada abad 8–candi-candi zaman Mataram Kuno Sriwijaya (klasik tua)–candi pada awal dan akhir abad 9, zaman Mataram Pertengahan-Sriwijaya (klasik tengah)–candi abad 10 s.d. 12–peninggalan Mataram Akhir-Kediri-Bali kuno (klasik transisi)–candi abad 13 s.d. 15– peninggalan Singosari-Majapahit (klasik muda).

Perletakan candi dapat dibagi menjadi beberapa tipe perletakan, namun secara garis besar dapat dibagi yakni tunggal, berkelompok, berkelompok memusat, dan berjenjang ke belakang dalam kelompok kecil ataupun besar. Perletakan pengelompokan candi diduga berhubungan erat dengan keadaan sosial politik masyarakat pada zaman itu. Sebagai contoh, gugusan Candi Prambanan, terdiri atas candi induk di pusat yang dikelilingi oleh candi perwaranya yang teratur, hal ini menggambarkan adanya sistem pemerintahan yang memusat, berbeda dengan candi-candi tua di Dieng dan Gedongsanga mempunyai pola bebas kedua candi tersebut dianggap menggambarkan pola pemerintahan federal. Namun komposisi perletakan candi sebenarnya tidak

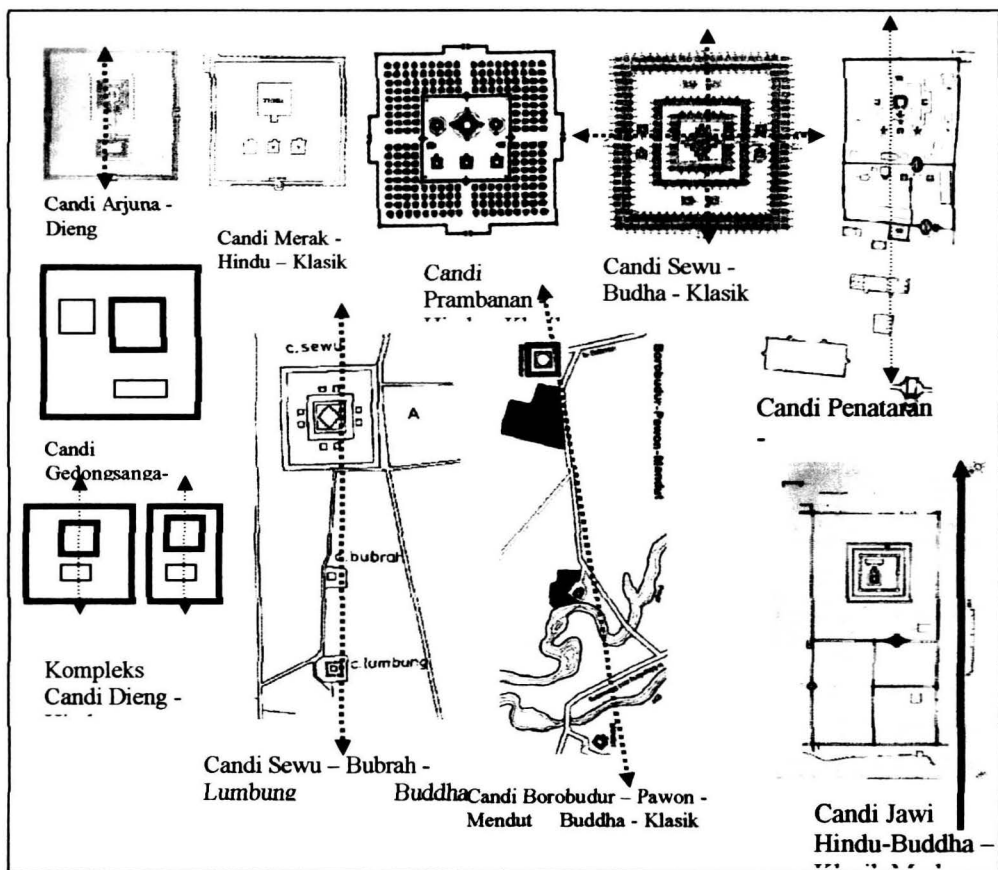
terlepas dari konsep mandala yang dipergunakan, baik yang bersifat Hindu maupun Budha.



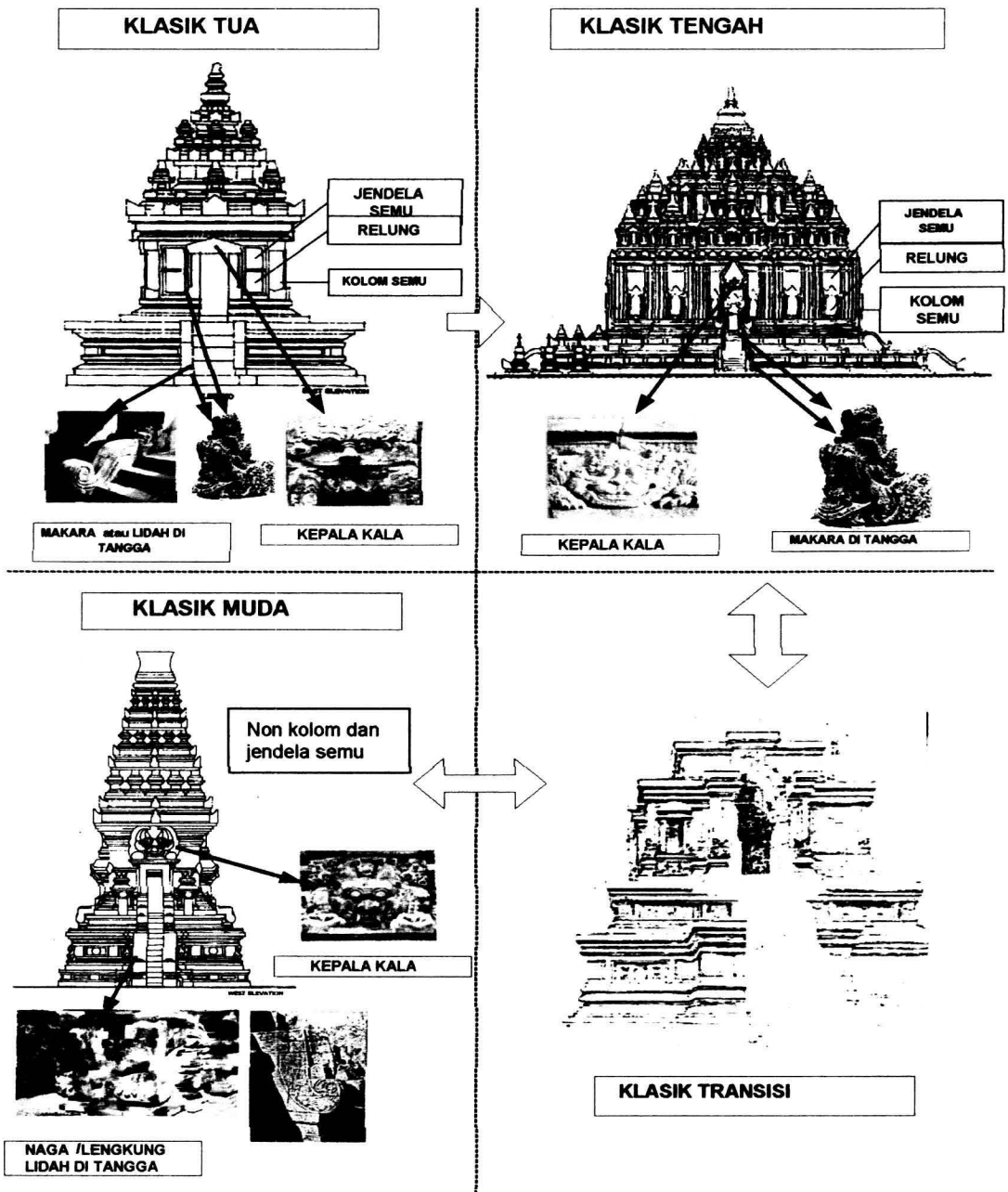
Gb 15. Perkembangan Arsitektur candi

Komposisi perletakan candi pada masa Klasik Tengah dapat berupa candi induk dengan tiga buah candi perwara didepannya (Hindu-candi Merak) atau berupa kompleks yang memusat (Budha). Candi utama dikelilingi oleh puluhan bahkan ratusan candi perwara. Di kanan-kiri candi Induk dapat pula diperlengkapi dengan candi apit contohnya seperti Prambanan. Kompleks candi ini tidak didirikan di puncak-puncak bukit, melainkan di dataran yang lebih rendah, sedangkan candi-candi pada masa Klasik Muda mempunyai tata letak yang berbeda dengan sebelumnya, dapat berupa kelompok yang berjenjang dengan bangunan induk berada di belakang (candi Penataran) atau bangunan induk terletak

menyerong ke belakang dari pusat kompleks (candi Jawi, Kidal). Pola bangunan berjenjang ke belakang ini banyak digunakan candi pada zaman Majapahit akhir yang berbentuk punden/teras berundak di lereng-lereng bukit atau gunung. Pola berjenjang seperti candi penataran ataupun pepundenan berundak sebenarnya identik dengan tata ruang pada bangunan pura di Bali. Hal itu menunjukkan bahwa pura yang kita kenal sekarang sebenarnya adalah identik dengan candi-candi pada zaman Majapahit.



Gb 16. Perkembangan Perletakan Arsitektur candi



Gb 17. Perbandingan Klasik Tua sampai Muda

4.4. Biara

Biara adalah tempat yang dipergunakan untuk keperluan keagamaan identik dengan candi atau kuil lainnya yang dilengkapi dengan tempat tinggal para pendeta. Sebagai sebuah kompleks, biasanya terdiri atas berbagai bangunan. Suatu candi biasanya dapat dikaitkan dengan tempat tinggal para pendeta yang terletak baik di dalam maupun di luar kompleks percandian tersebut. Namun, pada saat ini tempat tinggal para pendeta tersebut sudah tidak dapat ditemukan karena terbuat dari bahan-bahan yang sudah rusak, misalnya di dataran Dieng (Dharmasala), Boko, Trowulan, dsb. Bangunan yang diperkirakan dulunya berfungsi sebagai biara dan masih tersisa sampai saat ini adalah Candi Sari dan Plaosan. Masyarakat menyebutnya sebagai candi karena mempunyai karakteristik yang mirip dengan candi-candi pada umumnya, khususnya tipe candi bentuk menara. Yang membedakan dengan candi-candi pada umumnya adalah denah yang berbentuk persegi panjang, mempunyai jendela, dan berlantai dua. Bentuk denah persegi panjang biasanya digunakan sebagai bangunan yang lebih profan seperti hunian. Namun jika dikaitkan dengan bangunan sakral maka fungsinya dapat berupa hunian untuk fungsi sakral misalnya tempat meditasi, dsb. Bentuk-bentuk denah yang memusat seperti bujursangkar atau lingkaran biasanya digunakan untuk bangunan pemujaan. Selain itu, fungsi elemen jendela pada candi Sari dan Plaosan adalah dipergunakan untuk sirkulasi udara dan penerangan alami bagi yang tinggal di dalamnya.

Candi Sari juga sering disebut sebagai Candi Bendah, Letaknya tidak jauh dari Candi Kalasan. Candi Sari diperkirakan merupakan tempat tinggal para pendeta. Hal itu sesuai dengan keterangan prasasti Kalasan yang menyatakan adanya wihara untuk para pendeta. Pintu masuk candi dijaga oleh patung raksasa yang memegang gada dan ular/Dwarapala/Gupala yang berjumlah dua buah. Candi Sari merupakan candi yang bertingkat dua dan berdenah persegi panjang. Di dalamnya terdapat tiga buah ruang dengan bekas tangga pada ruang bagian selatan. Pada tiap-tiap kamar di dinding kamar bagian belakang terdapat satu tempat yang agak tinggi yang dahulu dipergunakan sebagai tempat upacara dan patung. Di dindingnya terdapat relung-relung tempat meletakkan alat penerangan

Tingkat atas mempunyai tiga buah kamar, di tingkat atas masih kelihatan terdapat bekas tangga yang menuju ke atas. Lantai kamar-kamar tingkat atas sudah tidak ada, hanya masih terlihat tempat balok-balok kayu pendukung lantai atas. Kamar atas hanya dipergunakan sebagai tempat tinggal, terbukti bahwa jendela-jendela di barisan atas semua mempunyai bekas yang menunjukkan bahwa daun-daun pintu ataupun jendelanya dapat dibuka. Hal tersebut terlihat dengan adanya lubang-lubang kecil untuk tempat paku/pen daun jendela.

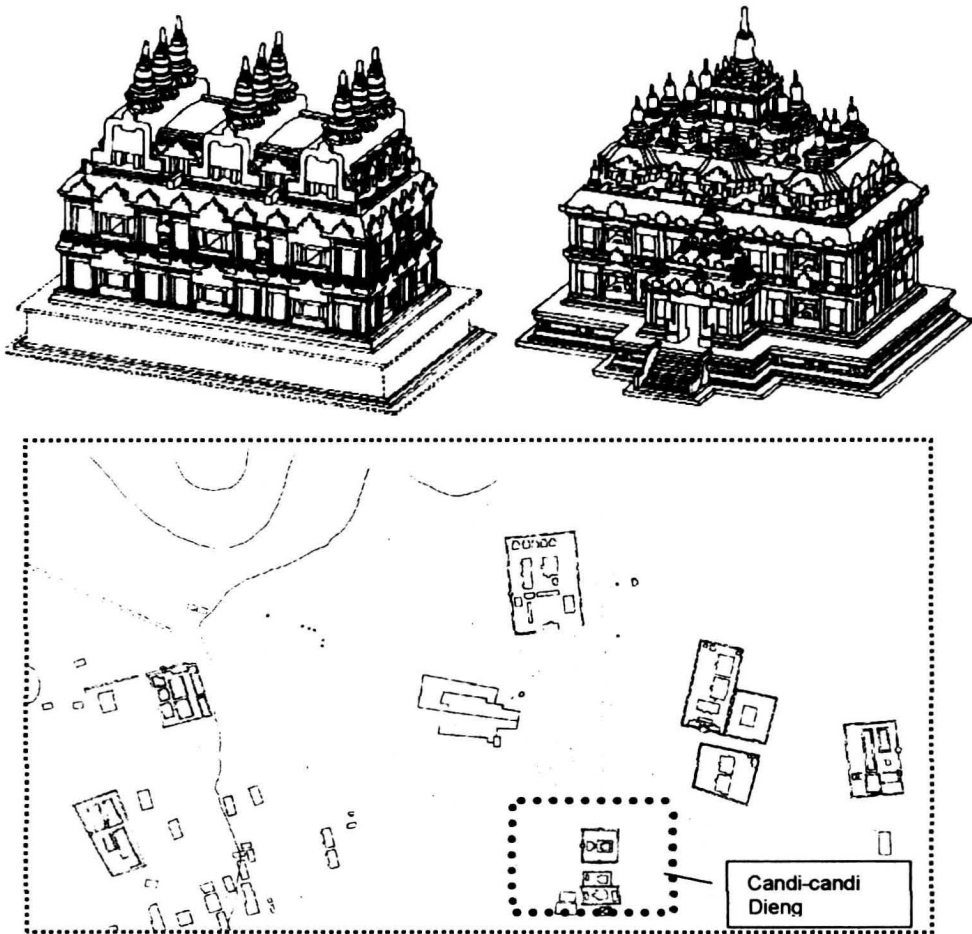
Dinding luar candi dihiasi sangat indah dan didapatkan komponen jendela berikut hiasannya. Atap candi sudah tidak terlihat dengan jelas, sepertinya terletak di atas pasangan batu di atas kamar-kamar dan mempunyai dua buah talang untuk pengaliran air hujan. Berdasarkan seni hias bangunan diperkirakan Candi Sari dibangun sezaman dengan Kalasan yaitu sekitar abad 9. Candi Sari diperkirakan merupakan bangunan utama dari sebuah kompleks wihara yang luas yang telah dibangun sejak tahun 778 M sesuai dengan keterangan di dalam prasasti Kalasan.

Contoh wihara lain yang identik dengan Candi Sari adalah Candi Plaosan. Candi ini merupakan sebuah kompleks percandian yang luas dan sekarang terpisah menjadi dua bagian yaitu Plaosan Lor dan Plaosan Kidul. Kompleks Plaosan Lor terdiri atas dua buah candi utama yang dikelilingi oleh candi perwara, sedangkan Candi Plaosan Kidul terdiri atas satu buah candi utama yang dikelilingi oleh candi perwara. Candi Plaosan Lor dapat dikatakan merupakan candi utama dalam kompleks Plaosan karena mempunyai dua buah candi yang besar. Di dalamnya terdapat patung-patung dan ruangnya terbagi atas tiga ruang berjumlah dua lantai.. Dinding-dindingnya diukir indah dan terdapat jendela. Atap Candi Plaosan berbeda dengan Candi Sari dimana seluruh bangunan Candi Plaosan dilingkupi oleh susunan dagob yang berupuncak satu atap tunggal yang berbentuk genta.

Dilihat dari corak, susunan/jenis patung, dan bentuk bangunannya, candi ini bersifat Budha yang mengacu pada aliran Mahayana. Candi ini diperkirakan didirikan atas perintah Sri Kahulunan atau Prawodawardhani dari Dinasti Sailendra yang bergama Budha yang menikah dengan Rakai Pikatan dari Wangsa Sanjaya yang beragama Hindu. Hal tersebut dapat dilihat dari tulisan pada dua bangunan stupa percandian yang bertuliskan *asthupa Sri Maharaja Rakai pikatan*. Selain itu terdapat pula tulisan

Anumoda Sang Sirikan pu Surya dan Anumoda Sri Kahulunan (hadiah Sri Baginda). Candi ini diperkirakan merupakan hadiah bagi Sri Kahulunan dari Rakai Pikatan yang memerintah Mataram sekitar 847–855 M .

Gb 18. Atas : Candi Sari dan Plaosan , Bawah : Kompleks Dharmasala Dieng

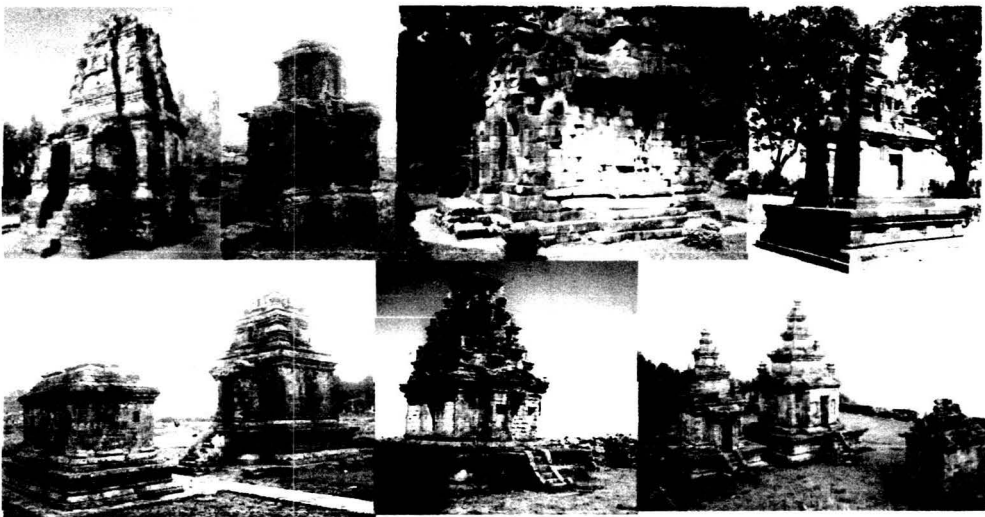


4.5. Masuknya Mahayana dan Sinkritisme Siwa Budha

Pada periode Pra-klasik tua diperkirakan bangunan candi terbuat dari bahan non-batu/non-permanen sehingga sudah hancur atau belum adanya tradisi membangun bangunan ibadah (candi). Pendapat lain (Santiko, 1995) menyatakan bahwa pada masa pra-klasik tua tersebut

agama yang dipeluk adalah agama Weda, agama tertua bangsa Arya di India dengan pengkhususan pemujaan terhadap Visnu Triwikrama atau Vikrananta. Upacara dalam agama ini tidak pernah dilakukan di sebuah kuil, tetapi di sebuah lapangan terbuka dengan beberapa tungku untuk memasukkan sesajinya sehingga tidak diperlukan suatu bangunan untuk tempat ibadat

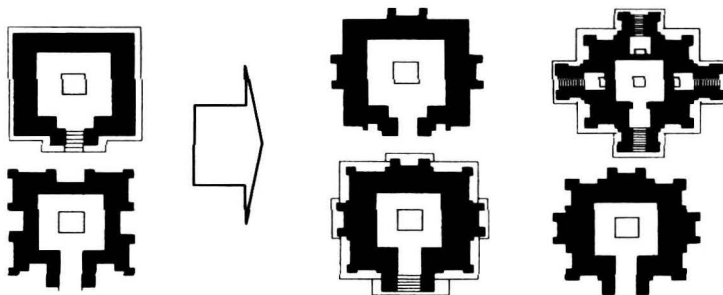
Karakter candi-candi pada masa Klasik Tua peninggalan awal mataram adalah agak tambun dengan ukuran kecil, didominasi oleh candi-candi yang bersifat Hindu, bentuk denah candi induk adalah bujursangkar, kaki candi terkesan polos atau bermotif geometris. Hiasan tangga berupa makara atau lidah. Selasar tidak berpagar dan sempit, pada dinding terkesan polos dengan hiasan berupa ukiran kolom di sudut-sudutnya (kolom semu), ukiran yang berbentuk jendela (jendela semu) berupa relung-relung dan ukiran motif geometrik. Candi-candi tua mempunyai hiasan Kala tak berdagu dan makara di atas pintu candi. Diperkirakan candi-candi tua tersebut (Gedongsongo, Dieng, Gunung-wukir, Badut, Wasuki dsb) didirikan oleh kerajaan-kerajaan yang menganut Hindu pada sekitar abad ke-8, yakni Mataram Hindu dan Kanjuruhan



Gb 19. Candi-candi Tua (atas : Bima, Sembadra, Selagriya, Gebang, bawah : Arjuna, Gedongsanga II dan III)

Pada perkembangan selanjutnya arsitektur candi mengalami perubahan seiring dengan masuknya paham baru ke Nusantara. Masuknya aliran Mahayana ke Jawa pada abad 9 menjadi penyebab berubahnya bentuk candi Budha dan *iconografinya*, termasuk pula berpengaruh terhadap desain candi-candi yang bersifat Hindu, khususnya dalam bentuk denah dan perletakan. Hal itu dapat dilihat dari perubahan bentuk denah candi Kalasan dari bujursangkar menjadi *cruciform*/*palangsilang*, atau perubahan patung utama Candi Sewu. Hal itu dimungkinkan dengan adanya mandala baru dari aliran yang baru masuk yang disesuaikan dengan candi yang telah ada. Bentuk denah *cruciform* ini merupakan pengaruh Mandala yang bersifat Budha Mahayana (penyembahan terhadap *Jina*) dengan mandala Vajradatu yang melambangkan Pagoda Intan di puncak gunung Semeru yang digambarkan mempunyai lima atap lingkaran. Borobudur adalah salah satu contoh yang menggunakan karakteristik aliran Mahayana.

Perubahan bentuk denah, iconografi akibat aliran keagamaan yang masuk mengakibatkan adanya pemugaran pada candi yang ada, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa candi-candi lama masih dipertahankan karena alasan-alasan tertentu. Dengan masuknya pengaruh Budha ke wilayah tersebut, candi-candi pun terkadang mengikuti bentukan denah *cruciform* yang menjadi ciri khas candi-candi Budha. Hal itu akan berkaitan dengan sebuah aliran keagamaan yang menggabungkan unsur Hindu dan Budha ke dalam suatu bangunan.



Gb 20. Transformasi denah candi Bujursangkar menjadi Cruciform.

Karakter candi-candi pada era ini adalah tambun dengan ukuran besar, didominasi oleh candi-candi Budha, bentuk denah candi induk adalah *cruciform*, kaki candi diukir bermotif geometris dan rumit. Hiasan

tangga berupa makara. Selasar berpagar dan lebar, pada dinding terkesan rumit dengan hiasan berupa ukiran kolom di sudut-sudutnya (kolom semu), ukiran yang berbentuk jendela (jendela semu) berupa relung-relung dan ukiran motif geometrik. Hiasan Kala tak berdagu dan makara terletak di atas pintu candi. Diperkirakan candi-candi ini (Prambanan, Sewu, Kalasan, Borobudur, Mendut dsb.) dibangun pada masa keemasan zaman Mataram Hindu. Periode itu dikenal sebagai periodisasi pembangunan candi-candi besar.

Borobudur

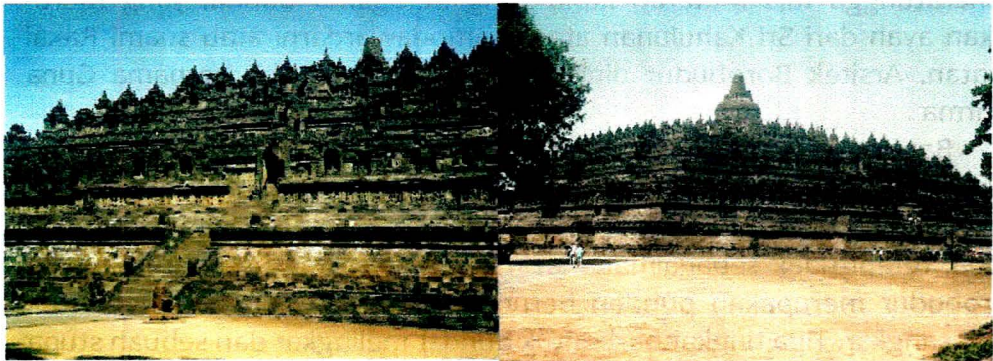
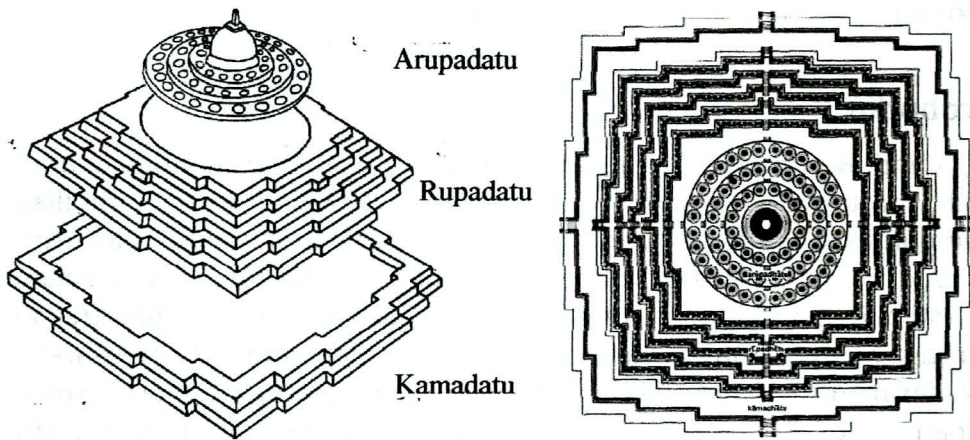
Candi Borobudur ditemukan oleh Raffles dan diadakan pemugaran untuk pertama kalinya oleh Van Erp. Pemugaran kemudian disempurnakan oleh pemerintah Republik Indonesia tahun 1982. Arti Borobudur dapat dikaitkan dengan keterangan yang terdapat di dalam prasasti Sri Kahulunan tahun 842 M. Di dalam prasasti ini dinyatakan adanya sebuah kuil Bhumi Sambhara. Akhirnya oleh para ahli berdasarkan toponim nama Bhumi Sambhara disamakan dengan Borobudur. Pembangunan candi ini diperkirakan dilakukan pada zaman pemerintahan Samaratungga raja Mataram kuno yang beragama Budha, yang merupakan ayah dari Sri Kahulunan atau Pramodawardani atau suami Rakai Pikatan. Arsitek Borobudur diperkirakan oleh para ahli bernama Guna Dharma.

Bangunan Borobudur didirikan di atas dan di sekitar lereng sebuah bukit berbentuk punden berundak yang berbeda dengan bangunan suci lainnya. Bangunan Borobudur pada hakikatnya merupakan bangunan stupa, tetapi tidak sebagaimana lazimnya stupa yang berbentuk kubah. Borobudur merupakan punden berundak dengan 6 tingkat berbentuk bujur sangkar. Tiga tingkat berbentuk bundar melingkar dan sebuah stupa induk sebagai puncaknya. Semua bagian itu merupakan satu kesatuan dan secara keseluruhan merupakan bangunan satu stupa.

Di samping sebagai lambang tertinggi agama Budha, stupa Borobudur merupakan perwujudan makrokosmos yang menurut filsafat Budha dibagi menjadi tiga buah tingkatan, yaitu kamadatu, rupadatu, dan arupadatu. Kamadatu disamakan dengan alam bawah atau bhuvarloka. Bagian Kamadatu diletakkan pada bagian kaki Borobudur. Rupadatu disamakan dengan alam antara atau bhuhvarloka. Bagian Rupadatu

diletakkan pada 4 tingkat setelah kaki candi. Arupadatu disamakan dengan alam atas atau swahloka, atau tempat para dewa. Arupadatu pada candi Borobudur diletakkan pada 3 tingkat termasuk stupa induk, yaitu di atas lapisan rupadatu.

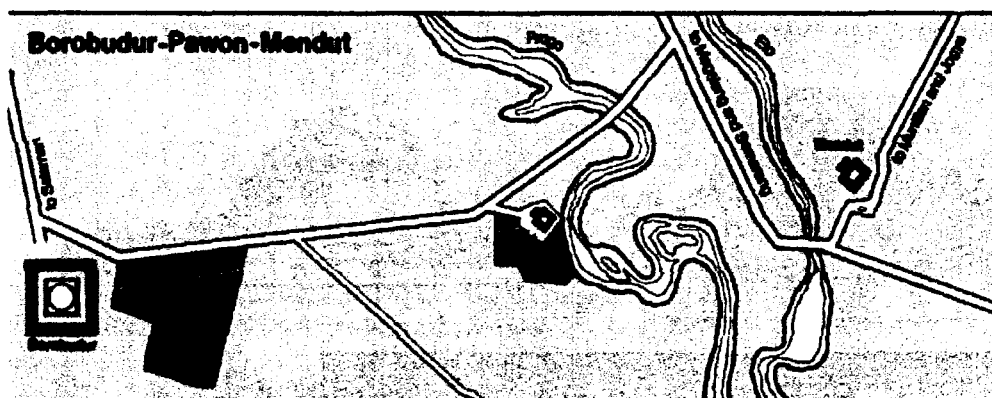
Gb 21. Tingkatan candi Borobudur.



Pada bagian Kamadatu diukir cerita relief karmawibangga atau hukum sebab akibat, tingkat rupadatu dindingnya diukir riwayat sang Budha Gautama yang berisi cerita Gandha Wyuha, Lalitaswistara, Jataka, dan Awadana. Pada bagian Arupadatu tidak diukirkan sebuah ornamen dan relief. Hal itu secara psikologis akan membuat orang merasakan suatu suasana yang berlainan. Cara pembacaan relief pada Borobudur ini adalah pradaksina yaitu searah dengan jarum jam.

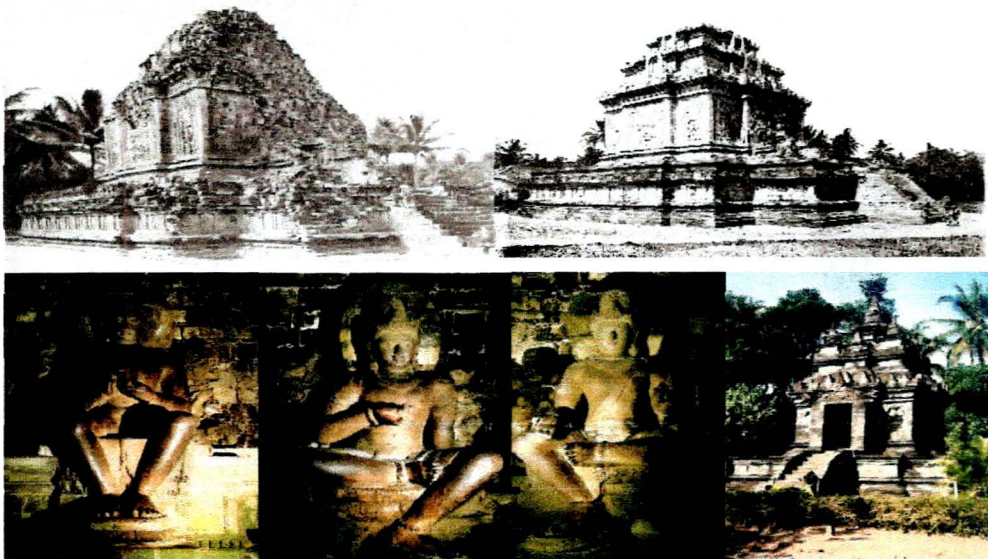
Arca Budha yang menghiasi Borobudur mudah dikenal karena selalu digambarkan berwujud manusia dan tidak perah beranggota badan banyak seperti patung Hindu. Pakaianya selalu jubah seorang rahib yang terdiri atas tiga bagian. Pada tiap-tiap arah ditempati oleh manusia Budha tertentu, yaitu Kanakamuni di timur, Kaciapa di selatan, Saciamuni di barat, dan Maetreyas di utara jumlahnya 92 buah dan diisikan pada relung Pagarlangkan tingkat pertama yang menghadap keluar. Pada tingkat 5 terdapat arca Budha yaitu Budha Wairocana yang menghadap ke semua arah, sedangkan yang menempati stupa-stupa berlubang pada tingkat Arupadatu adalah Budha Wajrasatwa.

Gb 22. Borobudur-Mendut-Pawon



Pada stupa induk pada waktu pemugaran ditemukan arca Budha yang belum selesai pembuatannya. Oleh para ahli fenomena ini ditafsirkan bahwa Budha yang ada di situ merupakan Budha yang tidak dapat diwujudkan atau Budha yang sempurna sehingga digambarkan pada bentuk yang tidak jelas. Borobudur mempunyai keterkaitan dengan 2 buah candi yang berada di sekitarnya yaitu candi Mendut dan candi Pawon. Ternyata jika dilihat dari foto udara ketiga candi ini memang segaris. Hal ini menunjukkan adanya prosesi ritualisme dalam aliran Budha yang berkaitan pada ketiga candi itu. Pertama berawal dari Candi Mendut kemudian persiapan di Candi Pawon dan mencapai puncaknya di Candi Borobudur.

Arca Budha candi Mendut terbuat dari batu monolit yang duduk di Singhasana dengan ketinggian kurang lebih 3 m. Arca Budha ini menunjukkan sikap Dharmaca- kramudra, yaitu melembangkan pemberian wejangan tentang Dharma. Di Bagian bawah sekali dari singhasananya dipahatkan sebuah roda dianantara dua ekor rusa yang merupakan wejangan pertama Sakyamuni, ialah Budha dalam sejarah di taman rusa di Sarnath dekat Benares. Cara duduk Budha dengan kedua kakinya ke bawah adalah sangat terkenal dalam kesenian Gupta (300-600M) di India. Hal ini diistilahkan sebagai 'cara Eropa' yang sesungguhnya berasal dari kesenian Persia Sassanida. Arca Budha utama candi Mendut ini disebut sebagai Cakyamuni. Penggabungan Budha dengan dua orang dewa diilhami dari kesenian Hindu-India. Mula-mula Budha diiringi oleh Indra dan Brahma, kemudian kedua arca ini diganti oleh Bodhisatwa yang melambangkan Dharma dan Sangga.

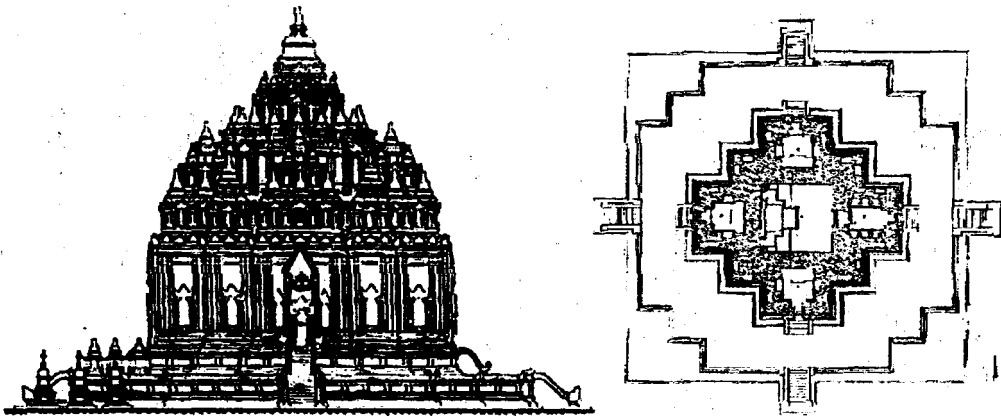


Gb 23 Candi Mendut Pra dan Pasca Pemugaran , bawah arca di candi Mendut dan Candi Pawon

Kalasan

Candi Kalasan disebut juga dengan Candi Kalibening, terletak di dekat Prambanan dan Candi Sari. Denah candi ini berbentuk Cruciform satu ruang utama dan tiga ruang penampil di sisi-sisinya. Pintu ruang

utama menghadap ke timur, dan di depannya dahulu terdapat dua patung gupala/dwarapala penjaga. Di dalam ruang utama dahulu diperkirakan terdapat patung Dewi Tara. Di atas kaki candi dahulunya terdapat selasar yang berpagar langkan seperti halnya candi Prambanan dan Borobudur. Pada sudut tertentu terdapat stupa yang dihiasi pahatan-pahatan dan pilaster yang masih tampak hingga kini. Dinding sebelah selatan yang masih utuh di kanan-kirinya menunjukkan hiasan yang sangat Indah dan didapatkan pula relung-relung yang kemungkinan berisi patung Bodhisatwa.



Gb 24. Candi Kalasan

Di atas badan candi terdapat atap candi yang berbentuk dagob yang berlandaskan pada alas segi delapan. Atap tersebut bertingkat tiga yang berbeda satu dengan yang lain. Atap paling bawah sendiri berbentuk persegi 20 dan dihias dengan relung-relung yang dulu berisi patung. Atap tingkat dua berbentuk segi delapan dan tiap sisinya mempunyai relung-relung berisi arca Dyani budha dan kanan-kirinya terdapat gamabr Bodhisatwa yang berdiri. Atap tingkat tiga mempunyai delapan relung yang juga berisi dyani Budha.

Keistimewaan Candi Kalasan seperti juga halnya Candi Sari ialah bahwa dua candi tersebut dindingnya dilekati dengan campuran pasir, seperti halnya cara pembuatan tembok pada waktu sekarang. Berdasarkan karakteristik bangunan dan jenis arcanya, Candi Kalasan mempunyai Sifat Budha. Pembangunan candi Kalasan dapat dikaitkan dengan Prasasti Kalasa yang berangka tahun 778 M yang berisi tentang

para Guru sang raja 'Mustika keluarga Sailendra' (Sailendrawamasatilaka) telah berhasil membujuk maharaja Tejapurnapana Panangkaran (Putra Sanjaya) untuk mendirikan bangunan suci Dewi Tara dan sebuah biara untuk para pendeta dalam kerajaan keluarga Sailendra. Kemudian Panangkaran menghadiahkan desa Kalasa sebagai Sanggaha. Bangunan suci tersebut tidak lain adalah candi Kalasan dan biaranya diperkirakan adalah candi Sari yang memang letaknya tidak jauh dari candi tersebut.



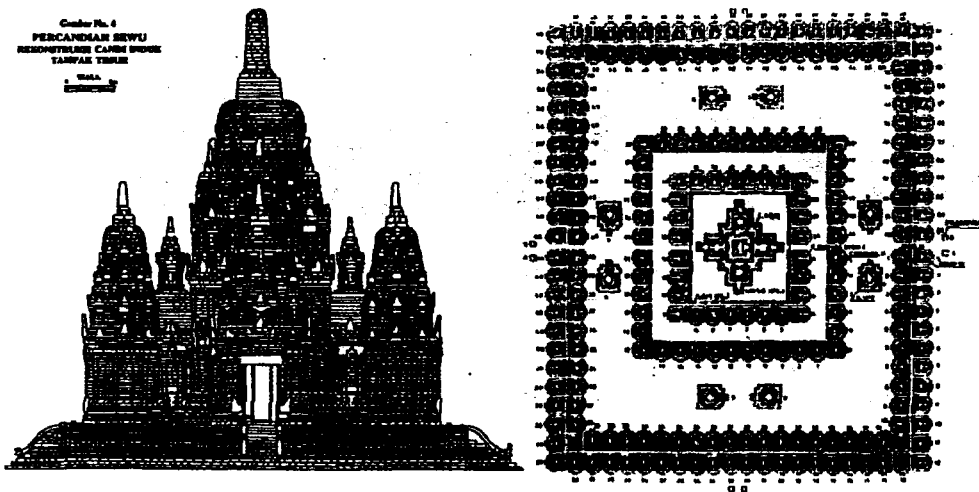
Gb 25 Exterior dan Interior

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi candi Kalasan yang dikenal sekarang ternyata bukan merupakan bangunan yang tertera di dalam prasasti tersebut. Candi Kalasan yang dikenal sekarang merupakan hasil dari pemugaran atau perluasan dari candi Kalasan yang tertera di dalam prasasti Kalasan. Hal ini dapat dilihat dari bukti penggalian kaki bahwa di dalam kaki candi yang sekarang terdapat kaki candi yang berbentuk bujur-sangkar. Berubahnya kaki candi yang berbentuk bujursangkar menjadi cruciform diperkirakan karena adanya pengaruh aliran Mahayana yang masuk ke Mataram Kuno pada saat itu. Jadi, Candi Kalasan yang ditemukan sekarang kemungkinan dibangun sezaman dengan candi Prambanan yaitu sekitar akhir abad 9 atau tahun 850. Bukti lain menunjukkan bahwa seni bangunannya memang identik dengan candi Prambanan, Plaosan,

dan Sari, sedangkan bentuk candi Kalasan yang dibangun tahun 778 belum dapat diketahui secara pasti

Sewu

Candi ini terletak tidak jauh dari Candi Prambanan. Candi Sewu terdiri atas sebuah candi Induk yang dikelilingi kurang lebih dua ratus lima puluh candi perwara yang tersusun dalam empat baris. Lahan Candi Sewu berbentuk bujursangkar yang dikelilingi pagar tembok. Pada tiap sisi, di tengah-tengahnya terdapat pintu gerbang sebagai jalan masuk dengan dua buah arca penjaga Dwarapala/Gupala. Candi induk mempunyai satu ruang utama di tengah yang berisi singhasana tempat patung dan empat buah bilik penampil. Setiap bilik memiliki pintu masuk sendiri dan pintu Timur digunakan sebagai pintu utama candi.



Gb 26. Candi Sewu

Relief delapan yaksa yang dipahatkan di kaki Candi Sewu menunjukkan bahwa candi itu menggunakan konsep Dharmadhatu-wagiswaramandala. Hal itu sesuai dengan keterangan prasasti Kelurak 782 M dan Prasasti Manjusrugha 792 M. Prasasti Manjusrigha ditemukan pada salah satu perwara Candi Sewu dan menyebutkan adanya pembagunan sebuah candi untuk Manjusri. Di dalam tubuh candi

terdapat ruang utama yang diperkirakan berisi arca Manjusrigha, sedangkan pada dinding dalam penampilnya terdapat relung-relung yang diperkirakan sebagai tempat patung.

Atap candi terbagi atas lima bagian yang setiap bagian mengatapi bilik-bilik. Atap bilik tengah merupakan atap yang paling besar dan paling tinggi yang terdiri atas tiga tingkatan atap. Di atas tubuh tingkat pertama terdapat delapan buah menara berbentuk stupa yang mengelilingi tubuh atap tingkat kedua. Di atas tubuh atap tingkat kedua terdapat empat menara berbentuk stupa yang mengelilingi bagian bawah atap tingkat ketiga. Atap tingkat ketiga yang merupakan puncak merupakan sebuah stupa besar.



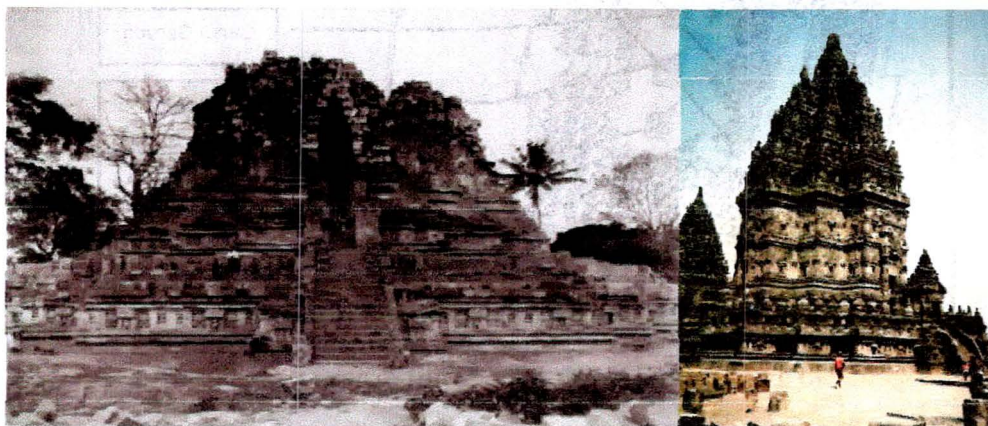
Gb 27 Candi Sewu

Jika ditinjau dari tata letak dan makna simbolisnya sebagai replika kosmos, kompleks Candi Sewu dimaksudkan untuk menempatkan tokoh dalam kedudukan di dalam mandala. Bosch menyatakan bahwa Candi Sewu disusun berdasarkan Vajradatu mandala. Hal ini dikutkan dengan penemuan potongan arca yang bersifat Vajradatu. Jadi berdasarkan penelitian lebih lanjut ternyata Candi Sewu telah mengalami perubahan dari Dharmatunggawagiswaramandala menjadi Vajradatu mandala, yaitu dengan mengganti arca Manjusrigha menjadi Arca Wariocana (Vajra) yang terbuat dari perunggu. Pergantian itu berkaitan dengan masuk dan berkembangnya aliran Mahayana. Berdasarkan keterangan prasasti tersebut dimungkinkan bahwa candi Sewu mulai dibangun pada tahun 782 M–792 M, sementara Candi Sewu yang sekarang dikenal adalah yang dibangun kurang lebih pada abad X.

Di sekitar candi Sewu terdapat empat candi yang terkesan merupakan satelit dari candi Sewu. Candi itu anatara lain candi Lumbung dan Bubrah di sebelah selatan Candi Sewu yang terletak segaris. Fenomena ini menunjukkan bahwa candi tersebut dapat merupakan bagian dari kelompok Candi Sewu seperti halnya tiga candi lainnya yaitu Candi Kulon di barat, Candi Lor di utara dan Candi Asu di timur. Dari candi-candi yang mengitari candi Sewu itu hanya Candi Asu sajalah yang masih tersisa, yaitu berupa sejumlah arca Kuwera. Keberadaan empat candi satelit itu menguatkan pula adanya konsep mandala Vajradatu pada kompleks Candi Sewu.

Prambanan

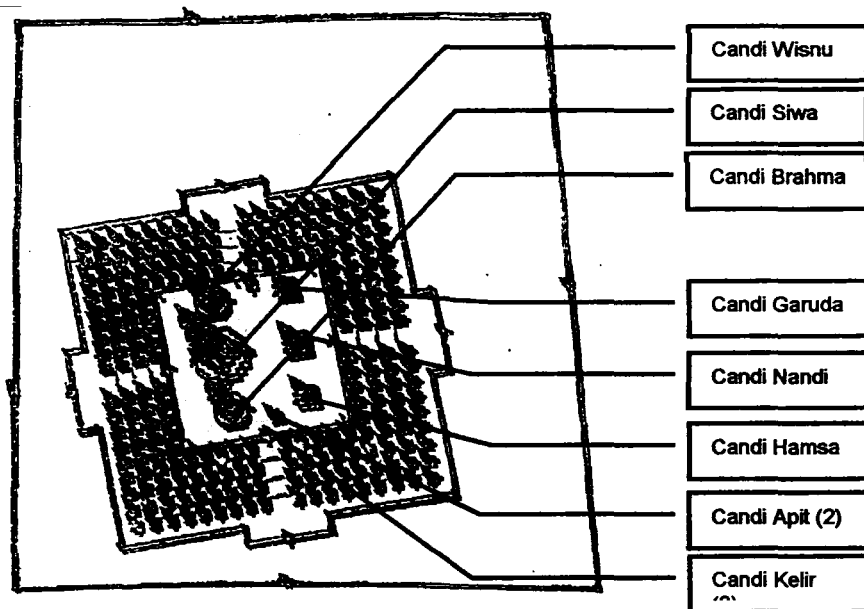
Candi Prambanan yang lebih dikenal dengan nama Candi Rorojonggrang adalah candi Hindu terbesar di Indonesia. Candi ini ditemukan oleh Calons pada tahun 1733 M. Pada tahun 1885 Izerman mulai mengadakan pembersihan. Dr. Groneman mulai melanjutkan usaha Izerman lebih detil dengan mengumpulkan batu-batu yang berserakan. Pada tahun 1902 pekerjaan ini dilanjutkan oleh Van Erp. Kemudian pada tahun 1918 pekerjaan pemugaran dilanjutkan oleh P.J. Perquin sampai pada tahun 1926. Pemimpin pekerjaan itu kemudian digantikan oleh De Haan sampai pada tahun 1931.



Gb 28. Candi Siwa Pra dan Pasca Pemugaran

Kemudian Ir. Van Romondt melanjutkan pemugaran sampai pada tahun 1937. Dalam pemugaran itu diketahui bahwa candi induk Prambanan memiliki ketinggian 46,55 m. tetapi akibat Perang Dunia II pekerjaan pemugaran ini dihentikan dan dilanjutkan pada masa sesudah kemerdekaan. Pada tahun 1953 pemugaran candi induk Prambanan dinyatakan selesai seluruhnya dan diresmikan oleh Presiden Soekarno. Kemudian dilanjutkan pembinaan kembali bangunan-bangunan lain yang telah runtuh pada kompleks ini.

Candi Prambanan diperkirakan dibangun pada akhir abad ke-IX. Hal itu berdasarkan keterangan yang terdapat di dalam prasasti Siwa Graha yang ditemukan tidak jauh dari kompleks candi. Isi prasasti itu menyatakan suatu pembangunan kuil yang dinamakan Siwagraha. Keadaan yang diceritakan sesuai benar dengan keadan Candi Prambanan. Pada bagian kedua prasasti itu dinyatakan tentang peresmian kuil Siwa Graha yang tidak lain adalah candi Prambanan pada hari Kamis Wage tanggal 11 bulan Margasirsa tahun 778 Saka atau jatuh pada 11 November 856 M. (Moercripto 1991)



Gb 29 Isometri Kompleks Candi Prambanan

Raja yang diperkirakan memerintahkan pembangunan candi ini adalah Rakai Pikatan raja ke-6 dari Wangsa Sanjaya yang beragama Hindu,

terbukti dengan ditemukannya tulisan-tulisan pendek yang bercat merah di dinding reruntuhan candi. Tulisan itu menyebutkan nama Pikatan. Candi ini ditujukan untuk memperkuat eksistensi agama Hindu di wilayah selatan yang didominasi oleh wangsa Budha. Candi Prambanan merupakan sebuah kompleks percandian yang terdiri dari Candi Siwa, Candi Brahma, Candi Wisnu, Candi Hamsa, Candi Nandi, Candi Garuda, 2 buah candi apit, 8 buah candi penjaga arah mata angin (kelir), dan kurang lebih 200 candi perwara yang mengelilingi inti pusat.

Candi yang terbesar adalah Candi Siwa mempunyai 4 buah ruangan. Ruang utama berisi yoni dan patung Siwa sebagai Mahadewa, ruang utara berisi patung Durga Mahesurasamardini (Rorojonggrang). Ruang selatan berisi patung Siwa sebagai Mahaguru/Agastya. Relung bagian timur berisi patung Ganesha, sedangkan dua buah ruang di bagian muka ruang utama terdapat relung yang berisi patung Nandiswara dan Mahakala. Pada dinding candi Siwa diukir relief Ramayana, dari babak penitisan Wisnu sampai Rama menyeberang laut. Cara pembacaan relief ini dilakukan secara Pradaksina atau searah jarum jam.

Gb 30 Pintu masuk, Arca Rorojonggrang(Durga), Relief Ramayana

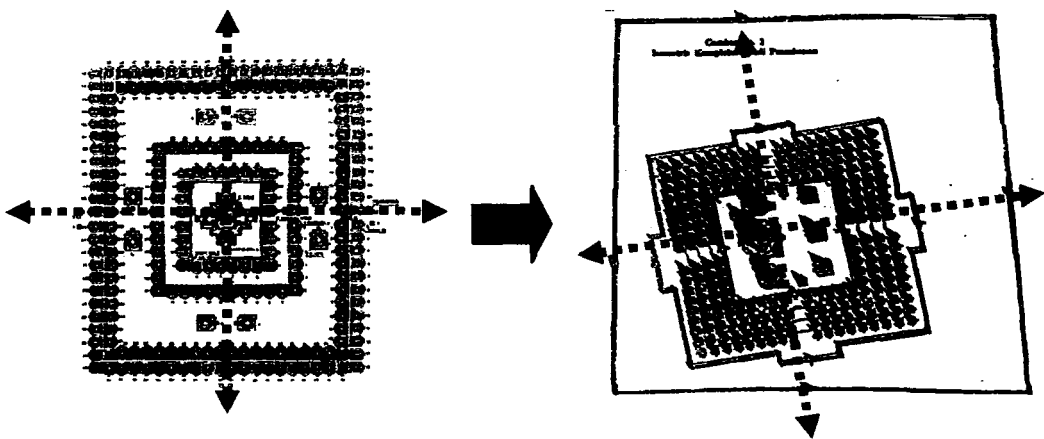


Candi Brahma merupakan candi yang terbesar kedua dalam kompleks ini. Candi ini hanya memiliki sebuah ruang yang berisi patung Dewa Brahma. Pada dinding candi ini diukir relief cerita Ramayana bagian penyerangan Rama ke Alengka. Candi Wisnu merupakan candi terbesar ketiga setelah candi Siwa dan Brahma dan mempunyai satu ruang yang berisi arca Wisnu. Dindingnya berukir relief Kresnayana. Cara pembacaan reliefnya sama dengan yang terdapat di Candi Siwa yaitu Pradaksina, sedangkan Candi Hamsa, Nandi dan Garuda terletak di depan Candi

Brahma, Siwa, dan Wisnu. Itu disebabkan Hamsa, Nandi, dan Garuda merupakan kendaraan dari Brahma, Siwa, dan Wisnu.

Teknik pembangunan candi ini termasuk istimewa karena mampu menghasilkan bangunan yang tinggi di atas tanah datar, tidak seperti Borobudur yang dibangun di atas bukit. Candi ini bahkan merupakan candi tertinggi dari seluruh bangunan candi tipe menara yang berada di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa candi ini merupakan bangunan *highrise* pertama di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara. Dengan demikian, hal itu menunjukkan bahwa candi Prambanan dibangun dengan kemegahan, keistimewanan, dan keunggulan yang setara dengan candi-candi Budha lain seperti Borobudur, Kalasan, dan Sewu.

Candi Prambanan didirikan di sekitar candi-candi yang bersifat Budha. Tanda-tanda sinkritisme desain candi ini mulai dapat dilihat pada seni arsitektur candi Prambanan meskipun secara tersamar. Prambanan mempunyai karakteristik yang mendua. Hal ini dapat dilihat dari denah candi Prambanan berbentuk cruciform yang merupakan karakteristik kebanyakan yang digunakan candi-candi Budha seperti Sewu, Borobudur, Mendut, dan Pawon. Bentuk mahkotanya unik meskipun berbentuk 'ratna' namun mengingatkan kepada sosok stupa. Perletakan candinya yang dikelilingi oleh ratusan candi sehingga terkesan memusat seperti halnya Candi Sewu, namun letak candi inti utamanya tidak memusat.



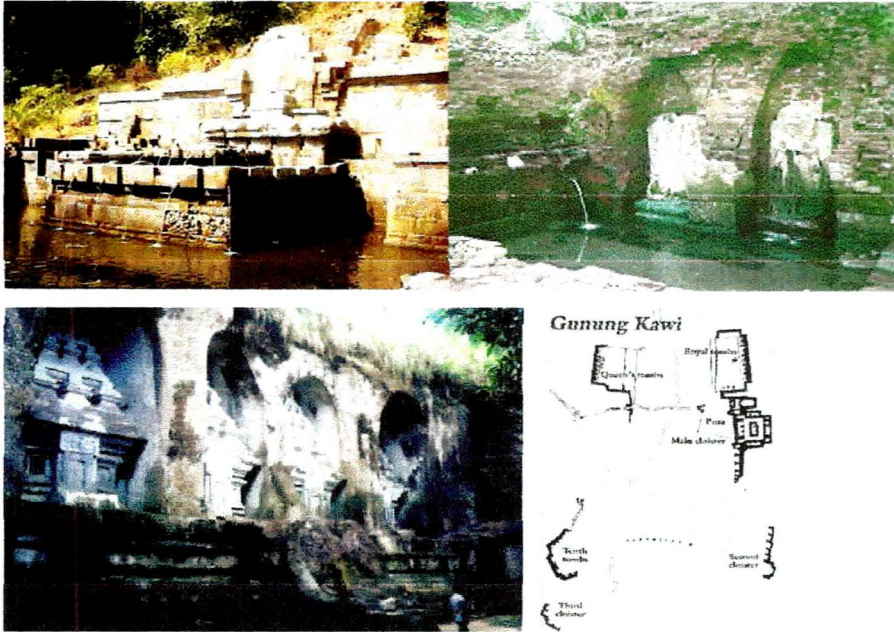
Gb 31. Perbandingan Tata Letak Candi Sewu dan Prambanan

Perpindahan ibukota Mataram pada Era transisional ke daerah Jawa bagian Timur akibat bencana alam, wabah penyakit atau perang mendo-

rong terjadinya perubahan bentuk candi yang menunjukkan perbedaan jelas. Candi Gununggangsir di Bangil Jawa Timur yang dibangun di era transisi perpindahan kekuasaan masih lekat menunjukkan adanya bentukan ornamen yang sama dengan Prambanan di Jawa Tengah, yakni pola ragam hias stilir dan bingkai. Fenomena itu membuktikan bahwa teknik pertukangan pembuatan candi di Jawa Timur pada awalnya masih dipengaruhi oleh seni candi Mataram, tetapi akhirnya pengaruh tersebut menghilang dan akhirnya membentuk sesuatu seni percandian baru dan sangat berbeda dengan candi-candi pada masa Mataram. Pada akhir Majapahit dapat dipastikan bahwa pengolahan material batu terlihat berbeda, seperti tampak pada pengolahan patung dan elemen pada candi-candi lereng gunung yang terkesan kasar dan sederhana.

Gb 32. Candi Gununggangsir (atas), Perbandingan moulding dengan Prambanan (bawah)

Perubahan seni hias dapat juga dilihat dari model *moulding* dari masa candi-candi tua seperti di Dieng dan Gedongsongo abad ke 8, kemudian candi-candi masa Prambanan atau abad ke 9-10 dan candi-candi masa abad 13 (Singosari-Majapahit). Candi pada masa abad 11-12 yang tersisa masih menunjukkan seni ragam hias *moulding* candi-candi di era Prambanan, tetapi karena minim peninggalannya secara lebih detail masih sulit dilacak pola ragam hiasnya, terutama pada zaman Airlangga dan Kediri yang sedikit sekali meninggalkan bangunan candi seperti Candi Sumbernanas, Candi Belahan, Candi Jalatunda, dan Candi Gurah.



Gb 33. Candi Jalatunda dan Belahan (atas), Candi Gunung Kawi dan pertirtaannya (bawah)

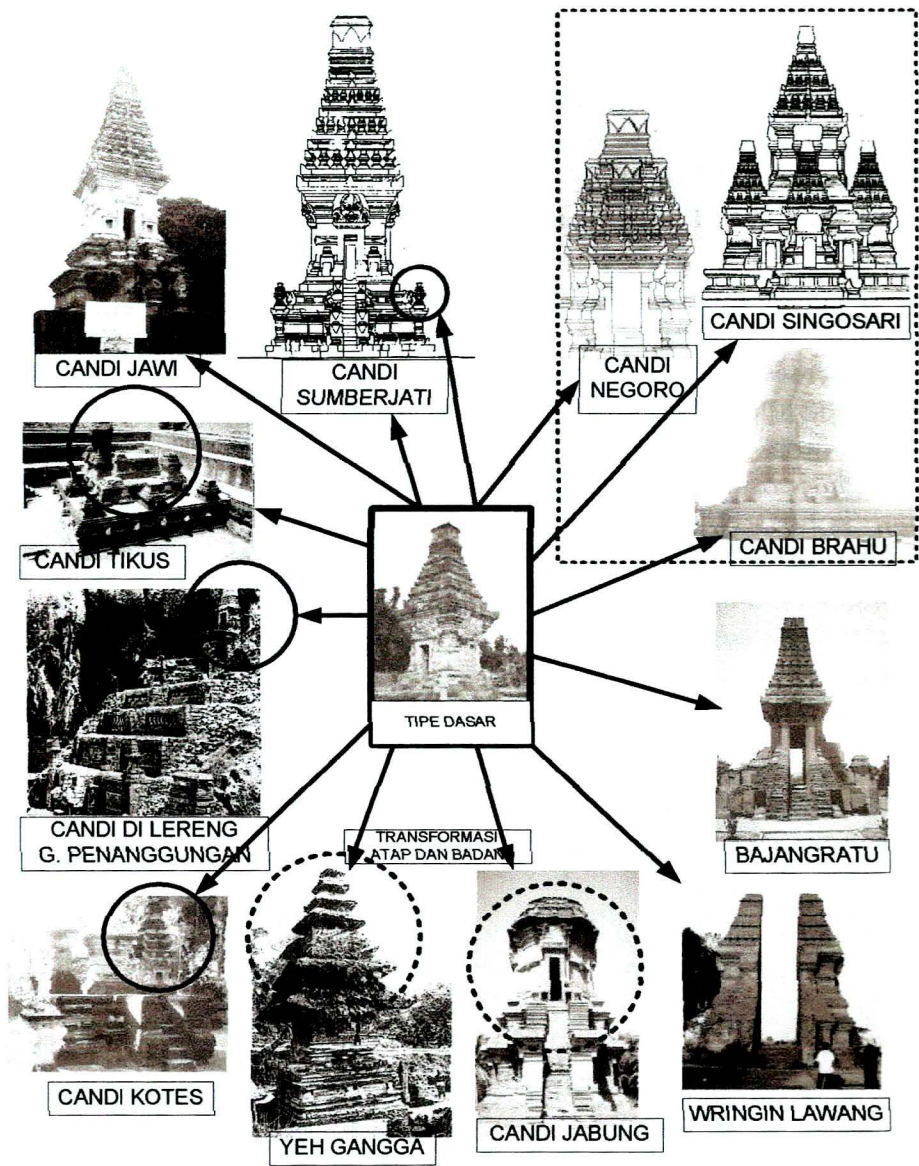
Hal tersebut mengindikasikan bahwa candi-candi pada zaman itu dibuat dari bahan yang mudah rusak seperti bentukan meru dan mungkin dapat dipindah-pindahkan. Candi-candi yang dibangun pada zaman Airlangga-Kediri dapat dilihat dengan jelas pada peninggalan candi-candi di Bali seperti Candi Gunung Kawi. Candi tersebut dibangun dengan teknik mengorok bukit cadas dan seni bangunannya mengindikasikan adanya pengaruh seni bangunan candi Mataram Kuno. Teknik pembuatan dengan mengorok bukit membuktikan bahwa teknologi yang dipergunakan sangat pragmatik dan kontekstual. Gunung Kawi merupakan candi yang dicerukkan di lereng bukit-bukit padas yang diperkirakan sebagai makam Anak-Wungsu, berdasarkan prasasti yang bersal sekitar tahun 1049–1077. Bangunan ini terdiri atas tiga kompleks cerukan, yaitu yang berisi lima, empat dan satu lengkap beserta relung gua di kanan kirinya. Pada kompleks lima terpahat tulisan yang berbunyi *haji lumah ri Jalu tau* 'Raja yang dimakamkan di Jalu'. Jalu ini dikaitkan dengan susuh tau keris. Keris ini identik dengan nama sungai yang mengalir di sela kelompok candi-

candi tersebut yaitu Sungai Perkerisan. Di kompleks ini juga ditemukan peti batu atau peripih dengan sembilan kotaknya seperti peripih pada candi-candi di Jawa. Candi ini juga dilengkapi saluran air untuk keperluan upacara yang berhubungan dengan air atau pencucian di kaki ceruk yang berisi candi-candi tersebut.

Corak Siwa Budha akan berkembang kuat pada pasca-kerajaan Mataram Kuno(abad ke-10) atau masa sesudah masa Prambanan dibangun. Pada zaman Airlangga kurang lebih abad ke-11 diindikasikan adanya agama Siwa-Budha. Airlangga mengutus Mpu Kuturan ke Bali untuk memberikan pedoman dalam pembuatan kuil (Khayangan Tiga) di Bali dan agama yang berkembang pada saat itu adalah Siwa-Buda. Mpu Kuturan juga memperkenalkan bentukan meru sebagai bangunan sakralnya. Bentukan meru ini juga digunakan pada atap candi-candi pada jaman Singosari-Majapahit, yang lebih dikenal sebagai atap tumpang, seperti yang digambarkan pula pada relief di dinding Candi Jago peninggalan Singosari-Majapahit. Meru secara struktural dianggap mampu menahan goyangan gempa yang sering terjadi akibat letusan gunung berapi.

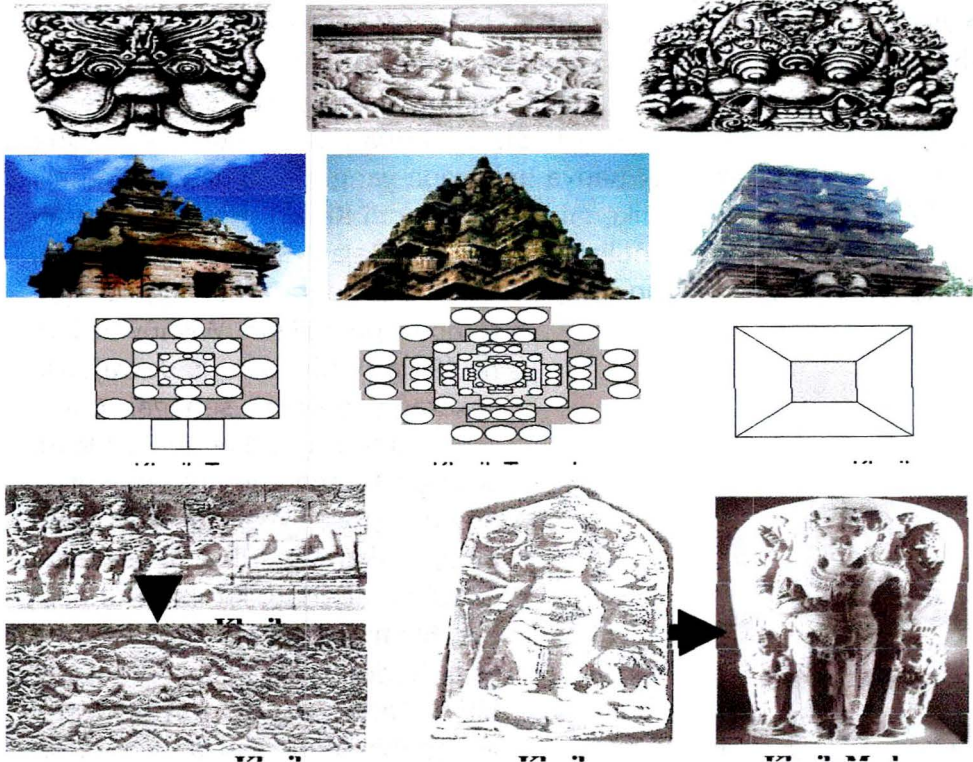
Gb 34 Gambaran Kompleks bangunan sakral pada masa Majapahit (relief candi Jago)????

Karakter candi-candi peninggalan Singosari-Majapahit adalah ramping dengan ukuran relatif kecil. Atapnya monolit menjulang dengan lapisan yang tidak jelas dan diakhiri dengan puncak kubus atau stupa, selain yang terbuat dari batu ada pula atapnya yang berbentuk meru. Dinding dihiasi oleh ragam hias sederhana berupa motif geometris, medallion, flora, fauna dan relief pipih; pintu dan relung dihiasi oleh Kala berdagu seperti singa dan dilengkapi dengan naga pada tangga, dan kaki candi bermotif geometris. Selasar tidak berpagar dan sempit, pada dinding tidak didapatkan ukiran kolom di sudut-sudutnya (kolom semu) dan ukiran yang berbentuk jendela (jendela semu)



Gb 35. Variasi pengolahan bangunan batu pada masa Singosari Majapahit

Pengolahan desain candi pada masa Singosari-Majapahit menjadi lebih simbolis, ekspresif (dapat dilihat pada pengolahan kala yang



menyeringai, sosok, hiasan lainnya) Fenomena ini menunjukkan adanya indikasi merujuk kembali pada tradisi purba megalitikum yang memuja tugu-tugu batu dan punden-. Bangunan candi kemudian diwujudkan mendekati bentuk tugu yang didirikan di atas punden punden berundak (benda masif yang tak berongga). Pada akhirnya telah terjadi transformasi dari bangunan beruang (kuil) menjadi bangunan masif (tugu). Semakin mendekati masa akhir jaman Hindu, wujud bangunan candi menjadi semakin masif, mendekati wujud tugu/benda masif yang diberikan hiasan ukiran diper-mukaannya, kembali kepada konsep dasarnya yaitu lingga/ ntiang/ yakni aksis mundi penghubung dunia manusia ke dunia surgawi.

Gb 36. pengolahan menjadi lebih simbolis dan ekspresif

Keterangan tentang candi-candi pada zaman ini dapat dijumpai dari kitab *Negarakertagama* dan *Pararaton*. Dalam *Negarakertagama* terdapat istilah *dharma haji* dan *dharma lepas* dan juga istilah *candi* dan *sucandi*. *Dharma haji* berjumlah dua puluh tujuh, sedangkan *dharma lepas* berjumlah kurang lebih dua ratus buah. Dari dua puluh tujuh lokasi yang disebutkan, sampai sekarang hanya beberapa yang masih dapat dikenali, antara lain Kidal, sekarang dikenal sebagai Candi Kidal terletak di daerah Malang, sebagai tempat pemuliaan Anusapati (Raja II Singosari); Jajaghu, sekarang dikenal sebagai Candi Jago letaknya di daerah Malang, sebagai

tempat pemuliaan Wisnuwardhana (Raja IV Singosari); Jawajawa, sekarang dikenal sebagai Candi Jawi, letaknya di daerah Pandaan, sebagai tempat pemuliaan Kertanegara (Raja V Singosari); Simping, sekarang dikenal sebagai Candi Sumberjati, letaknya di daerah Blitar, sebagai tempat pemuliaan Raden Wijaya (Raja I Majapahit). Pada masa Hayamwuruk Majapahit mencapai puncak kejayaan sehingga banyak candi baru yang didirikan dan candi lama yang dipugar, misalnya Candi Penataran. Wilayah kerajaannya pun sangat luas kurang lebih melebihi luas Indonesia.



Gb 37. Candi Kidal.

Candi Penataran

Candi Penataran terletak di desa Penataran, Kecamatan Nglebok, Blitar. Candi

Penataran semula merupakan kompleks yang terbagi dalam tiga halaman. Pada halaman paling depan terdapat tiga bangunan utama. Di sudut barat laut terdapat sebuah teras memanjang dari utara ke selatan (di Bali disebut *bale agung*). Sebuah teras lain yang biasa disebut *pendopo*

teras, terdapat di tengah halaman dan berpahatan angka 1297 Saka (1375 M). Bangunan utama ketiga ialah sebuah candi Indah yang biasa disebut *Candi Angka tahun* karena di atas pintu masuk terdapat pahatan angka 1291 Saka (1369 M) candi inilah yang terkenal dengan Candi Penataran.

Gb 38. Candi Panataran Blitar



Pada halaman tengah candi terdapat Candi Naga sebagai bangunan terpenting dan enam sisa reruntuhan candi. Penamaan candi didasarkan atas tubuh candi yang dihiasi pahatan ular besar melingkar di sekelilingnya. Diperkirakan atap candi ini terbuat dari ijuk, bukan dari batu seperti halnya yang terdapat pada Pura Yeh Gangga di Bali. Di halaman belakang terdapat candi induk yang terdiri atas tiga tingkat. Pada tingkat pertama terdapat pahatan relief Ramayana dengan adegan Hanuman duta sampai Kumbakarna gugur. Pada tingkat kedua dipahat relief Kresnayana. Pada tingkat ketiga tidak dipahatkan relief cerita, hanya berhiaskan pahatan naga dan singa bersayap. Dari bentuk bangunan dan patung-patung yang ditemukan, candi ini bersifat Hindu. Tapak Candi yang dibagi menjadi tiga melambangkan Tribhuwana, seperti halnya bentuk-bentuk candi. Candi induk diletakan di belakang yaitu pada bagian yang tersuci. Pembagian tapak ini dikaitkan dengan Konsep *Tri-Mandala* yang sampai sekarang masih dipergunakan pada pura-pura di Pulau Bali. Memang konsep ini diperkirakan berasal dari zaman Majapahit pada abad 14.

Bagian dalam candi induk terbuat dari bata, sedangkan kulit luarnya terbuat dari batu andesit. Hal itu menunjukkan kemungkinan bahwa candi ini sebenarnya dibangun pada zaman Kediri, tetapi kemudian dipugar, direnovasi, diperindah, dan disesuaikan dengan aturan yang

berlaku pada zaman Majapahit. Adanya angka tahun pada bagian-bagian candi diperkirakan merupakan tahun pemugaran kembali candi, selain itu pembuatan dua lapisan ini dimaksudkan untuk menambah kekukuhan candi, mengingat lokasi dekat dengan gunung Kelud, yang apabila meletus akan dapat merusak dan menimbun candi ini.

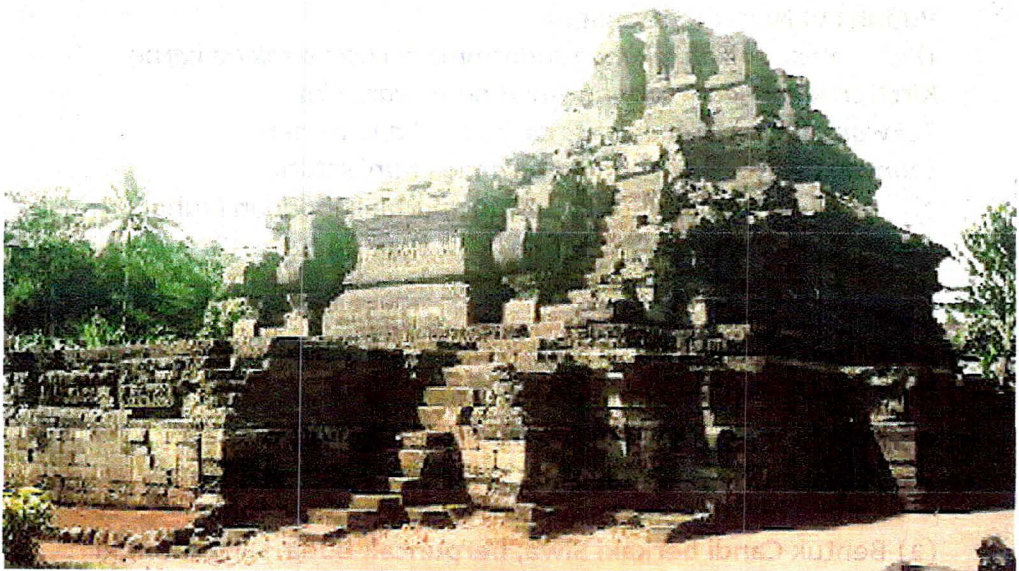
Di luar kompleks halaman masih terdapat dua peninggalan, sebuah terletak di sudut tenggara halaman yang berupa sebuah pemandian dengan pahatan angka 1337 saka (1415 M). sebuah lainnya terletak 200 M di timur laut halaman, juga berupa sebuah pemandian yang menghadap ke barat. Ini dikenal sebagai pemandian Keramat. Pada candi Keramat, airnya mengucur dari pancuran pada dinding yang menempel tersebut. Dilihat dari peletakannya Candi Keramat dimungkinkan berfungsi sebagai tempat penyucian diri sebelum masuk ke dalam kompleks penataran. sedangkan kolam yang terdapat di belakang kompleks kemungkinan digunakan untuk kepentingan upacara. Candi identik dengan *Tirtha*. Pada dinding kolam itu diukir relief cerita hewan, buaya dan kerbau. Mengingat didapatkan relief tantri candi ini kemungkinan berkaitan dengan Budhistis. apalagi candi ini dianggap sebagai *state temple* atau kuil kerajaan.

Candi-candi yang diperkirakan beratap meru atau tumpang dapat dikaitkan dengan raja sebagai perwujudan Budha seperti Candi Jago dan Candi Bayalangu, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa candi sebagai perwujudan raja sebagai dewa Hindu pun juga menggunakannya. Pada zaman Singosari- Majapahit tempat pemuliaan raja pada umumnya diwujudkan di dalam dua tempat yaitu perwujudan arca utamanya sebagai dewa Hindu dan Budha meskipun gaya arsitekturnya tetap mencerminkan Siwa-Budha. Candi Jago menunjukkan fenomena tersebut yaitu sekalipun arca utamanya adalah Amogapasya Budha sebagai perwujudan Wisnuwardhana Raja Singosari, pada dindingnya tetap diukir relief cerita yang bercorak Hindu yaitu Mahabharata (bagian Partajatna) dan Kresnayana serta dan bercorak Budha yaitu Kunjarakarna dan Tantri.

Candi Jajaghu-Candi Jago

Dalam Kitab Negarakrtagama candi ini dikenal dengan nama Jajaghu. Candi Jago dianggap sebagai makam Wisnuwardhana raja ke-4 Singhasari yang meninggal pada tahun 1268 M. Wujud Candi yang disaksikan sekarang adalah bukanlah wujud candi yang asli, melainkan

yang dibangun sekitar tahun 1350 M oleh Adityawarman, Candi ini terdiri atas empat tingkatan. Denah lantai kakinya berbentuk persegi panjang, sedangkan lantai pada tubuhnya berbentuk bujur sangkar. Arsitektur Candi Jago mempunyai hal yang khusus yang berbeda dengan bentuk yang lain. Jika dilihat bentuknya candi ini merupakan perpaduan bentuk punden berundak dan bentuk menara. Kakinya berbentuk punden berundak, sedangkan tubuhnya berbentuk menara. Kaki candi terdiri atas tiga teras, semakin ke atas bentuknya semakin mengecil dan bergeser ke belakang. Dari bentuk denah Candi Jago tinjauan filosofinya dapat diartikan terdapat hierarki yang menunjukkan bahwa semakin ke belakang semakin suci, dan lebih dikuatkan lagi dengan adanya tingkatan-tingkatan pada candi ini semakin ke belakang semakin tinggi. Setiap teras mempunyai selasar yang dapat digunakan. Pada lantai teratas didirikan tubuh candi dengan bentuk menara yang mempunyai ruang. Seperti hanya candi-candi lain bahwa pada bagian tubuh candi ini juga mempunyai relung-relung.



Gb 39. Candi Jago

Dahulunya candi ini dikenal sebagai Candi Tumpang, yang mempengaruhi penamaan daerah tempat dia berada, yaitu daerah Tumpang (Kecamatan Tumpang). Hal ini dikarenakan bentuk atap candi

ini dahulunya terbuat dari ijuk dan kayu yang berbentuk meru, bukan dari batu. Tampaknya mirip dengan meru bangunan pura di pulau Bali yang bersusun-susun dan tetap menggambarkan Swahloka (tempat para dewa). Namun atap candi ini sudah runtuh. Penggunaan atap jenis meru merupakan salah satu gaya bangunan pada masa itu. Pada relief yang terpahat pada salah satu dinding menunjukkan adanya bangunan beratap tumpang (bersusun). Yang paling unik adalah bahwa dalam salah satu relief didapatkan tokoh punakawan, sedangkan pada candi yang lain tokoh punakawan tidak pernah digambarkan.

Pengaruh Siwa-Budha selain berupa penggunaan bentuk meru, dapat juga berupa bentuk atap monolit prisma berpuncak kubus pejal dan berpuncak stupa seperti halnya candi Jajawa (Jawi) sebagai tempat pemuliaan Kertanegara, raja Singosari penganut aliran Siwa-Budha. Bentuk prisma monolit ini identik pula dengan bentuk stupa Budhis aliran both gaya di India Selatan.

Candi Jawi

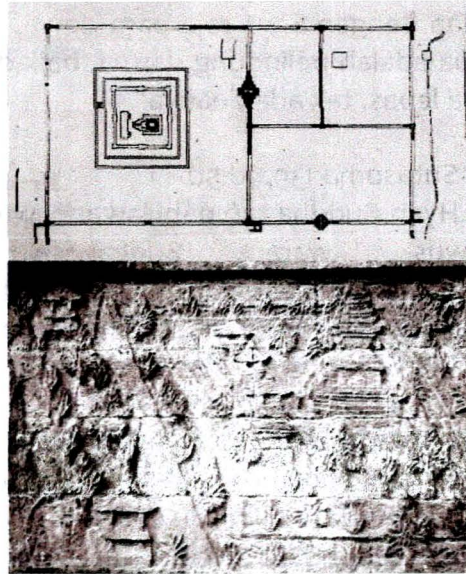
Pupuh LVI Negara Kretagama

- 1) *Ndan tinkah nikanan sudarmma rin usana rakwa karno
Kirtti cri krtanagara prabhu yuyut narecwara sira
Tekwan rakwan siranadistita carira tan hana waneh
Etunyan dwaya caiwa bodda san amuja nuni satata*
- 2) *Cihnan candi ri sor kacaiwan apucak kaboddan i ruhur
Mwan ri jro ciwawimbha cobhita halpniraparimita
Aksobhyapratime ruhur mmakuta tan hanolyantika
Sanke siddiniran/ wicana tuhu cunyatatwaparama*

Terjemahan bait (Slamet mulyana) tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Adanya candi makam tersebut sudah sejak jaman dahulu
Didirikan oleh Sri Kertanegara, moyang baginda Raja
Di situ hanya jenazah beliau sahaja yang dimakamkan
Karena beliau dulu memeluk dua agama **Siwa-Buda**
- (2) Bentuk **Candi berkaki Siwa, berpuncak Buda**, sangat tinggi
Di dalamnya terdapat arca Siwa, indah tak dapat dinilai
Dan arca Maha Aksobya bermahkota tinggi tidak bertara
Namun telah hilang, memang sudah layak tempatnya di

Nirwana



Gb 40. Candi Jawi, Tata letak dan Gambaran candi ini di dindingnya

Menurut *Negarakertagama* pada abad ke 13–16 di Kerajaan Singosari dan Majapahit, agama yang dianut mayoritas rakyatnya adalah Siwaistik, di samping Wisnu dan Brahma, sedangkan Budhisme merupakan agama kedua setelah Hinduisme. Meskipun bercorak Hindu masyarakat berikut rajanya cenderung menganut aliran Sinkritisme Siwa–Budha seperti yang dilakukan Raja Singosari yaitu Kertanegara yang menganut Siwa–Budha. Menurut kitab *Arjunawijaya* dan *Sutasoma* karangan Mpu Tantular, Dewa Siwa pada hakikatnya sama dengan Budha. Ungkapan bahwa Budha tidak berbeda dengan Siwa yang tertulis dalam kitab *Sutasoma* telah dipakai oleh Kern sebagai dasar untuk mengutarakan pendapatnya bahwa pernah terjadi percampuran antara agama Siwa dan Budha, tetapi kedua agama tersebut tetap dapat dibedakan satu sama lain.

Arjunawijaya 27,2:

Ndan kantenanya, haji, tan hana bheda san hyan Buddha
rakwa kalawan Siwarajadewa hahbsamekasirasan pinakesti
dharma rni dharma simauwi yan lepas adwitiya

“demikian halnya, tuan tidak ada perbedaan antara Buddha dengan Siwa raja para dewa. Keduanya sama, mereka berdua adalah pelindung darma, baik di darma sima maupun di darma lepas, tak ada duanya”

Sutasoma 139,4d-5d

Hyan Buddha tan pabi lawan Siwarajadewa rwanekadhatu
winuwus wara Budhawiswa bhineki rakwa
rinapankenaparwanosen manka n jiwatwa kalawan siwatatwa
tungal bhineka tunggal ika tan hana dharma mangruwa

“Dewa Buddha tidak berbeda dengan Siwa. Mahadewa di antara dewa-dewa. Keduanya dikatakan mengandung banyak unsur; Buddha yang mulia adalah kesemestaan. Bagaimanakah mereka yang boleh dikatakan tidak terpisahkan dapat begitu saja dipisahkan menjadi dua? Jiwa Jina dan jiwa Siwa adalah satu dalam Hukum tidak terdapat dualisme

Fenomena sinkritisme melibatkan beberapa unsur keagamaan yakni Hindu dan Budha atau Siwa-Budha. Aliran Budha yang sangat berpengaruh adalah Mahayana Aliran ini mengandung Tantrayana yang membolehkan adanya *sakti* atau ‘pasangan’ atau ‘berpasangan’, seperti Budha memiliki *sakti* yakni Tara yang identik dengan Siwa yang memiliki *sakti* yakni Parwati, atau Wisnu yang memiliki *sakti* adalah Sri dan laksmi. Aliran Tantrayana memang tidak langsung muncul ke permukaan pada awal perkembangannya di Nusantara, tetapi akhirnya menguat pada zaman Majapahit dan Singosari.

Tantrayana cenderung ke arah mistik, sehingga pada akhirnya berbaur dengan kepercayaan asli masyarakat Indonesia yaitu animisme dan dinamisme dengan tradisi bangunan punden berundak. Akibatnya beberapa bangunan candi tertentu juga menggunakan unsur undakan-undakan ini pada kaki candi terutama candi-candi yang dibangun pada masa pertengahan Majapahit, seperti Candi Rimbi, Candi Jabung, Candi Jago, dsb. Unsur undakan ini akhirnya mendominasi kembali bangunan pada akhir Majapahit seperti candi-candi di lereng Penanggungan seperti Candi Selakelir, Candi Indrokilo, dsb dan Candi Suku dan Cetha di lereng Lawu. Pembauran itu telah terjadi jauh sebelumnya misalnya pada zaman Mataram Kuno yang ditunjukkan oleh arsitektur Borobudur yang dipengaruhi oleh tradisi punden berundak tersebut.

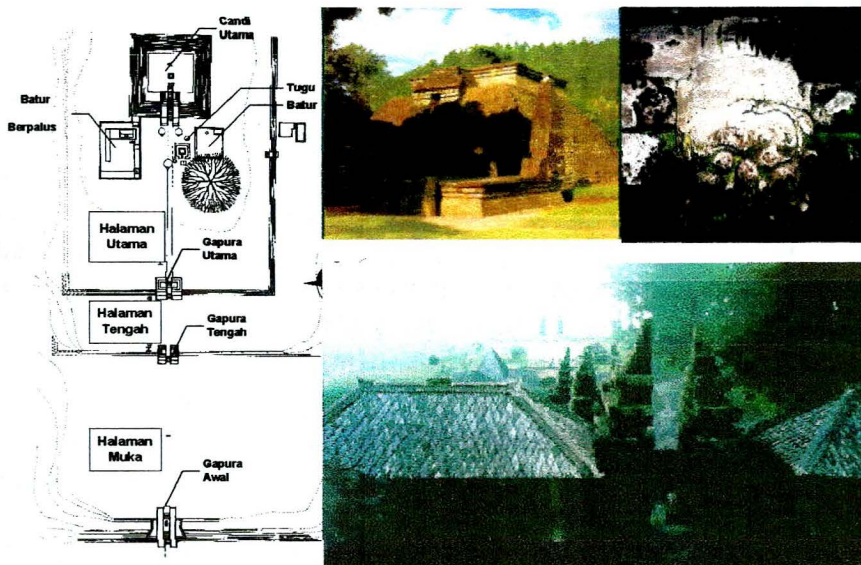


Candi Suku terletak di daerah Karanganyar, Surakarta di lereng Gunung Lawu. Selain Candi Suku, juga ada candi lainnya yang bernama Candi Cetha, yang letaknya lebih tinggi dari Candi Suku. Candi Suku dan Candi Cetha terletak pada ketinggian 910m dan 1470m. Candi suku merupakan punden berundak-undak yang menghadap ke barat dan setiap tingkat teras punden ini sebenarnya sudah tidak jelas lagi. Yang tinggal sekarang hanya empat tingkat yang paling atas dan berbentuk menyerupai Piramid. Candi ini diperkirakan berasal dari Abad XV dan menunjukkan adanya pengaruh aliran Tantrayana yang kuat.

Halaman Candi Suku terdiri atas tiga teras. Untuk mencapai candi utama, terlebih dahulu kita melewati dua ekor kura-kura yang besar (kura-kura adalah lambang dari dunia). Di depan bangunan pokok terdapat bangunan yang serupa candi dengan deretan relief ganda. Di dalam bangunan ini dipercayai sebagai tempat Kyai Suku bersemayam dan di situlah tempat orang meletakkan sesaji dan membakar kemenyan. Di samping bangunan utama kita juga dijumpai beberapa patung garuda yang berdiri sendiri. Relief candi ini mengisahkan Sudamala. Selain pada *sequence* tertentu terdapat tulisan angka tahun 1371 Saka (1449 M). Kalau dilihat dari reliefnya, adegan yang diambil adalah adegan-adegan pakeliran pewayangan, contohnya seperti Bima mengangkat musuhnya dan membantingnya. Bima di sini digambarkan berkuku panjang (pancanaka) dan berkain kotak-kotak, sesuai dengan Bima yang dikenal sekarang dalam pewayangan.

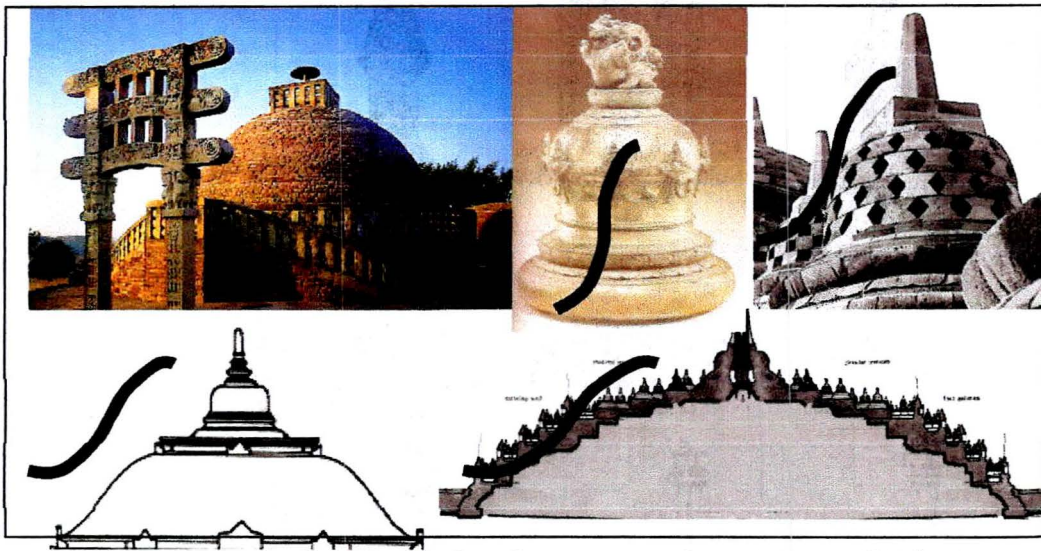
Sementara itu di atas teras ketiga tampak sebuah tugu yang berdiri sendiri dipahatkan cerita Kadru Winata. Agak jauh dari tempat ini terdapat sebuah tugu yang dihias pada dua sisi. Kedua tugu ini mengkisahkan cerita Garuda. Selain itu, terdapat pula tugu yang berelief Arjuna dan tugu lainnya berelief Hanoman dan juga terdapat hiasan semacam tapal kuda dan di kanan kirinya berhiaskan kepala kijang, tetapi sudah rusak. Hiasan Kala pada gerbang ini sangat berbeda dengan bentuk kala lainnya. Hiasan kala ini menunjukkan seni yang berkembang yang sudah berbeda dengan daerah pusatnya yaitu Majapahit.

Gb 42 Candi Sukuh dan Candi Cetha



Tantrik dalam agama Budha dikarakterisasikan dalam bentuk nilai magis dari pencarian nirwana yang dilakukan melalui teknik meditasi. Tantrik identik dengan konsep Hinduisme, atau bahkan mengambil konsep tersebut sehingga menjadi sulit dibedakan. Teknik meditasi.ritual yang dilakukan menyangkut pikiran, kata-kata, dan gerakan tubuh dari seseorang sebagai perwujudan dari mikrokosmos dalam makrokosmos. Simbol bentuk lekuk manusia diwujudkan dalam bentuk bunga lotus atau lonceng/genta (lonceng merupakan simbol dari wanita dalam ‘tantra’), sedangkan pria diwujudkan dalam bentuk *vajra*. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa pengaruh tantra sangat kuat dalam mempengaruhi

perkembangan pengolahan estetika candi di Nusantara, khususnya setelah masuknya Mahayana, seperti bentuk stupa-stupa candi di Jawa seperti di Borobudur yang berbentuk genta yakni lengkung ogive yang berbeda dengan *dome* stupa di India. Perubahan sistem religi yang dianut pada suatu kerajaan akan mengubah pula citra candi yang ditampilkan. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya pemugaran terhadap candi-candi yang telah ada dan disesuaikan dengan agama yang dianut.



Gb 43 Perbandingan lengkung stupa di India-Sanci (kiri), Genta Tantra dan Stupa Indonesia (atas), lengkung khas ogive atap candi Banyunibo dan sosok Borobudur (bawah)

Desain arsitektur candi menunjukkan adanya kedinamisan yang progresif (variatif). Dinamika ini berkaitan dengan letak geopolitik Nusantara yang terletak di antara persilangan jalur pelayaran Internasional, dua samudra dan benua, sehingga sangat mudah menerima budaya dari luar. Desain arsitektur candi mengalami perubahan-perubahan bentuk (transformasi) seiring dengan perkembangan politik, agama, ekonomi yang didukung oleh teknologi dan konteks lingkungan pada jamannya, muncul adanya penyesuaian (adaptasi) melalui perubahan fisik (pemugaran). Strategi dalam transformasi desainnya tidak sekedar mengulang, meminjam dan meniru dari masa sebelumnya, melainkan lebih merupakan usaha pen-dekonstruksi-an kembali, sehingga



Perkembangan candi merepresentasikan adanya dinamika penggunaan unsur-unsur budaya masa lalu dan aspek lokal genius. Arsitek candi di Indonesia pada masa lalu diduga tidak sekadar meniru apa yang masuk dari luar, namun dikreasikan dan diramu dengan budaya kuno (Austro-nesia Purba) dan kondisi yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pada saat itu telah mempunyai daya kreatifitas yang memadai dalam mengadaptasi budaya-budaya yang masuk. Muncul ide-ide akulturasi berupa arsitektur sinkritisme yang didasari oleh sinkritisme Hindu, Budha, dan Agama Asli/kuno. Suatu wujud arsitektur yang akomodatif dan menjunjung nilai-nilai 'toleransi' terhadap agama dan budaya masa lampau. Hal ini menunjukkan bahwa yang diutamakan sebenarnya adalah hakekat/esensi/isi, tidak sekedar kulit luar atau fisiknya. Sinkritisme tersebut menunjukkan akan adanya 'dialog' antar unsur di dalamnya, meskipun berbeda namun dapat menyatu (melebur) dalam satu kesatuan yang tunggal, *Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangruwa*.

4.6. Dari Sriwijaya sampai Majapahit

Perkembangan bangunan candi di Jawa dimulai pada zaman Tarumanegara (400 M) yang mempunyai pusat pemerintahan di sekitar Bekasi-Kerawang, terbukti dengan ditemukannya reruntuhan yang dianggap sebagai candi di Batujaya Karawang, sedangkan di Sumatra dimulai pada zaman Sriwijaya. Meskipun Sriwijaya merupakan kerajaan Budha, kepercayaan terhadap Wisnu diperkirakan juga berkembang, misalnya di daerah Kota Kapur yang terletak di Pulau Bangka, di sana juga ditemukan arca Wisnu dan reruntuhan candi yang terbuat dari bata merah. Sriwijaya diperkirakan banyak membangun bangunan sucinya dengan batu bata seperti Candi Muara Takus di Riau dan Biaro Bahal di Padang Lawas sekitar abad 10 M yang bercorak Budha (mempunyai unsur stupa).

Sriwijaya diperkirakan merupakan yang mendiami daerah muara dan cenderung berpindah-pindah. Mereka menggunakan kapal sebagai sarannya di sungai dan laut. Abad 10 Sriwijaya baru membangun bangunan besar yang lebih permanen seperti di Muara Takus, Muara Jambi. Candi-candi peninggalan Sriwijaya mungkin dibangun pada titik-titik tertentu dengan ukuran kecil dan terbuat dari bahan yang mudah rusak, termasuk bahan bata tersebut sehingga peninggalannya terkesan

tidak berbekas sama sekali. Candi-candi yang diperkirakan sebagai peninggalan Tarumanegara tersebut juga terbuat dari batu bata dan ternyata mengindikasikan pula adanya unsur stupa selain ditemukannya arca Wisnu. Jika dihubungkan dengan sejarah Sriwijaya, mungkin hal ini akibat pengaruh dari kerajaan Sriwijaya sebab Sriwijaya pernah menaklukkan 'Bhumijawa' yang dapat diindikasikan sebagai Tarumanegara tersebut.



Selain Tarumanegara di Jawa Barat Utara, terdapat pula Kerajaan Galuh yang bercorak Hindu di bagian Selatan (Ciamis) yang diperkirakan berdiri lebih muda. Berdasarkan keterangan dalam *Cerita Parahyangan*, Kerajaan Galuh merupakan leluhur Wangsa Sanjaya (Rakai Sanjaya) yang memerintah di Mataram dan bercorak Hindu. Candi Cangkuang yang terletak di Garut dan penemuan baru candi di Bandung Selatan diperkirakan merupakan peninggalan Kerajaan Galuh tersebut. Selain Taruma dan Galuh di Jawa Barat juga ditemukan peninggalan Candi yang diperkirakan dibangun oleh Kerajaan Bantam Girang (Banten) di gunung Pulasari dan Pulau Panaitan sekitar abad ke 10, tetapi tidak berbekas sama sekali.

Puncak perkembangan arsitektur bangunan candi di Indonesia terjadi pada zaman Kerajaan Mataram Kuno (Sekitar Jawa Tengah), seperti tampak pada candi Prambanan dan Borobudur. Pembangunan candi pada zaman Mataram Kuno diperkirakan di mulai pada masa Rakai Sanjaya, Raja Mataram pertama yang beragama Hindu, hal itu dikuatkan dengan penemuan Prasasti Canggal yang berangka tahun 732 M. Isi prasasti tersebut menyatakan adanya perintah pembebasan tanah di bukit Kunjarakunja untuk keperluan pemujaan. Prasasti Canggal ini ditemukan di sekitar reruntuhan Candi Gunung Wukir. Jadi, dapat diperkirakan bahwa candi ini dibangun untuk keperluan seperti yang tercantum di dalam Prasasti tersebut .

Gb 46. Candi Cangkuang.dan Gunungwukir



Berdasarkan keterangan yang didapatkan di dalam Prasasti Sojomerto, Balitung dan Kelurak dapat disimpulkan bahwa pada zaman itu terdapat dua wangsa yaitu wangsa yang menganut Hindu (Sanjaya) dan wangsa yang menganut Budha (Sailendra), yang berkuasa atas Mataram. Sailendra merupakan wangsa pendatang yang diperkirakan berasal dari Campa-Siam atau Sriwijaya atau mungkin India yang menganut Budhisme. Pengaruh wangsa Sanjaya pada awalnya menguasai di wilayah Utara (Jawa bagian Tengah), dan wangsa ini kemudian banyak mendirikan bangunan suci seperti Candi Dieng, Candi Selagriya dan Candi Gedongsongo. Hal ini dikuatkan dengan keterangan Prasasti Kalasan yang menyatakan tentang perintah *Rakai Panangkaran* (putra Sanjaya) untuk pembangunan kuil dan wihara untuk keperluan aliran Budha yaitu pemujaan terhadap Dewi Tara di Kalasa meskipun Panangkaran penganut Hindu. Kuil yang dimaksud itu

tidak lain adalah Candi Kalasan, sedangkan wiharanya diperkirakan adalah Candi Sari yang terletak tidak jauh dari Candi Kalasan.

Hal itu menunjukkan mulai menguatnya eksistensi aliran Budha atau wangsa Sailendra pada pemerintahan wangsa Sanjaya di Mataram di Selatan (Jawa Tengah Selatan). Hal itu mengakibatkan banyaknya didirikan bangunan yang bercorak Budha, oleh Wangsa Sailendra seperti Candi Sewu yang diperkirakan didirikan atas perintah Raja Indra, sedangkan Candi Ngawen dan Borobudur atas perintah Raja Samaratungga

Akhirnya setelah eksistensi wangsa Hindu menguat kembali di selatan yaitu dengan ditandai oleh perkawinan Rakai Pikatan (wangsa Sanjaya) dan Pramodawardhani (wangsa Sailendra), peta pembangunan candi pun bergeser. Pikatan memerintahkan untuk mendirikan bangunan Hindu yang megah di selatan yaitu Candi Prambanan, yang diperkirakan untuk menyamai kemegahan Candi Borobudur yang telah dibangun oleh Samaratungga ayah Pramodawardhani. Selain itu, juga banyak didirikan bangunan lain yang bersifat Hindu, misalnya Candi Sambisari, dan Candi Banon. Pramodawardhani juga memerintahkan pendirian candi yang bersifat Budha misalnya, Candi Plaosan di dekat Prambanan

Gb 47. Candi Ngawen .dan Sambisari

Sebenarnya pada abad ke 8 di Jawa Timur juga pernah berdiri suatu Kerajaan yang bernama Kanjuruhan terletak di daerah Malang dan kemungkinan terlepas dari pengaruh Mataram. Raja yang terkenal adalah Gajayana. Hal Itu dikuatkan keterangan Prasasti Dinoyo yang berangka tahun 760M. Candi Badut dan Wasuki yang bersifat Hindu merupakan bangunan peninggalannya dan mempunyai bentuk yang identik dengan candi-candi yang didirikan di awal Mataram seperti Candi Gunung wukir dan candi di bagian utara Jawa Tengah.

Sekitar abad 10 terjadi transisi kekuasaan ke daerah Jawa Timur. Ibukota Mataram Kuno dipindahkan oleh Mpu Sindok raja Mataram ke daerah Tamyang (sekitar Nganjuk). Pada periode ini terjadi banyak pergeseran, baik yang menyangkut politik, budaya, maupun arsitektur candi. Candi peninggalan pada masa itu antara lain Candi Gununggangsir di Bangil yang diperkirakan sebagai makam dari Mpu Sindok, Candi Lor yang berhubungan dengan daerah Nganjuk, dan Candi Songgoriti di Batu Malang yang mempunyai sumber air panas.



Gb 40. Candi Ngawen .dan Sambisari

Gb 48. Candi Badut dan Songgoriti

Raja yang terkenal setelah Mpu Sindok adalah Dharmawangsa. Pada saat ini mulailah terjadi hubungan kekerabatan dengan Raja Bali yaitu Udayana. Anak Udayana yaitu Airlangga dikawinkan dengan putri Dharmawangsa. Namun, pada saat perkawinannya itu terjadi serangan Raja Wurawari yang menyebabkan hancurnya Kerajaan Dharmawangsa. Akhirnya, Airlangga berhasil merebut dan menyatukan kerajaannya kembali dan ibukotanya di pindahkan ke Kahuripan (sekitar Kediri)

Untuk menanggulangi banjir tahunan Sungai Brantas, Airlangga memerintahkan membangun Waduk di Waringin Sapta. Sekitar abad 11 Airlangga mengundurkan diri sebagai raja, kemudian menjadi pertapa dengan gelar Resi Gentayu di Pucangan. Setelah wafat Airlangga didharmakan di Thirta. Tempat pertapaan dan pendharmaan itu diperkirakan adalah Candi Belahan yang terletak di Lereng Gunung Penanggungan Di Jawa Timur. Bentuk Candi ini identik dengan Candi Gunung Kawi di Bali yang juga diperkirakan sebagai tempat pendharmaan Raja Anak Wungsu sepupu Airlangga. Selain Belahan, Candi Jalatunda yang terletak di Lereng Penanggungan dan berbentuk kolam juga diperkirakan sebagai tempat pendharmaan Udayana ayah Airlangga.

Putri Airlangga tidak bersedia naik tahta sehingga tahta kemudian diserahkan kepada dua adiknya. Kerajaan kemudian dibagi dua menjadi Jenggala (Timur Sungai Brantas) dan Panjalu (Barat Sungai Brantas). Putri Airlangga terkenal dengan nama Dewi Kilisuci dan tempat pertapaannya

terkenal dengan nama Gua Selomangleng di Kediri. Gua ini identik dengan Gua Gajah di Bali yang diperkirakan usia pendiriannya sezaman. Ini membuktikan adanya hubungan erat antara Kahuripan dan Bali

Di dalam sejarah, Kerajaan Panjalu lebih berperan dan dikenal sebagai Kerajaan Kediri, dengan ibukotanya di Daha. Raja yang terkenal adalah Sri Aji Jayabaya. Berdasarkan keterangan sebuah kitab kuno bahwa pada masa Jayabaya tersebut diperkenalkan pengolahan bahan kayu untuk bangunan rumah Hal itu dapat diartikan bahan kayu untuk tempat tinggal mulai dimasyarakatkan kembali. Jayabaya juga terkenal dengan Ramalan Jangkanya. Candi peninggalan Kediri yang terkenal adalah Candi Penataran di Blitar yang dibangun atas perintah Raja Srengga keturunan Jayabaya. Kediri kemudian digulingkan oleh Ken Arok dari Tumapel dan pusat pemerintahannya kemudian dipindahkan ke Tumapel.



Kertanegara, Raja keempat Tumapel mengubah istilah Tumapel menjadi Singhasari. Kertanegara merupakan pencetus politik penyatuan Nusantara yang pertama melalui pengiriman ekspedisi penaklukan ke seluruh Nusantara. Wilayah Singhasari pada saat itu meliputi Swarnadwipa (Sumatra), Sunda, Bali, Bakulapura (Kalimantan Barat Daya), Pahang, dan Gurun (Maluku). Hal ini dilakukan juga untuk membendung ekspansi Khubilai-Khan ke Asia Tenggara. Kertanegara menganut aliran Sywa Budha, sebuah aliran yang menggabungkan antara Hindu dan Budha. Aliran ini akan mempengaruhi bentuk-bentuk candi pada masa Majapahit. Kertanegara dimuliakan di Candi Jawi, serta di Sagala dan Tumapel (Candi Singosari). Menantu Kertanegara yaitu Wijaya

kemudian melanjutkan Singosari dengan mendirikan Majapahit., Setelah wafat digantikan oleh Jayanegara. Jayanegara kemudian digantikan oleh Tribhuwana Tungga Dewi. Pada masa ini terjadi peristiwa yang terkenal dengan Sumpah Palapa oleh Gajahmada. Pengganti Tribhuwana adalah anaknya yaitu Hayam Wuruk. Dengan patihnya Gajahmada. Banyak bangunan suci didirikan sebagai tempat pemuliaan seperti Surowono, Tegawangi, Bayalangu dsb



Setelah pemerintahan Hayamwuruk, Majapahit mengalami kemunduran. Pada masa Pemerintah Suhita cucu Hayamwuruk, berkembang kembali anasir-anasir Indonesia. Berbagai tempat pemujaan didirikan di lereng-lereng gunung dan bangunan-bangunan itu disusun sebagai punden berundak-undak, misalnya, Candi di Lereng Penanggungan, Candi Sukuh dan Candi Cetha. Kecuali dalam wujud candi juga terdapat batur-batur tempat persajian, tugu-tugu batu, yang semuanya itu bermakna sebagai lambang gaib.

Gb 50 Candi Singosari dan Arca Dwarapala Candi Singosari (Dwarapala terbesar di Indonesia), Candi Bayalangu, Candi Wringin Brajang (Atas), candi Tegawangi dan Surowono (Tengah), Candi berundak di Lereng Penanggungan

LITERATUR :

- Acharya, Prasanna K, (1979), *Hindu Architecture in India and A broad*. New Delhi : Oriental Books Reprint Corporation
- Acharya, Prasanna K, (1981), *Indian Architecture, according to Manasara-Silpasastra*, New Delhi : Oriental Books Reprint Corporation
- Anom, I G. N. (1993), *Candi Wahana : Pelestarian dan Pemanfaatan*, Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Atmadi, Parmono (1994), *Some Architectural Design Principles of Temples in Java*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Blom, J.R. Van (1950), *Candi Sajiwan*
- Bondan, Molly, Tetty Latupapua, Markoes Djajadiningrat (1987), *Candi in Central Java Indonesia*, Jawa Tengah, Yayasan Buku Nusantara
- Cardoso S.L (1966), *Seni India*, Seri Monografi 1, Kursus B 1 Tertulis Sedjarah, Bukittinggi.
- Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (1979), *Candi Banyunibo dan Pemugarannya*, Yogyakarta,

Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala DI Yogyakarta

Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (1987), *Mengenal Candi Jabung Di Paiton Probolinggo*, Mojokerto, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur

Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (1992), *Laporan Purna Pugar Pura Pegulingan Basangambu Manukaya Tampaksiring - Gianyar*, Gianyar, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali

Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (1992), *Pemugaran Candi Kidal dan Bajangratu*, Jakarta, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala

Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (1992), *Candi Sewu Sejarah dan Pemugarannya*, Yogyakarta, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah,

Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (1993), *Candi Sewu, Pemugaran Candi Perwara*, Yogyakarta, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah

Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (1993), *Candi Wahana Pelestarian dan Pemanfaatan*, Yogyakarta, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala DI Yogyakarta

Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (1994), *Pemugaran Candi Tikus*, Jakarta, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur

Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (1995), *Upaya Pelestarian Situs Kota Kerajaan Majapahit, Di Trowulan*, Mojokerto, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur

- Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (1996), *Pemugaran Candi Badut*, Surabaya, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur
- Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala (1996), *Pemugaran Candi Jalatunda*, Surabaya, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur
- Dumarcay, Jacques & Michael Smithies (translate) (1991), *The Temples of Java*, Singapore, Oxford University Press.
- Dumarcay, Jacques (2007), *Candi Sewu*, Jakarta, KPG
- Fontein, Jan (1990), *The Sculpture of Indonesia*, New York, Harry N. Abrams, Inc.
- Fontein, Jan (1996), *Studies in Asian Art and Archaeology*, Leiden, E. J. Brill
- Fontein, Jan & Soekmono R., Edi Setyawati (1990), *The Sculpture of Indonesia*, Washington, USA, National Gallery of Art
- Galestin, Theodoor Paul (1936), *Houtbouw Op Oost-Javaansche Tempelreliefs*, Belanda, Gravenhage
- Guillot, Claude, dkk (1996), *Banten Sebelum Zaman Islam : Kajian Arkeologi di Banten Girang (932?-1526)*, Jakarta, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Penerbit Bentang
- Hambali, Halina (1994), *Keraton Ratu Boko In Yogyakarta*, Jakarta, Depdikbud
- Hermanislamet, Bondan (1999), *Tata Ruang Kota Majapahit, Analisis Keruangan Bekas Pusat Kerajaan Hindu Jawa Abad XIV di Trowulan Jawa Timur*, Disertasi, Universitas Gajahmada, Yogyakarta.
- Hering, Bob (1985), *Candi and Pura A Pictorial History*, Townsville, James Cook University
- Ikaputra (1999) "The Javanese Palace Environment From The History Landscape to The Contemporary Setting", *Proceedings of The International Symposium and Workshops on Historic Cities in Islamic Societies*, Department of Architecture Faculty of Engineering Gadjah Mada University, Yogyakarta.
- Jacques, Claude (1999), *Angkor*, Bonner Cologne, Konemann Verlagsgesellschaft mbH

- Joesoef, Daoed (2004), *Borobudur*, Jakarta, Penerbit Buku Kompas
- Jordaan, Roy E. (1999), *The Sailendras in Central Javanese History*, Yogyakarta, Penerbitan Universitas Sanata Dharma
- Kandahjaya, Hudaya (1995), *Kunci Membaca Simbolisasi Borobudur*, Bandung, Yayasan Penerbit Karaniya.
- Kaulacara, Ramacandra (1966), *Silpa Prakarsa*, Leiden, E. J. Brill
- Kartodirdjo, Sartono, R. Soekmono, Parmono Atmadi, Edi Sedyawati, 700 *Tahun Majapahit (1293 – 1993)*, Suatu Bunga Rampai
- Kempers, A.J Bernet (1959), *Ancient Indonesian Art*, Amsterdam : C.P.J. van der Pact.
- Kempers, A.J Bernet & Soekmono (1954), *Candi Kalasan dan Sari*, Jakarta, Dinas Purbakala RI
- Kempers, A. J. Bernet (1978), *Herstel in Eigen Waarde*, Zutphen, De Walburg Pers Zutphen
- Kempers, A. J. Bernet & Soekmono (1974), *Candi Mendut, Pawon, dan Borobudur*, Jakarta, Penerbit Ganaco N. V.
- Kempers, A. J. Bernet & Soekmono (1974), *Candi Mendut, Pawon dan Borobudur, Seri Purbakala II*, Jakarta, Ganaco NV
- Kempers, A. J. Bernet & Soekmono (1974), *Candi-candi di sekitar Prambanan, Seri Purbakala III*, Jakarta, Ganaco NV
- Kern, J.H.C. dan Rassers, W.H. (1982), *Civa dan Buddha*. Jakarta: Djambatan
- Kramrisch, Stella (1980), *The Hindu Temple*, Delhi, University of Calcutta
- (2006), *Majapahit Trowulan*, Jakarta, Direktorat Peninggalan Purbakala
- Marzuki, Yasir, Toeti Heraty (1989), *Borobudur*, Jakarta, Djambatan
- Miksic, John N., *The Legacy of Majapahit*
- Moens, J L (1986), *Buddhisme di Jawa dan Sumatra*, Jakarta, Bhratara.
- Moeripto, Bambang Prasetyo, Indro Dewa Kusumo (1991), *Mengenal Candi Siwa Prambanan dari dekat*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius
- Moeripto, Bambang Prasetyo, Indro Dewa Kusumo (1991), *The Ramayana Reliefs of Prambanan*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius
- Moeripto, Bambang Prasetyo, Indro Dewa Kusumo (1993), *Borobudur, Pawon, Dan Mendut*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius

- Moercripto, Bambang Prasetyo, Indro Dewa Kusumo (1997), *The Kresnayana Reliefs of the Visnu Temple*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius
- Mundardjito (2002), *Pertimbangan Ekologis, Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta*, Jakarta, Wedatama Widya Sastra-Ecole Francaise D'Extreme-Orient
- Pieper, Jan (1979), *Ritual Space In India, Study in Architectural Anthropology*, Bombay, The Goethe Institute Munich.
- Pigeaud, Th (1960) *Java in the 14th Century, A Study in Cultural History*, KIVTLV, The Hague-Martinus Nijhoff
- Prajudi, Rahadhian and Marco K (2003): *Simposium Internasional Jelajah Arsitektur Nusantara : A Study on Indonesian Temple 'Candi' Aesthetic*, Brastagi, Medan, ITM.
- Prajudi, Rahadhian, H, (1997), *Arsitektur Bangunan Candi di Jawa Timur*, Skripsi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan, Bandung
- Prajudi, Rahadhian, H, (1999), *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*, Thesis, Arsitektur Institute Teknologi Bandung, Bandung
- Prajudi, Rahadhian, (2002): *Penelitian : Kajian Proporsi Arsitektur Candi Klasik Muda di Jawa Timur*, LPPM Unpar
- Prajudi, Rahadhian, (2008) makalah seminar bidang kajian: *Kajian Aspek Desain Arsitektur Bangunan Sakral pada masa Hindu Budha - 'Candi' di Indonesia*, Pasca sarjana Unpar
- Prajudi, Rahadhian, (2008) makalah seminar bidang kajian : *Perkembangan Desain Arsitektur Bangunan Sakral pada masa Hindu Budha - 'Candi' di Jawa*, Pasca Sarjana Unpar
- Prajudi, Rahadhian, (2008) makalah seminar bidang kajian : *Bangunan Sakral pada masa Hindu Budha dan Lingkungannya di Jawa (Menggali aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan kota klasik di Jawa)*, Pasca Sarjana Unpar
- Prajudi, Rahadhian, (2008) makalah Seminar Nasional Ke-Bhinekaan Bentuk Arsitektur Nusantara judul: *Tipo-Morfologi Desain Arsitektur Candi di Jawa*, Jurusan Arsitektur FTSP ITS, Surabaya.
- Rawson, Philip (1997), *The Art of Southeast Asia*, London, Thames and Hudson

- Romondt, V.R, Van (1951), *Peninggalan-Peninggalan Purbakala Di Gunung Penanggungan, hasil penelitian 1936, 1937, 1940* ,Dinas Purbakala RI
- Santiko, Hariani (1995), *Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Budha di Indonesia Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok
- Sarwono, Eddi dkk. (1995), *Upaya Pelestarian Situs Kota Kerajaan Majapahit di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur 1983 – 1995*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Bekas Kota Kerajaan Majapahit
- Siagian, Renville (2001), *Candi sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*, Yogyakarta, Yayasan Cempaka Kencana
- Sidomulyo, Hadi (2007), *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca*, Jakarta, Wedatama Widya Sastra
- Stutterteim W F (1948), *De Kraton van Majapahit, Verhandelingen Van het Koninlijk Instituut Voor de Tall, Land-en Volkenkunde van Nederlandsch Indie, Vol 7*, The Hague,
- Snodgrass, Adrian (1985), *The Symbolism of The Stupa*, New York, SEAP.
- Soekmono R (1974), *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*, Disertasi Doktor, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekmono (1991), *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid 2* Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Soekmono R (1991), *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid 1*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Soekmono R (1991), *Satu Abad Usaha Penyelamatan Candi Borobudur*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius
- Soekmono R (1991), *Candi Borobudur*
- Soediman (1976), *Sepuluh Tahun Ekskavasi Candi Sambisari*, Yogyakarta, B.U. Yayasan Purbakala.
- Stierlin, Heri, Angkor, (1971), Meulenhoff Nederland N.V, Bouwkuist der eeuwen, Office du Livre, Fribourg.
- Suaka Peninggalan dan Sejarah DI Yogyakarta (1990), *Mengenal Candi Sambisari*

- Sulaiman, Satyawati (1976), *Monument Of Ancient Indonesia*, Jakarta, Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan dan Peningkatan Nasional.
- Sumartana, Anton De (1986), *Seminggu di Kerajaan Majapahit*, Bandung, PT. Eresco
- Sutaba, I Made (1980), *Prasejarah Bali*, Denpasar, B.U. Purbakala Bali
- Soetarno, (1991), *Aneka Candi Kuno di Indonesia*, Semarang, Dahara Prize
- The Restoration of Borobudur*, UNESCO
- Volwahren, Andreas (1969), *Living Architecture : India*, New York, Grosset & Dunlap
- Vatsyayan, Kapila (1991), *Concept Of Space Ancient and Modern*, India, Indira Gandhi National Centre for The Arts, Abhinav Publications
- Wirjosuparto, Sucipto (1957), *Sejarah Bangunan Kuno Dieng*, Jakarta, Kalimosodo
- Wisnuwardono, Soeyono (1986), *Petunjuk Singkat Warisan Majapahit Edisi TRW 1*, Mojokerto, KPN Purbakala, Mojokerto.
- Wisnuwardono, Soeyono (1988), *Memperkenalkan Kompleks Percandian Penataran di Blitar*, KPN Purbakala Blitar.
- Wisnuwardono, Soeyono (1989), *Pesona dan Informasi Obyek-obyek Wisata di Mojokerto*, Mojokerto, KPN Purbakala, Mojokerto.
- Y, KI Padmapuspita (1982) *Candi Sukuh dan Kidung Sudamala*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Depdikbud

SUMBER GAMBAR-GAMBAR

- Gb 01. Punden berundak dan Borobudur (sumber Dinas Purbakala)
- Gb 02. Tipe peninggalan yang ditemukan (kiri-kanan) atas : Menara, Punden, stupa; bawah : Kolam-pertirtaan, Gua dan ,Gapura (sumber : Dinas Purbakala (punden berundak) dan Pribadi (lainnya))
- Gb 03 Peti Peripih (sumber Dinas Purbakala)
- Gb 04. Diagram Wastupurusamandala dan pembagian mandala (sumber : Volwahren, Andreas (1969), *Living Architecture : India*, New York, Kandahjaya, Hudaya (1995), *Kunci Membaca Simbolisasi Borobudur*, Bandung, Yayasan Penerbit Karaniya.

- Gb 05. ruang candi Tipe Menara (sumber Pribadi)
- Gb 06. Pembagian Tiga (sumber Pribadi)
- Gb 07. Tipe bentuk yang digunakan (sumber Pribadi)
- Gb 08. Efek pencahayaan dan variasi moulding (sumber Pribadi)
- Gb 09. Isometri potongan Bagian Candi Hindu dan Budha (tanpa rongga atap) (sumber : Indonesian Heritage vol 1 dan 6)
- Gb 10 Panteon Candi Hindu di Indonesia
(sumber : sketsa pribadi dan Moeripto, Bambang Prasetyo, Indro Dewa Kusumo (1991), *Mengenal Candi Siwa Prambanan dari dekat*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius)
- Gb 11 Panteon Trimurti dan Candi Sembadra (sumber Pribadi)
- Gb 12. Sikap tangan arah mudra pada panteon Budhisme Candi di Indonesia (sumber : Marzuki, Yasir, Toeti Heraty, 1989, *Borobudur*, Jakarta, Djambatan)
- Gb 13. efek prespektifis (sumber : Pribadi)
- Gb 14. Evolusi dari Jaman Mataram Awal sampai Majapahit Akhir (sumber : Pribadi)
- Gb 15. Perkembangan Arsitektur candi (sumber : Pribadi)
- Gb 16. Perkembangan Perletakan Arsitektur candi (sumber : Pribadi)
- Gb 17. Perbandingan Klasik Tua sampai Muda (sumber : Pribadi)
- Gb 18 Candi Sari dan Plaosan (atas) Kompleks Dharmasala Dieng (bawah)
(Fontein, Jan (1990), *The Sculpture of Indonesia*, New York, Harry N. Abrams, Inc.dan Dinas Purbalaka-Dieng)
- Gb 19. Candi-candi Tua (atas : Bima, Sembadra, Selagriya, Gebang, bawah : Arjuna, Gedongsongo (sumber : Pribadi)
- Gb 20. Transformasi denah candi Bujursangkar menjadu Cruciform (sumber : Pribadi)
- Gb 21 Tingkatan candi Borobudur. (sumber : Marzuki, Yasir, Toeti Heraty, 1989, *Borobudur*, Jakarta, Djambatan dan Pribadi –foto Borobudur)
- Gb 22. Borobudur-Mendut-Pawon (sumber : Marzuki, Yasir, Toeti Heraty, 1989, *Borobudur*, Jakarta, Djambatan)

- Gb 23. Candi Mendut Pra dan Pasca Pemugaran , bawah arca di candi Mendut dan Candi Pawon (Sumber : Dinas Purbakala- Chepas ; Bondan, Molly, Tetty Latupapua, Markoes Djajadiningrat (1987), *Candi in Central Java Indonesia*, Jawa Tengah, Yayasan Buku Nusantara., Interior : Pribadi)
- Gb 24. Candi Kalasan (Sumber : Dinas Purbakala)
- Gb 25. Exterior dan Interior
(Sumber : Exterior : Bondan, Molly, Tetty Latupapua, Markoes Djajadiningrat (1987), *Candi in Central Java Indonesia*, Jawa Tengah, Yayasan Buku Nusantara., Interior : Pribadi)
- Gb 26. Candi Sewu (sumber : Dinas Purbakala)
- Gb 27. Candi Sewu (sumber : Pribadi)
- Gb 28. Candi Siwa Pra dan Pasca Pemugaran (Sumber : Chepas-Pra pemugaran dan Pribadi)
- Gb 29 Isometri Kompleks Candi Prambanan (Sumber : Dinas Purbakala dan Pribadi)
- Gb 30 Pintu masuk, Arca Rorojonggrang(Durga), Relief Ramayana (Sumber : Pribadi)
- Gb 31. Perbandingan Tata Letak Candi Sewu dan Prambanan (Sumber : Dinas Purbakala dan Pribadi)
- Gb 32. Candi Gununggangsir (atas) , Perbandingan dengan Prambanan (bawah) (Sumber : Dinas Purbakala-sketsa, Google Earth- candi Gunung gangsir)
- Gb 33. Candi Jalatunda dan Belahan (atas), Candi Gunung Kawi dan pertirtaannya (bawah)
(Sumber : Dinas Pribadi)
- Gb 34. Gambaran Kompleks bangunan sakral pada masa Majapahit (relief candi Jago) (Sumber : Dinas Purbakala)
- Gb 35. Variasi pengolahan bangunan batu pada masa Singosari Majapahit (Sumber : Pribadi)
- Gb 36. pengolahan menjadi lebih simbolis dan ekspresif (Sumber : Dinas Purbakala, Indonesia Heritage dan Pribadi)
- Gb 37. Candi Kidal, (Sumber : Pribadi)

- Gb 38. Candi Panataran Blitar (Sumber : Dinas Purbakala dan Indonesia Heritage)
- Gb 39. Candi Jago (Sumber : Pribadi)
- Gb 40. Candi Jawi, Tata letak dan Gambaran candi ini di dindingnya (Sumber : Pribadi)
- Gb 41. Candi Rimbi dan Candi Jabung (Sumber : Pribadi)
- Gb 42 Candi Sukuh dan Candi Cetha (Sumber: Dinas Purbakala dan Pribadi)
- Gb 43 Perbandingan lengkung stupa di India-Sanci, Genta Tantra dan Stupa Indonesia (atas), lengkung khas ogive atap candi Banyunibo dan sosok Borobudur (bawah)
- (Fontein, Jan (1990), *The Sculpture of Indonesia*, New York, Harry N. Abrams, Inc.dan Dinas Purbakala)
- Gb 44 Perbandingan Profil Klasik Tua – Klasik Muda
(Sumber : gambar candi Dinas Purbakala dan Pribadi)
- Gb 45. Stupa-stupa dan candi Budha, Candi Bahal (Tapanuli) dan Candi Muara Takus (Riau) atas, Candi Muara Jambi (jambi) dan Candi Jiwo-Batujaya (Kerawang) (Sumber: nyysha.blogspot.com/2007/05/candi-induk-biaro-bahal-i.html - 47k, Indonesian Heritage - **Muara Takus**, www.travelblog.org/Photos/265865.html - 16k - **Muara Jambi**, dan www.karawangkab.go.id/index.php?Batutujaya)
- Gb 46. Candi Cangkuang.dan Gunungwukir (Sumber : Pribadi)
- Gb 47. Candi Ngawen .dan Sambisari (Sumber : Pribadi)
- Gb 48. Candi Badut dan Songgoriti (Sumber : Pribadi)
- Gb 49. Gua Selomangleng Kediri dan Gua Gajah Bali (Sumber : Pribadi)
- Gb 50. Candi Singosari dan Arca Dwarapala Candi Singosari (Dwarapala terbesar di Indonesia), Candi Bayalangu, Candi Wrngin Brajang (Atas), candi Tegawangi dan Surowono (Tengah), Candi berundak di Lereng Penanggungan (Romondt, V.R, Van (1951), *Peninggalan-Peninggalan Purbakala Di Gunung Penanggungan*, hasil penelitian 1936, 1937, 1940 ,Dinas Purbakala RI

Hibriditas Budaya dan Arsitektur Diaspora Cina di Nusantara

Johannes Widodoⁱ

Konteks: kedatangan, percampuran, dan perubahan

Kawasan pesisir Asia Tenggara adalah tempat awal mula munculnya permukiman dan kota kosmopolitan, sebagai hasil dari bertemunya jalur-jalur niaga maritim internasional yang menghubungkan Cina, India, Persia, Arabia, dan Eropa dengan Nusantaraⁱⁱ.

Pada mulanya para pedagang dari Cina, Jepang, dan Ryukyuⁱⁱⁱ berlayar ke Nusantara dengan memanfaatkan angin musim Timur Laut sekitar bulan Januari-Februari dan singgah di kampung-kampung nelayan di pesisiran Asia Tenggara. Hal ini berlangsung sejak jalur niaga antara India dan Cina mulai terbuka di abad kedua Masehi. Mereka tinggal sambil berdagang di pelabuhan permukiman-permukiman pesisir selama beberapa bulan sambil menunggu datangnya angin musim dari arah Barat Daya yang membawa mereka kembali ke Utara sekitar bulan Juni-Agustus. Sebaliknya para pedagang dari India, Persia, dan Arabia datang ke Asia Tenggara didorong angin musim Barat Daya pada sekitar bulan April-Agustus, dan mereka pulang dengan memanfaatkan angin musim Timur Laut sekitar bulan Desember.

Selama musim pacaroba yang berlangsung selama beberapa bulan itu, para pedagang dari berbagai penjuru dunia itu berkumpul dan berinteraksi di permukiman-permukiman pesisir Asia Tenggara, dan mereka menetap di sekitar pelabuhan dan pasar. Banyak di antara mereka yang akhirnya memutuskan untuk menetap dan membaur dengan penduduk asli.

Pada kurun waktu selanjutnya, kaum imigran baru berdatangan satu-persatu atau berombongan. Mereka sengaja datang ke kota-kota pelabuhan niaga di Asia Tenggara untuk mengadu nasib dan mencari penghidupan yang lebih baik dibandingkan dengan kehidupan di tanah

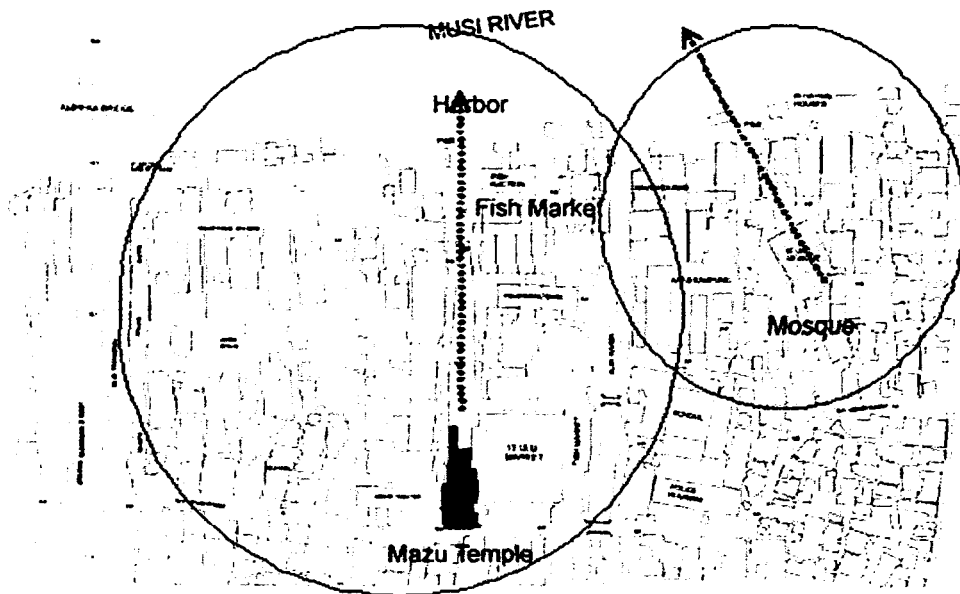
asalnya. Aliran pendatang ini berlangsung terus selama beberapa abad masuk ke periode kolonisasi Eropa di Asia Tenggara sampai pecahnya Perang Dunia Kedua.

Pada mulanya kelompok-kelompok pendatang itu berusaha menjaga tradisi, budaya dan kepercayaan mereka masing-masing. Namun lambat-laun mereka membuka diri untuk menerima masukan dan pengaruh dari kebudayaan lain, dan arena itu terbentuklah tradisi dan budaya komunitas baru yang bersifat kosmpolitan atau hibrid.

Unsur-unsur kebudayaan vernakular, Hindu, Budha, Cina, Islam, dan Eropa bercampur dan saling berjalin, melahirkan produk-produk budaya material berupa Arsitektur bangunan, seni-rupa, seni-kriya, dan pola kota yang juga bersifat hibrid. Proses pembentukan jalinan ini berlangsung secara damai dan harmonis sejak awal mula sejarah pertumbuhan kota di Asia Tenggara, hingga kedatangan kaum kolonialis Eropa yang menaburkan benih-benih perpecahan dan pertentangan agar mereka dapat terus berkuasa.

Bagian terbesar kelompok pendatang Cina yang datang ke Nusantara berasal dari kawasan pesisir Cina selatan (terutama dari propinsi Fujian, Guangdong dan Hainan). Mereka menyebar dan menetap di kota-kota pesisir dan pedalaman Nusantara sambil membawa budaya dan morfologi “pesisir”. Masyarakat tradisional di pesisir di Cina selatan pada umumnya percaya kepada Mazu (dewi pelindung kaum nelayan dan pelaut), karena kedekatan mereka terhadap laut. Tujuh ekspedisi pelayaran Zheng He^{iv} (1405-1433) ke Asia Tenggara dan Samudera India pada jaman Dinasti Ming telah meninggalkan warisan-warisan fisik, artistik, dan kultural di sepanjang pesisir Asia Tenggara. Zheng He merekrut banyak pelaut dan ahli bahasa dari Cina Selatan (orang Cina dan Arab), dan mengizinkan mereka untuk membawa patung dewa kepercayaan lokal ke atas kapal-kapal armadanya. Sebelum berlayar, Zheng He juga selalu mengunjungi kelenteng Mazu.

Semangat penuh toleransi dan pengertian dari sang Admiral Muslim ini senantiasa diingat dan dihargai oleh para pengikutnya, dan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Disamping Mazu mereka juga percaya banyak dewa dan dewi vernacular lainnya, seperti Da Bo Gong (Toa Pek Kong)^v, Fu De Zheng Shen (Tu Di Gong, atau Thow Te Kong – Dewa Bumi), Guan Di (Guan Gong – Dewa Perang) dan sebagainya.



Gambar 1: Peta kawasan 10 Ulu di Palembang. Kelenteng Mazu ada di sebelah kiri menghadap kearah dermaga di sungai Musi, dikelilingi oleh permukiman diaspora Cina. Di sebelah kanan, dipisahkan dengan sebuah sungai kecil, terdapat kampung Arab dengan sebuah masjid di pusatnya. Pasar 10 Ulu merupakan titik temu dari kedua kelompok masyarakat tersebut. (Sumber: JW)

Selain itu ada juga kelompok pendatang yang berasal dari pedalaman Cina Selatan (propinsi Fujian dan Guangdong), yaitu kaum Hakka, yang membawa budaya dan morfologi “gunung”. Kepercayaan tradisional mereka terutama ditujukan kepada Guan Di (Dewa Perang) dan Da Bo Gong, disamping dewa-dewi vernacular lainnya. Gelombang besar perpindahan mereka ke Asia Tenggara terutama terjadi diakhir abad kesembilan belas, setelah gagalnya pemberontakan Taiping di Cina, dan kebanyakan dari mereka mula-mula menetap di kota-kota pertambangan di Semenanjung Malaya, Kalimantan, Bangka dan Belitung, sebelum akhirnya menyebar ke kota-kota lain di Malaysia dan Indonesia.



*Gambar 2: Kelenteng Guan Di di pertigaan jalan Batu Rusa, Bangka.
(Sumber: JW)*

Lambat laun, sejak pertengahan abad ke sembilan belas, kaum Cina diaspora pesisir maupun pegunungan ini bergerak dan bercampur di kota-kota di seantero Nusantara. Dari segi kepercayaan, selain pemujaan dewa-dewi vernakular, Taoisme, disusul oleh berbagai aliran Budhisme, dan kemudian Konfusianisme, masuk, menyebar, dan bercampur satu sama lainnya di kalangan masyarakat Cina di Nusantara.^{vi} Kegiatan misi Kristen di Indonesia sejak awal masa kolonial terutama di masa setelah kemerdekaan, kebijakan serta suasana anti Cina terutama selama periode Orde Baru, dan proses modernisasi, adalah beberapa penyebab dari semakin surutnya praktek kepercayaan-kepercayaan tradisional Cina tersebut di masa kini.

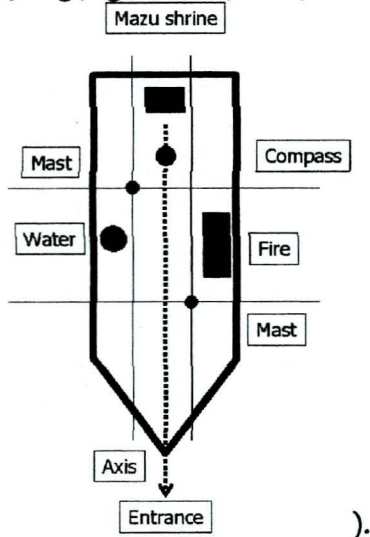
Elemen primer: pelabuhan, pasar, kelenteng & keramat

Munculnya kota-kota pesisir di abad kelima belas, yang bersamaan dengan maraknya niaga maritim di Asia Tenggara, juga bersamaan waktunya dengan penyebaran Islam di kawasan Nusantara. Nusantara

adalah titik pertemuan dari “Jalur Sutra” darat dan “Jalur Keramik” laut. Islam masuk ke Nusantara dari dua arah: dari Barat (India, Arabia) dan dari Utara (Cina selatan) melalui kedua jalur tersebut, dilakukan terutama oleh para pedagang dan pendakwah Muslim dari Yaman, Gujarat, dan Cina. Mereka menjadi katalisator dari terbentuknya struktur kota dan tipologi Arsitektur yang berkarakter hibrid dan kosmopolitan.

Beberapa elemen primer utama yang umumnya ada di bagian inti kota pesisir di Nusantara antara lain adalah: pelabuhan, pasar ikan, pasar besar, masjid, kelenteng, keramat, dan kawasan permukiman etnik. Bangunan-bangunan ibadah (masjid, kelenteng) di kawasan lama kota umumnya berdekatan lokasinya satu sama lain. Pasar menjadi tempat pertemuan berbagai suku bangsa, yang menjadi elemen pengikat dan penyatu komunitas kota.

Banyak imigran dari pesisir Cina Selatan berlayar ke selatan naik kapal “jung” yang memiliki dua tiang layar utama (dan tiang layar kemudi kecil di belakang). Sebuah altar kecil untuk Mazu diletakkan di bagian belakang kapal untuk mengawal kompas dan roda kemudi kapal. Pola denah kapal imigran itu sama dengan pola tata ruang tradisional Cina yang juga diterapkan pada tipologi rumah-pelataran (“court-yard house”



Gambar 3: Diagram kapal imigran diaspora Cina. (Sumber: JW)

Gambar 4: Datuk Haji: penjaga pintu masuk kelenteng Mazu di Labuhan Deli, Sumatera Utara dengan sajian bunga, kemenyan, dan air putih. (Sumber: JW)

Ketika mereka tiba di suatu tempat baru dan berniat untuk menetap di situ, kapal akan dibongkar, kemudian kuil sederhana dari kayu untuk Mazu didirikan di darat menghadap ke arah air untuk meletakkan dewi pelindung dari kapal ke darat. Sebelumnya, mereka berdoa pada roh setempat untuk memohon ijin masuk dan memintah berkah, sesuai dengan kepercayaan masyarakat asli setempat yang disebut “Datuk”^{vii} atau “keramat”^{viii}. Sebuah kuil kecil untuk roh lokal itu didirikan di berdampingan dengan kuil pemujaan Cina. Titik-titik masuk ke permukiman dan beberapa kelenteng biasanya ditandai dengan kuil untuk roh lokal tersebut. Pada beberapa kasus, altar untuk roh lokal ini teletak di dalam kelenteng, berdampingan dengan altar untuk dewa dan dewi Cina.

Titik-titik masuk tersebut umumnya juga berfungsi sebagai pelabuhan atau dermaga, yang seringkali menjadi lokasi pasar ikan. Pelabuhan dan elemen-elemen primer kota lainnya seperti pasar, kelenteng, dan masjid saling dihubungkan dengan jalan-jalan berpola grid dan dikelilingi kawasan permukiman padat, yang unitnya bertipologi rumah-toko tipikal sempit-memanjang, serta diselang-seling kampung vernakular.

Nilai dan prinsip hidup bersama secara harmonis antara suku dan agama yang berbeda itu diturunkan dari generasi ke generasi hingga ke masa kini. Di banyak tempat, di dalam atau di dekat kelenteng Cina terdapat kuburan Muslim^{ix}. Dalam beberapa masjid tua sering pula didapatkan makam Cina Muslim^x. Satu hal yang menarik menyangkut kelenteng-kelenteng Mazu Asia Tenggara adalah sajian di altar tidak boleh mengandung babi (halal). Tradisi ini adalah ekspresi dari warisan semangat toleransi dan saling-hormat antara budaya Cina dan Muslim, seperti diteladankan oleh Zheng He dalam ekspedisi-ekspedisi maritimnya dan pada masyarakat kota-kota pesisir yang terbentuk pada masa itu.



Gambar 5: Kelenteng Mazu di 10 Ulu Palembang, Sumatera Selatan, yang menyediakan tempat wudlu di pintu masuk sebelah kiri, bagi mereka yang akan bersembahyang secara Islam di makam juru mudi Muslim yang terletak di belakang altar Mazu. Babi dan sesajian yang tidak Halal tidak boleh disajikan di dalam kelenteng ini. Di depan kelenteng ditempatkan sepasang tiang kapal. (Sumber: JW)

Kaum Hakka di tempat asalnya di kawasan pegunungan Cina selatan (propinsi Fujian dan Guangdong) bermukim di tipologi bangunan unik yang disebut “Tuluo”. Tipologi bangunan komunal ini seperti apartemen bertingkat banyak berbentuk melingkar, dinding luarnya terbuat dari tanah liat dan struktur dalamnya terbuat dari kayu, dan dihuni oleh beberapa puluh keluarga dari marga yang sama. Ruang terbuka di tengahnya di gunakan untuk kegiatan publik seperti upacara kegamaan, perayaan komunal, kegiatan ekonomi komunitas, dan fasilitas umum. Kelenteng yang juga berfungsi sebagai rumah marga terletak di lantai dasar, berhadapan dengan ruang terbuka tengah dan pintu masuk utama Tulou.

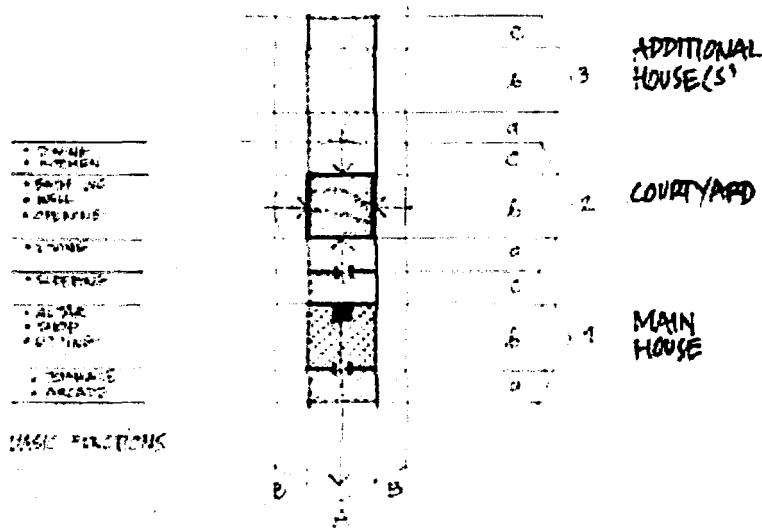
Pola dasar Tulou ini kemudian diterapkan di permukiman diaspora Hakka di Asia Tenggara, terutama di semenanjung Malaya, Kalimantan Barat, dan Bangka, namun bukan seperti bentuk aslinya di Cina,

Hibriditas tipologi hunian:

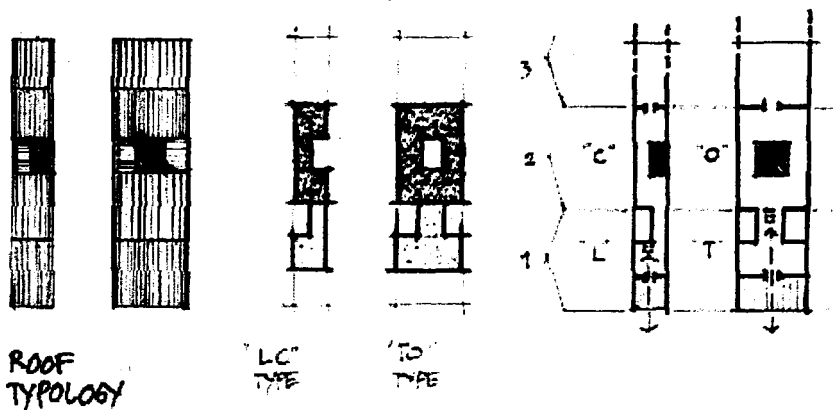
Tipologi dasar denah unit hunian diaspora Cina didasarkan pada tipologi rumah-pelataran tradisional (“courtyard house”) di Cina Selatan. Pelataran terbuka di tengah adalah ruang pusat, dimana poros simbolik vertikal “langit” dan “bumi” (“axis mundi”) bertemu dengan poros horisontal yang menghubungkan peralihan hirarki ruang publik ke privat dari depan ke belakang. Pada ruang terdepan berhadapan dengan pintu masuk utama ditempatkan altar leluhur^{xi}. Di belakang altar leluhur terdapat “dinding arwah” yang menutup atau melindungi ruang bagian dalam. Pada banyak rumah, altar kedua yang diperuntukan bagi dewa atau dewi (yang lebih tinggi statusnya dari arwah leluhur) diletakkan pada bagian paling belakang rumah, tepat di garis poros rumah itu. Lantai bagian belakang selalu lebih tinggi daripada lantai bagian depan unit hunian, sebagai manifestasi dari hirarki simbolik.

Tipologi unit hunian ini didasarkan pada suatu sistem moduler yang fleksibel, yang dengan mudah dikombinasikan atau diperluas ke samping maupun ke atas. Pelataran tengah berfungsi sebagai ruang pengikat, baik secara spasial, fungsional, dan simbolikal. Hampir semua ruangan bersifat fleksibel secara fungsional (dapat digunakan untuk berbagai jenis aktivitas). Ruang duduk muka dapat difungsikan sebagai toko atau ruang tamu. Lantai atas dapat digunakan sebagai kamar tidur atau gudang. Berbagai aktivitas keluarga dapat dilakukan disekitar pelataran tengah.

Pada konteks urban, tipologi unit hunian yang sempit memanjang dengan separuh pelataran di tengah-tengah berasal dari pembelahan tipologi “court-yard house” yang utuh. Ada berbagai variasi unit hunian: satu tingkat, lebih dari satu tingkat, pendek, panjang, amat panjang, dan sebagainya. Dari bentuk kapling, paling tidak kita dapat menemukan empat macam tipologi rumah Cina diaspora: rumah kapling kecil, rumah kapling panjang, rumah kapling besar, dan rumah campuran. Beberapa unit hunian kemudian digabungkan membentuk susunan rumah-deret dan blok-blok permukiman berpola grid.



BASIC SPACE TYPOLOGY PRINCIPLE



Gambar 7: Diagram tipologi rumah-pelataran diaspora Cina. (Sumber: JW)

Seluruh beban struktural bangunan disalurkan ke tanah melalui sepasang dinding bata penahan beban yang tebal sepanjang batas memanjang kapling itu. Sistem struktur dinding pemikul ini ditiru dari sistem bangunan Eropa, bukan dari tipologi di Cina selatan. Jarak antara dinding pemikul yang berkisar antara 3-5 meter ini ada hubungannya dengan panjangnya kayu untuk struktur bangunan yang dapat diperoleh

di pasaran. Apabila lebarnya kapling lebih dari 5 meter, maka dinding pemikul tambahan akan dibuat di antara kedua dinding tepi tersebut.

Selain alasan teknis, lebar kapling yang cenderung sempit itu juga disebabkan oleh sistem pajak tanah yang dirapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Besarnya pajak yang harus dibayar oleh pemilik atau pemakai tanah dihitung berdasarkan lebar kapling yang menghadap ke jalan. Mereka yang mempunyai kapling lebar harus membayar pajak lebih besar daripada mereka yang memiliki kapling yang lebih sempit.

Untuk mencegah meluasnya kebakaran, pemerintah kolonial menerapkan peraturan bangunan yang menjadi alasan dari transformasi tipologi rumah-toko lebih jauh, misalnya dengan pembuatan lorong belakang yang dikenal dengan sebutan “brandgang”. Selain itu ada juga aturan untuk menembus dinding batas unit tetangga di teras depan rumah menjadi selasar menerus sepanjang blok yang memberikan perlindungan terhadap cuaca (“kakilima”)^{xiii} kepada pejalan kaki. Tipologi “brandgang” dan “kakilima” ini dipengaruhi atau diilhami oleh tipologi yang dikembangkan pemerintah kolonial Inggris di kota-kota semenanjung Malaya (“Straits Settlements”, seperti Melaka, Penang, dan Singapura).

Seperti halnya pada bentukan budaya material lainnya, tipologi unit hunian diaspora Cina di Nusantara juga bersifat hybrid: misalnya dinding pemikul tipe Belanda, digabungkan dengan atap pelana atau perisai tipe vernakular-lokal, ditambah ornamen campuran Cina dan lokal, dengan menggunakan pemakaian bahan-bangunan setempat dan memakai sistem struktur campuran. Beberapa contoh dari tipologi hibrid antara lain: rumah rakit di Palembang, rumah Kapitan Cina di Palembang, rumah perkebunan di Tangerang, rumah-toko di kota-kota pesisir Sumatera Utara dan Timur serta kepulauan Riau, rumah-toko di pesisir dan rumah pedagang di pedalaman Jawa, rumah di Lasem, dan sebagainya.



Gambar 8: Rumah pemilik perkebunan di Tangerang. Denahnya menyerupai rumah bangsawan Jawa dimana bangunan utama yang terletak di tengah dikelilingi bangunan pendukung yang berbentuk “U” dan ada semacam “pendopo” di bagian depan. (Sumber: JW)

Pada perioda sejarah selanjutnya, unsur-unsur baru ditambahkan dan dibaurkan dari waktu ke waktu. Tipologi hibrid yang terbentuk di Nusantara adalah hasil dari pencampuran unsur-unsur vernakular lokal dengan elemen-elemen kosmopolitan (Cina, India, Persia, Arab, Spanyol, Belanda, Inggris, dan sebagainya), menghasilkan suatu tipologi baru yang orisinal dan unik, yang berakar dan membumi pada lokalitas setempat.

Penutup

Jelaslah bahwa morfologi permukiman dan tipologi arsitektur diaspora Cina di Nusantara, baik yang pesisiran maupun yang pedalaman, tidak lagi sama dengan bentuk dan tipe dari tempat leluhurnya. Morfologi dan tipologi yang dibuat dan dikembangkan di tempat mereka menetap telah disesuaikan dengan kondisi alam dan budaya setempat, diolah dan dicampur dengan elemen-elemen yang berasal dari berbagai penjuru dunia sepanjang kurun waktu kesejarahan, menjadi pribumi di tempat itu.

Singkatnya, Hibrid-Kosmopolitan adalah karakter sesungguhnya dari warisan budaya dan arsitektur, sama seperti budaya diaspora Cina di Indonesia dan Asia Tenggara yang bersifat harmonis, toleran, terbuka, mengakar, dan membumi.



**Gambar 9: Sepasang “singa hibrid” penjaga pintu kelenteng di
Tanjung Benoa Bali. (Sumber JW)**

Daftar Pustaka:

- Widodo, Johannes. *The Boat and the City – Chinese Diaspora and the Architecture of Southeast Asian Coastal Cities*. Singapore: Marshall Cavendish Academic & Chinese Heritage Centre, 2004
- Widodo, Johannes. *The Architecture of Chinese Diaspora. Di Monuments and Sites Indonesia*, hal. 69-73. Bandung: ICOMOS Indonesia, 1999
- Widodo, Johannes. *The Chinese Diaspora’s Urban Morphology and Architecture in Indonesia*. In *The Past in the Present - Architecture in Indonesia*, ed. Peter J.M. Nas, 67-72. Rotterdam: NAI Publishers, 2006. 287 pp.
- Widodo, Johannes. *Zheng He’s Voyages, Maritime Trades, and the Architecture of Cosmopolitan Port Cities in Southeast Asia*. In *Chinese Diaspora Since Admiral Zheng He With Special Reference to Maritime Asia*, ed. Leo Suryadinata, 60-73. Singapore: Chinese Heritage Centre & Huayi Net, 2007. 370 pp.
- Pan, Lynn (editor). *The Encyclopedia of the Chinese Overseas*. 2nd edition. Singapore: Chinese Heritage Centre, 2006
- Chamberlain, Jonathan. *Chinese Gods*. Subang Jaya: Pelanduk Publication, 1999
- Setiawan, E. dan Kwa Tiong Hay. *Dewa-Dewi Kelenteng*. Semarang: Yayasan Kelenteng Sampookong, 1990
- Moerthiko. *Riwayat Kelenteng, Vihara, Lithang, Tempat Ibadat Tridharma Se-Jawa*. Semarang: Sekretariat Empeh Wong Kam Fu, 1980
- ¹Dr. Johannes Widodo adalah Profesor di Jurusan Arsitektur, National University of Singapore, sejak tahun 2001. Sebelumnya adalah dosen dan pernah menjadi Ketua Jurusan di Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan Bandung (1984-2000). Memperoleh gelar Insinyur Arsitek (Ir.) dari UNPAR (1984), Master of Architectural Engineering (M.Arch.Eng) dari Universitas Katolik Leuven Belgia (1988), dan Doctor of Philosophy in Architecture (PhD.) dari Universitas Tokyo Jepang (1996). Pendiri dan eksekutif dari “modern Asian Architecture Network” (mAAN) dan

“International Network for Tropical Architecture” (INTA). Anggota IAI, LSAI, Komite Nasional ICOMOS Indonesia, International Forum of Urbanism (iFoU), Asian Academy for Heritage Management, nominator Aga Khan Awards for Architecture dan juri UNESCO Asia-Pacific Awards for Culture Heritage Conservation.

¹Yang dimaksud dengan “Nusantara” selain kepulauan Indonesia, juga mencakup kawasan Asia Tenggara lainnya seperti Indocina, Thailand, Malaysia, Singapura, Myanmar, dan Filipina; namun dalam bab ini pembahasan difokuskan ke Indonesia.

¹Dahulu kerajaan maritim otonom Ryukyu, sekarang Okinawa (bagian dari Jepang)

¹Zheng He (atau juga dikenal sebagai Cheng Ho) adalah Muslimin berdarah campuran Mongolia dan Yunnan. Nama keluarga aslinya adalah “Ma” (yang arti harafiahnya adalah “kuda”, tapi juga berarti “Muhammad”) dan disunat sejak kecil, ditangkap oleh pasukan Ming dan kemudian dibawa ke ibu kota Nanjing dan menjadi kawan dekat salah seorang pangeran yang kemudian menjadi kaisar Ming. Kaisar memberinya nama keluarga baru “Zheng”, dan mengangkatnya sebagai Admiral untuk memimpin armada besar ke Asia Tenggara, India, Persia, Arabia, dan Afrika. Selain berdagang dan memperluas hegemoni Ming, Zheng He juga berniat untuk berdakwah dan berjiarah ke Mekkah (meskipun akhirnya meninggal dunia sebelum sempat mencapai Tanah Suci).

¹Da Bo Gong (atau Toa Pek Kong menurut dialek Fujian) adalah salah satu dewa yang amat populer di Malaysia dan Indonesia dan sering dipakai sebagai sebutan umum bagi semua dewa Kelenteng. Di Cina sendiri sebutan ini tidak terlalu dikenal. Da Bo Gong sebetulnya adalah dewa air yang menjadi penyelamat pelaut, dan kemudian juga sebagai pelindung imigran di Malaysia dan Indonesia.

¹Pada periode “Orde Baru” ketiga kepercayaan Taoisme, Budhisme, dan Konfusianisme disatukan dibawah satu label “Tri Dharma” yang pada hakekatnya adalah upaya pemerintah dalam menyederhanakan kategorisasi agama dan kepercayaan di Indonesia untuk memudahkan control.

¹Misalnya “Datuk-Kong” di Singapura, Semenanjung Malaya dan Serawak; “Datuk Awang” di Penang, “Datuk Haji” di pesisir timur Sumatra, “Kyai xxx” atau “Mbah yyy” di pesisir utara Jawa, dan sebagainya.

- ¹Keramat bisa berupa makam, pohon, mata air, batu, gundukan tanah, atau patung yang dianggap sebagai manifestasi dari “spirit” lokal.
- ¹Misalnya di kelenteng Mazu di 10 Ulu Palembang, di Ancol Jakarta, atau di Pulau Kemaro Palembang.
- ¹Misalnya di dalam masjid Luar Batang, Jakarta, dan di kelenteng Da Bo Gong di Manggar, Belitung.
- ¹Novel fiksi sejarah karya Luo Guanzhong pada abad ke-14 tentang masa kacau di jaman dinasti Han sekitar 169-280 Masehi
- ¹Modernisasi, juga konversi kepercayaan, yang secara berangsur terjadi di kalangan masyarakat Cina diaspora terutama setelah masa kolonial, telah menyebabkan hilangnya praktek pemujaan leluhur, altar leluhur, dan altar dewa-dewi dari rumah tinggal.

BAB

IV

PERJUMPAAN DENGAN BUDAYA ISLAM

PERJUMPAAN DENGAN BUDAYA ISLAM

PERJUMPAAN DENGAN BUDAYA ISLAM

SKI

III

Pendahuluan

Bagi para pemeluknya, Islam adalah *ad-din*, dasar yang menjadi landasan bagi kepercayaan, sikap hidup bahkan cara hidup yang lengkap dan menyeluruh. Islam bukan sekedar panduan beragama saja, namun juga berupa perangkat yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Islam tidak membedakan antara kehidupan Illahiyah dan kehidupan duniawi. Keduanya terpadu menjadi satu.

Oleh karena itu Islam dapat dengan mudah dipandang sebagai satu kekuatan budaya, yaitu kekuatan-kekuatan yang dibina dan memberi bentuk kepada sekelompok masyarakat di suatu tempat tertentu. Ketika bersinggungan dengan sistem budaya lain, keterlibatan yang rumit akan segera terjalin. Kerumitan ini terjadi karena Islam sangat ketat dalam beberapa prinsip dasarnya, tetapi sangat toleran dalam hal-hal lainnya, terutama yang berkaitan dengan budaya maujud. Karena itulah setiap kelompok masyarakat muslim akan memberikan warna dan nuansa yang amat beragam karena kebudayaan yang sudah ada sebelumnya akan memberi corak tertentu pula pada perwujudan keluarnya.

Nusantara adalah surga keragaman. Nusantara adalah kawasan yang memiliki keragaman budaya amat tinggi. Oleh karena itu perwujudan Islam, terutama di masa awalnya, tidaklah sama penampilannya. Faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, antara lain adalah cara peresapannya, dinamika sosial setempat dan perkembangan sejarahnya. Pengaruh dan saling pengaruh dengan Islam dapat dilihat dimana-mana dan pada tingkat yang mana pun. Dari filsafat dan kepercayaan sampai ke pakaian dan perhiasan. Terutama perwujudannya bermacam-macam sekali. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa tradisi Islam di Indonesia, di pinggir dunia Islam, lebih banyak tergantung kepada peran para alim ulama dan pemimpin. Hal ini bersamaan dengan rendahnya penguasaan bahasa Arab pada khalayak.

Sudah barang tentu Islam bersilang pengaruh juga di arsitektur. Walaupun Islam sangat ketat dalam prinsip-prinsip dasarnya, tetapi dalam banyak hal sebenarnya sangat toleran, tidak mengatur apa-apa, malah menyerahkan hal-hal yang praktis kepada para pelakunya sendiri. Demikian juga halnya di bidang arsitektur. Islam hampir-hampir tidak mensyaratkan apa-apa dalam perwujudannya. Hanya masjid, sebagai pusat komunitas harus memenuhi beberapa syarat. Itu pun hanya

pemenuhan syariat, seperti tempat salat harus dalam keadaan suci, *taharah* dan arah mihrab ke kiblat, mengarah ke Ka'bah di Mekah.

Sebenarnya dari sudut pandang Islam, arsitektur di Indonesia dapat dipandang menjadi arsitektur yang langsung *diatur* oleh Islam dan yang *dipengaruhi* oleh orang Islam. Masjid adalah golongan pertama karena arahan dan persyaratan perletakan serta penggunaannya diatur secara langsung oleh syariat. Sedangkan bangunan-bangunan lain termasuk dalam golongan kedua, yaitu dipengaruhi atau digunakan oleh orang atau masyarakat Muslim.

Pembahasan dalam buku ini akan dilakukan berdasarkan skala atau ukuran bangunan. Karya arsitektur dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pertama, bangunan dan yang kedua adalah pemukiman serta kota. Masjid, makam dan istana akan termasuk dalam golongan pertama.

[Gambar 1: Peta persebaran Islam di Indonesia]

1. BANGUNAN

1.1. Masjid

Masjid adalah bangunan paling spesifik dalam dunia Islam karena masjidlah satu-satunya bangunan yang disyaratkan oleh Islam. Pada dasarnya masjid awal peradaban Muslim, ia menjadi tempat untuk menunaikan ibadah, terutama salat, tetapi sebenarnya juga menjadi pusat kehidupan dan kegiatan masyarakatnya. Bagi masyarakat muslim, masjid juga menjadi sarana pendidikan, fasilitas sosial dalam *rite de passage*, tempat sosialisasi sekaligus pertemuan untuk membicarakan masalah-masalah sehari-hari. Bahkan di masa lalu, masjid adalah kedudukan penguasa, untuk merundingkan masalah kenegaraan, menegakkan hukum dan markas perang. Dalam masjidlah tercermin kehidupan muslim di komunitas itu.

Dalam al-Qur'an, masjid banyak kali disebut, oleh karenanya dapat diturunkan syarat-syarat bagi pendirian suatu masjid. Syarat yang utama adalah bahwa bangunan itu hendaknya menyediakan tempat bagi pelaksanaan ibadah salat, yaitu *taharah* dan menghadap *Qiblat*. *Taharah* adalah keadaan bersih, syarat mutlak untuk melaksanakan ibadah, antara lain bebas dari hadats (keadaan kotor) dan najis (kotoran). Perwujudannya adalah suasana yang tenang dan tersedianya fasilitas untuk

berwudhu atau membersihkan diri. Salat disyaratkan menghadap ke Qiblat, oleh karenanya bangunan masjid hendaknya disesuaikan untuk itu. Hadapan bangunan diarahkan kepada Qiblat untuk memudahkan jama'ah mengorientasikan dirinya. Untuk keperluan inilah maka pada dinding hadapan masjid dibuat mihrab, biasanya berupa ceruk atau ruangan kecil. Di depannya imam atau pemimpin salat berada.

Mengenai bentuk bangunannya sendiri, tidak ada ketentuan yang mengikat, seringkali bentuk masjid mengikuti langgam setempat, sehingga lahiriah bentuk masjid yang bermacam-ragam itu sesuai dengan kebiasaan dan kemampuan masyarakat yang mendirikanannya. Masjid yang didirikan Muhammad SAW berupa pekarangan terbuka yang beratap hanya pada dinding arah kiblat dan kedua sisinya. Masjid seperti ini ditemukan di daerah Afrika Utara dan Maghribi. Adalah bangunan utama berkubah dengan segala variasi dan kombinasinya yang kemudian tersebar luas di Asia Barat dan Selatan, bahkan dalam abad terakhir menyebar ke seluruh penjuru, menjadi ikon keislaman. Di luar itu masih ada lagi bentuk-bentuk lain yang berbeda seperti di Afrika Barat (Ghana, Mali), Cina dan Asia Tenggara (Indonesia dan Malaysia).

{Gambar 2: Masjid Jami di Ahmedabad, India}

[Gambar 3: Masjid Agung Demak di Jawa Tengah]

Dari ukurannya, masjid seumumnya dapat dibedakan menjadi tiga. Pertama adalah tempat ibadah kecil, biasanya berupa bangunan kecil atau bagian dari bangunan yang lebih besar. Masjid kecil seperti ini seringkali merupakan prototipe masjid dan terdapat di semua komunitas muslim. Oleh karenanya namanya juga bermacam-macam, misalnya langgar atau tajug (Jawa), surau (Sumatera Tengah, meunasah (Aceh) dan lain-lain. Masjid ini biasanya tidak dipakai untuk salat jama'ah, jadi tidak mempunyai mimbar. Gejala yang lebih belakangan adalah penggunaan suatu ruangan dalam bangunan umum untuk salat lima waktu. Sarana, yang disebut musholla ini, sangat sederhana seringkali hanya beralas karpet (kebanyakan berwarna hijau) dan penunjuk arah kiblat.

Masjid Jami' adalah bentuk baku masjid, suatu bangunan terpisah yang memang khusus digunakan sebagai sarana ibadah salat. Karena dipakai untuk salat jama'ah, maka perlengkapannya jauh lebih lengkap daripada surau. Di masa lalu masjid jami' kebanyakan hanya ada di pusat

atau ibukota saja, sehingga sekaligus menjadi tengeran kota, bahkan pernyataan kedaulatan suatu rezim. Di Indonesia pada beberapa dasawarsa terakhir ini nampak ada suatu gejala pembangunan masjid-masjid jami' berukuran raksasa di tingkat propinsi dan kabupaten/kota yang bentuknya sudah sangat modern.

[Gambar 4: Masjid di Bandung]

{Gambar 5: Masjid Al Akbar di Surabaya}

[Gambar 6: Masjid Syuhada di Yogyakarta]

Terakhir adalah musalla, yaitu ruangan terbuka yang digunakan untuk salat berjama'ah dalam jumlah sangat besar. Kesempatan ini biasanya hanya dua kali setahun, yaitu di hari Idul Qurban dan Idul Fitri. Karena itu tidak ada perlengkapan khusus yang tersedia, sekedar tanah lapang yang bisa digunakan saja. Alun-alun atau maidan yang terletak di depan masjid jami' yang menjadi pelengkap komplek kediaman raja atau penguasa adalah contoh dari masa lalu.

[Gambar 7: Shalat led di jalan umum, Bandung]

1.1.1. Perkembangan Masjid di Indonesia

Masjid-masjid terawal di Indonesia semestinya sudah ada sejak awal tarikh Hijrah (abad VII Tarikh Umum) sebab perhubungan antara Arabia dengan Cina sudah terjalin sejak sebelum itu dan jalur ini melalui Nusantara. Di sini semua musafir singgah, apakah sekedar untuk mengisi perbekalan ataupun mengumpulkan mata dagangan. Semua pelayaran pada masa itu mengandalkan arah angin, sehingga untuk berangkat ke maupun pulang dari Cina Selatan (Canton/ Guangzhou atau Zaytun dalam bahasa Arab) harus menunggu berhembusnya angin muson yang tepat. Penungguan ini bisa makan waktu berbulan-bulan, bahkan kemungkinan besar ada pemukiman permanen bagi perwakilan mereka di Nusantara.

Apabila sekelompok muslim berkumpul, maka disyaratkan untuk mendirikan masjid, sehingga walaupun sulit sekali untuk melacakinya, tapi bisa dianggap bahwa sudah ada bangunan masjid. Dalam komunitas perintis seperti ini, seringkali masjid adalah rumah kediaman pemuka muslim setempat yang kemudian diwakafkan. Tradisi seperti ini masih dapat ditemui misalnya di Jakarta (Langgar Tinggi di Pekojan) dan di

Semarang (Masjid Jalan Layur, Kampung Melayu), yang asalnya adalah rumah persinggahan para saudagar kelompok tertentu yang kemudian berkembang dan diwakafkan menjadi masjid umum.

Tiap-tiap muslim wajib menyampaikan kebenaran yang diyakininya kepada orang lain, oleh karena itu seorang saudagar tidak hanya berniaga, tetapi setiap saat ia juga berda'wah, meluaskan syi'ar Islam. Mungkin pengikut-pengikut pertamanya adalah keluarga, sanak dan kerabat niaganya saja, namun pelan-pelan semakin bertambah. Ketika kebutuhan akan pendalaman keagamaan yang lebih dalam muncul, diperlukan kehadiran mubaligh dan ulama yang lebih mampu di bidang itu.

Di Pulau Jawa, komunitas-komunitas religius seperti ini nampak mengedepan sedini abad XIV dan berakar di daerah-daerah samping kekuatan-kekuatan setempat. Di Jawa Timur misalnya, pusat-pusat ini muncul di Gresik (Giri) dan Surabaya (Ampel) alih-alih di Tuban yang menjadi pelabuhan utama dan terbesar Majapahit. Begitu juga di Jawa Barat, ulama perintis, Syeh Datuk Kahfi, pertama berdiam di Kerawang (Tanjungpura) lalu Cirebon (Amparan Jati). Padahal kedua kota itu adalah pelabuhan yang kalah besar dan penting dibandingkan dengan Sunda Kalapa (Jakarta).

Lembaga da'wah dan pendidikan ini nampaknya mengambil alih pranata dan lembaga serupa sebelumnya, yaitu yang berlandaskan agama Buda. Padepokan tumbuh dan berkembang di luar kota-kota besar, memanfaatkan pranata dan kebiasaan yang sudah dikenal, bahkan bangunan-bangunan pun mungkin diambil alih begitu saja. Masjid Teluk Manok di Patani jelas-jelas bekas asrama atau biara Buda <Bougass: Patani>. Hal ini bisa menjelaskan banyaknya ragam hias dalam masjid yang mengambil ikon-ikon Buda, seperti penggunaan motif padma (lotus) seperti umpak tiang-tiang di Masjid Agung Banten dan Demak, hiasan mihrab Masjid Agung Kasepuhan Cirebon.

[Gambar 8: Masjid Teluk Manok di Patani]

[Gambar 9: Umpak Masjid Agung Banten]

[Gambar 10: Hiasan mihrab Masjid Agung Kasepuhan, Cirebon]

Tetapi yang lebih penting adalah adaptasi bangunan-bangunan suci Buda-Wisnu ke dalam masjid awal. Bangunan bertiang tunggal, *sanggar pamelengan*, menurut Galestin, adalah bangunan suci dan jenis bangunan

inilah yang nampaknya menjadi model bagi masjid atau langgar terawal. Atapnya perisai dan bersusun, semakin banyak susunannya, semakin tinggi kesuciannya. Di Bali jenis ini berkembang menjadi meru yang menjulang ke atas. Di Jawa bentuk-asal ini berkembang menjadi tempat ibadah agama Islam yang terluas sebarannya, langgar. Bahkan kata 'langgar' mempunyai akar kata yang sama dengan 'sanggar', yaitu bangunan pemujaan. Salah satu langgar bertiang tunggal tertua yang masih utuh adalah Langgar Alit di kompleks Keraton Kasepuhan, Cirebon. Langgar ini konon berasal dari kompleks keraton tertua di Cirebon, Dalem Agung Pakungwati, yang dibangun pada akhir abad ke 14.

[Gambar 11: Langgar Alit di Keraton Kasepuhan, Cirebon]

Lahirnya negara-kota yang berdaulat di sepanjang pesisir utara Jawa yang didirikan oleh atau di bawah pimpinan para wali (orang-orang suci) membuat posisi masjid menjadi lebih mengemuka. Masjid tidak hanya sarana ibadah saja, tetapi sudah menjadi pusat administrasi kenegaraan, lebih penting daripada kediaman penguasanya. Masa inilah masjid mengalami revolusi konstruksi, dari bangunan kecil menjadi bangunan yang bisa memwadahi ratusan orang sekaligus di dalamnya. Dari pengetahuan konstruksi kayu biasa menjadi konstruksi kayu besar, sedangkan bentuknya mempertahankan ciri-ciri masjid/ langgar sebelumnya. Melalui percobaan dan kegagalan berkali-kali, akhirnya dapat dicapai bentuk terakhirnya, denah bujur sangkar beratap perisai yang bertingkat-tingkat.

[Gambar 12: Atap Masjid Kampung Kling, Malaka]

Mungkin bentuk ini tercapai tidak hanya di Jawa, tetapi merupakan gejala konvergensi, karena latar belakang budaya yang sama dan menghadapi tantangan yang sama, maka lahirlah bentuk yang serupa. Masjid Agung Demak dianggap masjid yang pertama beratap demikian. Kalau pun ini benar, akan sulit menjelaskan mengapa Masjid Baiturahman (lama) dan Masjid Indrapuri di Aceh atapnya serupa, mengingat Islam lebih awal masuk di Sumatera Utara daripada di Jawa.

Yang jelas adalah bahwa bentuk ini dalam waktu yang singkat sudah tersebar dari Aceh ke Ternate dan dari Brunai ke Mataram dalam

waktu yang amat singkat. Penelitian ke arah ini belum cukup dalam, sehingga penjelasan gejala ini masih belum diketahui mekanismenya.

[Gambar 13: Masjid Sultan Abdurahman II di Pontianak]

Di pulau Jawa sendiri perkembangan berjalan terus. Pada awalnya bangunan masjid sepenuhnya berupa struktur kayu. Dinding kelilingnya bebas dari konstruksi kayu, dinding berlaku sebagai penghalang saja tanpa ikut memikul beban dari atap sama sekali. Tiang kayu dan dinding bata berdiri sendiri-sendiri seperti masih dapat dilihat di Masjid Agung Kasepuhan dan masjid Panjunan di Cirebon misalnya. Baru belakangan nampak dinding disatukan dengan tiang atau bertindak sebagai penerima beban atap pinggir, yang biasanya di terima oleh deretan tiang kayu di tepi bangunan. Beberapa masjid tua yang telah mengalami renovasi memperlihatkan perubahan perletakan dinding bata ini. Termasuk Masjid Agung Demak telah mengalami perubahan dalam perlakuan kepada dinding ini.

[Gambar 14: Detail atas dinding masjid Panjunan di Cirebon]

Wujud terakhir dari masjid Jawa adalah Masjid Agung Surakarta dan Masjid Agung Yogyakarta yang dibangun hanya bersejang 10 tahun. Masjid ini benar-benar puncak arsitektur masjid kayu dalam arsitektur Jawa. Ruangan yang amat besar - Masjid Agung Surakarta berukuran 32x34 meter atau lebih dari 1.000 meter persegi - terlindung oleh atap tajuk bersusun tiga yang disangga oleh 36 tiang (4 saka guru, 12 saka penanggap dan 20 saka rawa) dan dikelilingi dinding yang ikut memikul beban balok-balok kasau tingkat paling bawah. Puncak atap tingginya lebih dari 20 meter, tetapi suasana dalam masjid terang benderang karena sinar matahari masuk dari dua celah tingkat atap, sehingga kerumitan rangka kayu yang bersusun-susun tampak jelas.

Salah satu unsur masjid yang mengalami perubahan drastis adalah kolam air. Untuk salat, orang wajib membersihkan diri, dengan melakukan wudhu, yang membutuhkan adanya air. Masjid-masjid lama pada awalnya dikelilingi oleh kolam air, setidaknya di bagian depan, sehingga setiap orang yang masuk masjid harus melalui kolam itu. Namun dalam masjid-masjid yang lebih muda, kolam ini menyusut menjadi kolam kecil di sisi masjid atau bahkan hanya tempayan air.

[Gambar 15: Kolam air di sisi Masjid Agung Kasepuhan, Cirebon]

1.1.2. Bentuk-bentuk Masjid di Indonesia

Berbagai macam masjid di Indonesia, pada dasarnya dapat dibedakan menjadi empat jenis. Jenis pertama adalah langgam atau gaya tradisional, dengan ciri utamanya atap bersusun (tumpang), langgam yang telah dikembangkan selama beberapa ratus tahun di Nusantara. Langgam kedua, langgam romantik juga mudah dicirikan karena menggunakan kubah sebagai atap masjid, biasanya berukuran besar, dan sering juga ditambah dengan rangkaian busur lengkung di serambinya.

Gerakan besar dalam arsitektur yang meninggalkan bekas kuat pada arsitektur masjid adalah modernisme. Masjid-masjid yang mengikuti langgam ini berusaha meninggalkan semua idiom dan ikon tradisional dan lama, bentuk-bentuk yang lahir sepenuhnya baru. Justeru karena ini, masjid berlanggam ini tidak banyak dipresiasi oleh khalayak. Perkembangan terakhir dalam arsitektur masjid adalah langgam eklektik atau campuran, langgam ini dapat dipadatkan dengan tiga tuntutan: pan-islamisme, masa kini, setempat. Risiko tuntutan yang berat itu seringkali menghasilkan bentuk yang tidak canggung serta membutuhkan banyak kata-kata untuk menjelaskan perlambangannya.

Perlu diingat bahwa penjenisan di atas dibuat hanya untuk memudahkan pembahasan saja. Di keadaan sebenarnya, di lapangan, belum tentu semudah itu menjeniskan satu masjid. Banyak masjid yang tidak termasuk dalam satu jenis, tetapi ada dalam perbatasan antara dua, bahkan tiga penjenisan di atas. Penjenisan ketat hanya berguna untuk mempelajari dan mengenali ciri-cirinya melalui pemutlakan, sedangkan dunia nyata jarang sekali seperti itu.

Jenis pertama adalah masjid mengikuti bentuk tradisional; mengikuti bentuk yang sudah berkembang sejak abad 16 di Nusantara. Seumumnya berdenah bujur sangkar dan beratap susun dengan teritisan lebar, sehingga atap menjadi sangat dominan dalam pandangan. Walaupun sama-sama beratap tumpang, sebenarnya tidak semuanya benar-benar serupa. Jika masjid Jawa biasanya berdenah bujur sangkar sehingga atapnya benar-benar disangga empat sokoguru di tengah-tengah, maka kebanyakan masjid di sepanjang pesisir Sumatera dan Kalimantan cenderung berdenah persegi empat panjang. Akibatnya walaupun tampaknya tetap atap perisai tumpang, sebenarnya struktur pendukungnya bukanlah

empat sokoguru, namun enam atau bahkan delapan tiang utama.

Contoh yang sangat bagus dapat dilihat di masjid Sultan Abdulrahman II di Pontianak. Atapnya ditopang oleh enam tiang utama, sehingga tidak benar-benar bujur sangkar. Selain itu di antara keenam tiang utama itu terpasang satu lantai tingkat yang digunakan untuk beri'tikaf, sekaligus tangga menuju ruangan kecil di puncak bangunan, tempat bilal melantunkan azan. Untuk contoh masa kini, ambil saja rangkaian masjid yang dibangun oleh Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila di seluruh penjuru tanah air, bentuknya menjiplak mentah-mentah masjid tradisional Jawa, bahan-bahannya saja yang sudah berbeda, memanfaatkan baja dan beton modern.

[Gambar 16: interior Masjid Sultan Abdurahman II, Pontianak]

Langgam romantik adalah hasil dari perkembangan pada akhir abad 19 dan abad 20. Ketika semakin banyak muslimin yang berhasil menunaikan ibadah haji dan semakin tebalnya keyakinan akan universalitas Islam atau Pan Islamisme, maka golongan ini cenderung untuk meninggalkan bentuk-bentuk tradisional dan mengadopsi langgam yang dianggap mewakili universalitas islam, yaitu penggunaan kubah sebagai atap bangunan. Kubah yang sering digunakan adalah kubah bawang yang berasal dari Persia dan digunakan juga di India. Atap kubah pada masjid kelihatannya trampil pertama kali di Sumatera. Ada petunjuk bahwa masjid di Rao-rao, Sumatera Barat sudah beratap kubah, hal yang bisa dimaklumi karena waktu itu pengaruh pemurnian Islam ala Wahabiyyah sedang dimulai di sana.

Contoh yang sampai sekarang masih ada di Pulau Penyengat, Riau. Masjid yang dibangun oleh Raja Abdul Rahman dan diselesaikan oleh saudaranya Raja Ali pada tahun 1848. Tetapi kubah baru menjadi daya tarik justru ketika Masjid Baiturrahman di Banda Aceh yang baru dibangun kembali diserahkan kuncinya kepada penghulunya di tahun 1881. Sampai sekarang masjid-masjid romantik yang paling cantik masih ada di Sumatera, yaitu Masjid Azizi di Langkat, Tanjungpura.

[Gambar 17: Masjid Azizi, Tanjungpura]

Di Jawa kubah jauh lebih lambat penerimaannya. Mungkin masjid

berkubah pertama di Jawa adalah Masjid Jami' Tuban lama yang didirikan tahun 1928, baru pelan-pelan disusul di Masjid Agung Kediri (1935?) dan Tanah Abang, Jakarta. Masjid yang paling besar mempengaruhi pandangan orang tentang kubah sudah tentu adalah Masjid Syuhada di Yogyakarta (1952) dan Masjid Al-Azhar di Kebayoran Baru, Jakarta (1951).

Modernisme baru hidup dan berkembang sesudah arsitek-arsitek asli Indonesia dilahirkan oleh perguruan tinggi nasional sendiri. Menurut Achmad Noe'man, salah seorang arsitek lulusan pertama Indonesia, masjid harus membuka kesempatan untuk berijtihad, berkreasi baru. Jangan terikat oleh yang sudah ada, carilah bentuk yang baru, nilai yang baru. Masjid Salman di Institut Teknologi Bandung yang dirancangnya menjadi ikon dari langgam ini. Masjid ini jelas terpengaruh oleh ekspresionisme plastis Le Corbusier, bahan utamanya adalah semen dan beton, atapnya yang datar dan langit-langit yang melengkung ke atas bertemu dengan bidang atap. Padahal selama ini atap adalah penanda utama bagi bangunan di Nusantara.

Pendekatan lain adalah pengolahan kembali bentuk-bentuk lama dalam perspektif modern atau bahkan pasca-modern seperti yang dilakukan oleh Adhi Moersid dalam rancangannya untuk Masjid Said Naum (1976). Demikian juga dengan pendekatan yang dilakukan pada Masjid Syuhada di kampus Universitas Trisakti di Jakarta (2006).

Di masa pasca Orde Baru, di suasana euphoria reformasi dan otonomi daerah, banyak sekali dibangun masjid-masjid (yang belum cukup banyak dikaji, sebenarnya) yang tampil dengan sosok berbeda lagi. Ciri-ciri utama langgam ini adalah ukuran yang besar (sebenarnya dan secara skala), rumit dengan pernik-pernik serta perlambangan verbal yang berlapis-lapis, selalu ada kubah raksasa dan relung-relung yang berwarna-warni meriah. Terakhir harus ada unsur-unsur kedaerahan yang ditampilkan dalam skala agak besar. Sudah barang tentu hasil akhirnya sangat ramai dan mencolok sekali.

[Gambar 18: Masjid Agung Jawa Tengah, Semarang]

1.2. Istana

Istana atau keraton adalah kediaman seorang pemimpin atau raja. Dalam masyarakat yang masih sederhana penjenjangan sosialnya, kedudukan pemimpin atau ketua bukanlah sesuatu yang terlalu istimewa.

Pada masyarakat berburu dan meramu serta pertanian sederhana, seorang pemimpin (*big man*) tidak punya status dan hak yang berbeda dengan warga lainnya. Ia hanya berperan ketika suasana dan peristiwa membutuhkannya. Kediannya, dengan demikian, tidak banyak berbeda dengan anggota masyarakat yang lainnya.

Pada masyarakat tani yang sudah lebih maju, pertanian sawah, hasil yang diperoleh selalu berlebih dari kebutuhan pokok, sehingga meninggalkan sisa. Sisa atau kelebihan inilah yang dapat dipertukarkan dengan barang-barang lain. Biasanya kelebihan ini akan jatuh ke tangan satu orang atau kelompok tertentu untuk dikelola. Golongan inilah yang akan terbentuk sebagai lapisan baru, yaitu golongan *orangkaya* atau *raka* (dalam bahasa Jawa berarti kakak, abang) yang tidak usah bekerja di sawah, tetapi justru menguasai dan mengendalikan para petani.

Ketika konsolidasi ini semakin meluas, lahirlah konsep raja yang dipinjam dari kebudayaan India, sebagai *raka* atas *raka* yang lain. Dengan sendirinya penguasaan surplus pertanian dan hasil perniagaannya terpusat pada dirinya. Golongan ini sangat sadar dan memperhatikan derajat sosial mereka, oleh karenanya mereka membuat perbedaan dalam penampilan, tatacara dan kediaman mereka. Merekalah yang mendirikan istana atau keraton.

1.2.1. Istana dalam Kerajaan Islam

Ketika Islam datang ke Nusantara, pranata raja dan kerajaan sudah terbentuk mapan. Apalagi seumumnya Islam meresap tanpa paksaan dan kekerasan, sehingga lembaga dan pranata yang sudah ada tetap berlanjut. Begitu juga bentuk dan sosok istana sebagai kediaman raja tidak banyak berubah dari yang sudah ada. Baru pada akhir abad 19 dan awal abad 20 terjadi perubahan-perubahan langgam yang berbeda, kebanyakan karena pengaruh Eropa yang diterima semasa persinggungan dengan pemerintah jajahan Belanda.

Kerajaan Islam sudah berdiri sedini abad 13 di ujung utara pulau Sumatera, yaitu kerajaan Pasai, tetapi baru mencapai perkembangannya sejak akhir abad 15 dan abad 16. Pada kurun itu Islam berkembang dengan amat pesat, di segala penjuru Nusantara bermunculan kerajaan-kerajaan dengan penguasa pemeluk agama Islam. Dari ujung barat dapat disaksikan Aceh di Sumatera Utara, Malaka di Semenanjung, sepanjang pantai utara Jawa dan Ternate-Tidore di Maluku. Sejak itulah dari pusat-

pusat tersebut pengaruh Islam semakin menyebar ke segala penjuru tanah air, segenap Sumatera, pesisir Kalimantan, Sulawesi Selatan dan Utara dan Nusa Tenggara.

Sayangnya, kebanyakan kerajaan-kerajaan itu tidak meninggalkan bekas istana-istananya. Bangunan yang sekarang masih tampak seringkali merupakan hasil pembangunan kemudian. Oleh karena itu pengetahuan mengenai istana-istana terawal hanya berupa rekonstruksi berdasarkan sisa-sisa reruntuhannya dan kepustakaan yang ditinggalkan seperti buku Sejarah Melayu untuk kerajaan Malaka, Bustanussalatin untuk kesultanan Aceh dan beberapa buku-buku babad Jawa. Masih ada lagi catatan-catatan musafir Eropa yang telah hadir di Nusantara sejak awal abad 16; walaupun tidak akurat tetapi sangat berharga karena mereka memandangnya sebagai benda yang asing, sehingga laporannya kadang-kadang sangat rinci.

Sebagai kediaman penguasa, maka istana mempunyai karakteristik khusus. Istana atau keraton selalu dibangun berdasarkan pertimbangan-pertimbangan komunikasi dan pertahanan yang cermat, selain pertimbangan simbolik. Istana didirikan di tapak yang paling strategis sehingga mempunyai jalur pencapaian yang terkendali sekaligus mudah dipertahankan dari serangan luar. Syarat-syarat untuk keletakan suatu istana seringkali justeru bertentangan dengan persyaratan simbolik yang berlaku bagi warga masyarakat lainnya. Keletakan yang diapit oleh dua aliran sungai, di ujung suatu semenanjung atau persimpangan jalan, misalnya, dianggap tabu atau terlarang bagi orang biasa, tetapi justeru dipakai oleh istana. Demikian juga dengan orientasi atau arahan bangunan, penataan ruang serta penggunaan bahan bangunannya. Bahan batu atau bata untuk bangunan dan pagar tidak boleh digunakan selain di istana, bangunan orang biasa hanya diijinkan menggunakan kayu dan bambu.

Selain itu istana selalu mempunyai tanah lapang, alun-alun atau medan di depannya, demikian juga dengan hadirnya masjid di dekat atau depan istana. Kedua unsur ini adalah tempat untuk menampung khlayak dan yang berhak mengumpulkan serta mengendalikan orang dalam jumlah banyak hanya ada di tangan penguasa. Kumpulan orang ini selalu dimanfaatkan untuk peragaan kemegahan, baik berupa perayaan atau upacara (hari raya, perkawinan, khitanan, kematian) maupun pertunjukan (pertandingan melawan binatang buas, latihan kemiliteran).

Satu unsur lain yang juga selalu ada adalah taman. Taman bukan

hanya menjadi tempat bercengkerama penguasa dengan keluarga terdekatnya, tetapi juga mengandung perlambangan sebagai gambaran kosmologis, gambaran dari perpaduan gunung dan air, ranah kerajaan. Pada kebudayaan yang banyak menerima pengaruh India, kombinasi ini adalah kelanjutan perlambangan benua Jambudwipa dengan puncak Mahameru dan Lautan Purba di sekelilingnya. Di istana kerajaan Islam pemaknaan ini bergeser menjadi citra Jannatunnaim atau surga yang dijanjikan Allah. Dalam keseluruhannya, istana adalah perwujudan keselarasan dunia.

1.2.2. Keraton di Jawa

Peninggalan keraton dari masa pra Islam sangat sedikit. Kemungkinan besar karena bahan yang digunakan adalah kayu dan bambu sehingga tidak bisa bertahan lama. Nampaknya batu hanya digunakan untuk bangunan pemujaan, sedangkan bangunan-bangunan lain menggunakan bahan bangunan organik. Yang masih dapat kita temui hanyalah beberapa reruntuhan dan catatan-catatan lama dari berbagai sumber.

Istana Pakuan Pajajaran di dekat Bogor, hanya dikenal namanya saja, Sang Bima Punta Narayana Sakti sedang gambaran mengenai bentuknya sama sekali tidak diketahui. Meskipun demikian, tata ruang kotanya masih dapat dilacak dengan cukup jelas, seperti yang diceritakan oleh Saleh Danasasmita dalam bukunya, *Sejarah Bogor*.

Majapahit sedikit lebih baik, selain keterangan dari naskah *Desawarnana* atau lebih dikenal dengan *Negarakertagama* yang agak rinci, peninggalannya pun masih ada. Tapi jelas juga bahwa bukan pekerjaan mudah menyesuaikan rangkaian bait dari suatu nyanyian pujaan dengan permukaan tanah yang hanya tertinggal sisa bangunan dari batu, sedangkan aslinya dipadati bangunan kayu dan bambu. Meskipun demikian, penelitian atas Majapahit sangat intensif dilakukan, sehingga diharapkan dapat segera diperoleh hasil-hasil yang lebih nyata.

Masa awal perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa biasa disebut juga masa Pasisiran, karena perkembangan ini terjadi terutama di daerah pesisir utara pulau Jawa dan baru kemudian meresap ke pedalaman. Dari kurun ini, abad 14 sampai 16, tidak banyak yang masih dapat ditemui sekarang. Memang ada naskah-naskah yang menyinggung tentang keraton, tetapi kebanyakan lebih menekankan pada aspek simbolik-ritualnya daripada perwujudannya. Gambaran terbaik mengenai

istana mungkin ada pada Sajarah Banten, pada bagian ketika Sunan Gunung Jati mengajar anaknya, Maulana Hasanudin untuk membangun kota (dan keraton) Banten.

Justeru setelah orang Eropa datang, petunjuk dan gambar mengenai kota dan istana mulai tersedia agak banyak. Berita-berita terawal berupa catatan-catatan penulis Portugis Tome Pires dan saudagar Venesia Ludovico di Varthema. Sesudah orang-orang Belanda menancapkan kaki di Batavia, laporan-laporan pandangan mata mengenai keadaan keraton-keraton Jawa semakin banyak lagi, sebagai bagian dari laporan perjalanan duta-duta VOC ke keraton Mataram sejak awal abad 17.

Namun demikian, peninggalannya amat sedikit dan tidak ada yang utuh. Hampir semua kota di Jawa pernah dilanda perang dan beberapa bahkan dibumi hanguskan sehingga bangunan-bangunannya musnah sama sekali. Yang tidak diganggu adalah bangunan-bangunan sucinya saja, yaitu makam dan masjid. Bahkan kota Demak, pusat suatu kekuatan politik yang amat besar di abad 16, selain masjid Agung Demak dan Makam Sunan Kalijaga. sama sekali tidak ada satupun bekas keratonnya. Kita hanya bisa memperkirakan bahwa toponim Sitinggil di sisi baratdaya Masjid adalah keletakan keraton Demak jaman dulu. Hal yang sama ditemukan di Surabaya dan Gresik, hanya toponim saja yang tersisa. Di Banten masih tersisa reruntuhan keraton Surosowan, paling tidak baluwarti yang mengelilingi istana masih nampak jelas. Begitu juga dengan beberapa pondasi, batur dan kolam-kolam air.

Hanya di Cirebon masih dapat kita saksikan bentuk istana penguasa Islam dari masa itu dalam kondisi agak bagus. Komplek bangunan yang lebih tua adalah bangunan Bale Witana yang terletak di bagian belakang Keraton Kanoman. Kelompok bangunan ini diperkirakan berasal dari abad 15 atau awal abad 16. Bagian berbahan kayunya mungkin tidak setua itu, tetapi denah dan dinding batanya memang amat tua. Konon di sinilah rumah penguasa Cirebon pertama yang beragama Islam pada abad 15, Ki Kuwu Cerbon atau Pangeran Cakrabuwana. Kalau benar demikian, maka ini adalah peninggalan istana yang tertua yang masih ada.

Kompleks bangunan ini terdiri dari beberapa bagian yang berdiri sendiri-sendiri. Bangunan yang terutama adalah Bale Witana sendiri yang berupa empat buah tiang menyangga atap sirap menutupi lantai seluas kira-kira 4x4 meter persegi. Bangunan ini menghadap ke timur dan di depannya ada sebuah kolam penuh hiasan berpola megamendung.

Untuk keluar dari Bale Witana ini orang harus mengelilingi kolam kecil melalui gua atau grotto buatan berhiaskan megamendung. Di sisi utara kolam ini terdapat sebuah bangunan dari bata yang tertutup dan berhubungan dengan Bale Witana. Di depan kolam adalah pekarangan kecil dan di seberangnya ada suatu peninggian tanah (batur) yang katanya dulu adalah semacam pendopo.

[Gambar 19: Bale Witana, Keraton Kanoman, Cirebon]

[Gambar 20: Kolam hias, Bale Witana]

[Gambar 21: Siti Hinggil Keraton Kasepuhan, Cirebon]

Komplek Dalem Agung Pakungwati adalah istana yang didiami dan digunakan oleh Sunan Gunung Jati semasa hidupnya. Istana ini terdiri dari beberapa pekarangan yang saling berhubungan, dan dalam pekarangan-pekarangan itu terdapat bangunan-bangunan serta kolam-kolam. Bagian terdepan, Siti Hinggil, masih utuh dan dalam keadaan baik. Di tanah yang ditinggikan ini berdiri lima buah bangunan terbuka yang sangat menarik konstruksi dan hiasannya. Kelima bangunan ini berbeda-beda ukuran, konstruksi dan hiasannya, mengikuti fungsinya masing-masing, yaitu tempat duduk Sultan menghadap ke alun-alun, gamelan, pengiring dan pejabat istana lainnya.

Di sebelah tenggaranya terdapat pekarangan kedua yang terpecah menjadi dua bagian. Bagian depan adalah tanah lapang kecil yang dikelilingi pagar batu bata, sisi depan (barat) disusun miring dan membentuk lobang-lobang kerawang sehingga tembus pandang. Masuk kedalam ada kolam air besar berdinding batu. Inilah tempat untuk beristirahat dan membersihkan diri bagi para tamu dan pegawai istana. Di belakangnya lagi pekarangan yang sekarang kosong tetapi masih disebut sebagai Kesatriyan, mungkin tempat kerabat lelaki dan para pangeran. melalui suatu kolam lagi ke arah selatan. tibalah kita pada pekarangan terpenting, yang sampai sekarang masih dianggap keramat karena disinilah konon tempat Sunan Gunung Jati berdiam dan menerima tamu.

[Gambar 22: Dalem Arum, Dalem Agung Pakungwati]

[Gambar 23: Tamansari, Dalem Agung Pakungwati]

Ke arah timur adalah Langgar Pejagrahan, masjid tertua di Cirebon.

Sedang terus ke selatan terdapat taman air dan gua buatan berhias motif *megamendung* yang sangat menakjubkan kalau saja masih terpelihara. Seharusnya masih ada beberapa pekarangan lagi tetapi sekarang sudah tak diketahui batas-batasnya lagi karena sudah menjadi bagian dari Keraton Kasepuhan yang dibangun kemudian.

Sesudah pengaruh Pasisiran menyusut di awal abad 17, pusat kekuasaan di Jawa bergeser ke pedalaman, yaitu ke Pajang (sebelah barat kota Solo sekarang) lalu ke Mataram, sekitar Yogyakarta untuk akhirnya pada pertengahan abad 18 terpecah menjadi dua kembali, Kasunanan di Solo dan Kasultanan di Yogya sampai sekarang. Jumlah keraton yang dibangun dalam kurun itu sebenarnya cukup banyak, namun sayang sekali begitu terjadi perpindahan, keraton lama ditinggalkan begitu saja. Keraton Pajang boleh dikata tidak ada bekasnya sama sekali, demikian juga dengan Keraton Mataram di Kotagede, yang tertinggal hanyalah toponimi dan sedikit artefak.

Bahkan keraton Sultan Agung Anyakrakusuma, Sultan terbesar dinasti Mataram di Kerta, sudah tidak banyak yang tertinggal di permukaan tanah. Sama nasibnya dengan Keraton Plered yang dibangun penggantinya, Amangkurat I. Kita hanya mempunyai catatan perjalanan duta-duta VOC ke istana-istana itu dan beberapa gambar (yang nampaknya dikerjakan jauh lebih kemudian) di beberapa perpustakaan Keraton.

Hanya Keraton Kartasura yang masih agak banyak didapat peninggalan dan catatannya. Di tapak keraton masih dapat disaksikan dinding yang mengelilingi keraton (*cepuri*) dan beberapa batur. Catatan orang Belanda dan sumber setempat sudah jauh lebih banyak karena pada masa penggunaan keraton ini, campur tangan orang Belanda sudah sedemikian dalam ke Keraton. Masa ini, 1670-1740 adalah masa paling suram dalam sejarah kerajaan Mataram.

Pada pertengahan abad 18 sudah jelas bahwa raja-raja Jawa sudah sepenuhnya ada di bawah pengaruh orang-orang Belanda melalui VOC. Ketika Keraton Kartasura hancur, maka atas desakan VOC, keraton dipindah ke dekat Bengawan Solo dan jalur jalan sisi selatan pulau Jawa. Tahun 1746 Keraton Kartasura dipindah (diboyong) ke tempat baru, Surakarta Hadiningrat. Tahap terakhir ditutup dengan pembagian Mataram menjadi dua di tahun 1755. Surakarta dan Yogyakarta. Kedua keraton ini merupakan hasil perkembangan terakhir arsitektur keraton Jawa. Lebih istimewa lagi, kedua keraton ini dibangun melalui tangan

satu orang yang sama, yaitu Pangeran Mangkubumi yang kemudian menjadi Hamengkubuwono I.

Kedua keraton ini (terutama Yogyakarta) sudah berukuran sangat besar dan terdiri dari puluhan pekarangan dan ratusan bangunan besar dan kecil. Penataan ruang sudah mencapai puncaknya, keraton benar-benar menjadi pusat dunia dengan menjadi tatanan simetrinya yang nyaris sempurna. Hanya di kedua keraton ini tercapai simetri utara-selatan dan timur-barat dengan tepat.

Keraton-keraton sebelumnya merupakan satu pekarangan besar yang dibagi-bagi menjadi pekarangan-pekarangan kecil. Selain itu arahan tapaknya hanya ke satu arah, utara tanpa ada simetri yang jelas ke arah manapun.

1.2.3. Keraton Yogyakarta Hadiningrat

Keraton ini mulai dibangun pada tahun 1755 oleh Hamengkubuwono I yang bertahta di Yogya atas setengah kerajaan Mataram sebagai akibat Perjanjian Giyanti. Beliau adalah seorang yang amat cerdas dan berpengetahuan amat luas, limabelas tahun sebelumnya ia terlibat dalam pembangunan Keraton Surakarta Hadiningrat. Maka ketika ia sendiri menjadi sultan, ia merencanakan suatu susunan pemukiman yang mencerminkan struktur sosial di bawah kedaulatan yang baru. Dalam sistem ini raja adalah pusat dan satu-satunya sumber kekuatan, dalam keraton ia dikelilingi oleh keluarga dan kerabat terdekatnya. Lapisan berikutnya adalah para abdi setia yang terpilih dan baru diluar itu orang kebanyakan.

[Gambar 51: Peta Keraton Yogyakarta]

Keraton disusun sebagai serangkaian pekarangan yang tersusun simetris sepanjang sumbu utara-selatan. Tatanan ini mengarah ke pusat, yaitu pekarangan terdalam, Kedhaton, tempat Sultan sehari-hari berdiam dan bekerja.

Pekarangan ini diapit di sisi timur oleh pekarangan Kasatriyan, yaitu tempat tinggal putra-putra Sultan yang belum menikah. Sedangkan sisi barat adalah Keputren, tempat tinggal para isteri dan anak-anak Sultan. Di ujung terbarat adalah Dalem Kedhaton Kilen, kediaman Ibunda Sultan, orang yang paling tinggi kedudukannya dalam keluarga Sultan. Arah

timur ke barat ini berselerasan dengan perjalanan Sultan, sewaktu muda di sisi timur (dalam bahasa Jawa 'timur' berarti 'muda'), kemudian sebagai Sultan berdiam di tengah sedang masa tua adalah sisi matahari terbenam.

Inti dari pekarangan Kedhaton adalah bangunan utamanya, Prabayeksa. Di tempat inilah tersimpan inti kekuatan raja-raja Jawa, di sinilah semua pusaka disimpan untuk dikembangkan dan diarahkan oleh pemiliknya, yaitu Sultan. Bangunan besar ini hampir tertutup sama sekali dan berkesan kosong karena memang tidak ada yang meninggalkan bangunan ini lagi sejak Hamengkubuwono I mangkat. Bagaimanapun, bangunan inilah inti kerajaan, sesuai dengan namanya praba (= sinar, wibawa) yeksa, yasa (= mengusahakan, mengembangkan), singkatnya 'pengembang kewibawaan' raja.

Jika keraton mengarah ke sumbu utara-selatan, maka Prabayeksa menghadap ke timur, ke arah terbitnya matahari. Mungkin ini ada hubungannya dengan tradisi pertanian karena di keraton pasisir semua bangunannya mengarah utara dan selatan. Bangunan-bangunan lain di pekarangan ini Gedong Jene yang menjadi tempat tinggal sebenarnya bagi Sultan, sekaligus tempat kerja dan menerima tamu-tamu resmi. Di depan Prabayeksa adalah Bangsal Kencana, bangunan terbuka untuk pertunjukan dan pagelaran.

Ke sebelah utara pekarangan Kedhaton adalah pekarangan Srimanganti, tempat para tamu menunggu sebelum diijinkan masuk ke Kedhaton. Keluar melalui gapura Srimanganti adalah pekarangan Kemandhungan Utara dan melalui gerbang Brajanala mencapai Sitihiinggil dan Pagelaran, bagian paling depan kompleks Keraton tempat Sultan duduk menghadapi rakyatnya yang berkumpul di Alun-alun.

Sama halnya dengan arah selatan, melalui Gerbang Kemagangan masuk ke pekarangan Kemagangan lalu diseberangnya gerbang Gadungmlati yang menghubungkan ke pekarangan kemandhungan Selatan. Dari sini, Sitihiinggil Selatan terhubung oleh Gerbang Kemandhungan. Terakhir adalah Aun-alun Selatan yang sedikit lebih kecil dari Alun-alun Utara.

Seluruh kompleks ini seluas 14.000 meter persegi masih dikelilingi oleh dinding tinggi atau beteng. Lima gerbang menghubungkan Keraton ke dunia luar, yaitu Tarunasura atau Wijilan di arah timurlaut, Jagasura atau Ngasem di baratlaut, Jagabaya atau Tamansari di barat, Nirbaya atau Gading di selatan serta terakhir Madyasura di arah timur.

Di luar beteng sebenarnya masih ada beberapa unsur yang termasuk dalam konstelasi Keraton Yogyakarta, yaitu Tamansari di sisi baratdaya Keraton. Tugu atau Pal Putih di ujung utara kota serta Panggung Krapyak jauh ke arah selatan. Tamansari adalah sebuah kompleks bangunan yang sangat menakjubkan, sebuah taman bercengkerama yang bentuknya luar biasa, tempat Sultan berhubungan dengan Penguasa Laut Selatan tetapi sekaligus juga sebagai pertahanan terakhir jika Keraton diserbu musuh.

1.3. Makam

Tradisi Nusantara terhadap jenazah adalah pemulasaraan ganda. Proses kematian hanya akan sempurna sesudah melalui serangkaian upacara yang panjang dan makan waktu dan dalam rangkaian ini jasad dirawat dua kali. Pada dasarnya proses ini berdasarkan kepada kepercayaan bahwa sesudah jasad mengalami kematian, maka jiwa atau semangat masih perlu dihantarkan untuk menjadi roh atau arwah. Dalam kepercayaan Batak lama, misalnya, tondi masih akan berada di sekitar tubuh si mati, belum sepenuhnya 'mati' dan menjadi arwah atau begu yang lepas sama sekali dari keduniawian.

Segera sesudah seseorang meninggal, maka jenasanya akan diupacarai dan kemudian disimpan, bisa berupa penguburan biasa di tanah, bisa juga di dalam rumah tempat si mati itu tinggal ataupun di suatu bangunan khusus. Baru setelah beberapa waktu, bisa juga beberapa tahun, mayat itu diberi upacara kembali untuk disempurnakan. Mayat yang telah dikuburkan akan digali kembali dan tulang-tulangnya dibersihkan untuk kemudian ditempatkan di tempat terakhirnya dan dianggap telah mencapai status dewa yang penuh. Upacara kedua ini jauh lebih meriah daripada yang pertama karena dianggap sebagai peristiwa yang menggembirakan, suatu perayaan.

[Gambar 25: Upacara Ngaben di Bali]

Di Bali jenazah yang telah dibersihkan (disucikan) itu dibakar dalam upacara, ngaben, yang dirayakan secara besar-besaran dan memakan tenaga dan biaya sangat besar. Demikian juga di Toraja, upacara penyempurnaan ini sangat meriah, juga sekaligus menjadi tolok ukur kekayaan dan status sosial si mati serta keluarganya. Sesudah melalui

proses ini, si mati sempurna meninggalkan dunia manusia dan masuk ke dunia baka. Untuk memperingatinya sebagai dewa atau leluhur, dibuatlah patung (tautau, Toraja; hampatong, Dayak) atau benda (waruga di Minahasa; niobehu, Nias), bahkan bangunan (pura, Bali; candi, Jawa kuno) untuk memuliakannya agar selalu diingat oleh segenap keturunannya.

Dalam Islam, manusia hanya terdiri atas jasad dan roh, sehingga ketika seseorang meninggal maka selesailah hidupnya di dunia, jasadnya ditinggalkan di dunia dan rohnya dijemput oleh Malaikat Maut menuju alam barzah. Dengan demikian selesailah kehidupannya dan nasib selanjutnya ditentukan semata-mata oleh amal-soleh semasa hidupnya. Jasad yang ditinggalkan sudah tidak berarti apa-apa lagi, bahkan dalam beberapa mazhab, kuburan pun tidak ditandai lagi sehingga tidak dapat dikenali lagi dalam waktu singkat. Ini merupakan salah satu langkah untuk menghindari pemujaan kepada si mati, sesuatu yang dianggap musyrik.

Walau begitu, masih kita temui sisa-sisa kepercayaan lama yang masih dilaksanakan orang sampai sekarang. Misalnya kepercayaan untuk mendoakan (tahlil) si mati dalam jangka waktu tertentu, mulai dari 3, 7, 40, 100 sampai 1000 hari. Keluarga yang ditinggalkan baru akan merasa lunas kewajibannya kepada si mati apabila telah melaksanakannya.

Demikian juga dengan masalah kubur. Kuburan atau makam selalu ditandai agar pada waktu-waktu tertentu dapat dengan mudah dikunjungi kembali. Kebanyakan kuburan selalu dizarahi oleh sanak-keluarganya, setidaknya dalam bulan Ruwah atau Sya'ban, yaitu bulan sebelum bulan Ramadhan, bulan suci bagi ummat Islam. Kebiasaan ini (nyekar, Jawa) melanjutkan kepercayaan lama bahwa si mati masih berhubungan dengan yang ditinggalkannya, yang masih hidup. Di makam seorang ulama besar, tokoh masyarakat atau raja yang berkuasa, bahkan masih banyak dijumpai peziarah yang khusus datang untuk berdoa (zikir) dan bertarak (i'tikaf).

1.3. Makam Raja-raja Islam

Sebagai muslim, kebanyakan raja di Nusantara dimakamkan di dekat masjid. Masjid selalu dipandang sebagai tempat yang khusus karena di situlah ibadah dilaksanakan, di tempat ini taharah atau keadaan suci dipenuhi sepanjang waktu. Karena kematian dipandang sebagai bagian perjalanan menuju yang suci, maka masjidlah tempat yang paling sesuai untuk itu. Sudah tentu, masjid yang paling sering dimanfaatkan adalah masjid raya atau masjid agung setempat.

Sultan-sultan Banten dimakamkan di dalam kompleks Masjid Agung Banten yang dianggap keramat. Di kedua sisi masjid ini, di serambi utara dan selatan, terdapat banyak makam sultan-sultan Banten dan kerabatnya. Di serambi utara terdapat antara lain makam Maulana Hasanudin, Sultan Ageng Tirtayasa dan Sultan Haji, sedangkan di serambi selatan terdapat Maulana Muhammad dan Sultan Zainul Abidin dan lain-lain. Selain masjid jami terbesar, ada juga yang memanfaatkan masjid lain, seperti makam Maulana Yusuf, raja kedua dari Banten yang dimakamkan di masjid desa Kasunyatan.

[Gambar 26: Makam Sultan di serambi Masjid Banten]

Variasi lain adalah pemakaman yang tersebar dan tidak berpola khusus. Contoh paling menarik adalah makam raja-raja Riau di pulau Penyengat. Mereka adalah keturunan pejuang-pejuang Bugis yang telah membantu raja-raja Riau di abad 18, kemudian diberi tempat di Riau dan berdiam di pulau Penyengat sejak awal abad 19. Makam para Yang Dipertuan Muda itu tersebar di hulu sungai Riau, di Kotapiring dan beberapa tempat di pulau Penyengat, di hadapan sungai Riau. Makam Raja Jaafar dan Raja Ali yang terletak di tengah-tengah pulau adalah kompleks makam yang paling indah dan masih utuh sampai sekarang. Konon di dekat pemakaman ini dulu ada sebuah masjid yang sekarang tidak berbekas lagi.

Pola kedua adalah makam di gunung atau bukit. Pola pemakaman ini nampaknya lebih terbatas. Di Sulawesi Selatan, raja-raja Gowa dimakamkan di suatu bukit di sebelah timur kota Makasar, di bukit Tamalatte. Masjidnya, Masjid Katangka ada di kaki bukit sedangkan pemakamannya di puncak bukit. Tiap-tiap makam berdiri sendiri-sendiri, berbeda dengan pemakaman gunung di Jawa yang berteras-teras. Rupanya pemakaman ini sudah digunakan oleh raja-raja Gowa sebelum memeluk agama Islam dan oleh Raja Gowa ke 14, I Mangarangi Daeng Manrabia Sultan Alauddin yang telah muslim tetap digunakan sebagai pemakaman kerajaan.

[Gambar 27: Pemakaman raja-raja Gowa di Tamalatte]

Makam-makam itu sendiri berbeda-beda bentuknya, makam-makam tertua dilingkupi suatu bangunan kerucut dari batu sehingga

suasana dalam ruangan itu amat gelap. Pada makam I Tajibarani Daeng Marompa Karaeng Data -yang belum Islam- bangunan penutup itu bahkan berupa kubah di atas dinding. Raja-raja berikutnya -yang sudah muslim- bentuknya lain lagi, mirip seperti punden berundak.

Pemakaman Gunung yang lain ditemukan di pulau Jawa. Pandangan bahwa gunung sebagai tempat suci, tempat para dewa bersemayam, membuat kita mudah memahami mengapa raja-raja Jawa membangun pemakaman gunung. Pemakaman Gunung tertua di Jawa adalah Astana Gunung Jati di sebelah utara Cirebon. Pemakaman ini mungkin mengikuti tradisi pemakaman gunung bagi para ulama besar (wali) yang telah berjasa besar menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Pemakaman Sunan Giri di Gresik, Pemakaman Sunan Sendang di Paciran, Lamongan; Sunan Bonang di Lasem; bahkan di pedalaman, makam Sunan Pandanaran di Tembayat, Klaten. Semuanya ada diatas puncak bukit.

[Gambar 28: Kompleks Pemakaman Sunan Giri, sketsa pinsil dari tahun 1840]

Mungkin pada awalnya makam di gunung hanya untuk orang suci karena raja-raja Islam Demak dan Banten, misalnya tidak dimakamkan di gunung, melainkan di dalam atau dekat masjid. Hanya karena Sunan Gunung Jati sekaligus menjadi pendiri wangsa raja-raja di Cirebon, maka keturunannya meneruskan tradisi pemakaman itu.

1.3.1. Astana Gunung Jati

Komplek Pemakaman Astana Gunung Jati ini menjadi penting karena statusnya sebagai pemakaman kerajaan di gunung yang terawal. Bahkan makam raja-raja Mataram di Imogiri yang dibangun oleh Sultan Agung konon berdasarkan contoh dari Cirebon ini. Selain itu, kepengurusan pemakaman ini terus sinambung selama hampir 500 tahun tanpa henti. Akibatnya semua upacara dan tata-cara ziarah yang digariskan sejak awal masih tetap terpelihara sampai hari ini.

Gunung Jati adalah nama umum untuk dua bukit yang berhadapan di kedua sisi jalan raya dari Cirebon menuju ke Indramayu. Bukit di sisi timur jalan, yang lebih tinggi, setempat disebut Bukit Amparan Jati sedangkan yang di sisi baratnya Bukit Sembung atau Astana Gunung Jati. Bukit atau gunung ini berjarak kira-kira 3 km dari kota Cirebon sehingga pencapaiannya amat mudah.

[Gambar 29: Bukit Amparan Jati dan Sembung, dari <http://Maps.Google.com>]

[Gambar 30: Gerbang ke kompleks Pemakaman SGJ]

Astana Gunung Jati terbagi menjadi sembilan tingkat dengan sembilan pintu atau gapura. Di tingkat tertinggi terletak makam Sunan Gunung Jati dengan isteri-isterinya beserta beberapa anak dan menantunya. Makam tertua di kompleks ini adalah makam Ki Kuwu Cerbon, penguasa setempat terakhir sekaligus mertua Sunan Gunung Jati, yang meninggal pada perempat kedua abad 16.

Sunan Gunung Jati sendiri wafat pada tahun 1568, ketika kompleks makam itu sudah terisi oleh mertua, ibu, salah satu isterinya, putera dan bahkan cucunya. Tetapi jelas bahwa saat itu pola perletakan makam di teras puncak itu sudah dipersiapkan. Sampai awal abad 18 rupanya teras tertinggi itu masih lega. Baru sesudah pertengahan abad 18, ketika perpecahan menjadi Kasepuhan dan Kanoman sudah definitif, barulah teras-teras berikutnya digunakan. Generasi berikutnya mengisi teras selanjutnya dan seterusnya sampai ke tingkat yang paling bawah, tingkat 1.

Para peziarah hanya diijinkan untuk mencapai tingkat 2 dan di depan pintu ketiga, yaitu Pintu Pasujudan, mereka biasanya berzikir dan bersalawat. Pintu Pasujudan ini dibuka hanya beberapa kali setahun, yaitu sebelum bulan puasa, pada hari raya idulfitri dan apabila ada kerabat keraton yang meninggal. Pada saat itu pun khalayak tidak diizinkan masuk, hanya para petugas dan kerabat istana yang boleh naik ke tingkat selanjutnya.

Pemeliharaan kompleks pemakaman ini agak aneh karena semua petugas pengurus makam diorganisasi seperti layaknya sebuah kapal. Ada jurumudi, pejangkaran, penanggapan dan lain-lain, semuanya berjumlah 12 orang yang bertugas selama 15 hari penuh. Secara bergilir tiap regu dikepalai oleh 2 orang Bekel (Sepuh dan Anom). Jumlah keseluruhan petugas ini ada 120 orang, terdiri dari 12 Bekel atau penanggung jawab harian dan 108 orang anggota regu kerja. Keanggotaan ini tetap dan turun temurun. Kelompok pengurus ini menurut tradisi adalah keturunan awak kapal yang dipimpin oleh Dipati Keling, seorang pengikut setia Sunan Gunung Jati.

Kekunoan lembaga ini didukung oleh laporan Pendeta F. Valentijn yang melaporkan hal yang sama pada tahun 1726. Juga mengenai

pembatasan bagi pengunjung ke makam sudah ada di masa itu. Bedanya di saat itu Astana Gunung Jati hanya dibagi menjadi 5 teras (tingkat) dan masih kosong. Orang hanya boleh naik sampai tingkat ke tiga (tingkat ke enam sekarang), walaupun segala sesuatu yang ada di tingkat selanjutnya masih jelas kelihatan dari situ.

[Gambar 31: Lukisan Astana Gunung Jati pada awal abad 18, dari Valentijn, Francois; *Oud en Nieuw Oost Indien*, Amsterdam, 1728]

Ketika kompleks semakin penuh, dan makam sudah memenuhi tingkat-tingkat di bawahnya, larangan bagi pengunjung itu diturunkan terus sampai tingkat terbawah, gedung Pakemitan atau pengurus harian kompleks makam, tempat semua pengunjung dan peziarah melaporkan diri.

2. KOTA

2.1. Pengertian kota

Kota bermakna dinding pelindung suatu kawasan pemukiman atau benteng. Arti ini kemudian berkembang menjadi isi kota itu sendiri, wilayah yang dibatasi dinding itu. Kata lain yang sering digunakan juga adalah negara atau negeri; kata ini sering diartikan sebagai keraton (kediaman raja) ditambah dengan pemukiman di sekelilingnya. Dalam laporan-laporan orang Eropa, sering juga dipakai kata-kata *stad* (bahasa Belanda), *city* (bahasa Inggris) atau *cidade* (bahasa Portugis). Kota dibedakan dari desa atau pradesya yang mengacu kepada pemukiman di pedalaman dan berukuran kecil.

Kota, mengandung beberapa atau semua fungsi ini: politis, sebagai kediaman penguasa setempat; religi, yaitu adanya fasilitas upacara dan keagamaan berskala besar. Fungsi penting berikutnya adalah fungsi ekonomi, kota menyediakan kemudahan bagi kegiatan perniagaan dan perdagangan, serta yang terakhir adalah terdiri dari berbagai pemukiman yang terbentuk karena pengelompokan etnik atau profesi.

Kemudian fungsi-fungsi itu akan berpengaruh pada keletakan geografis dan pengolahannya. Suatu kota harus mempertimbangkan keletakannya dari sisi-sisi pertahanan, sehingga bila diserang dari luar bisa dipertahankan dengan baik. Pertimbangan kedua, sekilas agak bertentangan dengan yang pertama adalah pencapaian. Bagaimanapun kota harus bisa dan kalau bisa, mudah, dicapai. Kota tidak berdiri sendiri, tetapi harus terus memperbesar hubungan dengan dunia luar, oleh karena itu

pencapaian amatlah penting. Perimbangan antara kedua tuntutan ini harus sebaik mungkin.

Pertimbangan selanjutnya adalah kelayakan sebagai pemukiman, suatu kota harus layak huni bagi penduduknya. Lingkungan alam tidak membahayakan atau mengancam kota. Suatu keletakan bisa saja sangat baik, tetapi jika terlalu dekat dengan gunung berapi yang aktif, misalnya, akan sangat membahayakan kelangsungan hidup kota itu sendiri. Terakhir, seringkali juga terpenting adalah tatanan perlambangannya, tuntutan kosmologis dan simbolik dari kebudayaan seringkali amat menentukan.

Suatu kota adalah kompromi dari berbagai tuntutan dengan potensi keletakan ditambah kemampuan teknis masyarakatnya. Pemilihan, pembinaan dan pada akhirnya wujud kota adalah ekspresi budaya dan mentalitas masyarakatnya.

2.2. Kota Islam

Mengartikan Kota Islam cukup sulit. Istilah kota dapat dengan mudah diuraikan, tetapi sebutan Islam jauh lebih sulit. Kota-kota yang akan kita bicarakan ini kebanyakan telah berdiri jauh sebelum penduduknya beralih menjadi muslim, sedangkan kota sebagai lingkungan binaan berukuran besar tidak dapat dirubah dalam sekejap. Lagipula dasar untuk menentukan sebutan Islam itu sendiri juga tidak jelas.

Dalam buku ini sebutan Islam kita gunakan bagi kota yang penguasa dan kebijakan pemerintahannya berlandaskan asas Islam. Tidak cukup hanya itu, penguasa yang muslim ini berdaulat penuh atas kota dan kawasannya. Dengan pengertian ini, dapatlah kita melewati Batavia yang penguasanya bukan muslim. Demikian juga dengan kota Makasar pasca tahun 1670, kendati masih ada Sultan, namun sama sekali tidak berdaulat lagi.

Sampailah pembicaraan kita kepada kurun atau masa hidup Kota Islam tersebut karena ternyata suatu kota bisa mengalami masa pra Islam dan diakhirnya masa pasca Islam. Jakarta, misalnya, sebelum tahun 1527 adalah pelabuhan utama kerajaan Pakuan Pajajaran dan masih bernama Sunda Kalapa. Sesudah itu menjadi ranah Pangeran Jayakarta dari Kesultanan Banten yang pada tahun 1619 dikalahkan oleh Jan Pieterzoon Coen dan terdesak sampai ke Tangerang. Kota itu lalu bernama Batavia, milik VOC.

Abad ke 15 terjadi beberapa hal yang bersama-sama mendorong maraknya perniagaan di seluruh dunia dan berdampak besar sekali pada

perjalanan sejarah Nusantara. Dinasti Ming yang berdiri pada awal abad itu membawa perdamaian dan kemakmuran, sehingga meningkatkan volume perdagangan internasionalnya. Jauh di Eropa, di Laut Tengah juga sedang tercipta perdamaian antara negara-negara kota di Italia dengan Dinasti Mameluk di Mesir, kota-kota sepanjang pesisir Laut Tengah menjadi makmur dan membutuhkan barang-barang mewah dari Timur. Jalur darat, yang biasa dinamakan Jalur Sutra sudah ambruk dengan bergolaknya Asia Tengah dibawah Timur Lenk.

Akibatnya jalur perniagaan beralih ke laut dan harus melampaui Nusantara, apalagi sumber rempah-rempah ada di Maluku. Jalur melintasi Lautan Hindia yang melalui Semenanjung Arabia, Persia, India Barat dan India Selatan sampai ke Nusantara telah lama dikuasai oleh pedagang-pedagang sejak Dinasti Abbasiyah. Dengan sendirinya kegiatan niaga dan dakwah ini berjalan bersama-sama. Malaka dan Samudra Pasai adalah yang pertama-tama menikmati kejadian ini, posisi mereka di mulut Selat Malaka membuat keduanya tempat persinggahan jalur antara Aden dan Canton itu.

Ketika abad ke 16 orang Portugis datang ke Nusantara dan tahun 1511 menduduki Malaka, jalur para saudagar muslim bergeser ke ujung utara Sumatera, menyusur pantai barat dan berbelok di Selat Sunda untuk menghindari Malaka. dampaknya adalah mendorong berkembangnya kota-kota di jalur itu, Aceh di ujung utara Sumatera, Banten di Jawa Barat, dan Makasar sebagai gerbang ke Maluku.

Kerajaan Islam memperoleh momentumnya pada abad 15, kemudian berkembang menjadi kekuatan-kekuatan besar dalam abad 16 sampai perempat terakhir abad 17. Sesudah itu tampak jelas bahwa kekuatan terbesar di Nusantara jatuh ke tangan VOC di Batavia. Oleh karenanya contoh-contoh yang diambil berasal dari celah waktu itu, masa puncak kejayaan kota-kota Islam di Nusantara.

2.3. Unsur-unsur pembentuk Kota

Berbeda dengan desa, kota terdiri dari banyak macam kawasan yang masing-masing mempunyai ciri sendiri. Di pemukiman sederhana, pembedaan kawasan hampir tidak ada, tiap kawasan dapat menampung kegiatan atau fungsi yang mana saja karena seringkali skalanya kecil saja. Berbeda dengan kota, setiap kawasan mempunyai susunan yang khusus untuk menampung kegiatan atau fungsi yang tertentu pula.

Pertama-tama, kota biasanya adalah tempat kedudukan penguasa wilayah sekitarnya atau bahkan negara. Kediaman penguasa (raja, sultan, adipati) selalu merupakan pusat dari kota. Akibatnya kawasan ini, yang menjadi kediaman penguasa, entah istana maupun keraton selalu merupakan bangunan atau kompleks bangunan yang paling menonjol. Bahkan pengertian kota sendiri dapat disingkat menjadi 'istana/ keraton dengan bangunan lain di sekelilingnya'.

Seringkali penguasa itu (raja, sultan, adipati, uleebalang) sekaligus penguasa agama dan kenegaraan, karenanya harus menampung fungsi sebagai pemusatan kegiatan keagamaan. Masjid yang terbesar dan termegah selalu ada di kota, demikian juga dengan pesta dan upacara keagamaan seperti Maulud Nabi, dilakukan sebagai upacara negara. Oleh karena itu masjid jami' dan maidan selalu ada di pusat kota.

Kota tumbuh dan berkembang karena kekayaan yang diperoleh dari perniagaan dan perdagangan. Karenanya, fasilitas untuk kegiatan ini harus tersedia. Sarana transportasi utama adalah kapal, sehingga pelabuhan yang baik menjadi kebutuhan bagi suatu kota. Pelabuhan seyogyanya mempunyai kedalaman yang cukup agar kapal mudah merapat. Kawasan ini jelas menuntut penataan yang sangat khusus, sehingga biasanya terpisah dari kawasan-kawasan lainnya.

Sesudah pelabuhan, fasilitas penting berikutnya adalah pasar, yaitu tempat untuk melakukan transaksi niaga dan pusat pertukaran informasi yang utama. Sarana untuk ini bisa dekat dengan pelabuhan, tetapi bisa juga dekat dengan pusat kota karena pasar bisa terdapat dalam beberapa jenis, tergantung komoditi yang diperdagangkan. Di beberapa pasar, kelilingnya bisa terdapat tempat untuk penyimpanan sementara barang-barang yang diperdagangkan, gudang.

Sarana terakhir adalah pemukiman penduduk. Pemukiman dalam kota kebanyakan terdiri dari beberapa kelompok berdasarkan (1) pelapisan sosial (penjenjangan masyarakat), dan (2) latar kesukuan.

Ada perbedaan yang jelas antara pemukiman kaum bangsawan dan orang biasa. Dalam tatanan masa itu, selain kaum bangsawan masih ada golongan orang terkemuka (pejabat dan saudagar), rakyat merdeka dan golongan budak. Golongan terakhir ini tidak berdiri sendiri tetapi mengikut pada majikannya.

Bangsawan seringkali diikuti oleh para pengikutnya yang berjumlah cukup besar, sehingga mereka membangun rumah mereka berdekatan

atau di sekeliling kediaman bangsawan yang dipertuan. Kediaman seorang bangsawan selalu merupakan satu satuan pemukiman tersendiri. Sedangkan orang biasa bisa mempunyai pekerjaan yang khusus, seperti pengrajin gerabah, pengrajin emas, pandai besi, penganyam tikar dan lain-lain. Masing-masing kelompok tinggal dalam kawasan tertentu yang disediakan khusus untuk mereka.

Sejauh ini yang dibahas adalah penduduk setempat (bumi putera) saja. Masih ada lagi pemukiman yang dibedakan berdasarkan kesukuan atau tempat asal orang-orangnya. Tiap suku ditempatkan pada kawasan masing-masing dan diatur oleh pemimpin mereka sendiri untuk mengurus segala kepentingan mereka. Hanya apabila terjadi perkara dengan pihak luar, barulah penanganan harus dilakukan oleh lembaga yang lebih tinggi. Dengan begini, terhindar kemungkinan salah paham karena urusan perbedaan bahasa, atau kebiasaan.

2.4. MAKASAR

2.4.1. Masa Awal

Sulawesi Selatan berkembang lebih belakangan tetapi perkembangan yang terjadi di ujung selatan 'kaki' pulau Sulawesi itu sangat cepat dan luas pengaruhnya. Akar dari semua itu adalah intensifikasi pertanian di dataran subur yang mengelilingi gunung Lompobatang. Awal abad 16, Makasar baru saja bangkit seusai menyatukan kedua kerajaan Tallo dan Gowa. Dibawah kepemimpinan Tumapa'risi Kalonna, Raja Gowa IX yang memindahkan istananya dari Tamalate di perbukitan ke Sombaopu di pesisir. Di tempat baru inilah dibangun bandar besar yang segera menjadi besar luar biasa.

Makasar menguasai Laut Flores yang menjadi jalur penghubung ke Maluku, sehingga para pedagang dari arah barat, seperti India Selatan, India Barat, Persia, Arab dan kemudian Portugis serta orang-orang Eropa lain tidak perlu mencapai Maluku untuk memperoleh rempah-rempah yang mereka inginkan. Ketika Malaka jatuh ke tangan Portugis tahun 1511, Makasar semakin cepat berkembang terutama menampung para pedagang muslim yang menghindari Malaka.

Pusat perlintasan perdagangan yang tadinya berada di Siang, dekat Pangkajene pada tahun 1550 telah berpindah ke Gowa atau Makasar.

Kota ini benar-benar kosmopolitan, orang dari berbagai bangsa dan agama berkumpul disini dalam suasana damai karena tunduk kepada penguasa yang berwibawa. Keamanan sangat terjamin karena Sombaopu dikelilingi benteng-benteng dari Tallo, Ujungtanah, Ujungpandang, Panakkukang, Garassi, Galesong. Di akhir abad 16 hampir segenap Sulawesi Selatan dan Bima (Sumbawa) telah sepenuhnya dibawah kekuasaan Gowa-Tallo. Maluku, Ternate, Banjarmasin, Mataram, Minangkabau semuanya mempunyai hubungan baik dengan Makasar.

2.4.2. Puncak Kejayaan

Agama Islam sudah sejak awal dikenal, tetapi baru pada masa Mangngaranggi Daeng Manrabbia, raja yang masih muda ini menyatakan masuk Islam pada tahun 1605 dan bergelar Sultan Alauddin. Wali sekaligus pamannya, Karaeng Matoaya, Raja Tallo merangkap Pabiccara Butta atau Perdana Menterinya, telah memeluk Islam lebih dulu. Mulai saat itulah Makasar menjadi negara Islam.

Pada masa inilah Makasar dianggap mencapai puncak kejayaannya. Seluruh Sulawesi Selatan, termasuk Soppeng, Wajo dan Bone, selesai ditaklukkan dan diIslamkan. Makasar menjadi pusat pengembangan dan pendidikan agama Islam, ke Bontoala, tempat padepokan Khatib Tunggal Dato' ri Bandang yang berasal dari Sumatera Barat.

Hubungan diplomatik dengan Aceh di bawah Sultan Iskandar Muda (1607-1636) dan Mataram di bawah Sultan Agung (1613-1645) terjalin. Di fihak lain hubungan dengan orang-orang Belanda juga terjadi; hanya saja nampaknya perjumpaan ini tidak mesra, malah segera akan berubah menjadi pertikaian dan perang. Sultan Alauddin meninggal pada tahun 1639 dengan meninggalkan kerajaan yang teguh serta megah.

Putra dan pengganti Alauddin, Sultan Malikussaid didampingi oleh Pabiccara Butta Karaeng Patingalloang, yang meneruskan jabatan ayahnya, Karaeng Matoaya. Tokoh ini sangat luar biasa karena ia berpengetahuan sangat luas dan menguasai banyak bahasa asing. Selain itu ia juga punya hubungan dengan banyak tokoh-tokoh dunia, termasuk raja-raja Inggeris, Spanyol dan Portugis dan Mufti di Mekkah yang pernah dikunjungi dalam misi diplomatik.

Namun di masa ini pula dua konflik besar yang akan berakibat panjang di kemudian hari, terjadi. Pertama adalah konflik dalam negeri, La Maddaremeng, raja Bone melaksanakan perintah agama barunya

dengan sangat keras sehingga meresahkan banyak fihak. Ketidak-puasan ini membahayakan persatuan Gowa, sehingga Sultan terpaksa turun tangan sendiri dan menaklukkan Bone dengan kekerasan pada tahun 1644. Di fihak lain, hubungan dengan Batavia semakin meruncing karena Makasar berkeras tidak menyetujui pembatasan-pembatasan monopolistik yang diinginkan Belanda. Makasar tetap berhubungan dengan Maluku dan berdagang dengan orang Eropa lain, sedangkan VOC menghendaki sebaliknya.

2.4.3. Kemunduran dan Kehancuran

Adalah di masa pengganti Sultan Alauddin, pasangan Sultan Hassanuddin dengan perdana menterinya, Karaeng Karunrung ketika konflik itu berkembang menjadi perang terbuka. Tahun 1656 terjadi pertempuran di depan benteng Sombaopu dan benteng Panakkukang jatuh ke tangan Belanda. Perundingan berlarut-larut dan tak memuaskan kedua belah fihak, baru empat tahun kemudian Sultan Hasanuddin menandatangani perjanjian itu.

Sementara itu krisis dengan Bone berkobar kembali sebagai akibat sikap keras Karaeng Karunrung terhadap orang-orang Bone yang diperintahkan untuk membangun kembali benteng Panakkukang. Pemberontakan ini dapat ditumpas, tetapi pemimpinnya, La Tenritatta Aru Palakka berhasil lolos dan bersembunyi di Buton selama 3 tahun dan sesudah itu pergi ke Batavia.

Desember 1666 pasukan gabungan VOC di bawah pimpinan tiga orang, yaitu Cornelis Speelman sebagai pimpinan tertinggi, dibantu oleh Aru Palakka dengan pasukan Bugisnya dan Kapiten Joncker, veteran perang di Ambon berangkat menuju Makasar. Sombaopu dikepung dari darat dan laut selama hampir setahun dan ketika keadaan sudah sangat parah bagi kedua fihak, tercetuslah permintaan damai dari fihak Makasar, yang disambut dengan amat gembira oleh Speelman yang keadaannya juga sudah mat payah. Ditanda tangani lah Perjanjian Bongaya yang sangat merugikan Makasar.

Namun beberapa bangsawan Gowa yang tidak puas dengan perjanjian itu memulai kembali perang pada April 1668. Perang yang melelahkan ini akhirnya berakhir dengan jatuhnya benteng Sombaopu pada Juni 1669 setelah pertempuran 10 hari tanpa henti. Sultan Hasanuddin terpaksa pindah ke benteng Kale Gowa di Maccini Sombala dan Sombaopu diratakan dengan tanah oleh Speelman, kendati pasukannya sendiri sudah sangat kepayahan.

2.4.4. Kota

Pusat Kerajaan Gowa-Tallo adalah wilayah yang dilindungi oleh serangkaian benteng yang melindunginya dari arah barat (Selat Makasar). Rangkaian ini dimulai dari ujung utara, yaitu Benteng Tallo' di muara Sungai Tallo', memanjang ke selatan, berturut-turut adalah Ujungtanah, Ujungpandang, Mariso, Sombaopu, Garrasi, Pannakukang, Barombong dan paling selatan, Galesong. Di sisi timur atau arah pedalaman hanya terdapat tiga benteng, yaitu Bontoalla, Kale Gowa dan Anak Gowa. [Bulbeck, *The Landscape of the Makassar War*]

Benteng Sombaopu adalah pusat rangkaian perbentengan ini, di sekeliling benteng inilah inti kota Makasar. Kota Makasar sendiri berbentuk pita di pantai Selat Makasar sepanjang kira-kira 5-6 kilometer, mulai dari Pannakukang sampai Mariso (Bontokeke) dengan Sombaopu di tengahnya, di atas delta sungai Garrasi' (sekarang sungai Jene Berang). Ke arah hulu sungai ini adalah Kale Gowa di atas bukit Tamalate yang dianggap keramat karena dipercaya sebagai tempat turunnya Tumanurung, cikal-bakal dinasti Gowa 300 tahun sebelumnya. Kota Makasar sekarang berpusat di Ujungpandang, benteng lama yang dibangun kembali oleh Cornelis Speelman dan kemudian dirubah namanya menjadi Fort Rotterdam pada tahun 1669.

[Gambar 32: Peta kota Makasar sekitar tahun 1650]

[dari Reid, Anthony; *Charting the Shape of Early Modern Southeast Asia*; Silkworm Books, Chiangmai, 1999 hal. 106)

Benteng Sombaopu diapit oleh dua sungai, yaitu Sungai Garrasi' (Jene Berang) di sisi utara dan Sungai Ujung Puccu di selatan. Di sisi baratnya adalah Selat Makasar. Benteng Sombaopu berbentuk bujur sangkar dengan sisi-sisi kira-kira 2 km. dan dikelilingi tembok benteng setinggi kira-kira 7-8 meter dengan ketebalan 3,5 m. Dinding barat (yang menghadap ke laut dan dinding utara dibuat lebih kuat daripada sisi timur dan selatan. Pintu masukpun hanya ada di arah selatan (di dekat ujung baratdaya) dan di tengah-tengah dinding timur.

Di dinding sebelah barat dibangun bastion yang menjorok keluar sebanyak empat buah, berbentuk setengah lingkaran. Dua di ujung baratdaya dan baratlaut besar dan dua di antaranya agak kecil. Dinding

utara dilindungi dua bastion berbentuk segi empat, yaitu di ujung timurlaut dan di tengah-tengah. Meriam 'Anak Makasar' yang amat besar (garis tengah 41 cm.) terpasang di bastion baratlaut.

Bangunan-bangunan penting di dalamnya, masing-masing masih dilindungi dinding yang tinggi, sehingga walaupun musuh sudah menembus dinding benteng, masing-masing bangunan masih tetap bertahan.

Jalur jalan utama membelah dari utara ke selatan, bersilangan tegak lurus dengan jalan masuk utama dari gerbang timur. Balla' Lompoa atau istana raja terletak dekat dinding barat, di sisi baratdaya. Di sisi timurnya adalah tanah lapang bekas istana lama, sedang di seberangnya terdapat gudang persediaan kerajaan. Masjid besar ada di ujung selatan jalan utama utara-selatan, berseberangan dengan istana. Kediaman para bangsawan dan kerabat raja terletak di sisi utara. Nampaknya kedekatan antara kediaman dan dinding benteng ini memang disengaja, sehingga pembelaan benteng dapat diawasi dan dipimpin langsung oleh mereka.

Pemukiman orang Gujarat (Pekojan) dan Portugis memanjang ke hulu Sungai Garrasi'. Di seberangnya adalah pemukiman orang-orang Melayu, di Mangallekana. Pemukiman ini salah satu pemukiman orang asing terawal. Kebanyakan pedagang muslim tinggal di sini. Lebih ke utara lagi adalah pemukiman orang-orang Eropa, Inggris dan Denmark. Jumlah penduduk pada tahun 1636 diperkirakan sudah melampaui angka 100.000 orang dan tahun 1660 sudah mencapai 600.000 orang. Jumlah ini sangat besar kalau diingat bahwa pada masa itu kota-kota terbesar di Eropa pun berpenduduk tidak lebih dari 500.000 orang.

Pasar lama terletak di sebelah utara Mangalekkana, sedangkan pasar yang baru ada di antara Sombaopu dan Garrasi' ke arah selatan. Pasar-pasar ini dikunjungi oleh pedagang-pedagang tidak hanya antar pulau (Jawa, Banjar/ kalimantan dan Maluku), tetapi juga dari Arab, Persia, Gujarat, Pegu/ Burma dan Filipina. Orang-orang Melayu dari Malaka, Pahang, Johor datang dan menetap sesudah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis. Orang Eropa datang dari Portugis, Inggris, Denmark, selain Belanda.

Galangan kapal, baik kapal perang maupun kapal dagang, dibangun di antara benteng-benteng Pannakukang dan Garrasi', di muara anak cabang Sungai Garrasi'. Kapal adalah kekuatan Makasar, maka peletakan ini sangat penting artinya.

Kota Makasar sangat istimewa karena kota ini dibangun dengan

pertimbangan yang rasional dan strategis, sampai sekarang belum cukup banyak yang diketahui sisi-sisi perlambangan kosmologiknya. Apalagi kota ini berumur tidak sampai 160 tahun ketika dibumi hanguskan oleh Cornelis Speelman pada tahun 1699. Dalam jangka waktu itu Makasar baru saja berubah dari masyarakat petani sawah menjadi masyarakat bahari pedagang. Belum cukup panjang untuk menampakkan perubahan dalam kebudayaan fisiknya.

2.5. BANTEN

2.5.1. Pembentukan

Sunan Gunung Jati datang dari Cirebon pada perempat pertama abad ke 16 dan menikah dengan seorang putri tokoh setempat. Dalam waktu hanya dua dasawarsa, putera mereka, Maulana Hasanudin telah menjadi raja pertama yang berkuasa di Banten di pantai Teluk Banten. Sebelum itu pusat ada di hulu, di Banten Girang, sekitar 8 km ke arah selatan.

Di masa inilah kota Banten mulai dibangun, keletakan istana, masjid, alun-alun sudah ditentukan. Adalah penggantinya, Maulana Yusuf yang mulai membangun tembok kota dari batu bata dan karang yang sebelumnya hanya berupa pagar kayu. (COUTO, Hoesein 145). Walaupun Maulana Yusuf mati muda dan penggantinya masih anak-anak, Maulana Muhammad, tetapi kota Banten justru terus berkembang. Raja ini meninggal di Palembang beberapa hari sebelum kedatangan pelayaran Belanda yang pertama ke Banten.

Ketiga penguasa pertama ini sangat menyadari pentingnya perdagangan bagi kelangsungan Banten, oleh karena itulah mereka bekerja mati-matian menjalin hubungan dan menaklukkan kawasan-kawasan di sekitarnya. Penguasaan atas Selat Sunda sampai Laut Cina Selatan sangat menentukan bagi para pelintas jalur niaga utama itu. Karenanya ketiga penguasa itu sibuk menenteramkan dan mengawasi Sumatera Selatan, dengan risiko besar sekali, yang membawa kematian bagi dua penguasa terakhir.

Akhir abad ke 16 Banten sudah mantap sebagai pelabuhan utama bagi perdagangan lada yang berasal dari pedalaman Banten dan Lampung. Saat itu Banten dikunjungi oleh orang-orang dari berbagai bangsa, dari

utara datang orang Malaka, Johor, Patani, Campa, Cina, Jepang, sedang dari barat orang-orang Pegu. Malabar, Gujarat, Persia dan Arab. Kemudian datang pula orang-orang Eropa dimulai dengan orang Portugis, disusul oleh orang Inggris, Denmark dan Belanda.

2.5.2. Pola dan kelengkapan

Kota Banten pada masa ini sudah terbentuk, didasarkan pada pola Jawa lama, yaitu istana yang menghadap ke arah utara dengan darparagi (alun-alun) di depannya, sedang di sisi barat terdapat Masjid Agung dan di sisi barat daya pasar yang ramai. Pola ini adalah pola umum yang berkembang di sepanjang pantai utara pulau Jawa, berakar pada tradisi Majapahit seperti yang digambarkan dalam naskah Negarakertagama.

Leluhur penguasa Banten adalah salah seorang Wali Sanga, yaitu orang-orang suci yang menyebarkan agama Islam di Jawa sejak abad ke 15, yaitu Syarif Hidayatullah atau kemudian sesudah wafat diberi gelar Sunan Gunung Jati, sesuai dengan tempat dimakamkannya. Oleh karena itu Islam sudah dari awal menjadi landasan pola kebijakan Banten. Gelar Sultan baru diperoleh pada tahun 1638 oleh Pangeran Ratu dari Mufti di Mekkah. Sejak itu ia bergelar Sultan Abulmafakhir Mahmud Abdulkadir.

Masa ini, 1596 sampai 1651 dapat dikatakan masa keemasan Banten.

Meski demikian, sebenarnya pada masa ini juga satu kekuatan baru menancapkan kukunya di Banten. Orang-orang Belanda yang tidak disukai di Banten diberi ijin untuk mendirikan factorij di Sulakarta, bekas Sundakalapa, kira-kira 100 km di sebelah timur Banten. Tetapi Jan Pieterszoon Coen kemudian berbalik menguasai bandar itu pada tahun 1619 dan mengusir Pangeran Jaketra. Nampaknya penguasaan ini agak dibiarkan oleh Banten untuk dijadikan pemisah dengan Mataram, kekuatan besar yang jauh lebih ditakuti di pedalaman Jawa sana.

Kejayaan ini masih berlanjut pada penguasa berikutnya, yaitu Sultan Abdulfatah atau lebih dikenal sebagai Sultan Ageng Tirtayasa. Hubungan ke Mekkah sudah terjalin baik sehingga sudah lebih banyak orang Banten yang pergi naik haji. bahkan di tahun 1661 Sultan mengirimkan utusan atau duta ke kerajaan Inggris, menghadap Raja Charles II. Kedua duta itu adalah Kyai Ngabehi Nayawipraya dan Kyai Wijaya Sedana.

Di akhir masa pemerintahan Sultan Ageng, terbitlah pertikaian dengan putra calon penggantinya yang lebih dekat kepada orang-orang

Belanda di Batavia. Ketika ia pergi naik haji pada tahun 1674, tugas-tugasnya sebagai Pangeran Mangkubumi digantikan oleh adiknya, Pangeran Purbaya yang ternyata jauh lebih cakap. Sekembalinya, mulailah pertikaian antara ia dengan adik dan ayahnya dan ia segera meminta bantuan ke Batavia.

Persenjataan dan organisasi barat akhirnya menentukan kemenangan Sultan Haji yang naik tahta dengan dukungan Batavia, sehingga sebenarnya ia hanyalah perpanjangan tangan Batavia. Wilayah dan kedaulatan Banten semakin merosot sehingga akhirnya pada tahun 1808 Keraton Surosowan diserbu dan dihancurkan oleh tentara Belanda atas perintah Gubernur Jenderal Daendels.

[Gambar 33: Lukisan kota Banten, dari Valentijn, Francois; Oud en Nieuw Oost Indien, Amsterdam, 1728]

2.5.3. Istana

Kawasan ini, yaitu istana Surosowan, alun-alun, dan masjid dikelilingi oleh saluran air yang berasal dari sungai Cibanten. Pencapaian ke kawasan ini melalui jembatan di sisi utara keraton (sekarang dikenal dengan jembatan rante) dan tenggara, berhubungan dengan jalan besar ke selatan yang tembus sampai Banten Girang.

Keraton Surosowan dibangun berdasarkan petunjuk Sunan Gunung Jati, mengikuti pola tradisional keraton Jawa yang terdiri dari Keraton dengan kelengkapan alun-alun di sisi utaranya, kemudian masjid di sisi barat alun-alun dan pasar di dekatnya. Keraton ini berbentuk segi empat panjang dan dikelilingi oleh dinding benteng tinggi dan tebal yang mulai dibangun pada masa pemerintahan Maulana Yusuf.

Namun keraton ini telah rusak parah ketika terjadi pertikaian antara Sultan Ageng Tirtayasa dengan putranya, Sultan Haji pada tahun 1680. Perbaikan dilakukan dengan bantuan seorang Belanda, Lucas Cardeel, yang membangun bastion di tiap sisi benteng. Juga dinding ini kembali dihancurkan oleh Daendels pada tahun 1808.

Mengenai bangunan-bangunan di dalamnya agak sulit untuk mengenalinya kembali secara rinci karena banyak yang sudah tak dapat dikenali lagi. Gerbang masuk ada di sisi utara agak ke barat, sedangkan gerbang samping ada di sisi timur. Bangunan utama keraton ada di tengah-tengah sedangkan bagian keputren ada di sudut tenggara.

Di masa lalu, di alun-alun terdapat beberapa bangsal bangunan dan

pepohonan khusus. dalam naskah lama disebut adanya Siti luhur (tempat duduk Sultan), beberapa bangsal lain antara lain untuk penjagaan keamanan, penyimpanan senjata dan alat perang, kandang kuda dan gajah. Masih ada lagi beberapa bangunan terbuka untuk melindungi meriam Ki Jimat dan Watu gigilang, batu tempat menobatan raja baru.

Di sisi barat alun-alun masih berdiri utuh Masjid Agung Banten. masjid ini dibangun oleh Maulana Yusuf, jadi termasuk masjid tua di Jawa. Bentuknya pun mengikuti tradisi masjid Jawa, denah bujur sangkar, tanah yang ditinggikan, kolam air di depan. terakhir adalah konstruksi empat tiang utama (soko guru) yang menyangga atap berbentuk limas bersusun. Di serambi masjid ini (utara dan selatan) terdapat banyak makam Sultan-sultan Banten

Kira-kira 1 km ke arah selatan keraton terletak Taman Sari yang diberi nama Tasik Ardi, berupa suatu kolam persegi dengan pulau di tengah-tengahnya. Taman ini tidak hanya tempat bersenang-senang, tetapi juga merupakan tempat penyimpanan persediaan mesiu di pulauanya, sekaligus sebagai pemasok air bersih bagi penghuni keraton Surosowan. Air dari sini dialirkan dan diendapkan di tiga instalasi khusus (pengindelan), sehingga ketika sampai ke istana sudah benar-benar bersih.

2.5.4. Pasar dan Pelabuhan

Naskah-naskah lama menyebutkan bahwa ada dua pelabuhan, yaitu pelabuhan utama di Karangantu, sebelah timurlaut istana dan muara Cibanten lurus di utara istana (sekarang benteng Speelwijck). Di pelabuhan utama Karangantu kapal-kapal dari segala penjuru datang dan berangkat.

Pasar besar di Karangantu inilah yang digambar oleh armada Jacob van Neck dalam pelayaran kedua ke Banten pada tahun 1598. Pasar itu dibagi menjadi belasan kelompok yang menjual-belikan bermacam-macam barang menurut jenisnya. Pasar ini hanya dibuka pada pagi hari saja.

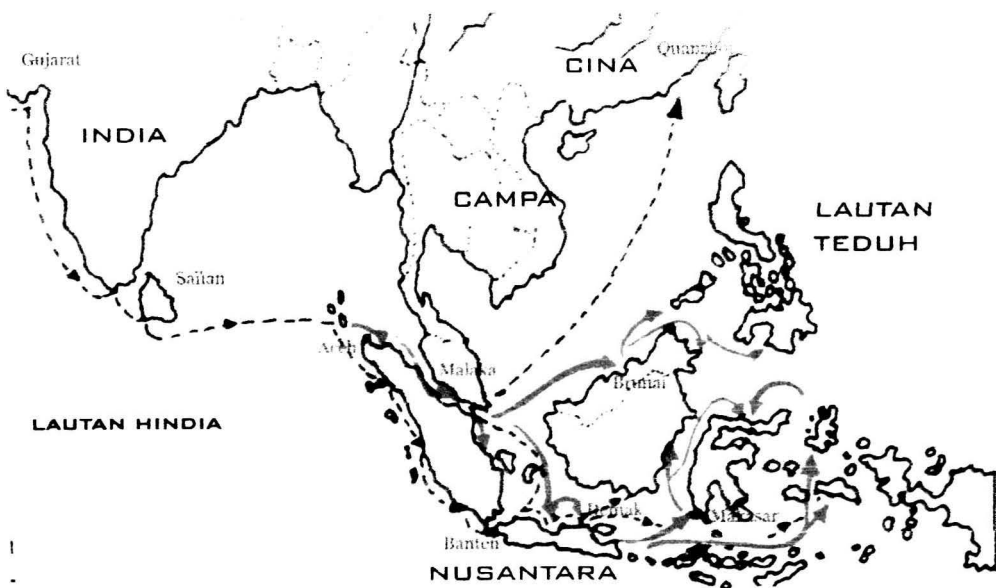
Pasar kedua ada di sudut barat laut alun-alun, jadi dekat dengan sungai Cibanten, dekat jembatan. Pasar ini tidak sebesar pasar di Karangantu dan pada siang hari sudah ditutup. Pasar ketiga terletak di seberang benteng Speelwijck sekarang, di antara Pacinan dan Pabean, pasar ini buka sampai malam

2.5.5. Pemukiman

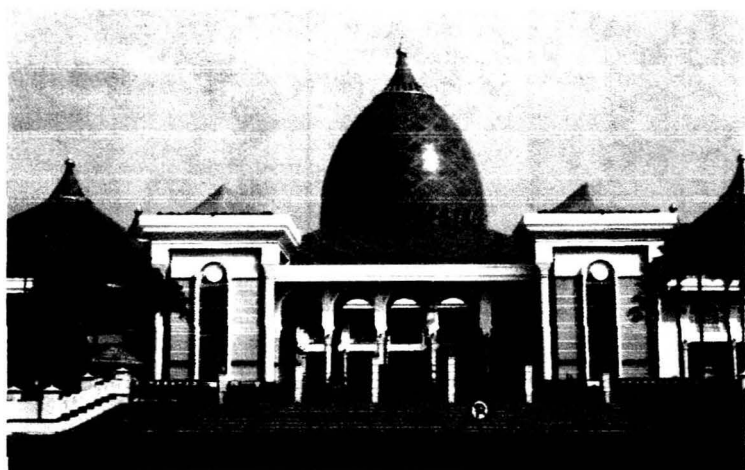
Pemukiman di dekat keraton dan alun-alun adalah pemukiman kaum bangsawan dan kerabat raja. Di sekeliling dalam ini terdapat perumahan bagi para pengikutnya, pola yang biasa dengan keadaan di Jawa.

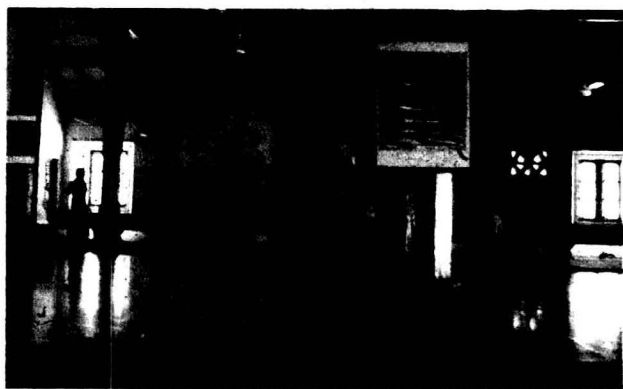
Orang asing pada umumnya menempati pemukiman di luar tembok benteng. Di sisi barat terdapat Pacinan, yaitu pemukiman orang-orang Cina. Di sini pula, di seberang sungai berjejer pemukiman Belanda dan Inggris.

Semua bangunan di kawasan pemukiman tidak diperkenankan menggunakan bahan batu atau bata karena penguasa selalu mengkhawatirkan kemungkinan dijadikan bangunan pertahanan.



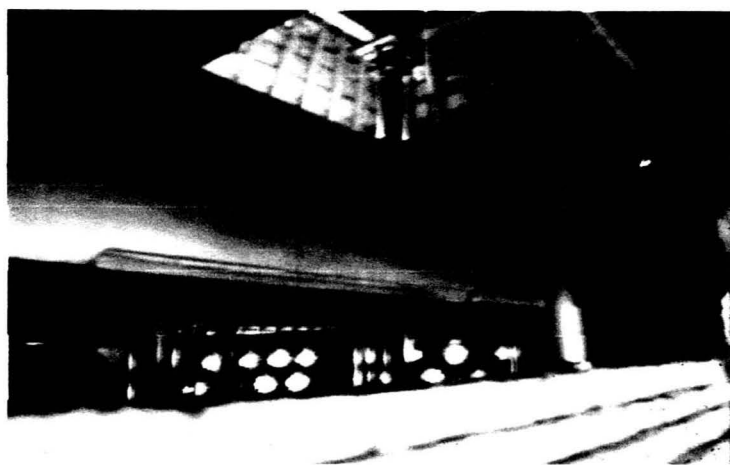


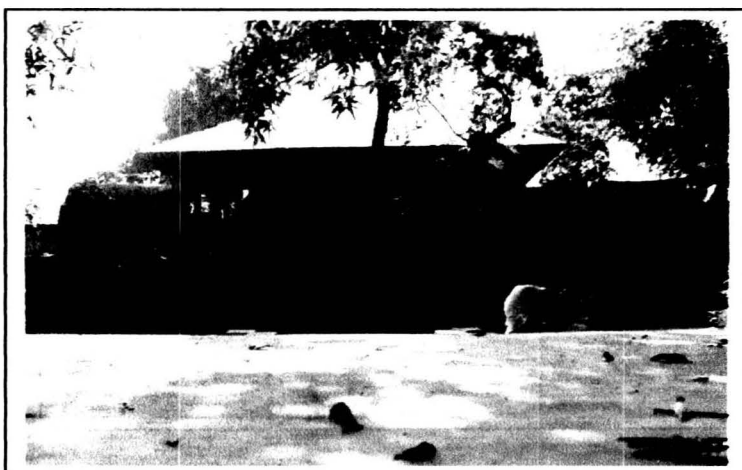
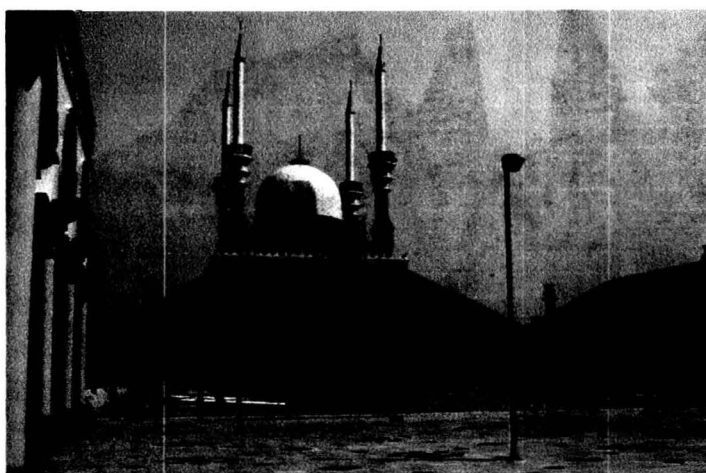


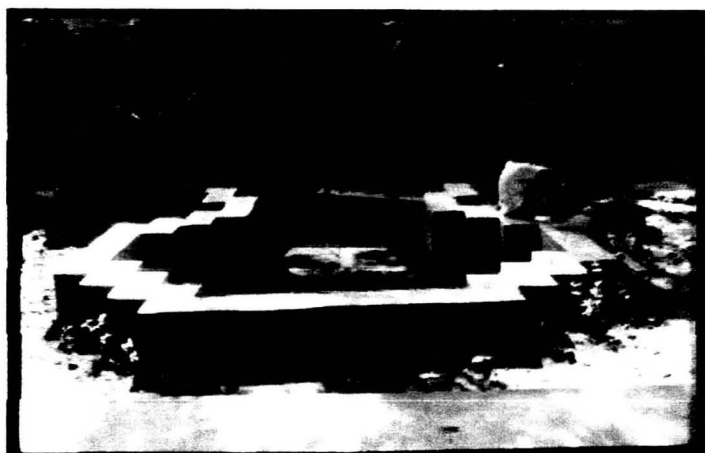


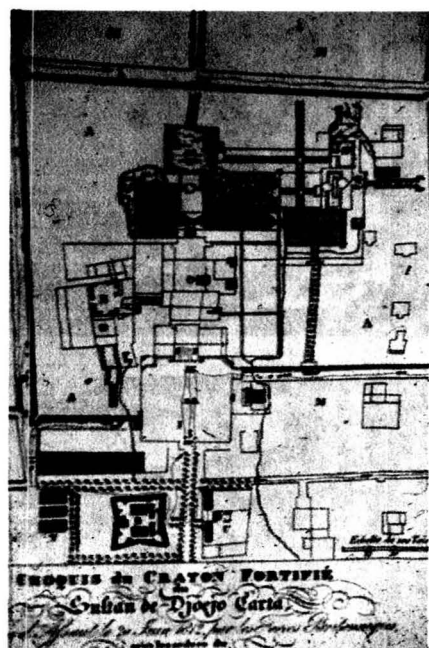




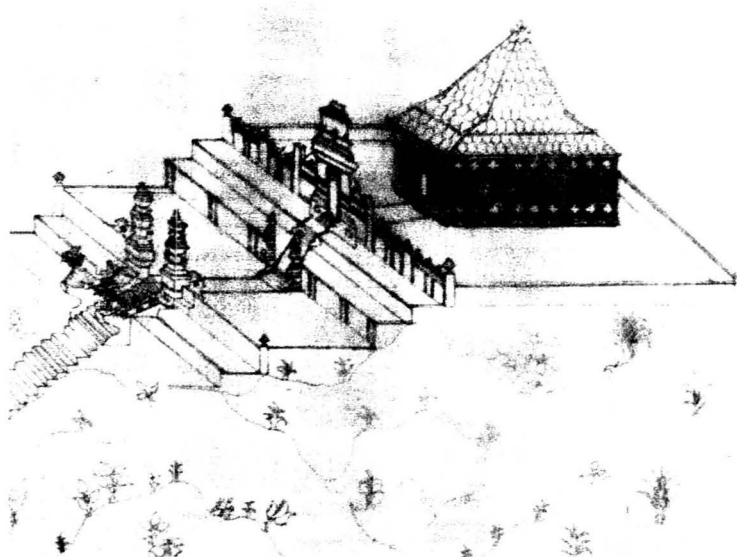


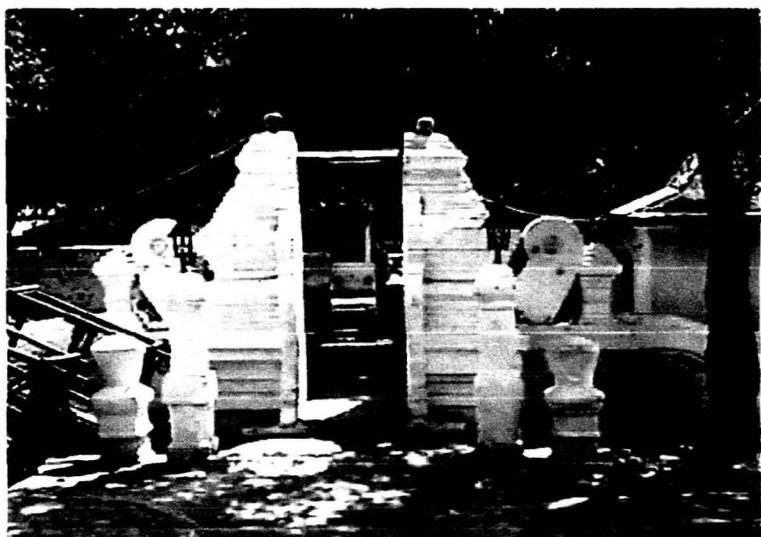




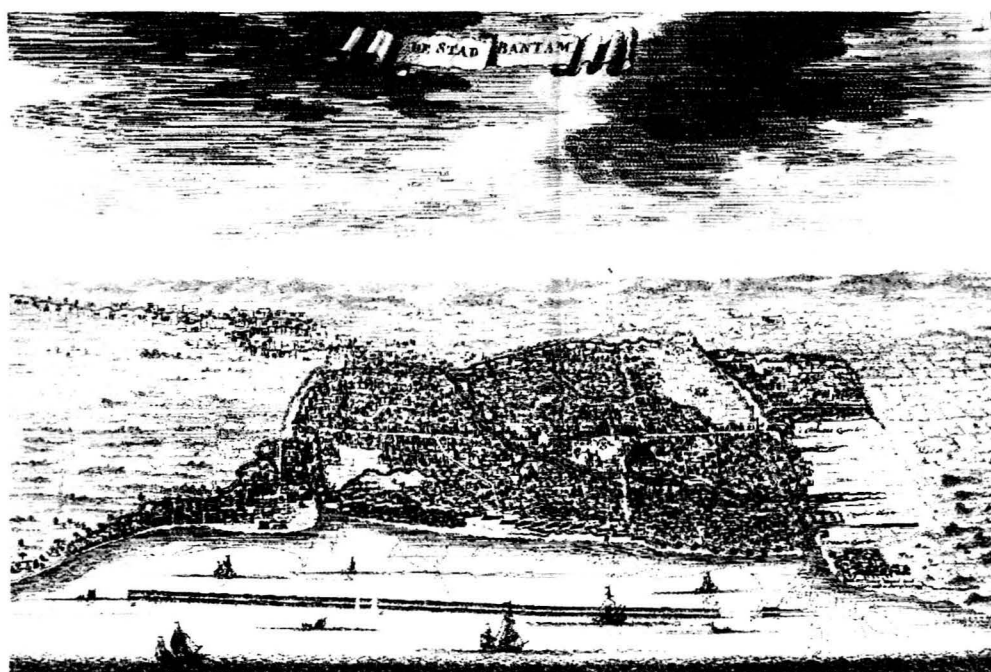
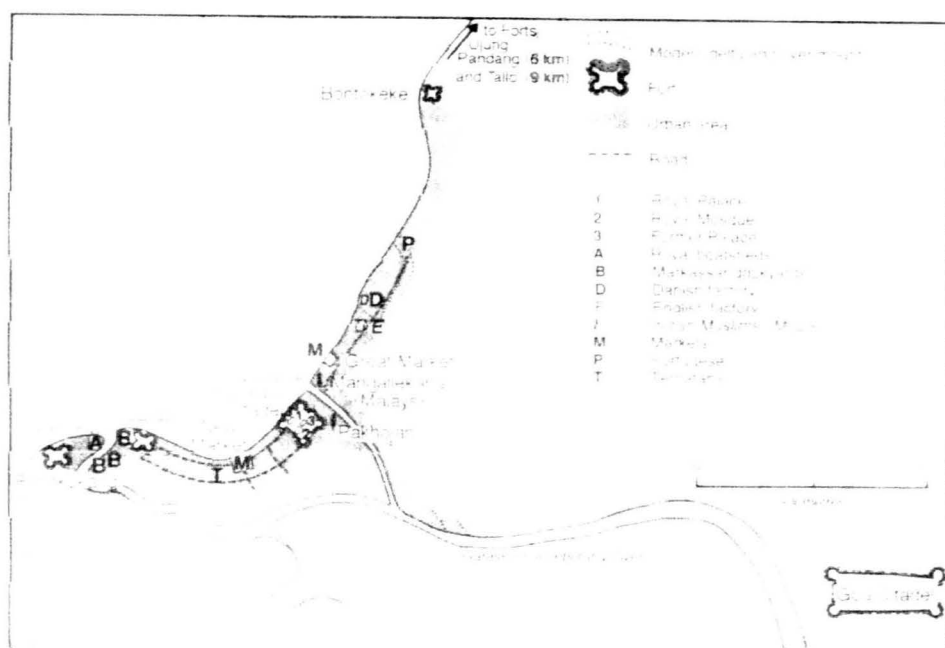












Sumber dan Rujukan:

Michell, George (penyunting)

Architecture of the Islamic World. Its History and Social Meanings.
Thames and Hudson, London. 1978.

Faridl, Miftah

Pokok-pokok Ajaran Islam. . Penerbit Pustaka, Bandung, 1991

Faridl, Miftah

Masjid. Penerbit Pustaka, Bandung, 1985

Gazalba, Sidi

Mesjid. Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam. Pustaka Antara, Jakarta, 1975

Creswell, K.A.C.

A Short Account of Early Muslim Architecture. Penguin Books,
Harmondsworth, 1958

Reid, Anthony

Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680. Volume One: The Lands below the Winds. Yale University Press, New Haven, 1988

Reid, Anthony

Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680. Volume Two: Expansion and Crisis

Yale University Press, New Haven, 1993

Andaya, Leonard Y.; Sirimorok, Nurhady (penerjemah)

Warisan Arung Palakka. Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17
Penerbit Innawa, Makasar, 2006

Ricklefs, M. C.

Sejarah Indonesia Modern 1200-2004. Serambi, Jakarta, 2005

Tjandrasasmita, Uka (penyunting); Poesponegoro. Marwati Djoened
(penyunting umum); Notosusanto, Nugroho (penyunting umum)

Sejarah Nasional Indonesia III: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, Edisi ke 4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka, Jakarta, 1984

Lombard, Denys;

Nusa Jawa: Silang Budaya. Kajian Sejarah Terpadu. Bagian II: Jaringan Asia. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996

- Dumarçay, Jacques; Smithies, Michael (penerjemah)
The Palaces of Southeast Asia. Architecture and Customs.
 Oxford University Press, Singapore, 1991
- Graaf, H. J. De
The Origin of the Javanese Mosque. Journal of the South East Asian History 4:1, March 1963
- Santosa, Revianto Budi
Omah. Membaca Makna Rumah Jawa. Bentang, Yogyakarta, 2000
- Danasasmita, Saleh
Sejarah Bogor. Kotamadya Bogor, Bogor, 1987
- Soemardjan, Selo
The Kraton in the Javanese Social Structure
 [in Soebadio, Haryati (ed.); Sarvaas, Carine A. Du Marchie (ed.), Dynamics of Indonesian History). North-Holland Publishing Company, Amsterdam, 1978
- Goens, Rijklof van
Javaense Reyse. De bezoeken van een VOC-gezant aan het hof van Mataram 1648-1654 Terra Incognita, Amsterdam, 1995
- Fischer, H. Th.
Inleiding tot de Culturele Anthropologie van Indonesie De Erven F. Bohn, Haarlem, 1952
- Bulbeck, David
Construction History and Significance of the Makassar Fortifications
 [in Robinson, Kathryn (ed.); Paeni, Muchlis (ed.); Living Through Histories. Culture, History and Social Life in South Sulawesi]
 Australian National University-Arsip Nasional Indonesia, Canberra, 1998.
- Djajadiningrat, Hoesein
Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten. Penerbit Djambatan – KITLV, Jakarta, 1983
- Michrob, H. Halwany; Chudari, A. Mudjahid
Catatan Masalalu Banten. Penerbit Saudara, Serang, 1993
- Sagimun MD,
Sultan Hasanudin Menentang VOC
 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1986.

BAB

U

PERJUMPAAN DENGAN BUDAYA EROPA

PERJUMPAAN DENGAN BUDAYA EROPA

PERJUMPAAN DENGAN BUDAYA EROPA

SKI

U

Latar belakang: kolonialisme di Indonesia

Orang-orang Eropa (Portugis, Spanyol, Prancis, Belanda, dan Inggris) datang ke Nusantara karena ingin memperoleh rempah-rempah. Mereka bersaing dalam perdagangan dan bahkan saling berperang di berbagai tempat di Indonesia dalam abad-abad ke-16 -18 sampai memasuki abad 19. Orang Portugislah yang pertama tiba di Malaka (1509), ketika itu pelabuhan perdagangan utama di Selat Malaka yang merupakan trayek penting dalam sistem perdagangan internasional yang menghubungkan bagian dunia timur (Cina dan Maluku) dengan bagian dunia barat (India, Persia, Arabia, sampai ke Afrika Timur dan Laut Tengah). Portugis (dipimpin de Albuquerque) berhasil menaklukkan Malaka (1511).

Dengan tujuan mencari rempah-rempah, orang Portugis menjelajah ke kepulauan Maluku, dan singgah di Banten dan Sunda Kalapa (1512). Di daerah timur Portugis berhasil menancapkan kedudukannya di Ternate (1522), tetapi kemudian diusir dan pindah ke Tidore (1578). Di kepulauan Maluku mereka memonopoli perdagangan rempah-rempah, dan akhirnya memusatkan kedudukannya di Ambon. (Ricklefs, hal. 28-35) Daerah yang lama dikuasai Portugis adalah Timor Timur (sampai 1970-an), sebelum menjadi bagian Indonesia, dan kemudian merdeka (1999). Orang Spanyol datang ke kepulauan daerah timur Nusantara dari Filipina yang telah dikuasainya sejak tengah abad 16, dan dapat merebut Ternate dan Tidore (1606). Karena ada perjanjian dengan Portugis, orang Spanyol yang hampir menguasai seluruh kepulauan Maluku kembali ke Filipina.

Orang Prancis pertama tiba di Sumatra Barat (1530), tetapi niaganya gagal total, dan baru lama kemudian datang lagi, yaitu di pulau Weh, Aceh (1612). (Dorleans, hal. 12) Pada umumnya usaha perniagaan orang-orang Prancis di Nusantara tidak sukses walau sejak 1670 telah mempunyai kantor dagang di Banten. Orang Inggris sebetulnya juga telah muncul di Maluku pada paruh kedua abad 16, tetapi Bantenlah yang menjadi pusat kegiatan mereka sampai tahun 1682. (Vlekke, hal. 115, 140) Sejak awal abad 17 bahkan sampai memasuki abad 19 Inggris dan Belanda selalu bersaing dan berperang satu sama lain.

Orang-orang Belanda pertama (pimpinan Cornelis de Houtman) mendarat di Banten (1596). Untuk mengkoordinasikan para pedagang Belanda yang saling bersaing pergi ke kepulauan Maluku dalam upaya memperoleh rempah-rempah, dibentuklah VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*,

1602), dengan kantor dagang tetapnya yang pertama di Banten (1603). (Ricklefs, hal. 41) Melalui serangkaian peperangan, Belanda berhasil menduduki benteng Portugis di Ambon, yang kemudian dijadikan pusat kegiatan VOC (1605). Di Banten Belanda merasakan persaingan berat dengan pedagang-pedagang Cina dan Inggris, disamping wangsa Banten yang kaya dan kuat. Maka mereka pun mengalihkan kegiatannya ke Jayakarta (Sunda Kalapa), suatu pelabuhan dagang yang maju waktu itu, dan akhirnya menguasainya. Jan Pieterzoon Coen menetapkan Jayakarta / Batavia menjadi tempat kedudukan markas besar kerajaan niaga VOC (1619).

Dari situ sekitar 200 tahun Belanda langkah demi langkah berhasil menguasai hampir seluruh negeri Nusantara. VOC bangkrut pada 1799 dan diambil alih pemerintah kolonial Belanda. Sejalan dengan keadaan di Eropa pada awal abad 19. Hindia Belanda secara tidak langsung menjadi di bawah kekuasaan Perancis. Gubernur Jenderal Daendels membangun jalan raya pos (*Groote Postweg*) sepanjang pulau Jawa untuk keperluan pertahanan terhadap Inggris. Jalan raya itu menjadi bagian dari embrio banyak kota di Jawa.

Semua bangsa Eropa itu meninggalkan pengaruh langsung atau tidak langsung pada kebudayaan arsitektur di Indonesia. Tetapi Belandalah yang terlama bersentuhan dengan Nusantara; dan terbesar pula pengaruhnya terhadap perkembangan kebudayaan / arsitektur Indonesia. Yang paling menonjol adalah dalam era sesudah Politik Etis dicanangkan (1900-1940), yaitu tumbuhnya semangat '*grand cultural synthesis*' sebagai 'satu bangsa / negeri' baru (di bawah dominasi bangsa Belanda, mungkin seperti Afrika Selatan). Masa kolonial bangsa Eropa di Nusantara berakhir ketika Jepang menyerbu pada Perang Dunia II. Di jaman pendudukan Jepang yang singkat itu (1942-1945) terjadi lebih banyak 'perusakan', karena dalam situasi perang (Perang Dunia II) Jepang membongkar banyak bangunan dan prasarana dari baja untuk keperluan perangnya.

Benteng dan loji

Benteng adalah ujud upaya manusia untuk melindungi diri dari serangan musuh-musuhnya yang sama tuanya dengan naluri agresifnya. (De la Croix, hal. 8) Benteng pada umumnya berupa dinding tebal mengelilingi suatu area (besar dan kecil) dalam berbagai bentuk (persegi empat sampai banyak, bulat atau lingkaran, atau tidak beraturan), dilengkapi dengan

menara-menara peninjauan dan gerbang-gerbang, dengan parit dalam di depannya. (gambar 01) Desain dinding, susunan menara, dan cara menjaga gerbang-gerbang itu sering dimodifikasi, disesuaikan dengan macam serangan dan kekuatan senjata-senjata. Tetapi sampai abad 19 pun, ketika bentuk benteng telah mengalami perubahan karena perkembangan senjata-senjata baru, konsep pokoknya tetap sama, yaitu dinding permanen mengelilingi suatu area yang dihuni, sehingga sering juga disebut 'kota'.

Orang-orang Eropa membangun benteng-benteng di berbagai tempat di Nusantara karena perlu siap menghadapi ketegangan dengan pribumi dan juga dengan sesama bangsa Eropa akibat motivasi dagangnya. Terdapat ratusan benteng di segenap penjuru Nusantara, terutama di kawasan Indonesia bagian timur (Maluku). Mereka tinggal di dalam lingkungan benteng itu, membangun rumah, kantor, gereja, dan sebagainya. Orang Portugis membangun benteng pertama di Malaka yang didudukinya, disebut benteng A-Famosa (1511), kemudian menjadi pusat pemerintahan dilengkapi dengan garnisun tentara. Benteng lima penjuru berdinding tinggi itu direbut oleh Belanda (1641). Benteng-benteng Portugis banyak terdapat di berbagai pulau di Maluku, antara lain yang tertua di Banda (1550) masih terlihat jelas sisi-sisinya, di Ternate (1540), Tidore (1578), dan di Ambon (1580) yang kemudian menjadi pusat kegiatan dan pertahanan Portugis. (Djauhari, hal. 113) Benteng-benteng itu dibangun dari batu karang yang ditumpuk-tumpuk dan diplester dengan tanah, setinggi sekitar 2,5 meter dan tebal sekitar 1 meter. Orang-orang Spanyol juga membangun benteng-benteng kecil di kepulauan Maluku.

Gambar 01. Benteng kota ideal Sumber: De la Croix, hal.	Gambar 02. Kasteel Jacatra Sumber:

Belanda sebetulnya sudah membangun benteng di Banten (1603, sekarang tinggal reruntuhan). dan benteng-benteng kecil lain (di Sumatra, Maluku). (Djauhari, hal. 114) Belanda tidak selalu membangun benteng baru, tetapi banyak juga benteng-benteng Portugis dan Spanyol yang direbutnya. Benteng Portugis di Ambon direbut oleh Belanda pada tahun 1605, dan namanya diganti menjadi Victoria. Fort Rotterdam di Makasar pun sebetulnya adalah benteng kerajaan Goa (sering disebut benteng 'penyu' karena bentuknya) yang diserahkan kepada Belanda (1669). (Ricklefs, hal. 99)

Di Sunda Kalapa / Jayakarta, yaitu pelabuhan di muara sungai Ciliwung yang sudah direbut oleh Banten dari kerajaan Sunda Hindu, orang Belanda sebetulnya hanya diijinkan mendirikan suatu pangkalan untuk tempat tinggal dan kantor. (Hanna, hal.18) Tetapi pada tahun 1611 mereka mulai membangun satu gedung di sisi timur sungai (Ciliwung) kemudian berangsur-angsur menjadi benteng yang dilengkapi dengan meriam-meriam. Benteng ini dikenal sebagai *Kasteel Jacatra* (sering disebut juga *Fort Batavia*) (1617). (Stockdale, hal. 60-63) (gambar 02)

Digambarkan pada awal abad 19 (ketika sudah ada kota Batavia), *Kasteel Jacatra* ini berbentuk persegi empat penuh yang tertutup, dengan empat menara peninjauan (*bastions*) di sudut-sudutnya, yang dihubungkan dengan dinding tinggi, kecuali sisi selatan yang dibongkar. (Stockdale, hal. 60-61) Dinding-dinding itu terbuat dari batu karang dengan tinggi sekitar 7,0 meter, dan dikelilingi oleh selokan lebar (semacam kanal). Di sisi selatan terdapat jembatan, yang merupakan jalan masuk dari bagian kota Batavia, melalui suatu gerbang. Pasukan Jawa Mataram, atas perintah Sultan Agung, pernah menyerang benteng Batavia ini (1629), tetapi tidak berhasil.

Belanda juga meneguhkan kedudukannya di kota-kota pribumi pedalaman dengan mendirikan benteng-benteng, misalnya di Yogyakarta (benteng Vredeburg,) dan Surakarta (benteng,) Sesudah memasuki abad 19 pun Belanda masih membangun benteng kecil di Weltevreden sebagai pusat pertahanan terhadap serangan Inggris. .

Batavia: kota kolonial

Kota Batavia perlu diulas secara khusus, bukan saja karena merupakan cikal bakal kota Jakarta, tetapi karena sejak awal dibangun dan dikembangkan sepenuhnya berdasarkan konsep Belanda. Bertolak dari benteng yang lama

(*Kasteel Jacatra*), yang nantinya dibongkar, Gubernur Jendral J.P. Coen mulai membangun ke arah selatan suatu kota berdinding baru yang lebih besar, diberi nama Batavia (1619-1621), dan diproklamirkan sebagai ibukota Hindia Belanda. (Gambar 03)

Gambar 03. Kota Batavia lama, Sumber:	Gambar 04. Suasana di dalam kota Batavia lama. Sumber:

Kota Batavia dikelilingi oleh dinding yang terbuat dari batu karang yang diplester. Sumber lain menyebutkan dinding kota itu terbuat dari lava yang warnanya biru gelap, teksturnya amat padat, dst. Dinding itu mengelilingi suatu area berbentuk persegi panjang arah utara-selatan, dengan 22 menara jaga (*bastions*), semua dilengkapi dengan meriam. Sungai Ciliwung membelah kota menjadi dua: bagian timur dan barat sungai, yang dihubungkan oleh tiga jembatan. (Stockdale, hal. 56-57). Jembatan tengah langsung berhubungan dengan lapangan kota. Dengan situasi seperti itu kota Batavia mengontrol lalu-lintas sungai arah ke hulu dan muara, sekaligus menjadi pelabuhan di sepanjang sungai sekitar bagian tengah kota itu. Pembangunan dinding-dinding kota itu dilakukan oleh tukang-tukang orang Cina.

Kota Batavia mempunyai lima gerbang: satu di sisi timur, dua di sisi selatan, dan masing-masing satu di sisi barat dan utara (di sebelah barat sungai), dan terdapat lima jalan menuju ke daerah-daerah sekitar Batavia. Di sisi utara itu ditempatkan gudang-gudang dan bengkel-bengkel terutama yang berhubungan dengan perkapalan. (catatan: baca lebih lanjut Heuken) Elemen kota yang paling menonjol adalah jaringan kanal-kanal, mengikuti tradisi Eropa pada dataran rendah seperti kondisi di negeri Belanda, oleh sebab itu Batavia sering dianggap tiruan kota Amsterdam. Di dalam lingkungan kota terdapat bangunan-bangunan:

balaikota, kantor-kantor, gudang, gereja, rumah-rumah. (Gambar 04) Dua ratus tahun kemudian kota tua Batavia ditinggalkan sebagai pusat pemerintahan karena dianggap tidak sehat, dan dibangunlah lingkungan Eropa yang baru, yaitu Weltevreden, sekarang kawasan sekitar lapangan Merdeka (Monumen Nasional) dan lapangan Banteng.

Permukiman-permukiman di luar dinding kota Batavia di kelompokkan atas zona-zona berdasarkan etnis (Kampung Jawa, Kampung Ambon, dsb.) Pengelompokan etnis demikian sebetulnya juga sudah ada di negeri-negeri pribumi (Majapahit, Banten). Permukiman berdingding sebetulnya tidak asing di Nusantara, terutama di Jawa dan Bali. Tetapi dinding-dinding itu membatasi halaman rumah dan kelompok rumah, dan khususnya mengelilingi kompleks istana penguasa, bukan keseluruhan kota. (Pont, 1923)

Rumah, istana, *landhuis*

Semula para pendatang Eropa mendirikan rumah seperti rumah-rumah penduduk asli, dengan menggunakan bahan bangunan setempat (atap daun-daunan atau ijuk, dinding kayu, lantai kayu). Rumah-rumah di dalam benteng Batavia lama mula-mula juga sederhana, kemudian orang-orang Belanda membangun rumah - rumah seperti di negeri asalnya, menggunakan bata dan genteng yang harus didatangkan dari negerinya. (Djauhari, p.115)

Rumah-rumah orang Belanda itu pada umumnya tanpa halaman depan dan samping, dua lantai berderetan rapat (seperti di negerinya), lebarnya sempit memanjang ke belakang, dengan atau tanpa halaman di dalamnya. Tata ruang dalam rumah-rumah itu serupa. Setelah masuk pintu depan terdapat lorong, di sampingnya ruang duduk (*parlour*), setelah itu ruang besar yang disebut galeri (*gallerij*) tempat keluarga berkumpul dan makan bersama, yang membuka ke arah halaman belakang. (Stockdale, hal. 65) Lantai-lantainya terbuat dari batu persegi besar berwarna merah tua, sedangkan dinding-dindingnya diplesir rapi dan berwarna putih, hampir tidak ada hiasan.

Kota Batavia sering dijuluki sebagai *Queen of the East* karena dikenal akan keindahan bangunan-bangunannya, terutama rumah-rumah di luar (dinding) kota, yang berukuran besar dengan halaman luas. Rumah-rumah besar ini (pada akhir abad 18) berada di daerah elite sepanjang

sungai di luar dinding sebelah selatan kota Batavia. Ketika Belanda makin kuat, mereka pun mulai menguasai tanah-tanah luas dan menggarap perkebunan di daerah pinggiran kota. Beberapa rumah besar (istana) yang dibangun ternyata masih belum menyesuaikan diri dengan kondisi iklim tropis. Di antaranya adalah yang kini dikenal sebagai Gedung Arsip, dulu dibangun sebagai rumah istirahat di luar kota Batavia pada tahun 1760, yang kemudian berkembang menjadi rumah resmi dan juga kantor petinggi VOC. (Heuken, hal. 95) (Gambar 05) Bangunan rumah utamanya tidak mempunyai teras di depan atau belakangnya, dan jendela-jendelanya tidak terlindung teritis.

Gambar 05. Gedung Arsip di Jakarta. Sumber:	Gambar 06. Landhuis di Sumber;

Rumah-rumah di pinggiran / luar kota yang amat berkembang kemudian disebut *landhuis* (*country house* / rumah kebun atau ‘pedesaan’), dengan serambi di sekelilingnya, terutama di bagian depan dan belakang. (gambar 06) Orang-orang kaya Belanda mulai pindah ke luar dari Batavia pada abad 18. Salah satu *landhuis* terkenal dibangun di akhir abad 18 oleh seorang pedagang Belanda (sekarang Istana Negara). Semula rumah ini berlantai dua, tetapi kemudian direnovasi berkali-kali sampai seperti keadaannya sekarang. Gedung ini dibeli oleh pemerintah untuk dijadikan tempat menginap Gubernur Jendral jika ia sedang berada di kota (1820). (Heuken, hal. 161-163)

Daendels membangun istana baru di sisi timur Lapangan Banteng (Waterlooplein) 1809, sebagai tempat kediaman dan kantor Gubernur Jendral, serta fasilitas lain. (Gambar 07) Gedung istana yang monumental ini bergaya Empire murni, terdiri atas tiga bagian yang dihubungkan dengan gerbang besar, dibangun dengan bahan-bahan bekas benteng

lama di Batavia (yang waktu itu dihancurkan). Gedung itu (sekarang Kementerian Keuangan RI) baru diselesaikan oleh Gubernur Jendral Du Bus (1828).

Gambar 07. Gedung Kementerian Keuangan di Lapangan Banteng, Jakarta. Sumber;	Gambar 98. Istana Merdeka di Jakarta. Sumber:

Suatu gedung baru dibangun di sisi belakang Istana Negara, menghadap selatan ke arah Koningsplein (kini Lapangan Merdeka atau Monas). (1873-1879) Bangunan itu disebut Koningsplein Paleis (kini Istana Merdeka), yang digunakan terutama untuk acara-acara resmi. (gambar 08) Bagian depan istana ini mempunyai teras luas (*portico*) dengan pilar-pilar besar, dan tangga yang lebar dan tinggi. Di bagian belakang juga ada teras menghadap ke halaman dalam di antara Istana Negara dan Istana Merdeka. Gaya bangunannya dapat disebut sebagai neo klasik. Istana Bogor, tempat kedudukan resmi Gubernur Jendral Belanda, dengan bentuknya sekarang adalah hasil restorasi istana lama yang rusak karena gempa (1834). Istana yang rusak itu sudah digunakan sebagai tempat kediaman tetap penguasa kolonial sejak 1763. Pada tingkat institusi yang lebih rendah, bangunan-bangunan perwakilan Belanda (*Residen*) di berbagai kota, misalnya di Bandung Gedung Pakuan (1860) dan di Yogyakarta Gedung Negara (.....), juga dibangun dengan gaya neo klasik tetapi ukurannya lebih kecil.

Tipe *landhuis* lebih lanjut berkembang sejalan dengan fenomena gaya hidup 'baru' dalam abad 19, yaitu 'bukan eropa, bukan pula Indonesia' tetapi "*Indisch*". (Wertheim, hal. 26-27) Budaya urban seperti

itu disebut “*mestiezen-cultuur*” (budaya campuran), dalam hal ini merupakan kombinasi antara prestise kolonial dan struktur feodal, yang tidak saja terdapat dalam masyarakat Belanda, tetapi juga mempengaruhi para priyayi pribumi (Jawa). Maka tipe rumah demikian disebut “*Indisch huis*”, banyak dibangun di kawasan perkotaan juga, yang tampil sebagai suatu ekspresi gaya hidup baru dan merupakan hasil akulturasi yang berlangsung dalam atmosfer kolonial.

Sesudah memasuki abad 20 menunjukkan perkembangan rumah-rumah villa, atap (gambar 09, 10)

Gambar 09. Rumah villa di Bandung. Sumber:	Gambar 10. Rumah di Bandung. Sumber:

Bangunan peribadatan: gereja

Kedatangan orang-orang Eropa juga memperkenalkan agama Nasrani. Orang-orang Portugis dan Spanyol meletakkan dasar-dasar bagi suatu misi Katolik yang tetap di Ambon, Ternate, dan Morotai. (Ricklefs, hal.36) Ketika orang-orang Belanda merebut Ambon, mereka pun menyebarkan agama Kristen Protestan. Maka gereja adalah salah satu bangunan yang dibangun sejak awal orang-orang Eropa datang ke Nusantara. Tentang gereja-gereja awal di dalam benteng-benteng tidak banyak diketahui, karena pada umumnya sudah tidak ada karena roboh karena dibuat dengan bahan kurang permanen.

Di dalam kota Batavia terdapat tiga gereja Protestan yang menggunakan bahasa Belanda, Portugis, dan Melayu. Terdapat juga gereja Protestan (Lutheran) lain, dibangun lebih akhir (1749, dirobohkan pada 1831) tidak jauh dari benteng lama (Kasteel Jacatra). (Stockdale, hal.) Sejauh ini diketahui salah satu gereja yang awal dibangun di dalam kota Batavia adalah the Old Reformed Church atau Cross Church (1640-1732), yang kemudian digantikan dengan the New Dutch Church (1736-1808) Lokasi gereja ini kini ditempati oleh Museum Wayang. Karena sangat rusak akibat gempa, gereja ini kemudian dirobohkan oleh Daendels. (Heuken, 1983, hal. 54)

Bangunan gereja tertua yang masih ada sekarang di Jakarta adalah Gereja Portugis (Portugeesche Buitenkerk, yang berarti Gereja Portugis Luar Dinding, karena berada di luar dinding kota), kini dinamakan Gereja Sion (1696). Disebut gereja Portugis karena pada awalnya gereja Protestan ini untuk orang-orang Portugis 'hitam', sering disebut 'mardijker' ('orang yang dimerdekakan'), yang bukan berdarah asli Portugis (orang-orang Melayu, Benggali, Srilangka, tetapi memakai nama-nama Portugis). Mereka tertawan dan dijadikan budak, kemudian pindah agama. Pada awalnya bangunan Gereja Sion dibangun dengan bahan kayu, kemudian diganti dengan bata (1725), dan telah direstorasi beberapa kali (1920, 1978). (Heuken, 1983, hal.69-77)

Gambar 11. gereja Emanuel di Lapangan Merdeka, Jakarta. Sumber:	Gambar 12. Gereja katedral di Lapangan Banteng, Jakarta. Sumber:

Untuk menyatukan berbagai aliran dibangunlah satu gereja Protestan, dinamakan Willemskerk (1834), lokasinya di sisi barat lapangan Monas (Koningsplein), yang kemudian disebut Gereja Emanuel (1948-sekarang). (Heuken, 1983, hal. 158-159) (gambar 11) Bentuk gereja ini berbeda dari gaya-gaya gereja dikenal sebelumnya. Denah bangunan gereja ini berbentuk bulat, dengan teras-teras bertiang tinggi, merupakan contoh gaya neo yunani yang sederhana dengan proporsi yang sesuai. Djauhari, p.121: Di sisi utara lapangan Banteng dibangun gereja Katolik (1829), tetapi roboh (1890) dan dibangun kembali seperti bentuknya sekarang dengan gaya neo gothik (sekarang katedral) (gambar 13)

Di kota-kota lain yang terkenal: gereja blenduk Semarang Surabaya? Medan?

Hampir semua kota, yang kemudian menjadi kotapraja (*gemeente*) pada awal abad ke-20, memiliki gereja-gereja utama untuk Nasrani Protestan dan Katolik, yang pada umumnya berlokasi di daerah pusat kota yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan keadaan di negeri Belanda sendiri yang penduduknya beragama Kristen Protestan (lebih banyak) dan Katolik. Di daerah permukiman Eropa di kota-kota *gemeente* (1920-1940), umumnya terdapat gereja-gereja Protestan dan Katolik, yang didesain dengan berbagai corak dan gaya. Denah gereja-gereja itu, Protestan maupun Katolik, mengambil bentuk salib, dengan atap pelana yang tinggi dan curam, untuk memperoleh ruang dalam dengan langit-langit tinggi yang mengarah ke vertikal. Dengan menara tinggi runcing yang merupakan bagian atap atau berdiri sendiri, vertikalisme menjadi konsep desainnya (gambar 13) Bangunan-bangunan gereja yang dibangun di tahun-tahun itu sudah menerapkan konstruksi beton bertulang.

Gambar 13. Gereja di daerah ,Bandung. Sumber:	Gambar 14. Gereja Pohsarang. Sumber:

Sejalan dengan semangat '*grand cultural synthesis*' yang mulai marak pada beberapa dekade paruh pertama abad 20, beberapa arsitek Belanda berupaya mengambil corak lokal. Salah satu gereja (Katolik) yang dirancang seperti itu adalah gereja Pohsarang (di daerah Kediri, Jawa Timur) (1936) (gambar 14) Arsiteknya adalah MacLaine Pont, yang banyak mengadakan eksperimen dan merancang bangunan-bangunan bertolak dari ciri dan teknik lokal yang kemudian dikembangkan dengan teknik modern. Tata letak dan desain gereja Pohsarang banyak mengandung simbol-simbol ke-katolik-an, dan melambangkan hubungan selaras antara agama Katolik dengan lingkungan (Sumalyo, hal. 17). Keseluruhan struktur dan konstruksi atap gereja Pohsarang merupakan kombinasi rangka besi dan kabel. Dengan demikian diperoleh bentuk atap lengkung, walau pun penutup atapnya genteng, dan dinding-dinding lepas dari atap sehingga memungkinkan ventilasi lebih banyak. Bagian altarnya terbuat dari batu ukir corak Bali. Bagian luar bangunan memanfaatkan batu kali.

Perkotaan / urbanisme

Pengaruh kolonialisme Belanda pada kota-kota dan kehidupan perkotaan sepanjang dua abad di Nusantara sebenarnya hanya terbatas pada kota Batavia. (Cobban, hal. 67) Sampai dengan akhir abad 18 bahkan memasuki abad 19, setelah dua ratus tahun dominasi kehidupan ekonomi Jawa oleh VOC, kehadiran Belanda tidak terlampaui menghasilkan bentuk-bentuk permukiman kota yang baru, dan pada prinsipnya masyarakat Jawa serta kehidupan perkotaannya masih tetap amat tradisional. Yang jelas Belanda mengadakan zona etnis, pertama-tama antara bangsa Eropa dan pribumi, kemudian membatasi gerak orang-orang Cina dengan menetapkan *Chineesche kamp* di banyak kota. Penzanaan secara etnis sebetulnya sudah ada sejak kerajaan tradisional pribumi sebelumnya, seperti Majapahit dan Banten, karena pada jaman itu Nusantara memang masih terdiri atas banyak kerajaan yang berdiri sendiri. Zona-zona permukiman etnis juga terjadi dengan sendirinya, karena etnis pendatang cenderung mengelompok.

Tidak banyak kota di Indonesia yang ada sekarang telah ada sebelum kedatangan Belanda, bahkan banyak yang dibangun dalam masa kolonial itu, tetapi inisiatif pembangunannya oleh penguasa pribumi. Belanda memang secara umum tidak menentukan dasar dan

pengembangan kota-kota yang bermula dalam kekuasaannya. Tetapi setelah itu berangsur-angsur mereka menyisipkan eksistensinya di kota-kota itu melalui bangunan-bangunan pemerintah, seperti benteng, kantor-kantor, bahkan penjara, dan rumah-rumah, yang biasanya mengambil lokasi yang terbaik. Pada kota-kota tersebut elemen-elemen Belanda masuk ke dalam morfologi tradisional yang ada relatif tanpa merusaknya. Kota-kota Jawa tipikal dalam masa kolonial, terutama pada tingkat kabupaten, mencerminkan politik '*indirect rule*' yang dijalankan oleh Belanda. Elemen-elemen pribumi dan Belanda hadir bersama-sama di sekitar inti kota, yaitu alun-alun: kabupaten, masjid, rumah-rumah pembesar pribumi, dan rumah serta kantor Asisten Residen (perwakilan Belanda yang dianggap setingkat dengan Bupati), juga penjara. Dengan berhadapan seberang-menyseberang pada lingkungan alun-alun itu, posisi Asisten Residen dan Bupati secara simbolik menjadi sama tinggi.

Beberapa kota, misalnya Bandung, memang Belanda yang berinisiatif membangunnya, seperti kota Bandung misalnya, Gubernur Jendral Daendels memerintahkan Bupati Bandung untuk memindahkan tempat kedudukannya dari suatu kota kecil sekitar 10 km sebelah selatan kota Bandung sekarang, ke pinggir Jalan Raya Pos yang baru dibangun (1808). Bupati Bandung pun membangun istananya, dengan alun-alun sebagai halaman depannya, di sisi selatan Jalan Raya Pos itu, di sisi barat alun-alun adalah masjid, dan di sisi timur rumah-rumah kerabatnya. Belanda pun segera menempati lokasi di seberang jalan di depan istana Bupati dengan rumah / kantor Asisten Residen. (gambar 15) Pola yang sama juga terjadi di kota-kota kabupaten lain di Jawa.

Ketika kota Batavia dirancang pada awal abad 17, dengan model suatu kota seperti di negerinya, sebetulnya Belanda memulai suatu bentuk administrasi otonom untuk kota-kota di Nusantara (Milone, 1966, p.15). Baru di paruh kedua abad 19 dan memuncak di awal abad 20 sikap menentukan nasib sendiri tumbuh, dirangsang oleh agitasi para kolonis yang tinggal di kota-kota, untuk memperoleh pemerintahan sendiri yang disebut *gemeente* (serupa dengan yang ada di negerinya). (Schmutzer, 1977). Hal ini sedikit banyak dipicu oleh terbukanya praktek buruk kolonial Belanda, dan makin kuatnya kaum liberal di negeri Belanda. Pada tahun 1901 Ratu Belanda menyampaikan Politik Etis (*Etische Politiek*, pada dasarnya pernyataan balas budi kepada negeri-negeri koloni) yang

menyangkut pemerintahan koloni. Setelah itu lahirlah Undang-undang Desentralisasi (*Decentralisatie Wet*, 1904) yang tujuannya mendesentralisasikan kekuasaan pemerintah pusat Hindia Belanda.

Gambar 15. Layout alun-alun Bandung. Sumber: ,,,,,,,,,,,,,,	Gambar 16. Civic centre baru di kota gemeente. Sumber: ,,,,,,,,,,,,,,

Pada tahun 1905 pertama kali beberapa kota Di Jawa diberi status *gemeente*, disusul dalam beberapa tahun dengan kota-kota lain. Status itu memberikan hak kepada penduduk kota untuk membentuk otorita lokal dengan otonomi tertentu terhadap pemerintah pusat. Ironisnya desentralisasi kekuasaan kolonial ini justru meningkatkan kontrol kolonial di daerah-daerah sekunder (kota), karena kota-kota *gemeente* praktis dikontrol oleh orang-orang Belanda, dengan walikota (*burgemeester*) dan dewan kota (*raad*) yang anggotanya dominan orang Belanda.

Untuk beberapa tahun setelah pembentukan *gemeente* terdapat dualisme (Eropa dan pribumi / adat) dalam administrasi kota. Hanya lingkungan-lingkungan permukiman Belanda dan Cina yang berada di bawah pengelolaan pemerintah kota, sedangkan kampung-kampung pribumi (yang berada di dalam batas-batas kota) tetap berada di bawah administrasi pribumi yang dipimpin oleh Bupati. (Cobban, 1970, hal.125-126) Akhirnya ketika ‘otonomi desa’ (*desa autonomie*) itu dihapuskan (1926), kampung-kampung masuk ke dalam administrasi kota Belanda. Pada tahun itu pula otonomi beberapa kota besar ditingkatkan menjadi *stadsgemeente*. Dengan status baru itu, maka Belanda ‘menarik diri’ dari kawasan alun-alun, dan membentuk ‘civic centre’ sendiri yang berpusat pada balaikota (contoh: Bandung dan Malang). (Gambar 16) Dengan demikian terjadi simpul-

simpul pusat kota yang lebih pribumi (alun-alun dan sekitarnya) di satu pihak dan di pihak lain yang lebih Eropa (*civic centre*, sekitar balaikota).

Dalam periode *gemeente* / *stadsgemeente* inilah perencanaan kota benar-benar menjadi penting, dan masing-masing kota membuat peraturan bangunan dan perkotaan (*bouwverordening* / BVO dan *rooilijn* / garis sempadan, *hinder-ordonantie* / uu gangguan). Untuk melaksanakan dan mengelola pembangunan kota, pemerintah-pemerintah kota membentuk kantor-kantor dinas, misalnya *gemeentelijk grondbedrijf* yang mengelola kebijakan tanah perkotaan untuk pembangunan kota, *woningbedrijf* yang mengelola pembangunan perumahan khususnya untuk masyarakat berpendapatan rendah, dan *-bouwbedrijf* yang mengelola dan melaksanakan pembangunan gedung-gedung serta rumah pegawai pemerintah. (Siregar, hal. 102-106)

Pada tahun 1938, suatu panitia yang disebut *Stadsvormingscommissie* (sering disebut komisi Logemann sesuai nama ketuanya) menghasilkan konsep undang-undang (*Toelichting op de Stadsvormingsordonantie Stadsgemeenten*) yang nantinya menjadi dokumen pokok untuk undang-undang perencanaan kota yang disebut SVO / SVV (*stadsvormings-ordonantie* / *stadsvormings-verordening*). Undang-undang itu disahkan oleh pemerintah pendudukan Belanda di Jakarta (1948), dan menjadi dasar peraturan-peraturan perkotaan di Indonesia setelah kemerdekaan. Konsep undang-undang itu merefleksikan gagasan arsitek perencana kota Thomas Karsten yang menjadi salah seorang anggota komisi. (Siregar, hal. 36)

Rencana pengembangan kota (*uitbreidingsplan*)

Kota-kota dengan status *gemeente* itulah yang kemudian mengalami transformasi penting, dikembangkan menurut konsep Belanda (yang sebenarnya bersifat modernistik). Kota-kota *gemeente* baru itu segera membuat rencana pemekaran kota (*uitbreidingsplan*) masing-masing, yang pada umumnya menghasilkan pembangunan kawasan-kawasan permukiman Eropa baru. Rencana pemekaran kota Bandung (*Uitbreidingsplan Bandoeng-noord*), misalnya, diarahkan ke utara kota yang relatif berbukit dan menjadi suatu lingkungan permukiman prestisius, yang sering disebut *Europeesche Wijk*, yang dirancang dengan konsep Garden City. (Gambar 17)

Rencana pengembangan kota Bandung itu sejalan dengan rencana pemindahan ibukota Hindia Belanda ke kota Bandung, karena dinilai ideal

sebagai pusat pemerintahan. Apalagi sudah sejak sebelum peralihan abad 19 ke abad 20 kota Bandung menjadi makin penting dengan dijadikannya Cimahi (sekitar 10 km arah barat Bandung) sebagai kota garnisun militer (1896), lalu dipindahkannya pabrik senjata dari Surabaya ke bagian timur kota Bandung (1898). Kementerian peperangan / markas besar militer Hindia Belanda pun akhirnya dipindahkan dari Batavia ke Bandung (1914). Walau pun sudah disetujui oleh Gubernur Jendral, rencana pemindahan ibukota Hindia Belanda akhirnya batal karena kondisi politik serta kekurangan biaya.

Arsitek perancang kota Thomas Karsten memperoleh tugas membuat rencana pengembangan kota-kota di Indonesia (14 kota, a.l. Semarang, Malang, Palembang). Uraian khusus: Menteng (Jakarta/Batavia), kawasan gedung sate (bandung), darmo (surabaya). Konsepnya dalam perencanaan lingkungan kota dan hunian tidak didasarkan pada pendaerahan (zoning) secara etnis tetapi tingkat ekonomi) masih diterapkan dalam perencanaan kota masa kini.

Gambar 17. Europeesche Wijk, Bandung, Sumber:	Gambar 18. Kebayoran Baru, 1947 Sumber:

Kebayoran Baru sudah mulai direncanakan sejak 1947 (Jkt masih di bawah Belanda (jaman perang kemerdekaan) (gambar 18)

Balaikota dan gedung-gedung institusi

Balaikota (Belanda: *stadhuis*, Inggris: *townhall*) adalah salah satu tipe bangunan yang diperkenalkan oleh bangsa Eropa, dan merupakan kantor pemerintah kota sebagai unit pemerintahan otonom atau kotapraja (disebut *gemeente*, kemudian *stadsgemeente*) yang dipimpin oleh seorang walikota (Belanda: *burgemeester*). Secara simbolik balaikota juga merupakan 'pusat kegiatan kota' dan tempat warga kota berkumpul.

Batavia merupakan satu-satunya kota di Nusantara yang sejak awal menjalankan tata cara perkotaan seperti di negeri Belanda. Balaikota Batavia, tempat administrasi kota dilaksanakan (jadi bukan pusat kekuasaan pemerintahan VOC), sudah ada sejak tahun 1620 (di lokasi Museum Wayang sekarang). (Heuken hal. 33-35). Tetapi beberapa tahun kemudian dibangun lagi gedung balaikota baru, yaitu di lokasi Museum Fatahillah sekarang (1627-1707), menghadap utara ke lapangan yang merupakan lapangan utama kota Batavia. Bangunan balaikota kedua ini pun dibongkar dan digantikan oleh balaikota baru (sekarang Museum Fatahillah) yang selesai dibangun pada tahun 1710.

Bangunan balaikota Batavia ini berlantai dua, gayanya memberi kesan mirip balai kota Amsterdam (yang kemudian menjadi istana kerajaan), dibangun setengah abad lebih dulu, yang bisa jadi telah mempengaruhi perancangannya (W.J. van der Velde, dan dibangun oleh tukang kayu kepala bernama J. Kemmer, dibantu dengan tukang-tukang?). (gambar 19) Sebetulnya arsitektur gedung ini tidak terlampau istimewa tetapi mempunyai proporsi baik, praktis tidak ada ornamen dan hiasan apa pun di bagian luar dan ruang dalamnya.

Gedung-gedung balaikota di kota-kota *gemeente-stadsgemeente* dibangun oleh pemerintah kota masing-masing dengan berbagai gaya dan corak yang berbeda-beda. Ada yang bertolak dari corak lokal, terutama atap, ada juga yang justru bercorak (neo-) klasik Eropa. Dalam era kota kolonial itu arsitek-arsitek (Belanda) memang ada yang lebih berpandangan sebaiknya menerapkan arsitektur Eropa / modern di Hindia Belanda (a.l. Schoemaker, Ghijsel), tetapi ada juga yang berikhtiar untuk melebur arsitektur timur / lokal-tradisional dengan teknologi barat / modern (a.l. Pont, Karsten).

Gambar 19. Museum Fatahillah, dulu Stadhuis Batavia. Sumber: „„„„„„„„„„„„„„„„„„„„	Gambar 20. Gedung Sate, Bandung. Sumber: „„„„„„„„„„„„„„„„„„„„

Salah satu contoh bangunan institusional yang perlu dikemukakan adalah Gedung Sate di Bandung (sekarang kantor Gubernur Jawa Barat), yang dianggap sebagai salah satu gedung terindah di Indonesia. (Gambar 20) Gedung ini adalah bagian dari rencana besar pengembangan kota (*Uitbreidingsplan Bandoeng-Noord*, ca. 1915), juga dalam rangka pemindahan ibukota Hindia Belanda ke Bandung. Untuk itu dibuat rencana kompleks perkantoran pemerintah, yang bangunan-bangunannya ditata menurut suatu sumbu utara-selatan berupa esplanade seremonial yang luas. Di ujung utara adalah istana dan kediaman Gubernur Jendral dan di ujung selatan adalah Gedung Sate ini, yang akan menampung bagian-bagian pelayanan teknis (*Gouvernements-bedrijf*) pemerintah pusat (Hindia Belanda).

Semula desain gedung-gedung di kompleks sumbu ini (arsitek biro AIA dari Batavia) mengambil gaya bangunan klasik barat, tetapi tidak disetujui, karena diharapkan bangunan ini dapat mendukung semangat jaman itu, *grand cultural synthesis*, yaitu mengambil unsur-unsur lokal tradisional / timur. Akhirnya desain Gedung Sate dibuat oleh Gerber, seorang arsitek kotapraja, dan pembangunannya memanfaatkan tukang-tukang pelaksana orang Cina, sehingga banyak bagian, terutama atap, yang diselesaikan di lapangan mengandung teknik dan unsur Cina. Desain Gedung Sate memang tidak biasa: besar, dinding putih, volume padat, garis-garis horisontal untuk jendela, khususnya atap yang berlapis-lapis, dan juga unsur-unsur ornamen oriental. Dinding bagian atas pintu masuk utama terdapat bentukan candi. Pembangunan Gedung Sate (disebut begitu konon karena di puncak atapnya ada tiang berbentuk sate) selesai dan mulai dimanfaatkan pada tahun 1921, dan sampai kini menjadi *landmark* yang penting di kota Bandung.

Gedung-gedung awal kampus ITB dapat pula dikatakan sebagai bangunan institusi yang desainnya mengambil unsur-unsur bahkan bertolak dari arsitektur tradisional. (gambar 21) Kampus seluas 30 ha di bagian utara kota Bandung (ketika itu sudah di luar kota) ini dibangun (1918) untuk *Technische Hogeschool* (Sekolah Tinggi Teknik) Bandung yang menjadi afiliasi Sekolah Tinggi Teknik Delft di negeri Belanda, dan untuk merancanganya ditunjuk arsitek H. Maclaine Pont. Kompleks kampus itu bertumpu pada jalan utama dan ruang terbuka, mengikuti sumbu selatan-utara yang menerus arah utara ke Gunung Tangkuban Perahu. Di sini Pont amat sadar menerapkan konsep kosmis Jawa, seperti pada Majapahit, Banten, Yogyakarta. (Sumalyo, hal.13)

Gambar 21. Gedung utama ITB, Bandung. Sumber: pribadi, 2000.	Gambar 22. Struktur dan konstruksi bangunan utama ITB dari ruang dalam. Sumber:

Bangunan-bangunan yang memanjang arah timur-barat (dalam hal ini Pont amat memperhatikan aspek klimatik, selain kondisi fisik alam) melintang tegak lurus terhadap sumbu kompleks. Bangunan-bangunan tersebut mempunyai atap yang dikatakan sebagai arsitektur *Grooter Sunda* (Sunda Besar), yang secara keseluruhan tampak seperti bangunan-bangunan tradisional di Nusantara. Atap itu didukung oleh sistem struktur yang juga merupakan ‘eksperimen’ Pont, yaitu konstruksi lengkung dari kayu lapis (*laminated*). (gambar 22) Kampus ITB sekarang juga merupakan salah satu *landmark* kota.

Gedung-gedung pemerintah: peran BOW ('BOW style', diuraikan lebih jauh); efisien, pertimbangan iklim (atap, ventilasi, dsb). Simple, restrained rationality of the usual public works (BOW) building, gedung-gedung Bank Indonesia (di jaman Belanda: Javaasche Bank); neoklasik konservatif dengan motif-motif Jawa Hindu; bank-bank lainnya.

banyak yang masih ada dan dipakai sekarang bank indonesia

pengadilan, raad .. Bangunan-bangunan institusi lain sebelum memasuki abad 20 adalah militer.

Fasilitas-fasilitas kota

Fasilitas umum dan sosial amat berkembang terutama pada kota-kota gemeente, karena otonomi kota-kota mendorong pengelola kota untuk memberi pelayanan kepada warga kotanya. Pasar-pasar, zant6r p6s, memungkinkan pasar-pasar, gudang, kantorpos, rumah sakit, pemotongan hewan, societeit (?) (gambar); otonomi kota untuk pelayanan warga kota.

Toko dan pertokoan: shopping streets (Pasar Baroe, Braga, Tunjungan, dsb)

Sekolah-sekolah pemerintah (kota) dan swasta (terutama keagamaan: katolik, kristen);

Kebijakan kultural dan ekonomi yang lebih liberal terhadap penduduk Indonesia (pribumi) 3-4 dekade akhir abad 19; mendidik pribumi untuk dapat menjalankan tugas-tugas pemerintahan (birokrat); sekolah rakyat, sekolah menak (untuk menjadi birokrat / pegawai pemerintah); bangunan-bangunannya dengan selasar keliling (Bandung); u/ orang-orang Eropa MULO-HBS, bangunannya lebih 'modern'; Standarisasi (ala BOW).

– semangat baru, mencari identitas 'bangsa' baru.

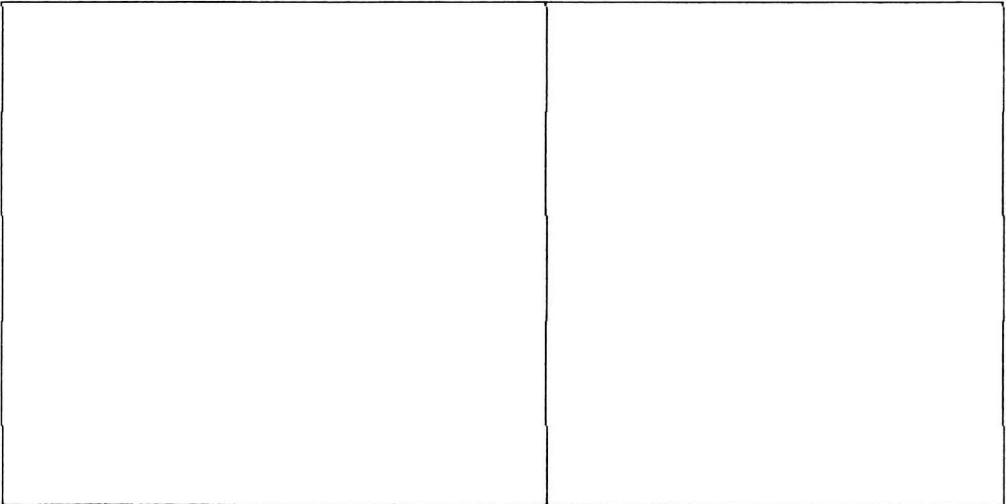
hotel-hotel (bisnis, rekreasi) sudah sejak lama masih di abad 19 bahkan sebelumnya; berkembang pada awalnya di sekitar stasiun ka.

Karsten: pasar, museum,

Perumahan: volkshuisvesting, kleinwoningbouw

Perumahan yang dibangun sebelum memasuki abad ke-20 oleh kolonial Belanda terbatas perumahan-perumahan dinas untuk militer dan pegawai pemerintah, perusahaan kereta api, perkebunan.

Pemerintah-pemerintah kota *gemeente*, karena memang tugasnya untuk melayani dan meningkatkan kesejahteraan warga kota yang bersangkutan, berinisiatif mengusahakan pembangunan perumahan umum / non dinas (*public housing*) dan perumahan rakyat (*volkshuisvesting*). (Siregar, hal.42) Serangkaian seminar diadakan di Bandung (1921) dan Semarang (1922), yang ditindaklanjuti dengan proyek-proyek pembangunan rumah kecil / sederhana (*kleinwoningbouw*) oleh pemerintah-pemerintah kota sebagai proyek percontohan bagi para pengembang yang ketika itu kurang berminat karena kurang menguntungkan. (Gambar 23) Rumah-rumah sederhana percontohan itu juga menjadi penerapan teknologi bahan bangunan percobaan, seperti pemakaian bambu untuk tulangan beton, panil-panil dinding, dan sebagainya, yang hasilnya sangat baik dan tahan lama.

	
Gambar 23. Rumah sederhana (<i>kleinwoningbouw</i>) di perumahan Gempol, Bandung, yang masih terpelihara baik . Sumber: pribadi .	Gambar 24. Sebagian permukiman Belanda di Bandung yang masih terpelihara. Sumber: pribadi.

Sesuai dengan konsep perencanaan kota dan perumahan seperti dipromosikan oleh arsitek Karsten, penzanaan hunian dalam rencana-rencana pemekaran kota tidak lagi berdasarkan keetnikan, tetapi atas dasar tingkat ekonomi. Di kota Bandung, misalnya, lingkungan-lingkungan hunian pada *uitbreidingsplan* ditata berjalin secara hirarkis: rumah-rumah besar dengan kapling besar di jalan yang lebih besar, kemudian makin masuk ke dalam makin kecil tipe rumah, kapling, dan jalannya, dengan demikian terjadi pemerataan penggunaan lahan kawasan perumahan. Rumah-rumah, terutama ukuran menengah dan kecil, diwujudkan dalam berbagai tipe: deret / bedeng (4-8 unit di bawah satu atap), kopel, tunggal. Rumah-rumah besar pada umumnya dibuat sebagai rumah tunggal dengan pavilyun. Pola-pola jalinan hirarkis demikian masih banyak diterapkan dalam pembangunan perumahan sekarang di Indonesia, walau pun sudah banyak lingkungan perumahan yang luas terdiri atas rumah besar saja, atau kecil saja.

Perbaikan kampung (*kampong verbeetering*)

Dalam pandangan kolonial Eropa, lingkungan alami orang-orang pribumi adalah 'desa', yaitu suatu unit legal berupa suatu komunitas dan institusi pemerintahan pribumi yang terkait. (Siregar, hal.48-52) Di masa kolonial istilah "kampung" lekat dengan lingkungan permukiman pribumi yang tidak selalu kumuh bahkan digambarkan bersih dan asri. Di masa-masa akhir jaman kolonial, istilah 'kampung' dipakai untuk permukiman-permukiman desa yang tersebar di pinggiran suatu kota besar. (Siregar, hal. 48-52)

Ketika pada tahun 1904 konsep desentralisasi diterapkan dan *gemeente* terbentuk, daerah-daerah kampung masuk dalam batas teritorial kota, dan seringkali merupakan kantong-kantong permukiman kampung kota di belakang bangunan-bangunan pinggir jalan besar. Kondisi kampung-kampung kota itu makin lama memburuk karena tidak terlayani oleh fasilitas kota (Belanda), sehingga penyakit pes pun merajalela. Maka beberapa kota besar (Batavia / Jakarta 1920, Surabaya dan Semarang 1924, kemudian Bandung) melancarkan program perbaikan kampung (*kampong verbeetering*) (1920-an). Yang menjadi sasaran adalah kampung-kampung yang paling buruk aksesibilitas, drainase, pembuangan limbah, pengadaan air minum, dan penerangan jalannya. (Wertheim, 1958, hal.18)

Dengan pertimbangan bahaya kebakaran dan kesehatan, dibuat ketentuan-ketentuan untuk pembangunan rumah-rumah penduduk pribumi. Di Bandung, misalnya, ditentukan jarak bangunan rumah ke batas samping dan belakang halaman minimum 2,5 m sehingga jarak antar bangunan 5,0 m. (Stadsgemeente, 1930, hal. 41) Lingkungan-lingkungan hunian baru untuk penduduk pribumi pun dibangun, terdiri atas rumah-rumah kecil dengan konstruksi sederhana yang ditata sesuai peraturan tersebut. Tetapi peraturan itu ternyata kecil saja dampaknya terhadap kampung-kampung yang sudah terlanjur padat. Jadi “kampong verbetering” amat bersifat operasi teknis, apalagi kebijakan umum pemerintah kota tidak memaksakan perubahan drastis terhadap kampung.

Tindakan perbaikan terhadap lingkungan-lingkungan kumuh, yaitu program perbaikan kampung, dilanjutkan lagi setelah kemerdekaan, dimulai di Jakarta pada akhir 1970-an, terkenal sebagai Program Husni Thamrin (yang memperoleh penghargaan Aga Khan). Proyek-proyek perbaikan kampung dihentikan pada akhir tahun 1970-an, karena dianggap terlampaui teknis dan memicu spekulasi.

Lapangan, taman dan rekreasi

Taman-taman publik kota, terutama di daerah-daerah pengembangan kota yang baru; sekarang banyak yang diisi bangunan untuk fungsi lain.

kebun raya (Bogor, Raffles?), kebun binatang (Surabaya, Bandung), taman hiburan (Gambir?)

lapangan monas dan banteng jakarta alun-alun bunder Malang
.....

Infrastruktur dan industri

Pertama-tama transport air, kanal-kanal batavia, jembatan-jembatan, khusus di Batavia jembatan gantungmasih ada

pelabuhan samudera (tanjung priok, dsb)

Salah satu peninggalan kolonial di Indonesia yang besar adalah sistim transportasi kereta api. Perkereta-apian sudah mulai diupayakan di Indonesia (Hindia Belanda) sejak pertengahan abad 19, tetapi baru diwujudkan mulai tahun 1870-an, mencakup pulau Jawa-Madura dan Sumatra. Ada dua perusahaan kereta api: SS (Staatspoorwegen) dan NISM (Nederlandsch-

Indische Spoorweg Maatschappij) yang mengelola perkereta-apian itu. (di negeri Belanda?) Maka, selain jalur-jalur rel kereta api, dibangun juga stasiun-stasiun dan halte kereta api, bengkel-bengkel, juga perkantoran dan perumahan pegawai, di berbagai kota. Karena persyaratan jalan kereta api, jembatan-jembatan harus dibuat untuk menyeberangi sungai dan jurang, dan terowongan untuk menembus bukit. (gambar 25) Pada umumnya jembatan dibangun dengan konstruksi baja. Jalan-jalan kereta itu melalui daerah-daerah dengan panorama indah.

Gambar 25. Jembatan kereta api di daerah Jawa Barat. Sumber: Gedenkboek, 1923.	Gambar 26. Stasiun kereta api di Cirebon. Sumber: Gedenkboek, 1923.

Ada dua macam stasiun: yang pertama adalah (contoh: stasiun Tanjung Priok dan Kota di Jakarta), yang kedua adalah (contoh: stasiun Bandung dan Cirebon). Desain dan teknik bangunan-bangunan stasiun bermacam-macam.

Stasiun Kota di Jakarta dibangun pada tahun

Beberapa stasiun dibangun dengan gaya dan corak yang menarik. Stasiun Cirebon yang dirancang oleh arsitek, misalnya, menerapkan karakter lokal (gambar 26)

pelabuhan udara (pesawat terbang) – Jakarta / Batavia (Kemayoran, sumber ibt/ilt), Bandung (1914)

sistem irigasi u/ sawah dan perkebunan, dam-dam

Industri: pabrik-pabrik gula (berbagai kota di Jawa a.l. Madiun).

Penutup

Peninggalan fisik jaman kolonial (bangunan, lingkungan perkotaan) yang masih ada ikut memberi wajah kota di Indonesia, dan perlu dianggap sebagai warisan budaya dan dijadikan 'aset' untuk pengembangan kota. Banyak bangunan peninggalan Belanda sekarang masih digunakan (gedung-gedung pemerintah, dan swasta); menjadi peninggalan sejarah kebudayaan Indonesia; terutama masa kolonial abad 20: membentuk establishment negara koloni, semangat 'bangsa baru', membentuk lingkungan ideal, tropische europa. — arsitek-arsitek belanda dan pribumi yang membantunya

Berpengaruh dalam perkembangan arsitektur di Indonesia kini (bangunan dan kota): bahan bangunan (bata masak / bakar, genteng) dan teknik konstruksi (a.l. dinding bata, atap); pemakaian genteng (tanah liat) dan sirap untuk atap bangunan.

Peninggalan-bangunan peninggalan jaman kolonial yang masih ada langsung memberi wajah kota, yang berupa teknologi, peraturan

Peraturan bangunan dan perkotaan masih menjadi acuan dalam pembangunan bangunan dan gedung-gedung; gaya dan corak umum; modernistik, art deco, dsb.

Bangunan-bangunan di dalam keraton Yogyakarta, dan keraton-keraton lain, yang menerapkan elemen-elemen bangunan kolonial. .

Sampai sekarang, melalui pendidikan ilmu bangunan di jaman belanda dan sekolah-sekolah bangunan / arsitektur pada waktu ini.

Catatan:

- Benteng / loji, Kota Batavia, bangunan peribatan: gereja, landhuis dan istana: sebelum abad 20 (era politik etis)

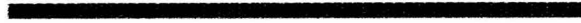
- Perkotaan dan rencana pengembangan kota s/d infrastruktur: dalam abad 20 — semangat baru, identitas 'bangsa' baru, modern.

Daftar Pustaka

- ABEYASEKERE, Susan; Jakarta: A History; Oxford University Press, Singapore, 1989.
- AKIHARY, Huib; *Architectuur & Stedebouw in Indonesie, 1870/1970*; De Walburg Pers, Zutphen, 1988.
- CHAMBER-LOIR, Henri, AMBARY, Hasan Muarif; *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*; Ecole Franncaise d'Extreme-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1999.
- COBBAN, J.; *The City on Java: an essay in historical geography* (hal. 56-126); Xerox University films, Ann Arbor, 1970.
- DE INGENIEUR IN INDONESIE; *Kebajoran, een viertal artikelen*; Vorkink, Bandung, 1950.
- DE LA CROIX, Horst; *Military Considerations in City Planning: Fortifications*; George Braziller, New York, 1972.
- DORLEANS, Bernard; *Orang Indonesia & Orang Prancis: dari Abad XVI sampai dengan Abad XX* terjemahan buku *Les Francais et l'Indonesie du XVIe au Xxe siecle*, 2001); KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta, 2001.
- GEMEENTE MUSEUM HELMOND; *Het Indische Bouwen: architectuur en stedebouw in Indonesie*; brosur pameran, 1988.
- GUILLOT. Claude, AMBARY, Hasan M., DUMARCAY, Jacques; *The Sultanate of Banten*; Gramedia Book Publishing Division, Jakarta, 1990.
- HANNA, Willard A.; *Hikayat Jakarta*; Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1988.
- HEUKEN, A.; *Historical Sites of Jakarta*; Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1983.
- HEUKEN, Adolf, PAMUNGKAS, Grace; *Menteng: 'Kota taman' pertama di Indonesia*; Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 2001.
- KARTODIRDJO, Sartono; *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium*, Jilid 1; PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992.
- KARTODIRDJO, Sartono; *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, Jilid 2; PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992.

- LOMBARD, Denys; *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian I Batas-batas Pamaratan*; PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996.
- MILLER, George, ed.; *To The Spice Islands and Beyond; Travels in Eastern Indonesia*; Oxford University Press, Kuala Lumpur, 1996.
- MILONE, Pauline D.; *Urban Areas in Indonesia: administrative and census concepts*; Institute of International Studies, University of California, Berkeley, 1966.
- NIX, Thomas; *Stedebouw in Indonesie en de Stedebouwkundige Vormgeving*; Nix, Bandoeng en de Toorts, Heemstede, 1949.
- PONT, H. Maclaïne; *Javaansche architectuur*, dalam: *Djawa*, nr. 3, Sept. 1923 hal. 112-127 & nr. 4, Dec. 1923 hal. 159-170, 1923.
- RICKLEFS, M. C.; *Sejarah Indonesia Modern (terjemahan buku A History of Modern History, 1981)*; Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1991.
- REITSMA, S.A.; *Gedenkboek: Der Staatspoor- en Tramwegen in Nederlandsch-Indie 1875-1925; Topografische Inrichting, Weltevreden*, 1925.
- SCHMUTZER, Eduard J.M.; *Dutch Colonial Policy and the Search for Identity in Indonesia 1920-1931*; E.J. Brill, Leiden, 1977.
- SCIDMORE, E.R.; *Java: The Garden of the East*; Oxford University Press, Oxford, (1899), 1984, 1993.
- SIREGAR, Sandi A.; *Bandung - The Arhitecture of a City in Development: urban analysis of a regional capital as a contribution to the present debate on Indonesian urbanity and architectural identity*; disertasi doktor, KUL Departement Architectuur, Stedebouw en Ruimtelijke Ordening, Afdeling Architectuur, Leuven, 1990.
- STADSGEMEENTE, 1930.
- STOCKDALE, John Joseph; *Island of Java (1811)*; Periplus Edition (HK) Ztd., Singapore, 2003.
- SUMALYO, Yulianto; *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*; Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1993.
- SUMINTARDJA, Djauhari; *Kompendium Sejarah Arsitektur*; Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, Bandung, 1978.
- THORN, Major William; *The Conquest of Java: Nineteenth-century Java see sthrough the eyes of a soldier of the British Empire (1815)*; Periplus Editions (HK) Ltd, 1993, 2004.

- TILLEMA, H.F.; Van Wonen en Bewonen, van Bouwen, Huis en Erf; Tjandi-Samarang, 1913.
- VAN DE WALL, V.I.; Indische Landhuizen en hun Geschiedenis; Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, G. Kolff & Co, Batavia, 1932.
- VAN LEERDAM, Ben F.; Henri Maclaine Pont: architect tussen twee werelden, over de perikelen rond het ontstaan van de gebouwen van een hogeschool, het 'institut Teknologi Bandung'; Delftse Universitaire Pers, Delft, 1988.
- VLEKKE, Bernard H.M.; Nusantara: Sejarah Indonesia (terjemahan buku dengan judul asli Nusantara: A History of Indonesia, 1961); KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta, 2008.
- WERTHEIM, W.F.; *De stad in Indonesie*, dalam: Indonesia, 1951-52, V, hal. 24-40.
- WIJAYAKUSUMA, Hembing; Pembantaian Massal 1740: tragedi berdarah Angke; Pustaka populer Obor, Jakarta, 2003.
- Twentieth Century Impressions of Netherlands India.



MEMBANGUN WATAK BANGSA

WATAK BANGSA



Ada 2 peristiwa menarik yang pantas dijadikan latar-belakang dalam perjalanan karya arsitektur di Indonesia sejak dimulainya era Demokrasi Terpimpin¹, yaitu perdebatan terbuka di kalangan arsitek Belanda yang berpraktek di Indonesia dan di kalangan para cendekiawan Indonesia sendiri. Kedua peristiwa tersebut tidak saling berkaitan apalagi mempengaruhi, namun unik karena terjadi dalam periode yang sama yaitu tahun 1930-an dan disebut “terbuka” karena keduanya dilakukan melalui media cetak² sehingga terbaca siapapun.

Perdebatan terbuka di kalangan arsitek Belanda yang berpraktek di Indonesia berkisar di seputar 2 isu, yaitu apakah Indonesia³ memerlukan karya arsitektur yang representatif dan apakah bangunan-bangunan lokal dapat menjadi sumber bagi pembuatan karya-karya arsitektur representatif tersebut. Ketika itu terdapat 2 pandangan yang saling bertentangan. Di satu pihak ada kelompok yang berpendapat bahwa Indonesia memerlukan karya representatif, yaitu yang mereka sebut *Indische moderne bouwenstijl* (bangunan Indis bergaya modern), dan karya seperti itu dapat dihasilkan dengan memanfaatkan bangunan-bangunan lokal sebagai sumber gagasannya. Di lain pihak terdapat kelompok yang justru berpendapat bahwa baik bangunan-bangunan lokal maupun buatan bangsa Belanda sebelum kedatangan mereka tidak bermanfaat sama sekali karena mewakili budaya Hellenisme yang sudah lama mati. Bagi kelompok ini karya-karya arsitektur di Indonesia harus merepresentasikan karya Arsitektur Modern, sama seperti karya arsitektur di Belanda pada waktu itu. Tidak ada kesepakatan yang dicapai dalam perdebatan terbuka tersebut karena memang bukan itu tujuannya. Diam-diam, masing-masing kelompok tersebut sebetulnya saling mencuri gagasan untuk ditambahkan sebagai aksentuasi di karya masing-masing, yang dibuat sesuai dengan haluan mereka tadi. Karena itu periode tahun 1930-an memberi sumbangan terkaya kepada khasanah arsitektur Indonesia melalui berbagai corak gaya bangunan yang merupakan varian haluan yang dianut ditambahi cangkakan dari haluan lawannya.

¹ Era Demokrasi Terpimpin berlangsung dari tahun

² Perdebatan di antara arsitek Belanda dilakukan di surat kabar dan majalah sedangkan perdebatan di kalangan cendekiawan Indonesia dilakukan di surat kabar

³ Perlu diingat bahwa Indonesia ketika itu masih berada di bawah kendali Pemerintah Kerajaan Belanda dan disebut India Timur (*Oost Indisch*) sedangkan pemerintahannya disebut Hindia-Belanda

Para cendekiawan Indonesia, di lain pihak, sepakat bahwa di era baru kelak harus terbentuk Indonesia yang berbeda dari sebelumnya. Yang diperdebatkan secara terbuka adalah isi kandungannya, yaitu apakah apakah Indonesia baru tersebut mengikutsertakan nilai dan norma lama? Di satu pihak terdapat kelompok yang mendukung dengan alasan bangsa Indonesia memiliki demikian banyaknya pedoman hidup yang apabila diikuti-sertakan akan menjamin kelangsungan Indonesia baru. Namun kelompok lain justru berpendapat sebaliknya. Menurut mereka Indonesia baru harus berisi budaya baru, yaitu budaya modern, sehingga semua yang dimiliki bangsa Indonesia sebelum itu harus ditinggalkan karena merupakan masa lalu. Perdebatan inipun tidak menghasilkan kompromi. Namun berbeda dari yang terjadi di kalangan arsitek Belanda, perbedaan pandangan di kalangan cendekiawan Indonesia ini terbawa sampai sekarang sehingga untuk mendeskripsikan apa identitas karya arsitektur Indonesiapun merupakan pekerjaan rumah yang tak terselesaikan. Karena itu boleh dikatakan tak seorang arsitek pun di Indonesia yang tertarik untuk melakukannya, kecuali Soekarno.

2

Lahir di Blitar, Jawa Timur pada tahun 1900, Soekarno mengikuti pendidikan Teknik Sipil Jurusan Pengairan di *Technische Hoogeschool* (TH) Bandung dan lulus pada tahun 1920. Karena dinilai berbakat seorang arsitek, Beliau diangkat menjadi asisten Professor Wolff Schoemaker, seorang arsitek yang memberi kuliah menggambar teknik bangunan di sana. Alih-alih menerima tawaran bekerja di kantor Professor tersebut setelah menyelesaikan pendidikannya, Ir. Soekarno justru mendirikan biro bangunan bersama Ir. Anwar dan sempat membuat sejumlah rumah tinggal di Bandung. Profesi arsitek tersebut ditinggalkannya setelah mulai aktif berkecimpung dalam pergerakan kebangsaan sampai akhirnya ditangkap dan diadili Pemerintah Hindia-Belanda, lalu dinyatakan bersalah dan disekap di Penjara Sukamiskin, Bandung. Dalam pemeriksaan pendahuluan di pengadilan tersebut Beliau dengan tegas menyatakan dirinya sebagai seorang jurnalis dan arsitek, dan dalam masa-masa pengasingannya di berbagai tempat di Nusantara Beliau kemungkinan besar tetap mempraktekkan pengetahuannya dengan merenovasi atau membangun kembali rumah-rumah tinggal tempatnya diasingkan. Dari sejumlah hasil karya tersebut terlihat bahwa

Ir. Soekarno di awal karirnya sebagai seorang arsitek amat dipengaruhi gaya rancangan Professor Schoemaker, khususnya gedung Vila Merah di Bandung. Gedung tersebut pada dasarnya mengadopsi pemikiran yang melandasi perancangan sebuah rumah tinggal di Inggris yang dijuluki *the Red House* karya Arsitek Phillip Webb.⁴ Professor Schoemaker juga membuat Vila Merah dengan dinding bata merah telanjang dan atap curam. Namun atap tersebut kemudian diadaptasikan menjadi atap tumpang seperti yang biasa dilakukan oleh penduduk pribumi sedangkan penutup atapnya terbuat dari sirap. Gubahan massanya, di lain pihak, masih memusat. Meskipun demikian tangga di dalam rumah tersebut sudah diletakkan di sudut sedangkan bagian bawah dinding interiornya sudah dilapisi papan kayu vertikal dalam satuan berformat geometris mengikuti *the Red House*. Karya-karya Ir. Soekarno ketika itu pun sebagian besar menerapkan jenis atap tumpang curam meskipun bahan penutup atapnya berbeda-beda mengikuti kondisi setempat dan bagian interiornya kemungkinan besar juga mengikuti teknik yang dipraktekkan oleh Professor Schoemaker di Vila Merah.

Seandainya Ir. Soekarno meneruskan karirnya sebagai seorang arsitek, boleh jadi karya-karyanya pun akan berubah karena ketika itu Professor Schoemaker juga sudah menghasilkan karya-karya dengan gaya bangunan baru mengikuti perkembangan yang terjadi di Belanda. Namun tidak ada lagi hasil karya Ir. Soekarno karena selanjutnya Beliau terlibat aktif dalam pergerakan kebangsaan sampai akhirnya terpilih sebagai Presiden Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 19 - .

3

⁴ Rumah tinggal tersebut dijuluki *the Red House* karena seluruh dindingnya terbuat dari bata merah telanjang. Phillip Webb melakukannya karena ingin menghasilkan sebuah rumah tinggal modern yang bukan merupakan benda asing di lingkungannya, yaitu di pedusunan. Sebab itu atapnya pun dibuat amat curam dan penutup atapnya terbuat dari jerami. Namun rumah tinggal tersebut sebetulnya merupakan pelopor karya Arsitektur Modern untuk tipe bangunan gedung hunian karena denahnya menerapkan sistem selasar-beban-ganda (*double loaded corridor*, gubahan massanya berpola asimetris dan tangganya diletakkan di tempat yang paling efektif membawa penghuninya ke lantai atas, yaitu di sudut ruangan sehingga efisien karena tidak memerlukan volume yang terlalu besar sekaligus berfungsi dengan optimal, tidak lagi diperlakukan sebagai tampilan utama di dalam rumah seperti yang biasanya dilakukan pada masa itu.

Sekalipun Ir. Soekarno tidak lagi berpraktek sebagai seorang arsitek, wacana arsitektur Indonesia di sepanjang periode pergerakan tersebut sudah bukan lagi milik para arsitek Belanda. Sejumlah arsitek Indonesia mulai mengisinya dengan hasil karya sendiri. Para arsitek ini boleh dikatakan seangkatan dengan Ir. Soekarno namun tidak mengikuti pendidikan di TH Bandung melainkan di sekolah-sekolah menengah bidang teknik bangunan. Mereka kemudian bekerja di biro arsitek atau biro bangunan lalu mengikuti ujian kesetaraan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Hindia Belanda agar dapat berpraktek sebagai arsitek.⁵ Salah satu dari kelompok ini yang kemudian amat berperan adalah Friedrich Silaban (19.. - 19..). Setelah menempuh ujian kesetaraan Beliau sempat bekerja di BOW (*Burgerlijke Openbare Werken*) Kotapraja Bogor dan dikenal amat tegas dan teliti menjalankan tugasnya sebagai pemeriksa bangunan gedung demi menjamin kualitas dan daya tahannya. Di awal karirnya sebagai seorang arsitek kiprah Beliau pun sama seperti Ir. Soekarno, yaitu mengikuti gaya bangunan yang tengah populer masa itu. Gedung Sekolah Menengah Pertanian di Bogor misalnya, merupakan karya F. Silaban yang mirip seperti karya Arsitek *Ghijsel* (?) ketika masih mengikuti gaya *Indische modern bouwenstijl*. Gaya itu sendiri dipelopori Arsitek *MacLaine Pont* (18..-19..) dan dikenali dari teknik gubahan massanya yang selalu merupakan penggabungan unit berbentuk 4 persegi panjang dalam rangka memaksimalkan pencahayaan alami dari sisi memanjang dan mengoptimalkan pengudaraan alami di setiap unit baik melalui penambahan elemen selasar atau teras terbuka dan atau beratap, kombinasi atap lokal Jawa dan Sumatra, denah linier yang dilayani selasar beban tunggal (*single loaded corridor*) dan pemasangan batu kali setinggi

⁵ Sejak tahun 1930-an Pemerintah Hindia Belanda kekurangan tenaga ahli bangunan apabila hanya mengandalkan para insinyur dan arsiteknya sendiri. Di pihak lain, pribumi tidak mungkin diikuti-sertakan dalam program pembangunan dengan tanggung-jawab yang sama seperti para insinyur dan arsitek didikan perguruan tinggi tersebut. Sebab itu diselenggarakanlah ujian kesetaraan yang dapat diikuti siapapun. Sampai sekarang peraturan seperti itu masih berlaku di Belanda. Siapapun dapat menjadi arsitek asalkan lulus ujian kesetaraan dan memenuhi berbagai persyaratan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kerajaan Belanda. Salah satu di antaranya yang mengikuti mekanisme tersebut adalah arsitek *Rem Koolhaas*. Beliau mula-mula menempuh pendidikan untuk menjadi tukang kayu, namun menjadi arsitek setelah memenuhi persyaratan dan sempat mendirikan flat di kota Amsterdam sebelum mengikuti pendidikan beberapa tahun di *The Architectural Association, London* lalu berpetualang bersama teman-temannya dengan mendirikan kelompok OMA (*Office of Metropolitan Architecture*) sampai akhirnya menjadi tokoh dalam wacana arsitektur dunia.

ambang bawah bingkai jendela baik pada dinding luar maupun tiang-tiang penahan jurai atapnya. Selain itu Beliau juga melakukan eksperimen sistem struktur dan konstruksi modern bagi bangunan-bangunan gedung yang berfungsi khusus dan menggabungkannya dengan tata-cara tradisional sehingga menghasilkan bangunan gedung yang unik dan tidak ditemui di manapun juga. Namun, ciri khas yang akhirnya dengan cepat menjadi salah satu gaya bangunan populer tahun 1930 sampai '40-an hanya berupa kombinasi atap-atap lokal dan pemasangan batu kali sementara badan bangunannya sendiri masih tetap menerapkan ciri khas gaya Vila Indis yang masif dan dilobangi untuk tempat bingkai pintu serta jendela. Inilah gaya yang diikuti para arsitek Indonesia angkatan pertama di atas sementara di pihak lain muncul sejumlah pengembangan yang justru menjadi sangat ekstrim, yaitu eksperimen berbagai gubahan wujud massa bangunan yang diselaraskan terhadap kombinasi atap lokalnya yang juga digubah dengan sangat ekstrim.

Para arsitek Indonesia didikan sekolah menengah teknik bangunan tersebut kemudian bertambah jumlahnya dengan para arsitek lulusan *TH Delft* dan berbagai akademi seni dan bangunan di Eropa awal tahun '50-an. Di sana mereka dididik dalam situasi baru yang didominasi wacana Arsitektur Modern periode tahun 1930-an sehingga hasil karyanya sama sekali berbeda dari para arsitek Indonesia lokal di atas namun mirip dengan karya para arsitek Belanda di Indonesia yang tidak mengikuti aliran *Indische moderne bouwenstijl*. Sebagai contoh, Lim Bwan Tji adalah lulusan *TH Delft* yang kembali ke Indonesia untuk berpraktek sebagai arsitek. Karya-karya awal Beliau ketika itu sangat didominasi gaya *Art Deco*, beberapa di antaranya terlihat mengambil gagasan dari gaya *Indische moderne bouwenstijl*, namun seluruh karya terakhirnya di Indonesia beralih ke gaya *nieuwe bouwen* mengikuti perkembangan yang terjadi di Belanda masa itu. Itulah sekelumit perkembangan wacana arsitektur ketika Ir. Soekarno tidak lagi aktif berpraktek sebagai seorang arsitek.

4

Antara tahun 1942 sampai 1959 Indonesia berada dalam situasi yang tidak memungkinkan wacana arsitektur berkembang secara normal akibat gejolak yang berlangsung terus-menerus di sepanjang periode tersebut. Diawali pendudukan tentara Jepang, dilanjutkan dengan perjuangan bersenjata serta diplomasi mencegah kembalinya kekuasaan Pemerintah Hindia-Belanda sesudah Proklamasi Kemerdekaan pada tahun 1945, disusul

pengakuan atas kedaulatan Negara Indonesia pada tahun 1949 yang kemudian dilanjutkan pertentangan internal di antara para pendiri negara sampai akhirnya dihentikan oleh Ir. Soekarno setelah mengumumkan Dekrit Presiden pada tahun 1959, setelah itu dilanjutkan dengan penyusunan sistem demokrasi baru yang Beliau sebut Demokrasi Terpimpin.⁶ Sejak itu semua keputusan berada di tangan Beliau, termasuk yang berkaitan dengan pembangunan fisik sehingga dengan demikian arah perkembangan wacana arsitektur Indonesia juga ikut ditentukan.

Sebagai seseorang yang berhaluan nasionalis Ir. Soekarno sangat membanggakan bangsa Indonesia. Yang sangat Beliau dambakan adalah kebangkitan bangsa Indonesia menjadi kekuatan baru di dunia, bukan lagi bangsa bermentalitas kuli. Keinginan tersebut tertuang dalam hampir semua pidato dan tulisan-tulisannya, yang Beliau sampaikan dengan amat memikat sehingga mampu mempengaruhi sebagian besar rakyat Indonesia ketika itu, termasuk para mahasiswa Jurusan Arsitektur di Institut Teknologi Bandung.⁷ Karena itu mereka tidak lagi tertarik untuk mempelajari teknik perancangan berbagai gaya bangunan yang berasal dari Belanda dan mulai berorientasi ke Arsitektur Modern yang pusat kegiatannya ketika itu sudah berpindah ke Amerika Serikat. Situasi tersebut juga didukung berdatangnya staf pengajar baru dari berbagai negara di luar Belanda di Jurusan Arsitektur menyusul peristiwa yang terjadi pada tahun 1957, yang mengakibatkan konfrontasi langsung antara Pemerintah Republik Indonesia dan Kerajaan Belanda.⁸ Mereka merupakan bagian dari para pengikut Arsitektur Modern

⁶ Menurut Nurcholis Madjid, *Demokrasi Terpimpin pada prakteknya adalah* (Indonesia Kita,)

⁷ Setelah pengakuan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1949 semua perguruan tinggi yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda diambil-alih Pemerintah Republik Indonesia dan digabung-gabungkan menjadi beberapa perguruan tinggi negeri. Sebagai contoh, Pendidikan *STOVIA* dan Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta, Sekolah Tinggi Pertanian di Bogor dan *TH Bandung* diubah statusnya menjadi Fakultas Kedokteran, Fakultas Hukum, Fakultas Pertanian dan Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Dalam perkembangan berikutnya sejumlah fakultas dilepaskan dari Universitas Indonesia agar dapat mandiri sebagai sebuah Institut, misalnya Fakultas Pertanian menjadi Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Fakultas Teknik menjadi Institut Teknologi Bandung (ITB)

⁸ Dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) yang diselenggarakan di Belanda pada tahun 19.. disepakati bahwa Pemerintah Kerajaan Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia atas semua wilayah Nusantara kecuali Irian Barat. Pada kenyataannya Pemerintah Kerajaan Belanda tidak memperlihatkan niat untuk menyerahkan wilayah tersebut sehingga Presiden

pasca Perang Dunia II ketika pengaruh para arsitek Belanda dalam wacana arsitektur tersebut sudah jauh berkurang berhubung berpindahnya pusat kegiatan Arsitektur Modern tersebut. Alih-alih mendalami berbagai gaya bangunan dari Eropa, para mahasiswa tersebut kini mulai berkenalan dengan perencanaan kota *Chandigarh* karya Le Corbusier dan Brasilia karya Luis Costa, gaya bangunan *International Style* dan berbagai karya arsitek Amerika Serikat ketimbang para arsitek asal Eropa. Sebab itu karya-karya awal mereka se usai lulus pendidikanpun sudah tidak lagi membawakan wacana arsitektur Eropa. Di tahun '60-an orientasi tersebut semakin menguat karena para lulusan ITB yang kemudian menjadi staf pengajar di sana sudah kembali ke tanah air sesudah menempuh pendidikan pasca sarjana di Amerika Serikat. Sebagai contoh, bangunan gedung tempat pelatihan para calon penerbang Angkatan Udara di kawasan Mampang, Jakarta dirancang lulusan Departemen Arsitektur ITB dengan gubahan massa berwujud pentagon (segi lima) ketimbang silinder yang sebetulnya lebih efisien dan efektif terhadap fungsi utama bangunan gedung tersebut.

Di lain pihak Ir. Soekarno sebetulnya juga amat peduli terhadap wacana arsitektur nasional. Sebab itu Beliau cocok dengan Arsitek F. Silaban karena berpandangan sama sehingga karya-karya F. Silaban di sepanjang periode Demokrasi Terpimpin sebetulnya juga merepresentasikan kepedulian Ir. Soekarno terhadap wacana arsitektur nasional tersebut. Karena demikian seringnya ditugasi merancang proyek-proyek pembangunan nasional, karya-karya F. Silaban dengan pendekatan arsitektur nasional itulah yang akhirnya dianggap sebagai representasi aktual periode Demokrasi Terpimpin. Namun di beberapa karya arsitek lainpun Ir. Soekarno seringkali memasukkan gagasannya. Contohnya adalah perancangan Gereja di salah satu taman di Blok B, Kebayoran Baru. Gereja tersebut dirancang pada tahun 19.. dengan gaya aliran Formalisme yang tengah marak di Eropa, yaitu terdiri dari massa berwujud segitiga runcing tempat dilaksanakannya peribadahan, sebuah massa berwujud kotak sebagai *entrance* utama dan sebuah menara yang meruncing ke atas. Massa berwujud segitiga runcing tersebut diberi perluasan ke samping dan diberi atap datar serta dinding penuh. Terhadap perancangan tersebut Beliau memberi catatan agar dinding-dindingnya terbuat dari kerawang agar baik ventilasi maupun penerangan alami dapat berlangsung dengan baik.

Soekarno memerintahkan nasionalisasi perusahaan milik Belanda di Indonesia. Pemerintah Kerajaan Belanda membalas tindakan tersebut dengan menarik semua tenaga ahlinya dari Indonesia, termasuk staf pengajar di perguruan tinggi sehingga Jurusan Arsitektur terancam ditutup. Para mahasiswanya kemudian mendatangi Presiden Soekarno dan berhasil memperoleh bantuan staf pengajar baru yang berasal dari luar Belanda.

Di penghujung tahun '60-an wacana arsitektur Indonesia semakin diramaikan oleh para arsitek Indonesia lulusan Eropa, khususnya Jerman. Mereka membawakan pendekatan yang berbeda dari para arsitek Indonesia lulusan ITB maupun Amerika Serikat karena perkembangan Arsitektur Modern di kedua benua tersebut sesuai Perang Dunia II memang berbeda. Ketika Arsitektur Modern diupayakan untuk beradaptasi dengan sistem ekonomi dan gaya hidup liberal Amerika Serikat oleh para tokoh seperti *Walter Gropius* dan *Mies van der Rohe*, yang terjadi di Eropa justru sebaliknya. Para arsitek generasi baru penerus Arsitektur Modern di sana berupaya mengubah wacananya agar tetap terpakai dalam rehabilitasi serta pembangunan gedung baru di sana. Untuk itu mereka mengubah misi Arsitektur Modern menjadi 2 tema, yaitu “membentuk” atau “terbentuk”.⁹ Kedua tema itulah yang diperkenalkan oleh para arsitek Indonesia lulusan Jerman tersebut ke tanah air melalui karya-karya awal mereka. Sebagai contoh, bangunan gereja hasil rancangan mereka terdiri dari 3 massa, masing-masing berfungsi sebagai entrance, tempat beribadah dan menara. Wujud tiap massa berbeda sesuai dengan fungsinya masing-masing. Entrance biasanya berwujud atap datar ditopang sistem konstruksi yang terpisah dari bangunan tempat beribadah yang umumnya berupa massa berwujud segi 3 curam, sementara menaranya berupa tugu yang meruncing ke atas sehingga apabila dirasionalisasikan secara visual maka yang tampil adalah sebuah komposisi asimetris dari unsur segi 3, garis horizontal dan garis vertikal. Rancangan rumah tinggal, di lain pihak, menampilkan obyek-obyek *clean cut* berupa bidang-bidang polos yang dilobangi secara geometris dalam formasi asimetris, beratap datar atau bentuk-bentuk geometris atap lokal sementara denahnya mengutamakan efisiensi ruangan dan efektifitas setiap ruangan untuk mawadahi beberapa fungsi sekaligus. Sebaliknya, ada pula rumah tinggal yang dibentuk dari gabungan sejumlah massa dalam komposisi yang mengikuti pola denahnya, kemudian sisi luarnya diberi berbagai elemen sekunder untuk memenuhi fungsi berbeda, misalnya sebagai penangkis sinar matahari, penahan dinding selasar luar, dan sebagainya sehingga tampilan luar bangunannya tidak lagi merupakan rekayasa melainkan terjadi dengan sendirinya mengikuti tuntutan fungsional tadi. Ir. Soekarno tentu saja menyukai tampilan-tampilan tersebut karena memperlihatkan kemampuan anak bangsa mengubah karya-karya arsitektur secara modern, tidak lagi

⁹ *William J.R. Curtis* menjelaskan bahwa sesuai Perang Dunia II para arsitek di negara-negara di Eropa yang terlibat dalam peperangan tersebut menghadapi dilema. Di satu pihak mereka harus mengatasi masalah pembangunan kembali negara masing-masing dengan cepat sementara, di lain pihak, tidak ada perangkat lunak yang tersedia ketika itu kecuali Arsitektur Modern. Maka itu mereka tidak punya pilihan lain kecuali memodifikasi prinsip-prinsip perancangan Arsitektur Modern sesuai dengan situasi di negara masing-masing. Di Jerman, pilihannya adalah (*Modern Architecture since 1900,*)

mengambil inspirasi dari karya arsitektur Indonesia masa silam; baik peninggalan para arsitek Belanda maupun yang berasal dari periode-periode sebelum itu.

5

Dengan pengalamannya semasa menjadi asisten Professor Schoemaker dan ketika berpraktek arsitektur seusai lulus dari *TH Bandung*, kepekaan Ir.Soekarno atas rahasia di balik berbagai wujud monumental sudah terasah tajam sementara kekuasaannya yang tidak terbatas lagi, di lain pihak, membuat dirinya dapat menanamkan pengaruh di hampir semua sisi wacana arsitektur Indonesia periode Demokrasi Terpimpin; baik berupa kandungan nuansa modern maupun semangat nasional, juga berbagai ekspresi monumental mulai dari interior, arsitektur sampai tata-kota.

Berikut ini beberapa contoh yang pantas untuk diketengahkan.

INTERIOR

Ir.Soekarno menata kembali sejumlah ruangan di tempat kediaman resmi Beliau, baik di Istana Negara maupun Istana Bogor, dengan mematuhi pola ruangnya yang dilandasi prinsip Klasik. Karena itu semua furnitur terletak di tengah ruangan dalam pola memusat sementara lukisan atau kaca cermin koleksi Beliau digantung di dinding-dindingnya dalam posisi simetris dan juga memusat. Namun Beliau mengganti semua furnitur bergaya Klasik peninggalan Belanda dengan rancangannya sendiri yang merupakan rasionalisasi gaya *Art Nouveau*, yaitu hanya mengetengahkan unsur garis lengkung-dasarnya, kemudian beberapa di antaranya ada yang diberi sentuhan lokal pada titik-titik tertentu sebagai aksen. Terlihat bahwa Beliau mengetahui inti tampilan gaya *Art Nouveau* yang pada dasarnya mengetengahkan ornamentasi linier berwujud obyek yang mampu menggugah rasa ¹⁰ sehingga dengan sendirinya tidak bertentangan apabila diberi tambahan ornamentasi lokal.

¹⁰ *Nikolaus Pevsner mendeskripsikan Art Nouveau sebagai suatu teknik ornamentasi yang mengandalkan garis lengkung menyerupai ilalang atau nyala api serta obyek yang menyerupai bunga matahari atau mahluk tak dikenal (An Outline of European Architecture,). Deskripsi tersebut membuka peluang untuk menerapkan ornamentasi dari sumber manapun sehingga pelukis van Toorop dari Belanda misalnya, menerapkan ornamentasi yang berasal dari wayang kulit Jawa sementara bangunan gedung karya Arsitek di kota Amsterdam dikatakan sebagai penerapan wujud atap lokal Indonesia (Modern Architecture in the Netherlands,)*

ARSITEKTUR

Sebagai seorang modernis, Ir. Soekarno jelas tidak menyukai bangunan gedung dengan ekspresi yang mewakili masa silam. Sebab itu Beliau tidak berkeberatan sedikitpun membongkar rumah tempat diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia dan meratakannya sepemukaan dengan tanah agar tersedia ruang luar yang luas bagi bangunan gedung baru di situ, yakni Gedung Pola, sebab rumah tersebut merupakan peninggalan masa Pemerintahan Hindia Belanda. Sebagai gantinya Beliau merasa cukup memberi tanda di tempatnya berdiri saat memproklamasikan kemerdekaan Indonesia berupa sebuah tugu sederhana dengan obyek berwujud petir di puncaknya. Dengan sikap mental seperti itu terbukalah peluang bagi munculnya sejumlah bangunan gedung baru yang mewakili Arsitektur Modern, yang dengan sendirinya memperoleh dukungan penuh dari para arsitek Indonesia masa itu karena – sebagaimana telah diutarakan di awal uraian - mereka juga sudah mulai mempraktekannya.

Pada garis besarnya terdapat 2 kelompok karya yang mewakili Arsitektur Modern di Indonesia. Kelompok pertama merupakan upaya menciptakan karya arsitektur yang dapat merepresentasikan Indonesia-baru dengan menerapkan prinsip-prinsip Arsitektur Modern sedangkan kelompok ke dua merupakan upaya menghadirkan Arsitektur Modern seutuhnya di Indonesia.

Kelompok pertama boleh dikatakan sebagai jerih-payah Arsitek F.Silaban seorang diri. Sebagai seorang arsitek otodidak, F.Silaban memiliki daya nalar dan analitik yang tinggi untuk memahami pemikiran yang melandasi pembentukan Arsitektur Modern di Eropa, Amerika Serikat maupun Amerika Latin dalam serangkaian kunjungannya ke benua-benua tersebut. Beliau menangkap intisari keberhasilan karya Arsitektur Modern, yakni lokasi dan posisi yang tepat, reduksi maksimal atas wujud massa dan bahan bangunan serta pendaya-gunaan optimal atas kondisi lingkungan setempat. Sebab itu Beliau setuju terhadap komposisi bangunan yang digubah *Le Corbusier* untuk komplek PBB di kota New York dan mengkritik perubahannya menjadi seperti yang kita saksikan saat ini.¹¹ Beliau setuju

¹¹ *Le Corbusier* meletakkan blok administrasi komplek PBB tegak-lurus terhadap Sungai Potomac sehingga dua sisi bangunannya memperoleh pemandangan sungai. Dalam pelaksanaannya blok tersebut diubah posisinya menjadi sejajar sungai hingga hanya satu sisi yang memperoleh pemandangan sungai sementara sisi lainnya menghadap ke jalan raya

terhadap tampilan karya-karya Arsitektur Modern yang hanya dilandasi bentuk-dasar kubus dan kelipatannya serta menggunakan sesedikit mungkin jenis bahan bangunan karena dengan demikian terbuka peluang untuk membuat variasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan prinsip *less is more*.¹² Namun Beliau tidak setuju apabila permukaan luar bangunan gedung karya Arsitektur Modern yang pada umumnya licin dan homogen diterapkan di Indonesia.¹³ Sebagai gantinya Beliau menerapkan prinsip penangkis sinar matahari yang dipraktikkan oleh *Le Corbusier* ketika merancang bangunan gedung di Amerika Latin, Aljazair dan Marokko.¹⁴ F.Silaban menerapkan teknik untuk tujuan yang sama sekaligus sebagai sarana pengaturan suhu di dalam bangunan secara alami.¹⁵ Namun Beliau tidak memasang *krepyak* karena akan menyulitkan perawatan bangunan gedungnya kelak. Sebagai gantinya Beliau memasang unit-unit pra-cetak di sela-sela struktur gedung yang sudah kosong akibat pemunduran dinding luarnya sehingga perawatannya dapat dilakukan dengan mudah dari dalam bangunan dan dengan demikian biayanyapun lebih murah. Unit-unit pra-cetak itu sendiri dibuat dalam berbagai ukuran sehingga penggabungannya menghasilkan suatu ornamen geometris. Agar dapat meletakkan bangunan gedungnya dalam posisi dan lokasi yang pas terhadap sinar matahari, Beliau melengkapi dirinya dengan diagram bayangan sehingga adaptasi terhadap iklim dan cuaca dapat dilakukan dengan optimal. Sebab itu pemasangan unit-unit pra-cetak tadi juga tidak selalu dilakukan di seluruh permukaan luar bangunan gedung melainkan di sisi-sisi yang paling banyak terkena sinar matahari agar tampilan

¹² Prinsip ini dilontarkan oleh *Ludwig Mies van der Rohe* untuk menjelaskan karya-karyanya. F.Silaban, di lain pihak, pernah mengatakan "...keep it simple" kepada Penulis ketika mewawancarai Beliau pada tahun 1978, saat mengikuti Seminar Tugas Akhir di Fakultas Teknik Universitas Indonesia, Jurusan Arsitektur

¹³ Pada kesempatan berwawancara tersebut Beliau juga mengatakan bahwa permukaan yang licin dan homogen akan mengakibatkan air hujan meluncur bebas dan menyebabkan kebocoran pada permukaan tersebut

¹⁴ Pada garis besarnya prinsip tersebut diterapkan oleh *Le Corbusier* dalam 2 cara, yaitu memasang *krepyak* permanen di sisi luar dinding bangunan gedung atau memundurkan dinding luar bangunan gedung sejauh mungkin sampai tidak lagi terjamah sinar matahari.

¹⁵ Karena tidak lagi terjamah sinar matahari, bagian di antara penangkis cahaya matahari dan dinding bangunan menjadi dingin sehingga angin yang melaluinya juga menjadi lebih dingin ketika memasuki ruangan di dalam bangunan gedung

bangunan di setiap sisi dapat dibuat berbeda di sisi-sisinya sehingga tidak membosankan. Karya F.Silaban juga berbeda dari karya Arsitektur Modern dalam kapasitas ruangan serta perhatiannya terhadap faktor ergonomi. Bangunan gedung karyanya selalu lebih besar daripada yang diperlukan karena Beliau menyediakannya untuk keperluan di masa mendatang supaya tidak perlu mendirikan bangunan gedung baru. Ketinggian lantai-lantainya selalu merupakan kelipatan dari tinggi standar anak tangga sehingga kita akan merasa berada di sebuah volume dan terbiasa kemanapun langkah diayunkan dalam bangunan gedung terkait. Kepekaan terhadap proporsi sebuah obyek monumental berikut adaptasinya terhadap iklim dan cuaca sub-tropis merupakan keunggulan lainnya yang dimiliki F.Silaban. Salah satu contohnya adalah koreksi Beliau atas wujud gedung Stadion Utama di Senayan.¹⁶ Stadion tersebut dirancang arsitek dari Uni Soviet sebagai bagian dari bantuan negara tersebut kepada sekutunya, yaitu Indonesia. Rancangan aslinya berwujud sebuah silinder dengan atap yang hanya menaungi tribun Barat dan Timur, ditopang tiang-tiang menerus dari lantai dasar. Sistem konstruksi atap tersebut ditolak Ir.Soekarno karena selain menghalangi pandangan ke arah lapangan olah raga juga sudah biasa dilakukan di semua stadion olah raga. Beliau kemudian menginstruksikan agar atap stadion tersebut “temu-gelang”, yaitu menerus mengelilingi seluruh tempat duduk di dalam stadion. Karena para insinyur dari Uni Soviet tidak dapat memenuhi keinginannya, Beliau memerintahkan insinyur Indonesia untuk melakukannya. Ir.Sutami memperbaiki sistem konstruksi atap tersebut dengan menghilangkan tiang yang menerus tadi dan sebagai gantinya menempatkan deretan tiang baja di puncak gedung yang dipasang miring ke arah luar untuk menahan gaya tarik atap dengan memanfaatkan pemanjangan konstruksi atap ke arah luar sejauh 5 meter sebagai pengimbang. Pemanjangan atap itu sendiri merupakan koreksi dari F.Silaban terhadap proporsi stadion secara keseluruhan sekaligus upaya menahan tampias hujan lebat, berikut pemiringan sisi luarnya ke arah dalam sehingga keseluruhan bangunan menjadi lebih langsing dan proporsional sebagaimana kita saksikan saat ini dan para penonton di tempat duduk paling atas tidak terkena siraman air hujan

F.Silaban lebih dikenal sebagai arsitek perancang bangunan-bangunan gedung monumental era Demokrasi Terpimpin. Padahal Beliau juga merancang sejumlah rumah tinggal dan menerapkan seluruh teknik

¹⁶ Sekarang disebut Gelanggang Olah Raga (Gelora) Bung Karno

gubahannya di karya-karya tersebut. Salah satu contoh yang masih tersisa adalah rumah tinggal Beliau sendiri di kota Bogor. Bangunannya dirancang sebagai sebuah gedung dengan atap yang paling lugas namun fungsional dalam khasanah atap Nusantara, yaitu pelana, ditopang sederetan tiang pipih menyerupai dinding dalam rangka menciptakan volume yang terlindung dari sinar matahari dan siraman air hujan, seperti yang Beliau lakukan di Masjid Istiqlal. Volume tersebut kemudian diisi lantai mezanin sebagai pembagi fungsi. Semua fungsi yang bersifat umum diletakkan di lantai dasar sedangkan yang bersifat pribadi terletak di lantai mezanin tersebut sehingga pemisahan yang tegas tersebut tetap menghadirkan perasaan berada di sebuah volume yang sama. Selanjutnya volume tersebut diisi berbagai furnitur yang berbentuk-dasar geometris tanpa ornamen tambahan. Itulah prinsip perancangan yang menandai bangunan gedung modern *International Style*¹⁷, yang didaya-gunakan oleh F.Silaban untuk menghadirkan pencahayaan dan pengudaraan alami dalam rumah tinggal Beliau. Semua bangunan gedung monumental karya Beliau dirancang dengan pendekatan seperti itu, sejak dari Masjid Istiqlal sampai Markas Besar Angkatan Udara, dengan perhitungan yang tepat dalam posisinya terhadap jalan utama agar benar-benar tampil sebagai obyek monumental.

Di pihak lain terdapat kelompok karya yang menampilkan Arsitektur Modern seutuhnya. Ir.Soekarno menyukai karya-karya kelompok ini karena alasan lain, yaitu untuk menampilkan Indonesia sebagai negara yang modern. Namun Beliau tidak lupa memasukkan gagasannya juga ke karya-karya kelompok ini, antara lain dalam perancangan blok bangunan gedung berlantai banyak seperti Hotel Indonesia dan Wisma Nusantara. Gedung bertingkat tinggi seperti itu selalu mempunyai menara tempat meletakkan lift sebagai sarana sirkulasi vertikal yang sekaligus berfungsi sebagai tulang punggung struktural bangunannya. Bagian tersebut selalu lebih tinggi daripada blok lantai bangunannya karena harus menyediakan ruangan untuk meletakkan mesin penggerak lift. Namun Ir.Soekarno tidak menyukainya karena sebuah obyek monumental yang tinggi menjulang seharusnya utuh, tidak terpecah-pecah menjadi beberapa bagian yang berbeda ketinggiannya. Karena itu ruangan mesin lift diturunkan menjadi selantai dengan lantai teratas sehingga liftnya sendiri hanya mencapai lantai di bawahnya. Selanjutnya dipasang tangga menuju ke lantai teratas. Beliau juga mengoreksi gubahan massa

¹⁷ Menurut *Phillip Johnson & Henry Russell Hitchcock* (19..), ciri khas *International Style* adalah volume, keteraturan dan anti pencerapan ornamen

gedung Wisma Nusantara yang tadinya hanya berupa sebuah menara tunggal dengan menambahkan 2 gugusan massa baru yang lebih rendah di sisi kanan-kirinya agar tampak lebih monumental. Selain itu Beliau meminta tambahan ruangan di puncak bangunan tinggi agar pengunjung dapat menikmati pemandangan kota dari atas. Karena liftnya hanya mencapai lantai di bawah lantai atas, para pengunjung mencapai ruangan di puncak bangunan tersebut dengan tangga tambahan sebagaimana yang terjadi di gedung Hotel Indonesia dan Wisma Nusantara.¹⁸ Beliau juga memerintahkan agar bangunan-bangunan gedung tinggi tersebut diisi karya seni rupa, baik patung maupun lukisan, dengan pemahaman yang mendalam mengenai prinsip yang berlaku dalam pengisian tersebut, yaitu tidak boleh merupakan bagian dari elemen bangunan melainkan sebagai obyek yang ditambahkan kemudian. Sebab itu baik patung maupun lukisan yang terdapat di bangunan-bangunan gedung tinggi tersebut semuanya berada dalam posisi terpisah dari bangunan atau dibuat dalam sebidang permukaan yang kemudian ditempelkan ke salah satu bagian bangunan gedungnya. Di kesempatan lain sebagian bangunan gedung dipergunakan sebagai medium seni rupa namun itupun tetap mengikuti kaidah *International Style*, yaitu mencakup seluruh permukaan bagian tersebut sehingga perannya berubah menjadi obyek yang terpisah dari bangunan gedungnya karena digarap kemudian.

Salah seorang arsitek asing yang dipercayai menangani perancangan bangunan modern era Periode Demokrasi Terpimpin adalah Abel Sørensen dari Denmark. Beliau sebetulnya ingin mengadaptasikan *International Style* menjadi arsitektur modern Indonesia. Karena itu dalam perancangan Hotel Indonesia Beliau menggarap blok mengarah ke Timur-Barat dengan pendekatan tropis, yaitu berselasar-beban-tunggal (*single loaded corridor*) dan berventilasi alami sedangkan blok yang mengarah ke Utara-Selatan berselasar-beban-ganda (*double loaded corridor*) dan berventilasi buatan karena berhadapan frontal dengan sinar matahari. Ketika merancang Hotel Sanur Beach, Sørensen sebetulnya menginginkan agar sebanyak mungkin bagian bangunan gedung diberi tambahan ornamentasi dan obyek lokal, antara lain menempatkan Candi Bentar sebagai gapura hotel. Namun Ir. Soekarno menolak gagasan tersebut karena tidak menginginkan sebuah karya campuran. Beliau tanpa disadari telah mengikuti prinsip “either-or”

¹⁸ Diceritakan oleh Prof. Slamet Wirasonjaya kepada Penulis di sela persidangan Tim Penasehat Arsitektur Kota (TPAK) DKI Jakarta

yang melandasi pembuatan Arsitektur Modern dan dalam persoalan di atas Beliau menginginkan bangunan gedung yang benar-benar memberi citra modern atau sebaliknya, yaitu sepenuhnya bercitra lokal. Untuk pilihan yang ke dua tersebut Beliau melakukannya dalam perancangan Vila di Tampak Siring dan Bogor, juga Wisma Loka di Jakarta. Ketiga bangunan gedung tersebut beratap perisai dengan teritisan lebar menaungi seluruh badan bangunan dan selasar luarnya. Massanya berwujud 4 persegi panjang, ruangan berukuran besar terletak di kedua tepinya atau ditempat berbeloknya massa tersebut sedangkan ruangan lainnya berjejer linier di antara ruangan-ruangan besar tersebut sehingga baik pencahayaan maupun ventilasi alami berjalan dengan baik dan benar sementara dekorasi dan ornamen dapat menjadi bagian dari pengolahan elemen bangunan gedungnya. Teknik perancangan tersebut mengingatkan kita kembali ke Vila Merah dan sumber gagasannya, yaitu *the Red House* yang telah diuraikan terdahulu.

Ketika para arsitek Indonesia lulusan Eropa memperkenalkan teknik perancangan yang dilandasi prinsip “terbentuk” dan “membentuk” Beliau tidak lagi ikut memasukkan gagasan ke dalamnya karena karya-karya yang dihasilkan dari teknik perancangan tersebut sudah dengan sendirinya monumental. Sebab itu Beliau langsung menyetujui rancangan kompleks CONEFO (*Conference of New Emerging Forces*) dan memerintahkan untuk segera dibangun karena senafas dengan berbagai rancangan bangunan gedung monumental Arsitektur Modern yang dilihatnya dalam sejumlah kunjungan ke manca-negara.¹⁹

¹⁹ Komplek CONEFO dirancang Sujudi, dipling. dengan berpatokan pada sebuah poros yang terbentuk dari sebuah lobang 4 persegi panjang. Teknik ini merupakan ciri khas para arsitek penganut Arsitektur Modern periode Pasca Perang Dunia II. Di bawah lobang tersebut disediakan area perbelanjaan bagi para peserta Konperensi sehingga tidak mengganggu sirkulasi dalam kompleks sementara medium penghubungnya adalah tangga mulia yang segaris dengan tangga mulia di gedung Sidang Utama sehingga memperkuat poros tadi. Berbeda dari teknik Klasik, area kiri dan kanan poros tersebut tidak dibuat simetris melainkan seimbang sesuai dengan prinsip perancangan yang digariskan oleh Arsitektur Modern, sebagaimana diperlihatkan oleh *Walter Gropius* ketika merancang komplek *Bauhaus II* di *Dessau*, Jerman. Dalam kasus komplek CONEFO, kelompok gedung tinggi di satu sisi poros utamanya diimbangi lanskap dan danau di sisi lainnya atau, dengan perkataan lain, unsur vertikal diimbangi unsur horizontal. Gedung Sidang Utamanya terbuat dari sistem struktur cangkang seperti lazimnya karya Arsitektur Modern untuk tipe bangunan pertemuan umum berkapasitas besar pada waktu itu sedangkan bangunan-bangunan gedung lainnya dibuat saling berbeda mengikuti fungsinya masing-masing. Teknik gubahan massa seperti itu dipertunjukkan untuk pertama kalinya oleh *Le*

KAWASAN

Monumen

Dalam rangka mempromosikan Indonesia sebagai kekuatan baru di dunia, Ir. Soekarno memerlukan sejumlah penanda baru. Sebagai seorang arsitek Beliau menemukan wadah yang pas untuk mewujudkan mitos-mitos tersebut, yaitu monumen. Dengan ingatannya yang kuat atas berbagai perencanaan kota dan rancangan bangunan gedung baru, baik yang dilihatnya sendiri maupun melalui buku, Beliau dengan cerdas menempatkan sejumlah monumen baru di titik-titik historis kota, baik di Jakarta maupun kota-kota lain di Indonesia, dan menjadikannya obyek memorial baru.

Monumen Nasional di Jakarta misalnya diletakkan di Lapangan Merdeka, bekas lapangan yang melambangkan kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda²⁰ sementara Monumen Pembebasan Irian Barat diletakkan di Lapangan Banteng, bekas lapangan yang merepresentasikan kekuasaan VOC.²¹ Di lain pihak sejumlah patung dan tugu diletakkan di titik strategis kota, yaitu di sejumlah bundaran tempat perputaran kendaraan menuju ke berbagai penjuru kota. Patung Perjuangan Kaum Buruh²² misalnya, diletakkan di bundaran Menteng Raya sedangkan Patung Selamat Datang diletakkan di bundaran yang menandai titik-akhir poros utama sekaligus tapal batas kota ketika itu sementara Patung di letakkan di bundaran Mampang yang menandai batas kota Jakarta ketika itu. Beberapa di antara patung-patung tersebut juga direka-rupa atas dasar sketsa Beliau, misalnya Patung di Monumen Pembebasan Irian Barat. Namun pengaruh terbesar Ir. Soekarno atas monumen-monumen tersebut terletak di tumpuan patung-patungnya

Corbusier ketika mengikuti sayembara perancangan Markas Besar PBB di Jenewa, Swiss (1927) dan tiap bangunan gedung dihubungkan satu sama lain dengan massa selasar. Dalam kasus kompleks *CONEFO*, penghubung bangunan-bangunan gedungnya juga selasar yang diekspresikan dalam bentuk garis *listplank* lebar di lantai satu kompleks tersebut.

²⁰ Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda lapangan tersebut diberi nama *Koeningsplein* (Lapangan Kerajaan) sedangkan di masa pendudukan Jepang sampai dengan saat dimulainya era Demokrasi Terpimpin diberi nama Lapangan Ikada.

²¹ Pada masa pendudukan oleh VOC lapangan tersebut diberi nama *Waterlooplein* untuk memperingati kemenangan pasukan Kerajaan Prancis dalam peperangan melawan pasukan Kerajaan Inggris di *Waterloo*, Inggris. Dalam sejarah arsitektur Indonesia periode Kolonial, kejadian tersebut menandai dimulainya pengaruh aliran *Romantic Classicism* Eropa di tanah air.

²² Patung ini lebih dikenal dengan sebutan Patung Pak Tani.

yang selalu membuka tantangan kepada para insinyur Indonesia untuk dapat mewujudkannya menjadi kenyataan sehingga sekaligus memperlihatkan kemampuan bangsa Indonesia mendirikan obyek *free standing* yang monumental dengan struktur baru. Sebab itu Beliau tidak memilih salah satu dari pemenang karya sayembara Monumen Nasional karena semuanya merupakan obyek-obyek yang sudah pernah dibuat orang di tempat lain, baik di Indonesia sendiri maupun di luar-negri. Beliau bahkan mengkritik salah satu karya sayembara tersebut.²³ Sebagai gantinya Beliau mengambil obyek pra-sejarah Indonesia sebagai sumber gagasan, yaitu lingga dan yoni, yang kemudian dilipat-gandakan ukurannya menjadi raksasa dan disesuaikan proporsinya serta dirasionalisasikan wujudnya agar tampil sebagai sebuah obyek modern. Monumen tersebut kemudian diletakkan dititik-pusat Lapangan Ikada yang selanjutnya diberi nama Lapangan Merdeka dan dari titik pusat monumen tersebut ditarik poros-poros utama kota Jakarta. Berdasarkan poros-poros tersebut Beliau kemudian menetapkan lokasi dan posisi sejumlah bangunan gedung monumental di sekelilingnya. Posisi Istana Merdeka dan Istana Negara sama sekali tidak diperhitungkan karena merupakan peninggalan Belanda.

TATA-KOTA

Penetapan lokasi dan posisi monumen tersebut merupakan bagian dari visi Ir.Soekarno terhadap perencanaan kota-kota besar di Indonesia. Pada garis besarnya kota-kota tersebut harus dirancang atas dasar poros-poros utama yang saling bertemu di titik-titik tertentu yang berperan sebagai pengatur orientasi sekaligus lalu-lintas utama dalam kota terkait. Karena itu wujud nyatanya selalu berupa bundaran sebab selain merupakan elemen geometris yang paling tepat untuk mengatur perpindahan arus lalu-lintas juga sebagai medium pengantar keberadaan sebuah obyek monumental. Kemungkinan besar gagasan tersebut Beliau peroleh dari perencanaan pembangunan kota Brasilia (19..) karya Arsitek Luis Costa.²⁴ Di kota itu lalu-

²³ Salah satu peserta sayembara Monumen Nasional, yaitu Ir.Syaiful Arifin (mantan Direktur Utama PT Arkonin), membuat tugu berbentuk-dasar segi 3 di atas sebuah podium. Ir.Soekarno menjelaskan bahwa bentuk-dasar seperti itu akan terlihat janggal apabila dilihat dari sudut pandang tertentu.

lintasnya searah dan perpindahannya ke jurusan lain diatur dengan bundaran-bundaran berdiameter raksasa sementara posisi, lokasi dan jenis serta tipe bangunan-bangunan gedung utamanya ditata berdasarkan kategori poros yang ditarik dari tiap bundaran tersebut. Semakin kuat porosnya semakin jauh jarak bangunan gedung terhadap jalan di hadapannya agar tampilan monumental semakin kuat. Ir. Soekarno menerapkan konsep tersebut dalam penataan 2 kota, yaitu Palangka Raya dan Jakarta Raya.

Palangka Raya

Kota Palangka Raya pernah direncanakan oleh Ir. Soekarno untuk menjadi ibukota Republik Indonesia karena Beliau ingin mempunyai ibukota hasil karya bangsa Indonesia sendiri, bukan Jakarta yang merupakan warisan Belanda. Lokasi pilihan Beliau adalah tepian Sungai Kahayan, tepat di titik pembelokan jalur sungai tersebut. Pilihan tersebut pas untuk perletakan sebuah bundaran yang ajeg apabila dibandingkan dengan perletakan di tepian yang lurus, sekaligus melandasi penentuan poros-poros kota yang ingin dibentuk dari bundaran tadi. Untuk kota Palangka Raya Ir. Soekarno menetapkan 8 poros, 5 di antaranya menjadi acuan bagi penataan prasarana dan sarana umum kota sedangkan 3 poros lainnya menjadi rujukan bagi penataan bangunan gedung pemerintahan dalam sejumlah pengelompokan dengan posisi asimetris satu sama lainnya. Dengan demikian jelaslah bahwa tata-kota calon ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia ini memang dilandaskan atas prinsip-prinsip Arsitektur Modern. Rencana tersebut tidak terlaksana karena bantuan dana yang diharapkan dari 2 negara besar, yaitu Uni Soviet dan Amerika Serikat, tidak diperoleh.

²⁴ Yuke Ardhiati (19..), juga Wijanarka (2006) berpendapat bahwa gagasan mengenai poros dan bundaran tersebut diperoleh Ir. Soekarno dari sejumlah contoh seperti di kota Washington DC, di kota Roma, Itali dan di kota Berlin, Jerman. Secara teoritis pendapat tersebut meragukan karena Ir. Soekarno pasti tidak suka mengambil-alih gagasan yang berasal dari masa silam bangsa lain. Apalagi kota-kota tersebut merupakan kota lama. Selain itu bangunan-bangunan gedung di sekitar bundaran-bundaran tersebut dan di sepanjang poros-porosnya merupakan bangunan bergaya Klasik sehingga pasti tidak disukai Beliau yang berhaluan modern. Sebaliknya, Brasilia adalah sebuah kota baru yang dibuat dengan penataan modern untuk mempromosikan negara Brasilia sebagai pendatang baru di kancah internasional. Baik fungsi dan peran bundaran maupun poros-porosnya dengan demikian tidak sama seperti kota-kota lama tersebut karena monumentalisme yang ingin ditampilkanpun berbeda.

Jakarta Raya

Perencanaan Jakarta Raya ditetapkan dari Monumen Nasional sebagai titik-nol. Dari situ ditarik 4 garis diagonal, masing-masing bersentuhan dengan jalan-jalan besar yang bertindak selaku poros utama atau dengan jalan-jalan penghubung menuju ke poros-poros utama tadi. Jalan-jalan besar dan penghubung tersebut semuanya menuju ke sebuah bundaran yang berfungsi sebagai pengalih arus lalu-lintas menuju ke berbagai kawasan di Jakarta Raya. Ir. Soekarno tidak terlalu berperan dalam pengalihan tersebut karena konsentrasinya sudah tercurah di perencanaan kawasan Monumen Nasional. Menurut rencana, sebuah Pelataran Agung akan dibangun di salah satu sisi Monumen untuk tempat berbagai acara agung seperti Peringatan Kemerdekaan Indonesia, Hari Pahlawan dan sebagainya sehingga Monumen Nasional menjadi latar-belakang upacara tersebut, bukan lagi Istana Merdeka yang merupakan peninggalan Belanda. Selanjutnya, di sekeliling kawasan Monumen Nasional tersebut didirikan bangunan-bangunan gedung pemerintahan pusat sehingga seluruh kawasan tersebut benar-benar menampilkan sebuah pemerintahan nasional. Bundaran-bundaran di beberapa titik kota Jakarta Raya, di lain pihak, akan dikelilingi berbagai bangunan gedung monumental baik untuk kepentingan umum maupun nasional, antara lain seperti Markas Besar Angkatan Udara yang diletakkan di bundaran Mampang. Namun Ir. Soekarno tampaknya sudah tidak terlalu mementingkan kelanjutan perencanaan di bundaran-bundaran tersebut kecuali di bundaran tempat perletakan Patung Selamat Datang. Di situ Beliau menetapkan lokasi Hotel Indonesia dan gedung Wisma Nusantara karena berada tepat di antara Monumen Nasional, Komplek Olah Raga yang dibangun untuk Asian Games IV, dan kawasan Menteng. Di lain pihak, Gedung Pola yang seharusnya diletakkan di sekitar bundaran karena merupakan salah satu bangunan gedung yang menandai kebangkitan bangsa Indonesia era modern, justru diletakkan di bekas lokasi Proklamasi Kemerdekaan yang jauh dari poros-poros utama kota Jakarta Raya. Di sini terlihat bahwa Ir. Soekarno sebagai seorang arsitek sudah tidak lagi konsisten terhadap gagasannya sendiri, barangkali karena persoalan politik yang dihadapinya sudah semakin berat.²⁵

²⁵ Ketika itu Beliau sedang menggalang 3 kekuatan utama di Indonesia, yaitu Nasionalisme, Agama dan Komunisme (NASAKOM) menjadi satu. Upaya tersebut tidak mudah karena

KAWASAN

Kampus

(Yuke Ardniati menyinggung perencanaan kampus IPD di Dermaga, namun tidak jelas seberapa besar peran Ir. Soekarno di situ. Karena itu saya memerlukan data berupa gambar blok plan serta contoh-contoh bangunan gedungnya yang asli untuk dapat menceritakan gagasan, teori dan konsep perencanaan serta perancangannya)

Kebayoran Baru

Kebayoran Baru adalah sebuah eksperimen Pemerintah Hindia-Belanda dalam rangka menyediakan fasilitas hunian bagi para pegawainya. Gagasannya meniru Pemerintah Kota London di Inggris, yaitu membangun sejumlah kawasan hunian yang mengelilingi kota induk supaya kepadatan di kota tersebut terkendali.²⁶ Rencana itu tidak terlaksana karena Pemerintah Belanda akhirnya mengakui kedaulatan Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1949 dan dilanjutkan oleh Pemerintah Republik Indonesia. Kebayoran Baru adalah satelit pertama yang berhasil dibangun, disusul satelit-satelit berikutnya di lokasi yang berdekatan.²⁷ Antara kota *Batavia* (ketika itu sudah diganti namanya menjadi *Jakarta*) dan satelit-satelit tersebut terbentang sebuah jalur hijau dalam radius kiloan meter, persis seperti yang dilakukan Pemerintah Kota London, namun modus transportasinya berbeda yaitu menggunakan kendaraan umum beroda empat.

Di antara satelit-satelit tersebut hanya Kebayoran Baru yang dibangun atas dasar sebuah rencana yang utuh dan lengkap, mengikuti sebuah gagasan baru yang juga berasal dari Inggris; yaitu “kota taman” (*garden city*).²⁸

kekuatan-kekuatan tadi sebetulnya saling bersaing dan berhadapan satu sama lain untuk merebut posisi dominan di Indonesia.

²⁶ Sistem pengendalian kepadatan penduduk tersebut dijuluki “satelit”. Pemerintah kota London mendirikan ... satelit di luar batas kota, masing-masing saling berhubungan dan dihubungkan ke pusat kota London dengan jaringan kereta api ekspres. Untuk menghindari perambatan yang mengakibatkan bersatunya satelit-satelit tersebut dengan kota London, Pemerintah Kota menetapkan sabuk hijau dalam radius kiloan meter mengelilingi pinggiran kota. Di situ tidak boleh dilakukan pembangunan fisik dalam bentuk apapun.

²⁷ Satelit berikutnya adalah Bendungan Hilir, Pejompongan, Karet dan Tebet

²⁸ Gagasan ini dikemukakan oleh *Ebenezer Howard* pada tahun 18.. dan diterapkan di sebagian besar satelit kota London

Perencanaan Kebayoran Baru bahkan jauh lebih baik daripada satelit-satelit kota London karena lahannya menyerupai lingkaran sehingga mendekati gagasan aslinya, permukaan tanahnya lebih tinggi daripada sekitarnya sehingga sudah terbatas secara alami dan di dalam kawasannya terdapat sejumlah cekungan yang menampung luapan sungaidi musim hujan sehingga bebas banjir. Seperti gagasan aslinya, lahan Kebayoran Baru dibuka di 4 titik mengikuti arah mata angin dan saling dihubungkan membentuk jalan-jalan utama yang menghubungkan Kebayoran Baru ke daerah sekitarnya, juga ke kota Jakarta. Jalan-jalan utama tersebut saling berpotongan tegak lurus dan membagi Kebayoran Baru menjadi 4 sektor dengan pusat aktifitas berupa sebuah lapangan besar di tempat perpotongan jalan-jalan utama tadi. Sebagian dari lapangan tersebut dipakai sebagai lokasi bangunan gedung umum dan pemerintahan, sebagian lagi dibiarkan sebagai ruang terbuka. Tiap sektor dibagi menjadi sejumlah *neighbourhood* dengan cara menarik garis jalan-jalan lingkungan yang mengikuti jalan lingkaran luar pembatas areanya dan jalan-jalan utama yang berpotongan tegak lurus tadi. Dengan demikian terbentuklah sisa lahan berbentuk segi 3 akibat perpotongan antara jalan-jalan lingkungan yang melengkung dan yang lurus tersebut, yang selanjutnya didaya-gunakan sebagai taman-taman lingkungan. *Neighbourhood*-nya, di lain pihak, diberi nama mengikuti abjad, searah jarum jam. 3 sektor di Kebayoran Baru diperuntukkan bagi hunian para pegawai Pemerintah Republik Indonesia sedangkan 1 sektor dijual kepada perusahaan swasta dan perorangan. Namun sejumlah tapak di sektor hunian para pegawai negeri tersebut juga dijual kepada perusahaan swasta dan perorangan, baik seluruhnya maupun bagian-bagian tepinya. Pembagian tapak-tapak tadi menjadi kavling-kavling disesuaikan terhadap pangkat dan golongan pegawai negeri terkait sehingga terdapat sejumlah *neighbourhood* dengan kavling berukuran kecil, sedang dan besar di 3 sektor sementara 1 sektor lainnya merupakan kumpulan tapak dengan kavling berukuran besar semua.

Di Kebayoran Baru ini Ir. Soekarno menanamkan pengaruhnya dalam bentuk pengubahan peruntukan sejumlah lahan sisa, dari taman menjadi lokasi sekolah, gedung pertemuan umum lingkungan dan tempat peribadahan. Namun Beliau sudah tidak lagi campur tangan dalam perancangan bangunan-bangunan gedungnya kecuali untuk beberapa kasus.²⁹ Karena itu Kebayoran Baru akhirnya menjadi tempat para arsitek

²⁹ Sebagai contoh adalah perancangan Gereja Katolik di *neighbourhood* Blok B yang telah diuraikan di bagian awal Bab ini

menuangkan gagasan dan kreatifitasnya dengan lebih leluasa sehingga berbagai gaya bangunan *Arsitektur Modern* dapat ditemukan di sini, mulai dari periode 1920-an sampai Pasca Perang Dunia II, termasuk sebuah gaya bangunan orisinal yang hanya terdapat di Indonesia. Gaya-gaya bangunan tersebut adalah:

1. Aliran *Amsterdam*
2. *Indisch modern bouwenstijl*
3. *Art Deco*
4. Fungsionalisme-awal
5. *Nieuwe bouwen*
6. *Nieuwe zakelijkheid*
7. Aliran *Delft*
8. Gaya Amerika
9. *De Stijl*
10. Jengki

Gaya-gaya bangunan di atas mencakup berbagai kategori, klas dan tipe bangunan gedung, termasuk *flat* atau apartemen modern pertama di Indonesia. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Aliran Amsterdam

Gaya bangunan yang disebut “aliran *Amsterdam*” memang berasal dari kota *Amsterdam*, Belanda dan muncul di sana awal abad ke 20. Gaya bangunan ini merupakan versi lokal dari gaya seni *Art Nouveau* sedangkan penerapannya pada bangunan gedung di Belanda memperlihatkan ciri umum sebagai berikut:

- Mengutamakan pemakaian bahan-bahan bangunan dalam tampilan asli (*exposed*)
- Atap seakan menyelimuti badan bangunan
- Denah tersusun dari garis lengkung
- Massa bangunan dibuat polos, kemudian diberi dekorasi/ornamen berupa obyek asing yang menyeramkan di bagian luarnya terbuat dari plesteran atau besi cor
- Interior didominasi bahan kayu dan garis lengkung atau zig-zag

Di *Kebayoran Baru*, gaya bangunan ini sudah mengalami rasionalisasi sehingga semua garis lengkung menjadi lurus, semua bahan bangunan diberi lapisan *finishing* dan semua dekorasi serta ornamen merupakan obyek

geometris. Rumah tinggal yang dibuat dengan gaya bangunan “aliran Amsterdam” terdapat di sektor, tapak dan kavling milik perusahaan swasta atau perorangan karena gaya bangunan ini termasuk eksklusif saat itu.

2. *Indisch modern bouwenstijl*

Gaya bangunan ini banyak diterapkan dalam pembuatan rumah tinggal di Bandung dan kota-kota baru serta kota peristirahatan di Indonesia masa Pemerintahan Hindia-Belanda. Di Kebayoran Baru gaya ini diterapkan dengan lebih naif, yaitu menerapkan wujud atap lokal seperti aslinya atas dasar kecocokannya terhadap pola gugusan massa badan bangunannya. Namun tidak seperti di Bandung, rumah tinggal bergaya *Indisch modern bouwenstijl* di Kebayoran Baru umumnya merupakan bangunan gedung berlantai 2 sehingga dapat sekaligus diketahui para pemiliknya, yaitu perusahaan swasta atau perorangan.

3. Art Deco

Art Deco adalah sebuah aliran seni rupa yang muncul sekitar tahun 1920-an di Eropa sebagai reaksi terhadap aliran *Art Nouveau*. Adapun reaksinya sendiri berupa perubahan elemen utama aliran tersebut, yakni dari garis lengkung yang meliuk bebas menjadi garis lurus horizontal, vertikal atau zig-zag dan dalam perkembangannya selanjutnya juga ditambahi elemen baru, yaitu warna-warna sekunder. Meskipun demikian penerapannya pada perancangan bangunan gedung sama seperti gaya bangunan *Art Nouveau*, yaitu dipasangkan ke eksterior dan interior badan bangunan yang sengaja dibuat sepolos mungkin agar perannya sebagai obyek dekoratif serta ornamentasi tampil secara utuh.

Di Kebayoran Baru terdapat sejumlah rumah tinggal milik perusahaan swasta atau perorangan yang dirancang dengan gaya *Art Deco*. Namun keberadaannya sulit dikenali dari jauh karena sebagian besar memakai atap lokal sehingga terlihat seperti rumah tinggal biasa, dengan gaya bangunan lain. Hanya dengan mengamatinya dari dekat sajalah gaya ini dapat dikenali karena biasanya diterapkan di elemen-elemen sekunder badan bangunannya seperti balkon, daerah *entrance*, juga pada ragam-hias di bagian interiornya.

4. Fungsionalisme-awal

Gaya bangunan ini mulanya merupakan reaksi terhadap gaya bangunan Art Deco sebagaimana dipertunjukkan oleh Le Corbusier di hadapan sebagian besar paviliun bergaya Art Deco dalam pameran yang diselenggarakan di Paris pada tahun 192-. Di situ Beliau memperlihatkan bahwa keindahan sebuah karya arsitektur bukan ditentukan oleh dekorasi dan ornamennya melainkan oleh pemilihan wujud elemen serta lokasi dan posisinya yang pas dengan fungsi yang harus dijalankan oleh masing-masing elemen tersebut.

Gaya bangunan ini merupakan yang terbanyak diterapkan pada rumah-rumah tinggal di Kebayoran Baru dalam bentuk kategorisasi (vila, gandeng, deret), klasifikasi (permanen, semi-permanen), tipe (satu lantai, dua lantai, flat/apartemen) dan ukuran rumah tinggal (kecil, sedang, besar) untuk berbagai strata penggolongan penghuninya.

5. *Nieuwe bouwen*

Gaya bangunan ini merupakan pengembangan dari Fungsionalisme-awal dan banyak diterapkan di kota *Rotterdam*, Belanda sehingga seringkali juga disebut “aliran *Rotterdam*”. Prinsipnya sama seperti Fungsionalisme-awal, yakni menerapkan kategori, klas, tipe dan ukuran, namun sudah menerapkan teknologi beton bertulang sehingga dapat diterapkan pada semua jenis bangunan gedung dengan kualitas dan daya tahan yang lebih baik.

Di Kebayoran Baru gaya bangunan ini diterapkan pada rumah-rumah tinggal milik perusahaan swasta atau perorangan karena teknologi baru tersebut masih mahal harganya sehingga harus dioptimalkan untuk pembangunan rumah tinggal 2 lantai atau lebih dan hanya perusahaan swasta dan perorangan sajalah yang mampu menjangkau biaya pembangunan yang mahal tersebut.

6. *Nieuwe zakelijkheid*

Gaya bangunan ini merupakan koreksi atas Fungsionalisme-awal dan berbagai pengembangannya. Titik-tolaknya adalah penilaian yang obyektif atas fungsi-fungsi yang melandasi pembuatan gaya bangunan Fungsionalisme-awal berikut pengembangannya tadi, karena ternyata tidak semua elemen bangunan yang dipakai dalam gaya-gaya tersebut benar-benar fungsional. Sebab itu dalam gaya bangunan korektif ini semua elemen yang

tidak benar-benar fungsional diubah statusnya menjadi elemen sekunder dan ditambahkan kemudian ke badan bangunan.

Di Kebayoran Baru cukup banyak rumah tinggal yang dibuat dengan gaya bangunan ini, khususnya untuk bangunan gedung 2 lantai atau lebih. Penandanya adalah elemen-elemen sekunder seperti balkon, teritisan datar dan listplank yang terlihat ditambahkan ke badan bangunan untuk mengemban fungsi tambahan pada rumah tinggal terkait.

7. Aliran Delft

Gaya bangunan ini muncul untuk pertama kalinya di kota Delft, Belanda sehingga disebut “aliran Delft”. Dasar pemikirannya mengikuti aliran Rasionalisme yang berkembang di pertengahan abad ke 18, yaitu bahwa karya arsitektur pada hakekatnya adalah konstruksi yang menawan hati atau “*a decorated structure*”.³⁰ Karena itu tampilan utama sebuah karya arsitektur seharusnya berupa sistem konstruksi yang dipakai dalam pembuatan karya tersebut, bukan pengisinya (dinding, pintu, jendela, tangga dan seterusnya) dan bukan pula ragam-hiasnya.

Di Indonesia gaya bangunan ini tampil melalui sejumlah menara air yang dibuat semasa Pemerintahan Hindia-Belanda, juga sejumlah gedung pertemuan umum serta kantor; antara lain gedung tambahan di kompleks Bapindo di Jakarta. Di Kebayoran Baru gaya bangunan ini juga tampil dalam perancangan menara air yang terletak di *neighbourhood* Blok A dan beberapa flat/apartemen.

8. Gaya Amerika

Gaya bangunan ini pada awalnya merupakan hasil kreatifitas para tenaga ahli dari Amerika Serikat yang dikirimkan oleh Pemerintahnya dalam rangka program bantuan teknis kepada Indonesia untuk menghindari lalat dan nyamuk. Untuk itu mereka memasang jaringan kawat rapat di daerah-daerah terbuka dalam rumah yang mereka tempati, seperti teras depan dan beranda belakang. Penambahan tersebut ternyata menghasilkan tampilan khas yang berbeda dari gaya aslinya. Teknik tersebut kemudian diterapkan dalam pembangunan hunian semi-permanen bagi staf Kedutaan Besar Amerika Serikat yang terletak di *neighbourhood* Blok P, Kebayoran Baru

³⁰ Peter Collins,

sehingga menjadi sebuah gaya bangunan baru yang kemudian ditiru para tenaga ahli dari negara lain, juga para pemilik rumah perorangan maupun perusahaan swasta.

9. *De Stijl*

Gaya bangunan ini juga berasal dari Belanda dan merupakan gaya paling kontemporer periode tahun 1920-an di sana. Para penggagasnya adalah kelompok arsitek, desainer dan pelukis yang ingin menciptakan karya-karya sejati era modern. Untuk itu mereka melakukan pendekatan radikal, yakni mencari esensi obyek modern dengan cara menelusuri sumber-sumber sejati yang belum terkontaminasi unsur-unsur masa silam. Dari penelusuran tersebut mereka sependapat bahwa sumber sejati semua obyek modern adalah titik, garis, bidang dan warna primer. Penggabungan sumber-sumber sejati tersebut akan menghasilkan demikian banyaknya kemungkinan yang dapat dimanfaatkan untuk demikian banyaknya fungsi-fungsi modern atau – dengan perkataan lain – menghasilkan fleksibilitas maksimal bagi setiap fungsi modern tersebut.

Di Kebayoran Baru gaya bangunan ini tergolong kontemporer sehingga tidak banyak dibuat. Akan tetapi beberapa di antaranya yang masih ada sudah memperlihatkan bahwa penerapan gaya tersebut telah dilakukan dengan konsisten, seperti yang dilakukan di Belanda.

10. *Jengki*

Gaya bangunan ini merupakan yang paling orisinil karena tidak ditemukan di tempat lain di luar Indonesia dan Kebayoran Baru adalah tempat pemunculan gaya tersebut untuk pertama kalinya, yaitu di *neighbourhood* Blok E. Di situ dibangun sejumlah rumah tinggal dinas untuk pegawai tinggi perusahaan swasta Belanda dengan cara menumpangkan massa 4 persegi panjang di atas massa 4 persegi panjang lainnya. Unikny, blok massa bagian atas diputar 90° sebelum ditumpangkan sehingga secara keseluruhan menghasilkan sebuah gaya bangunan baru yang orisinil dan dengan jelas memperlihatkan pemisahan fungsi-fungsi umum sebuah rumah tinggal (ruangan tamu, keluarga, makan, dapur, toilet) dari fungsi-fungsi yang lebih pribadi (kamar tidur, kamar mandi dan teras). Berbagai elemen sekunder baru juga diperkenalkan melalui gaya bangunan tersebut seperti lobang angin berwujud segi 5 di dinding sopi-sopi, terali berpola ombak, daun jendela

lobang angin di kamar mandi dengan engsel-tengah yang dapat mencegah tampias namun tetap menyalurkan udara segar ke dalam ruangan, rongga lobang angin yang seakan menyembul sebagian dan atap tambahan di dinding teras atas yang dapat diulur untuk melindungi teras depan di lantai dasar manakala turun hujan dan ditarik kembali manakala hujan sudah reda.

Dalam perkembangannya, massa bagian atas yang diputar 90° tersebut dialihkan menjadi massa utama rumah tinggal 1 lantai untuk menampilkan dinding sopi-sopi yang condong ke depan, seringkali dipertegas dengan dinding-dinding tambahan dengan kecondongan yang sama di bagian depan rumah dan diberi lobang-lobang sebagai aksentuasi. Lama kelamaan ketaatan atas azas yang melandasi perancangan gaya bangunan Jengki ini luntur karena pada saat itu tidak banyak arsitek tersedia di Indonesia sehingga sebagian besar rumah tinggal dirancang dan didirikan oleh para kontraktor. Mereka berkesimpulan bahwa ciri khas gaya bangunan Jengki terletak di keanehan wujud-wujud elemennya dan pola asimetri perletakan elemen-elemen tersebut. Dari kesimpulan itu muncullah sejumlah rumah tinggal yang masih tetap disebut bergaya Jengki meskipun sudah tidak mentaati azas perancangan aslinya. Rumah-rumah tinggal tersebut hanya sekedar menampilkan keanehan dan ketidak-laziman saja supaya dapat dikategorikan sebagai rumah kontemporer. Rumah-rumah tinggal seperti ini populer sekali sehingga banyak dijumpai di kota-kota besar Indonesia sampai ke pelosok-pelosoknya, bahkan diterapkan juga pada perancangan bangunan gedung umum seperti stadion olah raga.

Di lain pihak muncul varian baru dari gaya bangunan Jengki. Sumbernya adalah rumah-rumah tinggal *DIY* (*Do It Yourself*) di Amerika Serikat, yang dipublikasikan dalam bentuk katalog. Rumah-rumah tersebut mempunyai denah yang amat sederhana mengikuti gugusan massanya yang berwujud 4 persegi panjang, juga berbagai kombinasinya, dan beratap pelana landai. Di Kebayoran Baru, rumah-rumah seperti itu dimodifikasi menjadi gaya bangunan Jengki dengan cara memisahkan atapnya menjadi 2 bagian dan membedakan kemiringannya baik dalam arah membujur maupun melintang. Dengan cara seperti itu terjadilah tampilan asimetris. Selanjutnya giliran dinding sopi-sopi yang dimodifikasi menjadi condong ke depan dan belakang. Maka terciptalah tampilan gaya bangunan Jengki, apalagi setelah diberi elemen-elemen sekunder yang memang menjadi ciri khas gaya bangunan ini. Seperti kasus sebelumnya, setelah diterapkan di Kebayoran Baru teknik perancangan ini dengan cepat menyebar ke kota-kota lainnya di Indonesia.

Dalam perkembangannya varian ini kemudian diberi penalaran sebagai jenis rumah tinggal pertama di Indonesia yang memanfaatkan ventilasi dan pencahayaan alami di dalam bangunan gedungnya.

Selanjutnya terdapat jenis lain yang seringkali dimasukkan ke dalam kategori gaya bangunan Jengki. Jenis ini pada hakekatnya menyetarakan karya arsitektur dengan rupa-bentuk (*sculpture*). Bangunan gedung dengan demikian diperlakukan sebagai bahan dasar untuk dibentuk menyerupai sebuah wujud tertentu, baik abstrak maupun nyata, dengan berbagai teknik seperti takikan, potongan, remasan, pelobangan dan berbagai teknik pembuatan *sculpture* lainnya. Hasilnya memang memperlihatkan tampilan yang tidak lazim, seringkali terasa aneh dan asing sehingga dengan serta-merta disebut gaya bangunan Jengki. Seharusnya jenis gaya bangunan ini dikecualikan dari gaya bangunan Jengki karena baik titik-tolak perancangannya maupun tampilannya sama sekali berbeda.

Di satelit-satelit berikutnya gaya-gaya bangunan di atas masih diterapkan namun dengan kadar yang lebih rendah berhubung sebagian besar dikerjakan oleh para kontraktor. Karena itu tolok-ukur yang terbaik adalah contoh yang terdapat di Kebayoran Baru.

6

Pada tanggal 30 September 1965 terjadi upaya kudeta di Indonesia, disusul kontak fisik antara golongan-golongan dominan di masyarakat dan pergolakan politik di Indonesia. Rentetan peristiwa tersebut mengakibatkan lengsernya Ir. Soekarno dari kedudukannya sebagai Presiden Seumur Hidup, Pemimpin Besar Revolusi dan Penyambung Lidah Rakyat. Pemerintahan Beliau yang kemudian disebut Orde Lama digantikan pemerintahan lain yang disebut Orde Baru, yang berorientasi ke ekonomi liberal berhaluan Kapitalisme. Dengan haluan tersebut wacana arsitektur Indonesia mulai terbuka bagi kedatangan berbagai pandangan, aliran serta gaya bangunan baru, juga para arsitek dari manca-negara. Di Indonesia mereka memproduksi karya-karya Arsitektur Modern tanpa hambatan, juga tanpa mengindahkan kondisi alam serta budaya lokal sehingga semakin lama semakin sulit membedakan wacana arsitektur Indonesia dari wacana arsitektur negara-negara lain.

Tidak ada pemerhati bidang Arsitektur di Indonesia yang berani mempertanyakan kondisi tersebut dengan terbuka, kecuali para mahasiswa.

Mereka menggalang kegiatan reguler yang disebut Temu Karya Ilmiah (TKI) pada tahun 198- dan mendatangi para arsitek senior seperti F.Silaban, juga Pengurus Pusat Ikatan Arsitek Indonesia (IAI)³¹ untuk mempertanyakan jati-diri arsitektur Indonesia. Reaksi tersebut memperoleh tanggapan positif berupa seminar mengenai identitas arsitektur Indonesia yang diselenggarakan oleh IAI pada tahun 1982 di Jogjakarta sebagai bagian dari kegiatan Kongres Nasional II IAI. Berbagai usulan, tanggapan dan gagasan dilontarkan dalam seminar tersebut namun tidak membuahkan karya-karya baru yang sesuai dengan harapan para mahasiswa tadi, terutama karena sebagian besar arsitek Indonesia ketika itu justru beranggapan bahwa mencari identitas karya arsitektur Indonesia merupakan upaya yang kadaluwarsa, bagian dari masa silam; demikian pula jati-diri para arsitek Indonesia. Mereka justru beranggapan bahwa Indonesia sudah merupakan bagian dari masyarakat internasional sehingga tidak perlu lagi tampil berbeda. Karya-karya yang mereka buat atas dasar informasi terbaru mengenai Arsitektur Modern itulah yang merepresentasikan Indonesia; baik tiruannya, adaptasinya, imitasinya maupun modifikasinya.

Dengan wacana seperti itu ada baiknya apabila kita mengenang Ir. Soekarno yang berani mencoba menciptakan wacana arsitektur nasional. Meskipun tidak dapat dikatakan berhasil, setidaknya Beliau telah membuka peluang dan mendorong para arsitek Indonesia untuk mencari alternatif lain di luar karya arsitek Belanda dan memberi kesempatan kepada para arsitek Indonesia untuk menjadi tuan rumah di negrinya sendiri.

CATATAN

Sebagian dari rincian teknis ciri khas berbagai gaya bangunan periode Demokrasi Terpimpin ini akan dituangkan di ilustrasi karya-karya terkait. Tujuannya adalah agar karya-karya tersebut juga ikut “bercerita” tentang dirinya, bukan sekedar hiasan pengisi bidang kosong sebuah tulisan.

³¹ Ketika itu Ikatan Arsitek Indonesia diketuai Hindro Tjahjono, IAI

B A B

∞ VII ∞

MEMBENTUK JATIDIRI

**MEMBENTUK JATIDIRI
DAN
MEMACU PEMBANGUNAN**

MEMACU PEMBANGUNAN

✦ SKI ✦

∞ ⚙ ∞

A. BANGUNAN

- *Fenomena Masjid YAMP dalam Pembentukan Ciri Arsitektur Indonesia pada Era Orde Baru*

Menciptakan suatu rancangan bangunan yang tipikal dan kemudian membangunnya melalui suatu produksi massal adalah suatu keniscayaan di dalam khazanah industri bangunan. Namun produksi massal dan seragam untuk bangunan-bangunan peribadatan, yang seyogyanya mempunyai arti dan nilai khusus, sudah tentu menjadi suatu hal yang tidak lumrah. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh kondisi sosial politik suatu negara. Di Indonesia, hal ini diperlihatkan oleh Masjid-Masjid yang dibangun oleh suatu yayasan yang bernama Yayasan Amalbhakti Muslim Pancasila (YAMP) di era tahun 1980-an sampai pertengahan 1990-an.

YAMP adalah suatu Yayasan yang dibuat oleh pemerintah Orde Baru untuk menyediakan fasilitas ibadah bagi masyarakat Indonesia yang membutuhkan Masjid di dalam lingkungannya. Sejak berdirinya tahun 1982 hingga pergantian pemerintahan Orde Baru tahun 1998, YAMP telah membangun sebanyak lebih kurang 800 mesjid di seluruh Nusantara. Perancangan Masjid YAMP melibatkan biro arsitektur PT. Encona Engineering, dan rancangan akhir yang dipilih dari masjid mendapat persetujuan dari Soeharto, yang merupakan Presiden sekaligus Ketua Umum YAMP.

Bentuk arsitektur masjid ini mengambil prototype salah satu masjid tertua di Indonesia yaitu Masjid Agung Demak di Jawa. Masjid ini mempunyai bentuk denah bujursangkar dengan atap bersusun tiga. Masjid-masjid ini tidak mempunyai minaret, sesuatu yang tidak umum dijumpai pada masjid-masjid di Timur Tengah. Pada bagian puncak dari atap ini terdapat simbol segilima yang melambangkan lima butir Rukun Islam. Aspek efisiensi dan kemudahan dalam produksi menjadi prioritas utama disamping aspek estetika. Material-material standard dan mudah diperoleh serta kemudahan struktur adalah kriteria-kriteria penting bagi masjid ini untuk bisa dibangun di berbagai daerah dengan kondisi yang berbeda-beda.

Budaya politik di tanah air ketika itu mencerminkan upaya Soeharto untuk mencari simpati dari umat Islam di Indonesia sekaligus memasyarakatkan ideologi nasional Pancasila yang menjadi dasar negara. Salah satu yang menjadi perhatian para kritikus arsitektur adalah bentuk masjid ini yang tipikal dan dibangun di berbagai daerah di Indonesia yang mempunyai kondisi sosial budaya yang berbeda-beda. Melalui masjid YAMP ini, pemerintah Orde Baru menggarap arsitektur Masjid Raya yang

mencerminkan versi-nya sendiri mengenai Indonesia. Ide yang diambil dari Masjid tradisional Jawa kemungkinan merupakan suatu usaha pemerintah Orde Baru untuk membuat 'image' yang berbeda dari pendahulunya (Orde Lama). Bila pendahulunya yaitu Soekarno membangun Masjid Raya Istiqlal bergaya modern di jantung ibukota, maka Soeharto membangun masjid-masjidnya tersebar di seluruh pelosok tanah air.

A. KOTA

- *Taman Mini Indonesia Indah*

Pada zaman Orde Baru, Pancasila sebagai ideologi negara dan moto Bhineka Tunggal Ika sebagai prinsip dasar hubungan sosial budaya dan politik dalam negeri, mendapatkan penekanan yang utama dalam pembangunan. Proyek Taman Mini Indonesia Indah, yang dibuka oleh President Suharto pada bulan April 1975, diperkenalkan kepada umum sebagai perwujudan ideologi Pancasila, dan simbol kekayaan budaya tradisional Indonesia yang melambangkan 'Bhineka Tunggal Ika.'

B A B

VIII

MENATAP MASA DEPAN

MENATAP MASA DEPAN

MENATAP MASA DEPAN

SKI



Pengaruh Globalisasi

Pasca tahun 1970-an, dunia, khususnya di Amerika dan Eropa, memasuki babak baru dalam globalisme dan kapitalisme. Teknologi Informasi dan pemrosesan data menggantikan fokus perhatian masyarakat dari produksi barang-barang pabrik; yang mana komputer menjadi suatu kebutuhan utama menggantikan mesin. Selain itu, gaya hidup 'rajin untuk bekerja' mengalami pergeseran pilihan. Penekanan pada aspek 'kehidupan nyaman dan mudah' mengalami peningkatan dari hanya sekedar 'menghasilkan uang untuk hidup', sehingga terasa 'waktu rekreasi' (*leisure time*) dirasakan lebih penting daripada sekedar 'waktu kerja' (*work time*). Tampilan komoditas-komoditas pemuas kenyamanan yang dikemas dalam berbagai bentuk iklan dan promosi menggeser pola hidup masyarakat industri yang telah bertahan sejak revolusi industri dicetuskan lebih dari 2 abad yang lalu. Dunia arsitekturpun diwarnai dengan berbagai isme-isme baru. Charles Jencks, dalam bukunya *The Language of Postmodern Architecture* memproklamirkan kematian arsitektur modern, dan munculnya gerakan arsitektur Posmodern. Dari hotel-hotel dan kasino bergaya Mediteranian dan Oriental di Las Vegas, sampai ke bentuk piramida kaca karya arsitek I.M. Pei di depan museum Louvre di Paris, situasi ini adalah wajah kontemporer arsitektur dunia saat itu. Ringkasnya para arsitek kelas dunia berlomba-lomba mencari formula-formula yang unggul untuk menandai era ini.

Bersamaan dengan perkembangan wajah arsitektur dunia yang pesat seperti ini, wajah arsitektur di Indonesia menunjukkan suatu fenomena yang lain, yang secara tidak langsung adalah imbas dari kemajuan arsitektur di luar negeri. Pertumbuhan ekonomi negara yang tinggi di Indonesia pada awal tahun 1980-an tidak serta merta membawa suatu keberuntungan bagi profesi arsitek dalam negeri di Indonesia. Walaupun pembangunan dilakukan di berbagai bidang, yang seharusnya membuka peluang bagi para arsitek lokal untuk lebih berkiprah dan berkembang, mereka menjadi anak tiri di negeri sendiri. Kenyataan menunjukkan bahwa ternyata proyek-proyek pembangunan, terutama yang dari swasta jatuh ke tangan arsitek luar negeri.

Arsitektur Indonesia semakin dikhawatirkan mengalami krisis identitas. Banyak pemilik-pemilik modal lebih memilih arsitek luar negeri untuk merancang gedung pencakar langit dan proyek-proyek real estat berskala besar daripada memakai jasa arsitek Indonesia sendiri. Kalangan swasta menganggap arsitek luar negeri lebih memiliki 'kelas' dan 'kualitas' lebih baik daripada arsitek lokal. Sebagai akibatnya, bermunculanlah gedung-gedung

baru karya arsitek-arsitek 'asing' yang menjadikan wajah kota di Indonesia terutama Jakarta dimasuki gaya baru yang dianggap populer di luar negeri sebelumnya, yaitu gaya 'Pos-Mo'. Selain itu, pengaruh arsitek 'asing' inipun tidak bisa dibendung juga mempengaruhi perancangan proyek-proyek real estat besar, yang mana peniruan bentuk dilakukan tanpa mempedulikan lingkungan sekitar. Di sekitar perkampungan masyarakat kota, rumah bergaya Mediteranian, pemukiman exclusive bertema tempat-tempat di dunia seperti Italia, Venesia dan Spanyol bermunculan.

Walaupun berbagai kritik dimunculkan kepada kalangan swasta, namun para arsitek lokalpun tidak luput dari kritikan. Sebagian kalangan justru menilai bahwa arsitek Indonesia terlalu cepat puas dengan apa yang mereka capai sebelumnya, dan akibatnya lalai melihat kondisi masa depan arsitektur Indonesia. Mereka menganggap bahwa Arsitek Indonesia tidak mempunyai visi/konsep dasar yang jelas dan sikap profesionalisme yang mantap yang dapat bersaing di tataran global. Sebagai akibatnya kondisi arsitektur Indonesia pada era tersebut dianggap 'jalan di tempat.'

Fenomena ini menjadi suatu dilema bagi masa depan profesi arsitek di Indonesia, karena posisi arsitek lokal dianggap kalah bersaing dari arsitek luar negeri. Beberapa upaya untuk mengangkat citra arsitek lokal melalui pengayaan-pengayaan informasi dari berbagai referensi-referensi arsitektur internasional justru berbalik arah menjadi kritikan sinis. Profesi arsitek lokal mengalami degradasi penilaian yaitu hanya sekedar 'tukang gambar' atau bahkan 'tukang poles bangunan.' Bangunan-bangunan 'Pos-Mo' karya arsitek asing yang penampilannya dianggap lebih mementingkan kulit bangunan saja (sebagian menamai arsitektur kosmetik), menjadi trend baru bagi para arsitek Indonesia untuk dikritik atau ditiru mentah-mentah. Sebagian kalangan bahkan menilai bahwa kualitas perancangan arsitektur lokal mengalami penurunan.

Potensi Lokal

Di tengah-tengah situasi yang kurang menguntungkan bagi perkembangan profesi arsitek Indonesia di atas, pada kenyataannya tetap tumbuh harapan-harapan baru. Hal ini ditandai dengan

Gejolak arsitek muda

Suryono Herlambang (Arsitek) di dalam tulisannya 'Generasi Ketiga Arsitek Indonesia?' mengusulkan pembagian sejarah arsitektur modern Indonesia (pasca kolonial) menjadi beberapa periode berdasarkan peran arsitek-arsitek utama dan karya-karyanya. Pembagian periode ini adalah sebagai berikut:

1. Generasi Pertama, meliputi para arsitek yang karya-karya terkenalnya dibuat antara awal kemerdekaan sampai tahun 1960-an. Periode ini ditandai dengan perencanaan kota satelit Kebayoran Baru Jakarta (1948) oleh R. Soesilo, yang dilanjutkan oleh arsitek F. Silaban dengan karya-karyanya antara lain Bank Indonesia (1958), Markas Besar AURI (1958) dan Masjid Istiqlal (1968). Selain di Jakarta, ada arsitek Lim Bwan Tjie di Semarang. Para arsitek generasi ini pada umumnya lebih mengusung aspek tropis sebagai ciri utama bagi arsitektur modern di Indonesia.
2. Generasi Kedua, ada dua kategori yaitu para arsitek yang menyelesaikan pendidikannya di luar negeri pada periode 1960-1970-an, dan para arsitek lulusan pertama dari Jurusan Bangunan Fakultas Teknik UI di Bandung (sekarang Institut Teknologi Bandung). Untuk kategori pertama termasuk Soejoedi, Han Awal, Soewondo Bismo Soetedjo dan Djauhari Sumintardja. Sementara untuk kategori kedua ada Hasan Purbo, Suhartono Susilo, Sidharta, Pamono Atmadi, dan lain-lain. Ditandai dengan pindahnya Generasi kedua ini
3. Generasi Ketiga, meliputi arsitek-arsitek yang muncul seiring dengan boomingnya proyek-proyek arsitektur pada era Orde Baru (1970-1980-an). Mereka antara lain adalah Robi Sularto, Adhi Moersid, Yuswadi Saliya, Dharmawan, Eko Budihardjo dan Gunawan Tjahjono. Para arsitek ini adalah mereka yang telah dididik oleh generasi kedua di atas dan terlibat di dalam proyek-proyek besar tersebut sebagai asisten.
4. Generasi Keempat, adalah
5. Generasi Kelima, lahir dalam periode kontemporer arsitektur Indonesia 1990 – 2000, yaitu:
 - Gejala makin tertinggalnya pendidikan arsitektur Indonesia menghadapi arus informasi yang sangat pesat.
 - Generasi arsitek yang mendapat pengetahuan di luar institusi.
 - Pesimisnya generasi ketiga menghadapi perubahan perilaku klien, melihat perubahan kota yang cepat dan serbuan arsitek asing.
 - Terpecahnya kekuatan generasi ke empat menjadi lebih dekat ke generasi ke tiga atau sesudahnya.

Dalam situasi tidak adanya generasi ke empat yang memimpin sesudah 1990-an generasi kelima arsitek Indonesia muncul dan bergabung dalam Arsitek Muda Indonesia (AMI).

Arsitek Muda Indonesia merupakan sebuah forum informal arsitek muda dari berbagai latar belakang yang muncul sebagai reaksi atas kemapanan dunia arsitek Indonesia dan mencoba mendobrak untuk mencari bentuk baru. Diskusi-diskusi merupakan ajang pertemuan di masa-masa awalnya untuk berbagi ide, merumuskan gagasan, membedah fenomena arsitektur di luar negeri, mengkritik kondisi arsitektur di tanah air dan bagaimana kita menyikapinya, yang lama-lama berlanjut menjadi suatu rutinitas.

Tercetuslah untuk

Peran Pendidikan dan Asosiasi Profesi

Pendidikan Arsitektur

Peran pendidikan arsitektur tidak bisa dipungkiri turut menentukan arah perkembangan arsitektur di tanah air. Embrio pendidikan arsitektur telah dimulai sejak awal abad ke duapuluh pada masa kolonial Belanda, namun pada saat itu arsitektur masih menjadi bagian dari pendidikan teknik sipil. Barulah pada masa sesudah kolonial, yaitu pada bulan Oktober 1950, sekolah arsitektur pertama di Indonesia berdiri di bawah Fakultas Ilmu Pengetahuan Teknik Universitas Indonesia di Bandung, sekarang menjadi Institut Teknologi Bandung. Mengawali berdirinya, sekolah ini mempunyai 3 orang tenaga pengajar (semua bangsa Belanda) dan 20 orang mahasiswa, yang mana kurikulum pendidikannya mengambil model dari Delft University of Technology di Netherland, sekolah dimana dosen-dosen awal tersebut menjadi lulusannya. Pelatihan-pelatihan difokuskan pada keahlian di bidang perancangan bangunan dengan fokus pada pengetahuan dasar tentang iklim, fungsi, konstruksi bangunan dan material.

Menurut F. Dicke, yang tercatat sebagai pimpinan sekolah ini dari tahun 1951-1955, titik awal pendidikan arsitek di Indonesia tidak bisa ditemukan dalam sebuah periode besar sejarah seni dan arsitektur beberapa abad yang lampau, karena waktu tidak dapat diputar mundur. Menurutnya, suatu budaya dengan sebuah latar belakang spiritual yang benar-benar berbeda dari masa kini tidak dapat dijadikan landasan, karena akan mengimplikasikan suatu penyangkalan nilai-nilai spiritual yang sudah ada dan hanya akan membuktikan pada kurangnya rasa realitas dan kemiskinan dari

budaya saat itu. Jika Indonesia ingin mengambil posisi dalam percaturan dunia saat itu dan dapat mengambil manfaat dari kehidupan antar bangsa, maka Indonesia tidak bisa mengisolasi dirinya dan menutup mata atas apa-apa yang terjadi di dunia.

Asosiasi Profesi Arsitek

Dalam upaya untuk menjembatani dan memudahkan koordinasi antara pemerintah dan dunia usaha, serta membuat suatu standar kerja, khususnya dalam bidang pembangunan gedung-gedung dan berbagai fasilitas masyarakat, pada bulan April tahun 1959, Kementerian Pekerjaan Umum mengadakan konferensi nasional untuk membentuk Gabungan Perusahaan Perencanaan dan Pelaksanaan Nasional (GAPERNAS). Dalam konferensi ini, yang juga dihadiri oleh para arsitek dari berbagai lingkup kegiatan, diungkapkan suatu wacana mengenai perlunya

Asosiasi Profesi Arsitek di Indonesia yang bernama Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) berdiri secara resmi pada tanggal 17 September 1959 di Bandung. Asosiasi ini berdiri sebagai wujud ketidakpuasan para arsitek di Indonesia yang lebih mengutamakan idealisme dalam perancangan terhadap pihak-pihak pelaksanaan pembangunan yang lebih mengutamakan mencari untung (profit oriented).

Selama lebih dari 4 dasawarsa keberadaannya, IAI telah berperan aktif memajukan dunia arsitektur baik di dalam lingkup bangsa sendiri maupun tingkat antarbangsa. Sampai tahun 2005, IAI telah mempunyai 26 kepengurusan daerah dan 2 kepengurusan cabang, dengan jumlah anggota yang terdaftar mencapai 9000 arsitek yang tersebar di seluruh Indonesia. Selain bermitra dengan pemerintah, IAI-pun menjalin hubungan yang erat dengan asosiasi profesi yang lain melalui wadah Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi dan Forum Asosiasi Profesi Jasa Konstruksi.

Peran IAI di dalam kancah antarbangsapun tidak dipungkiri lagi. Sejak tahun 1972, IAI menjadi anggota dari *Architects Regional Council of Asia* (ARCASIA), dan dilanjutkan pada tahun 1974 dengan menjadi anggota *Union Internationale des Architectes* (UIA). IAI juga merupakan salah satu pendiri dari *Asean Association Planning and Housing* (AAPH).

¹ Dr. Johannes Widodo adalah Profesor di Jurusan Arsitektur, National University of Singapore, sejak tahun 2001. Sebelumnya adalah dosen dan pernah menjadi Ketua Jurusan di Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan Bandung (1984-2000). Memperoleh gelar Insinyur Arsitek (Ir.) dari UNPAR (1984), Master of Architectural

Engineering (M.Arch.Eng) dari Universitas Katolik Leuven Belgia (1988), dan Doctor of Philosophy in Architecture (PhD.) dari Universitas Tokyo Jepang (1996). Pendiri dan eksekutif dari "modern Asian Architecture Network" (mAAN) dan "International Network for Tropical Architecture" (iNTA). Anggota IAI, LSAI, Komite Nasional ICOMOS Indonesia, International Forum of Urbanism (iFoU), Asian Academy for Heritage Management, nominator Aga Khan Awards for Architecture dan juri UNESCO Asia-Pacific Awards for Culture Heritage Conservation.

ⁱⁱ Yang dimaksud dengan "Nusantara" selain kepulauan Indonesia, juga mencakup kawasan Asia Tenggara lainnya seperti Indocina, Thailand, Malaysia, Singapura, Myanmar, dan Filipina; namun dalam bab ini pembahasan difokuskan ke Indonesia.

ⁱⁱⁱ Dahulu kerajaan maritim otonom Ryukyu, sekarang Okinawa (bagian dari Jepang)

^{iv} Zheng He (atau juga dikenal sebagai Cheng Ho) adalah Muslimin berdarah campuran Mongolia dan Yunnan. Nama keluarga aslinya adalah "Ma" (yang arti harafiahnya adalah "kuda", tapi juga berarti "Muhammad") dan disunat sejak kecil, ditangkap oleh pasukan Ming dan kemudian dibawa ke ibu kota Nanjing dan menjadi kawan dekat salah seorang pangeran yang kemudian menjadi kaisar Ming. Kaisar memberinya nama keluarga baru "Zheng", dan mengangkatnya sebagai Admiral untuk memimpin armada besar ke Asia Tenggara, India, Persia, Arabia, dan Afrika. Selain berdagang dan memperluas hegemoni Ming, Zheng He juga berniat untuk berdakwah dan berjarah ke Mekkah (meskipun akhirnya meninggal dunia sebelum sempat mencapai Tanah Suci).

^v Da Bo Gong (atau Toa Pek Kong menurut dialek Fujian) adalah salah satu dewa yang amat populer di Malaysia dan Indonesia dan sering dipakai sebagai sebutan umum bagi semua dewa Kelenteng. Di Cina sendiri sebutan ini tidak terlalu dikenal. Da Bo Gong sebetulnya adalah dewa air yang menjadi penyelamat pelaut, dan kemudian juga sebagai pelindung imigran di Malaysia dan Indonesia.

^{vi} Pada periode "Orde Baru" ketiga kepercayaan Taoisme, Budhisme, dan Konfusianisme disatukan dibawah satu label "Tri Dharma" yang pada hakekatnya adalah upaya pemerintah dalam menyederhanakan kategorisasi agama dan kepercayaan di Indonesia untuk memudahkan control.

^{vii} Misalnya "Datuk-Kong" di Singapura, Semenanjung Malaya dan Serawak; "Datuk Awang" di Penang, "Datuk Haji" di pesisir timur Sumatra, "Kyai xxx" atau "Mbah yyy" di pesisir utara Jawa, dan sebagainya.

^{viii} Keramat bisa berupa makam, pohon, mata air, batu, gundukan tanah, atau patung yang dianggap sebagai manifestasi dari "spirit" lokal.

^{ix} Misalnya di kelenteng Mazu di 10 Ulu Palembang, di Ancol Jakarta, atau di Pulau Kemaro Palembang.

^x Misalnya di dalam masjid Luar Batang, Jakarta, dan di kelenteng Da Bo Gong di Manggar, Belitung.

^{xi} Novel fiksi sejarah karya Luo Guanzhong pada abad ke-14 tentang masa kacau di jaman dinasti Han sekitar 169-280 Masehi

^{xii} Modernisasi, juga konversi kepercayaan, yang secara berangsur terjadi di kalangan masyarakat Cina diaspora terutama setelah masa kolonial, telah menyebabkan hilangnya praktek pemujaan leluhur, altar leluhur, dan altar dewa-dewa dari rumah tinggal.

Editor Umum :
Mukhlis PaEni

SERIAL KEBUDAYAAN INDONESIA
SERI SEJARAH ARSITEKTUR INDONESIA

Perpustakaan
Jenderal Keb

959.8
BAG
s